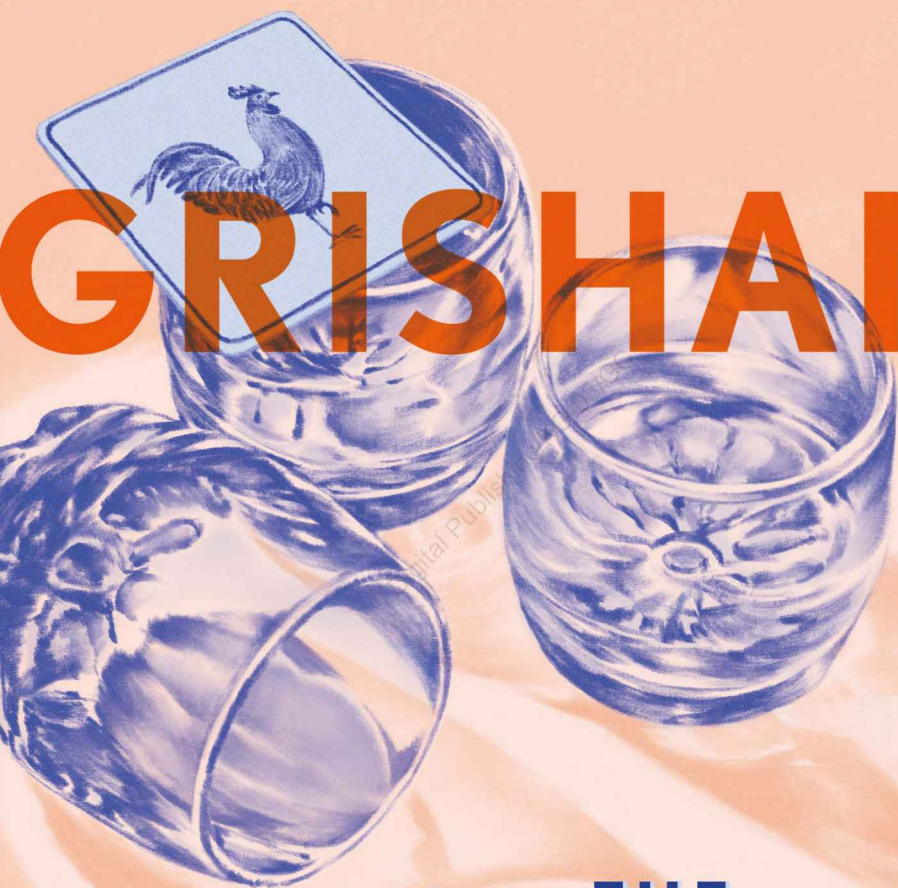


JOHN

GRISHAM



THE
ROOSTER BAR

THE
ROOSTER
BAR

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE ROOSTER BAR

John Grisham

Alih bahasa:
Julanda Tantani



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE ROOSTER BAR

by John Grisham

Copyright © 2017 by Belfry Holdings, Inc.

All rights reserved.

The Rooster Bar

oleh John Grisham

GM 620185014

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Julanda Tantani

Editor: Rini Nurul Badariah

Desain dan ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

448 hlm; 20 cm

ISBN: 978-602-06-3959-8

978-602-06-3960-4(PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

THE
ROOSTER
BAR

BAB 1

Akhir tahun tiba dengan kesemarakkan hari raya seperti biasanya, meskipun di rumah keluarga Frazier hampir tak ada apa-apa yang layak dirayakan. Mrs. Frazier menyibukkan dirinya dengan menghias sebatang pohon kecil, membungkus beberapa hadiah murah, memanggang biskuit yang tak terlalu diinginkan siapa pun, dan, seperti tahun-tahun lalu, dia memutar *The Nutcracker* tanpa henti di stereo sambil bersenandung mengikuti di dapur seolah-olah suasana hari raya benar-benar riang.

Padahal suasana jauh sekali dari itu. Mr. Frazier sudah meninggalkan rumah tiga tahun yang lalu, dan kerinduan kepada dirinya tidaklah sebesar kebencian terhadap dirinya. Dalam waktu singkat, dia sudah tinggal serumah dengan sektretarisnya yang belia, yang, dalam waktu singkat pula, sudah hamil. Mrs. Frazier, yang merasa dikhianati, terhina, bangkrut, dan tertekan, masih berjuang untuk pulih.

Louie, putra bungsunya, menjadi tahanan rumah, semacam bebas dengan jaminan, dan tahun depan akan sulit baginya akibat dakwaan narkoba dan lain-lainnya itu. Dia tidak menunjukkan upaya membelikan ibunya apa pun dalam bentuk hadiah. Alasannya adalah dia tak bisa meninggalkan rumah gara-gara monitor di pergelangan kakinya sesuai dengan keputusan pengadilan. Tapi bahkan tanpa monitor itu, tak satu pun mengharapkan Louie repot-repot membeli hadiah. Tahun sebelumnya dan sebelumnya lagi kedua pergelangan kakinya

bebas dari monitor apa pun, dan dia tak mau susah-susah berbelanja.

Mark, anak sulung Mrs. Frazier, sudah pulang dari sekolah hukumnya yang sulit, dan, meskipun lebih miskin daripada adik laki-lakinya, masih sanggup membelikan ibunya sebotol parfum. Dia dijadwalkan lulus bulan Mei, mengikuti ujian pengacara pada bulan Juli, dan mulai bekerja di perusahaan di D.C. pada bulan September, yang kebetulan, sama dengan bulan persidangan Louie dijadwalkan. Tapi kasus Louie takkan disidangkan karena dua alasan yang sangat bagus. Pertama, agen-agen yang menyamar itu sudah menangkap basah dirinya ketika menjual sepuluh kantong kokain—mereka bahkan mempunyai videonya—dan, kedua, baik Louie maupun ibunya tak sanggup mengupayakan pengacara yang pantas untuk mengurus masalah tersebut. Sepanjang liburan, baik Louie maupun Mrs. Frazier sering memancing-mancing bahwa Mark selayaknya berpartisipasi dan menawarkan diri membela adik laki-lakinya. Bukankah gampang menunda persidangan Louie sampai akhir tahun ketika Mark sudah resmi menjadi pengacara—dia toh sudah hampir meraih gelar tersebut—dan begitu dia mendapatkan izin praktik, bukankah gampang menemukan salah satu masalah teknis yang sering kaubaca itu untuk membatalkan dakwaan-dakwaan Louie?

Khayalan kecil mereka ini sungguh mustahil, tapi Mark enggan membahasnya. Ketika jelas Louie berencana menguasai sofa paling tidak selama sepuluh jam di Hari Tahun Baru dan menonton tujuh pertandingan sepak bola berturut-turut, Mark tanpa banyak omong meninggalkan rumah dan pergi ke rumah teman. Malam itu, dalam perjalanan pulang, sambil mengemudi dalam kondisi mabuk, dia memutuskan kabur. Dia akan kembali ke D.C. dan mengisi waktunya dengan menyibukkan

diri di biro hukum tempat dirinya akan segera dipekerjakan. Kuliah memang baru akan dimulai sekitar dua minggu lagi, tapi setelah sepuluh hari mendengarkan gerutuan dan keluhan Louie tentang masalah-masalahnya, belum lagi mendengarkan *Nutcracker* tanpa henti, Mark menjadi bosan dan tak sabar memulai semester terakhir sekolah hukumnya.

Dia menyetel wekernya untuk pukul delapan keesokan pagi, dan sambil minum kopi dengan ibunya, dia menjelaskan bahwa dirinya diperlukan di D.C. Maaf harus kembali lebih awal daripada rencana, Mom, dan maaf harus meninggalkanmu di sini bersama anak laki-lakimu yang nakal, Mom, tapi aku harus pergi dari sini. Louie bukan tanggungjawabku. Aku punya masalah sendiri.

Masalah pertama adalah mobil Mark, Ford Bronco yang sudah dimilikinya semenjak SMA. Odometernya sudah membeku di 300.947 km, terjadi di pertengahan masa kuliahnya. Mobil itu benar-benar membutuhkan pompa bahan bakar yang baru, satu dari sekian banyak onderdil lain yang harus diganti dalam Daftar Perbaikan Mendesak. Dengan isolasi dan sejumlah penjepit kertas, Mark berhasil memperbaiki ala kadarnya mesin, transmisi, dan rem mobilnya selama dua tahun terakhir ini, tapi dirinya tidak beruntung dengan pompa bahan bakar itu. Onderdil itu masih berfungsi, tapi dengan kapasitas di bawah normal, akibatnya kecepatan Bronco-nya paling top hanya delapan puluh kilometer di permukaan rata. Agar tidak tergilas truk-truk 18-roda di jalan bebas hambatan, Mark mengambil jalan-jalan kecil di pinggiran kota Delaware dan East Coast. Perjalanan dua jam dari Dover ke pusat D.C. itu jadi dua kali lebih lama.

Ini memberinya bahkan lebih banyak waktu lagi untuk mempertimbangkan masalah-masalah yang lain. Nomor dua

adalah pinjaman dana pendidikannya yang mencekik. Mark sudah menamatkan kuliah S1-nya dengan pinjaman sebesar \$60.000, dan tak punya pekerjaan. Ayahnya, yang kelihatannya menikah dengan bahagia pada waktu itu tapi juga terbelit utang, sudah memperingatkan agar tidak melanjutkan pendidikannya lebih jauh. Ayahnya berkata, “Astaga, Nak, untuk empat tahun sekolah saja kau sudah terbelit utang enam puluh ribu. Berhentilah sebelum jumlahnya lebih bengkak.” Tapi Mark berpikir bahwa menerima nasihat finansial apa pun dari ayahnya sungguh konyol, jadi dia bekerja serabutan selama dua tahun di sana-sini, menjadi bartender dan pengantar pizza, sambil bernegosiasi dengan para pemberi pinjamannya. Sekarang, bila ditinjau kembali, dia tak yakin dari mana gagasan tentang sekolah hukum itu berasal, tapi dia ingat tak sengaja mendengar dua mahasiswa seuniversitas yang membahas hal-hal berat sambil minum-minum. Mark bekerja sebagai bartender, bar itu tidak ramai, dan setelah memesan vodka dan jus kranberi untuk keempat kali, percakapan mereka cukup keras untuk didengar semua orang. Di antara banyak hal menarik yang mereka bicarakan, Mark selalu mengingat yang dua ini: “Biro-biro hukum besar di D.C. menerima karyawan gila-gilaan.” Dan, “Gaji awalnya 150 setahun.”

Tak lama setelah itu, dia kebetulan bertemu teman kuliahnya dulu yang sekarang menjadi mahasiswa tahun pertama di Sekolah Hukum Foggy Bottom di D.C., dan temannya bercerita panjang-lebar tentang rencana-rencananya mempercepat kuliah supaya bisa selesai dalam waktu dua setengah tahun, lalu bekerja di biro besar dengan gaji mantap. Pemerintah menawarkan pinjaman kepada para mahasiswa, siapa pun berhak, dan, nah tentu saja, dirinya akan lulus dengan setumpuk utang tapi pasti sanggup dilunasinya dalam waktu lima tahun. Paling

tidak, menurut temannya, sangat masuk akal untuk “berinvestasi pada diri sendiri” dengan pinjaman tersebut karena akan menjamin kelancaran semua pendapatan masa depannya.

Mark termakan umpan itu dan mulai belajar untuk Ujian Masuk Sekolah Hukum. Nilainya 146, tidak mengesankan, tapi ini tidak memusingkan orang-orang di bagian penerimaan Sekolah Hukum Foggy Bottom. Mereka juga tidak keberatan dengan transkrip nilai S1-nya yang tidak begitu bagus karena nilai rata-ratanya hanya 2.8. SHFB menerimanya dengan tangan terbuka. Permohonan pinjamannya disetujui dengan cepat. Enam puluh lima ribu dolar begitu saja ditransfer dari Departemen Pendidikan setiap tahun ke Foggy Bottom. Dan sekarang, tinggal satu semester saja yang tersisa, Mark menatap dengan merana kenyataan dirinya yang akan lulus dengan total pinjaman—S1 dan sekolah hukum, pokok dan bunga—sebesar \$266.000.

Masalah lainnya adalah pekerjaan. Kenyataannya, kondisi pasar tidak sekuat yang digosipkan. Juga tidak secemerlang yang diiklankan SHFG di brosur-brosurnya yang licik dan di situs webnya yang nyaris menipu itu. Para lulusan sekolah-sekolah hukum papan atas masih bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji-gaji menggiurkan. Tapi masalahnya SHFG tidak termasuk papan atas. Meskipun demikian, Mark berhasil diterima di biro hukum kelas menengah yang mengkhususkan diri pada “hubungan-hubungan pemerintahan,” yang artinya melobi. Gaji awalnya belum ditetapkan, karena dewan manajemen akan berkumpul di awal bulan Januari untuk memeriksa hasil laba tahun lalu dan menyusun struktur penggajian. Dalam beberapa bulan lagi Mark diharapkan berbicara serius dengan “penasihat pinjaman”-nya guna membahas restrukturisasi utang pendidikan dan entah bagaimana membayar kembali

keseluruhan jumlahnya. Penasihat ini sudah menyatakan keprihatinan karena Mark tidak tahu berapa besar gaji yang bakal diterimanya. Ini merisaukan Mark juga, terutama ketika ditambah kenyataan bahwa dirinya tidak memercayai satu orang pun yang ditemuinya di biro hukum itu. Tak peduli berapa kali dia berusaha menenangkan dirinya sendiri, jauh di dalam lubuk hatinya dia tahu posisinya tidak aman.

Masalah lainnya adalah ujian pengacara. Karena tuntutan pasar, ujian versi D.C. adalah salah satu yang lebih menantang di Amerika Serikat, dan tingkat kegagalan para lulusan SHFG dalam menjalaninya benar-benar mencemaskan. Sekali lagi, sekolah-sekolah papan atas di kota tidak mengalami kesulitan. Tahun lalu, tingkat kelulusan Georgetown 91 persen. George Washington 89 persen. Bagi SHFG, tingkat kelulusan itu hanya 56 persen. Untuk lulus, Mark harus mulai belajar dari sekarang, di awal Januari, dan terus menekuni semua bukunya tanpa henti selama enam bulan.

Tapi dia tidak mempunyai energi untuk itu, terutama di hari-hari musim dingin yang beku, mendung, dan muram. Kadang-kadang pinjaman itu terasa seperti setumpuk bata yang diikat di punggungnya. Berjalan menjadi beban. Tersenyum sulit. Dia hidup dalam kemiskinan dan masa depannya, bahkan dengan pekerjaan itu, suram. Padahal dia adalah salah satu yang beruntung. Sebagian besar teman sesekolahnya terbelit pinjaman tapi menganggur. Bila ditinjau kembali, dia sudah mendengar gerutuan-gerutuan itu bahkan di tahun pertamanya, dan semester demi semester suasana kuliah menjadi semakin kelam, kecurigaan menebal. Pasar lapangan kerja memburuk. Hasil-hasil ujian pengacara itu membuat malu semua orang di SHFG. Pinjaman menumpuk. Sekarang, di tahun ketiga dan terakhirnya, mendengar mahasiswa-mahasiswa beradu debat dengan

dosen-dosen di kelas tergolong lumrah. Dekan tak mau keluar dari ruang kerjanya. Para *blogger* mencoreng nama sekolah dan meneriakkan pertanyaan-pertanyaan yang menohok itu: “Apa ini tipuan?” “Apa kami sudah ditipu?” “Kemana perginya semua uang itu?”

Dalam tingkatan yang berbeda-beda, hampir semua orang yang dikenal Mark yakin bahwa (1) SHFG adalah sekolah hukum di bawah rata-rata yang (2) mengumbar terlalu banyak janji, (3) menarik biaya yang sangat mahal dan (4) mendukung terlalu banyak pinjaman, sementara di sisi lain (5) menerima banyak mahasiswa dengan prestasi biasa saja yang sesungguhnya tak cocok belajar di sekolah hukum, dan (6) entah tidak mempersiapkan diri dengan layak untuk ujian pengacara atau (7) terlalu bodoh untuk lulus dari ujian tersebut.

Menurut rumor tertentu, pendaftaran ke SHFG sudah merosot sampai 50 persen. Tanpa bantuan dari negara bagian, dan tanpa hibah apa pun, penurunan seperti itu akan mengarah pada semua bentuk pemangkasan biaya yang menyakitkan, sehingga sekolah hukum yang buruk akan menjadi semakin buruk. Ini tak masalah bagi Mark Frazier dan teman-temannya. Mereka hanya perlu menjalani empat bulan ke depan kemudian meninggalkan tempat itu dengan bahagia, dan tak pernah kembali.

Mark tinggal di gedung apartemen tingkat lima berumur delapan puluh tahun yang jelas reyot, tapi sewanya murah sehingga menarik mahasiswa-mahasiswa George Washington dan SHFG. Di hari-hari awalnya dulu, gedung itu dikenal sebagai Cooper House, tapi setelah tiga dekade pemakaian dan pengausan oleh para mahasiswa yang menghuninya, gedung tersebut dijuluki Coop, alias kandang. Karena lift-liftnya jarang berfungsi, Mark menaiki tangga sampai ke lantai tiga dan mema-

suki apartemennya yang sempit dan berperabotan ala kadarnya itu, yang dibayarnya sebesar \$800 sebulan untuk kurang-lebih empat puluh enam meter persegi. Untuk suatu alasan dia sudah membersihkan tempat itu setelah ujiannya yang terakhir sebelum liburan, jadi begitu menyalakan lampu-lampu dia senang melihat bahwa semuanya tertata rapi. Meskipun untuk apa repot-repot sebenarnya? Pemilik apartemen itu toh tak pernah muncul. Mark menjatuhkan tas-tasnya dan terkesima dengan suasana yang sunyi senyap. Biasanya, karena segerombol mahasiswa, dan dinding-dinding yang tipis itu, di sana selalu ribut dan berisik. Stereo, televisi, perdebatan-perdebatan, muslihat antarteman, permainan poker, pertikaian, gitar yang dipetik, bahkan trombon yang dimainkan kutu buku di lantai empat yang sanggup menggetarkan seluruh gedung. Tapi tidak hari ini. Semua orang masih di rumah, menikmati masa liburan, jadi selasar-selasar itu sunyi senyap, sehingga terkesan aneh.

Setelah setengah jam, Mark bosan dan meninggalkan gedung. Dia berjalan menyusuri New Hampshire Avenue, dengan angin yang menembus jaket flanelnya yang tipis dan celana khakinya yang usang. Dia memutuskan, untuk suatu alasan, membelok ke Twenty-First dan mampir ke SHFG untuk melihat apakah sekolah itu buka atau tidak. Di kota yang tak pernah kekurangan gedung-gedung modern mengerikan, SHFG berhasil menonjolkan dirinya berkat kejelekannya. Gedung itu bangunan pascaperang dengan bata-bata kuning polos setinggi delapan tingkat bersayap tidak simetris, upaya gagal arsitek dalam menyatakan karyanya. Gedung itu semestinya kantor, tapi dinding-dindingnya sudah dihancurkan dengan serampangan untuk menciptakan ruang-ruang kuliah di empat tingkat terbawah. Di lantai lima terdapat perpustakaan, secara keseluruhan mirip sarang kelinci, ruangan-ruangan yang diperbarui dan pa-

dat dengan buku-buku yang jarang disentuh dan beberapa potret reproduksi para hakim dan sarjana hukum tak dikenal. Ruangan-ruangan untuk dosen terletak di lantai enam dan tujuh, sementara di lantai delapan, sejauh mungkin dari para mahasiswa, adalah kantor administrasi, di sana sang dekan tersembunyi rapat di ruang kerja sudut dan jarang sekali melangkah keluar.

Pintu depan tidak dikunci dan Mark memasuki lobi yang kosong itu. Meskipun dia mensyukuri udara hangatnya, tempat tersebut, seperti biasanya, benar-benar muram. Papan buletin besar menutupi salah satu dinding dengan segala macam bentuk pemberitahuan, pengumuman, dan penawaran. Ada beberapa poster mengilap yang mengiklankan kesempatan-kesempatan belajar di luar negeri, dan beragam iklan tulisan tangan seperti biasanya yang menawarkan barang-barang untuk dijual—buku, sepeda, tiket, ringkasan bahan kuliah, tutorial per jam—dan apartemen-apartemen untuk disewa. Ujian pengacara itu membayangi seluruh sekolah laksana segumpal awan hitam dan ada poster-poster yang mempromosikan kehebatan sejumlah kursus pelatihan. Jika meneliti dengan cukup saksama, dia kemungkinan akan menemukan segelintir lowongan kerja, tapi di SHFG itu semakin jarang setiap tahun. Di satu sudut dia melihat brosur-brosur lama yang sama yang menawarkan lebih banyak lagi pinjaman dana pendidikan. Di ujung terjauh lobi terdapat mesin-mesin penjaja dan kedai kopi kecil, tapi tak ada kopi apa pun yang dijerang selama liburan.

Mark mengenyakkan dirinya di kursi kulit yang usang dan menyerap kemuraman sekolahnya. Apa ini benar-benar sekolah atau hanya mesin pencetak ijazah lainnya? Jawabannya mulai jelas. Untuk keseribu kalinya dia menyesal pernah berjalan memasuki pintu-pintu depan itu sebagai mahasiswa tahun pertama yang lugu. Sekarang, hampir tiga tahun kemudian, di-

rinya terbelit pinjaman-pinjaman yang entah bagaimana akan dilunasinya. Andai ada seberkas cahaya di ujung terowongan itu, dia tak bisa melihatnya.

Dan mengapa ada yang mau menamai sekolah “Foggy Bottom”? Seolah pengalaman sekolah hukum itu sendiri belum cukup muram, pria pintar, sekitar dua puluh tahun yang silam, menjulukinya dengan nama yang mempertegas kesan muram. Pria itu, sekarang almarhum, sudah menjual sekolah itu kepada investor-investor Wall Street pemilik beberapa sekolah hukum yang dilaporkan menghasilkan laba mengesankan meskipun hannya menghasilkan sedikit bakat di bidang hukum.

Bagaimana cara seseorang membeli dan menjual sekolah hukum? Itu masih misteri.

Mark mendengar suara-suara dan bergegas meninggalkan gedung. Dia berjalan menyusuri New Hampshire ke Dupont Circle, lalu masuk ke Kramer Books untuk minum kopi dan menghangatkan tubuh. Dia berjalan ke mana-mana. Bronco-nya sering kali tersendat-sendat dan mogok di lalu lintas kota, jadi dia lebih suka menyimpannya saja di pelataran parkir di belakang Coop, selalu dengan kunci menancap di lubang starter. Sayangnya, sejauh ini belum ada seorang pun yang tergoda mencurinya.

Setelah hangat kembali, dia berjalan cepat sejauh enam blok ke utara di sepanjang Connecticut Avenue. Biro hukum Ness Skelton menempati sejumlah lantai di gedung modern di dekat Hinckley Hilton. Musim panas lalu, Mark berhasil menyusup masuk ketika menerima pekerjaan magang yang bayarannya lebih rendah daripada upah minimum. Di biro-biro hukum besar, program-program musim panas digunakan untuk memikat mahasiswa-mahasiswa unggulan pada kehidupan yang menjanjikan itu. Pekerjaan yang diberikan hanya sedikit. Para pemagang itu diberi jadwal yang sangat mudah sampai terkesan

tak masuk akal, selain tiket-tiket pertandingan sepak bola dan undangan-undangan ke pesta meriah di pekarangan belakang yang luas di rumah-rumah para mitra yang kaya. Begitu terbuju, mereka setuju menjadi karyawan, dan begitu lulus, dengan cepat dilemparkan ke jadwal kerja seratus jam per minggu.

Tidak demikian halnya di Ness Skelton. Dengan hanya lima puluh pengacara, biro itu jauh dari sepuluh besar. Klien-klien-nya terdiri atas asosiasi-asosiasi dagang—Forum Kedelai, Pensiunan Pegawai Pos, Komite Daging Sapi dan Domba, Himpunan Kontraktor Aspal Nasional, Himpunan Insinyur Kereta Api Penyandang Disabilitas—dan beberapa kontraktor pertahanan yang putus asa untuk mendapatkan jatah proyek. Keahlian biro itu, walaupun ada sedikit, adalah memelihara hubungan-hubungan dengan Kongres. Program magang musim panasnya lebih dirancang untuk mendapatkan tenaga kerja murah daripada memikat mahasiswa-mahasiswa unggulan. Mark sudah bekerja keras dan menderita selama masa magangnya yang ibarat perbudakan itu. Di akhir musim panas, ketika menerima tawaran yang sedikit menyerupai jabatan begitu dirinya lulus ujian pengacara nanti, dia tak bisa memutuskan apakah harus bergembira atau menangis. Meskipun demikian, dia langsung menerima apa yang ditawarkan—karena tak ada yang lain—dan dengan bangga menjadi salah satu dari segelintir mahasiswa SHFG yang mempunyai masa depan. Sepanjang musim gugur, dia berusaha mendesak para penyeliannya dengan halus tentang syarat-syarat dalam perjanjian kerjanya, tapi gagal. Mungkin akan ada merger di masa depan. Mungkin akan ada pemisahan. Mungkin akan ada banyak hal lainnya, tapi perjanjian kerja tidak termasuk.

Jadi dia bertahan dan menunggu. Sore hari, Sabtu, hari libur, kapan pun dirinya bosan, dia akan mampir ke biro itu, se-

lalu dengan sepotong senyuman lebar palsu dan semangat berkobar-kobar untuk segera bergabung dan membantu pekerjaan rutin yang tak ada habisnya itu. Tak jelas apakah ini bermanfaat atau tidak, tapi menurutnya toh tak ada ruginya.

Penyelianya bernama Randall, pria yang sudah bekerja sepuluh tahun dan hampir meraih jabatan mitra, dan karenanya bekerja di bawah banyak tekanan. Rekan Ness Skelton yang tidak berhasil menjadi mitra setelah sepuluh tahun akan diminta mengundurkan diri diam-diam. Randall adalah sarjana hukum lulusan George Washington, yang berdasarkan hierarki status di kota, hanya satu peringkat di bawah Georgetown, tapi beberapa peringkat lebih tinggi daripada Foggy Bottom. Hierarki itu jelas dan tak bisa diganggu-gugat, dan bajingan-bajingan terburuknya adalah pengacara-pengacara GW. Mereka benci dipandang sebelah mata oleh geng Georgetown; karenanya dengan bersemangat selalu memandang bahkan dengan lebih hina lagi siapa pun yang berasal dari SHFG. Suasana di biro sarat dengan kubu dan kesombongan, dan Mark sering heran bagaimana dirinya bisa berakhir di sini. Ada dua rekan dari SHFG, tapi begitu sibuk berusaha memasang jarak dari sekolah sehingga tak punya waktu untuk membantu Mark. Malah, merekalah yang paling mengabaikan dia. Mark sering menggerutu sendiri, “Cara hebat untuk mengelola hukum.” Tapi setelah dipikirkan, dia menduga setiap profesi pasti mempunyai peringkat statusnya sendiri. Lagi pula dia terlalu mencemaskan situasinya sendiri untuk mengkhawatirkan dari mana para penggorok leher lainnya itu belajar hukum. Dia mempunyai masalah sendiri.

Dia sudah mengirim e-mail kepada Randall dan berkata akan mampir untuk mengerjakan pekerjaan remeh apa pun yang tersedia. Randall menyapanya singkat, “Kau sudah kembali?”

Tentu, Randall, dan bagaimana liburanmu? Senang sekali bisa bertemu denganmu. “Yeah, aku bosan dengan suasana liburan. Bagaimana kabar kantor?”

“Dua sekretaris tak masuk karena flu,” kata Randall. Dia menunjuk setumpuk dokumen setinggi tiga puluh sentimeter. “Aku butuh itu difotokopi empat belas kali, kemudian disusun dan dijilid.”

Oke, kembali ke ruang fotokopi, pikir Mark. “Tentu,” sahutnya, seolah dia tak sabar untuk langsung bekerja. Dia mengangkut dokumen-dokumen itu ke rubanah, ke penjara bawah tanah yang penuh mesin fotokopi. Tiga jam berikutnya dia melakukan pekerjaan sederhana itu dan tidak dibayar sama sekali.

Dia hampir merindukan Louie dan monitor pergelangan kakinya.

BAB 2

Seperti Mark, Todd Lucero terinspirasi menjadi pengacara dari percakapan-percakapan yang dipengaruhi alkohol yang tak sengaja didengarnya di bar. Selama tiga tahun belakangan ini, dia sudah mencampur minuman di Old Red Cat, kedai minum bergaya pub yang diminati mahasiswa-mahasiswa dari GW dan Foggy Bottom. Setelah lulus S1 dari Frostburg State, dia meninggalkan Baltimore dan akhirnya terdampar di D.C. untuk mencari karier. Karena tidak menemukan satu pun, dia menerima tawaran pekerjaan di Old Red Cat sebagai bartender paruh waktu dan dengan cepat menyadari bahwa dirinya suka menuang bir dan mencampur minuman keras itu. Dia lama-kelamaan jadi mencintai kehidupan pub dan mempunyai bakat untuk mengobrol ramah dengan para peminum yang serius sembari menenangkan mereka yang kasar. Todd adalah bartender favorit semua orang dan menyapa ratusan pelanggannya dengan nama depan.

Entah berapa kali dalam dua setengah tahun terakhir ini dia sudah berpikir untuk berhenti dari sekolah hukum dan mengejar mimpi untuk memiliki barnya sendiri. Tapi ayahnya menentang keras. Mr. Lucero polisi di Baltimore dan selalu mendorong anak laki-lakinya untuk mendapatkan gelar profesional. Mendorong memang mampu, tapi membiayai sekolah Todd sama sekali tidak. Jadi Todd sudah terjatuh ke jebakan yang sama itu: meminjam uang gampang dan menyerahkannya kepada para pemilik SHFG yang serakah.

Dia dan Mark Frazier sudah berkenalan di hari pertama, selama masa orientasi, ketika mereka berdua masih sama-sama terpesona dan membayangkan karier hukum yang hebat dengan gaji besar, ketika mereka berdua, bersama 350 mahasiswa lainnya, masih benar-benar lugu. Dia bersumpah untuk berhenti setelah tahun pertamanya, tapi ayahnya meneriakinya. Karena komitmennya kepada bar, dia tak pernah punya waktu untuk mengetuk pintu-pintu di D.C. dan melamar sebagai pemegang di musim panas. Dia bersumpah untuk berhenti di tahun keduanya dan menyetop aliran utang itu, tapi kemudian penasihat pinjamannya menasihati dengan sungguh-sungguh agar tidak melakukannya. Selama masih kuliah, dia tidak perlu menghadapi jadwal angsuran pinjamannya yang brutal, jadi sangat masuk akal rasanya terus meminjam sampai lulus dan menemukan salah satu pekerjaan yang menarik itu, yang, secara teoretis, akan membereskan semua pinjamannya pada akhirnya. Tapi sekarang, tinggal satu semester yang tersisa, dia tahu persis pekerjaan seperti itu tidak ada.

Seandainya saja dia meminjam \$195.000 dari bank dan membuka barnya sendiri. Dia mungkin bisa mencetak uang sekarang dan menikmati hidup.

Mark memasuki Old Red Cat persis setelah hari mulai gelap dan menempati kursi favoritnya di ujung bar. Dia menyapa Todd dengan saling menumbukkan kepala tangan dan berkata, "Senang bertemu denganmu, Sobat."

"Sama-sama," sahut Todd sambil menyajikan bir ringan di gelas dingin. Dengan keseniorannya, Todd mampu mengusir siapa pun sesuka hatinya, apalagi Mark sudah bertahun-tahun tak pernah membayar.

Old Red Cat lengang saat itu, karena kebanyakan mahasiswa belum kembali dari liburan. Todd mencondong maju di atas kedua sikunya dan bertanya, "Nah, bagaimana kabarmu?"

“Aku sesorean di Ness Skelton tercinta, di ruang fotokopi memilah kertas-kertas yang takkan dibaca siapa pun. Lebih banyak tugas bego. Bahkan paralegal-paralegal itu memandang rendah diriku. Aku benci tempat itu padahal aku belum resmi diangkat sebagai karyawan.”

“Masih belum ada surat perjanjian kerja?”

“Belum, dan bayangan itu semakin hari semakin buram.”

Todd meneguk cepat dari mugnya yang disimpan di bawah meja konter. Bahkan sekalipun senior, dia tidak semestinya minum saat bertugas, tapi bosnya tidak ada. Dia bertanya, “Nah, bagaimana Natal di rumah keluarga Frazier?”

“Ho, ho, ho. Aku hanya sanggup bertahan sepuluh hari di rumah dan cepat-cepat kabur. Kau?”

“Tiga hari, kemudian tugas memanggil dan aku kembali bekerja. Bagaimana kabar Louie?”

“Masih tetap dinyatakan bersalah, masih akan dijebloskan ke penjara yang sebenarnya. Aku seharusnya kasihan tapi susah merasa iba kepada pria dewasa yang setengah harinya tidur dan setengah harinya lagi duduk di sofa menonton *Judge Judy* sambil tak henti-hentinya mengomel tentang monitor pergelangan kakinya. Kasihan ibunya.”

“Sikapmu cukup keras kepadanya.”

“Kurang keras. Itulah masalah Louie. Tak satu pun pernah bersikap keras kepadanya. Dia tepergok mengisap ganja ketika berumur tiga belas tahun, menyalahkan hal itu pada teman, dan tentu saja orangtuaku bergegas membelanya. Dia tak pernah diminta bertanggung jawab. Sampai kali ini.”

“Astaga, Bung. Aku tak bisa membayangkan mempunyai adik di penjara.”

“Yeah, memang menyebalkan. Kuharap aku bisa membantunya, tapi tak ada yang bisa dilakukan.”

“Aku bahkan takkan bertanya tentang ayahmu.”

“Tidak bertemu dengannya dan tidak ada kabar darinya. Sepucuk kartu pun tidak. Umurnya lima puluh tahun sekarang dan bangga menjadi papa bocah berumur tiga tahun, jadi kuduga dia pasti repot bermain Sinterklas. Meletakkan sekarung mainan di bawah pohon, tersenyum seperti orang bego ketika bocah itu turun dari loteng sambil menjerit-jerit. Benar-benar menyebalkan.”

Dua mahasiswa berjalan ke bar dan Todd meninggalkan Mark untuk melayani mereka. Mark mengeluarkan ponsel untuk memeriksa pesan-pesan.

Ketika Todd kembali, Mark bertanya, “Kau sudah lihat nilai-nilai ujian kita?”

“Belum. Siapa yang peduli? Kita semua mahasiswa unggulan.” Nilai ujian adalah lelucon di Foggy Bottom. Sudah menjadi keharusan bahwa para lulusan sekolah itu menyelesaikan pendidikan dengan transkrip nilai yang gemerlapan, dan untuk mewujudkan hal itu para dosen membagikan nilai-nilai A dan B seperti permen murah. Tak satu mahasiswa pun yang gagal di SHFG. Jadi, tentu saja, ini menciptakan kebudayaan belajar serampangan, yang, tentu saja, menggilas keinginan apa pun untuk belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh. Sekelompok mahasiswa yang biasa saja prestasinya bahkan menjadi semakin biasa saja. Tak heran ujian pengacara itu menjadi momok. Mark menambahkan, “Lagi pula apa kau bisa membayangkan dosen-dosen kita yang digaji berlebihan itu mau menilai ujian selama masa liburan?”

Todd minum seteguk lagi, semakin maju, dan berkata, “Ada masalah yang lebih besar.”

“Gordy?”

“Gordy.”

“Aku sudah khawatir. Aku sudah mengiriminya pesan singkat dan berusaha meneleponnya, tapi teleponnya dimatikan. Apa yang terjadi?”

“Pokoknya buruk,” sahut Todd. “Kelihatannya dia pulang untuk merayakan Natal dan bertengkar terus dengan Brenda. Gadis itu menginginkan pernikahan besar-besaran di gereja dengan seribu undangan. Gordy tak ingin menikah. Ibu Brenda mencecarnya habis-habisan. Sekarang ibu Gordy mendiamkan ibu Brenda, dan hubungan Gordy dan Brenda menjadi semakin tegang.”

“Mereka akan menikah tanggal 15 Mei mendatang, Todd. Seperti yang kuingat, kau dan aku sudah setuju untuk menjadi pendampingnya.”

“Nah, jangan yakin dulu tentang itu. Gordy sudah kembali ke kota dan berhenti minum obat. Zola mampir kemari tadi sore dan memberitahuku.”

“Obat apa?”

“Ceritanya panjang.”

“Obat apa?”

“Gordy menderita bipolar, Mark. Didiagnosis beberapa tahun yang lalu.”

“Kau bercanda, bukan?”

“Untuk apa aku bercanda tentang ini? Dia menderita bipolar dan Zola bilang dia berhenti minum obat.”

“Mengapa Gordy tidak memberitahu kita?”

“Aku tak bisa menjawab itu.”

Mark meneguk birnya banyak-banyak dan menggeleng-geleng. Dia bertanya, “Zola sudah kembali juga?”

“Ya, kelihatannya dia dan Gordy buru-buru kembali selama beberapa hari untuk bersenang-senang berdua-an, meskipun aku tak yakin mereka menikmatinya. Zola pikir Gordy sudah

berhenti minum obat sekitar sebulan yang lalu ketika kita belajar untuk ujian akhir. Satu hari dia akan bersikap seperti orang gila dengan semangat berkobar-kobar; hari lainnya dia lunglai setelah menyedap *tequila* dan mengisap ganja. Omongannya tak masuk akal, dia berkata dia akan berhenti kuliah dan kabur ke Jamaika, dengan Zola tentu saja. Zola khawatir dia akan melakukan sesuatu yang bodoh dan melukai dirinya sendiri.”

“Gordy memang bodoh. Dia sudah bertunangan dengan gadis populer di SMA-nya dulu, gadis manis yang kebetulan berduit, tapi sekarang dia berselingkuh dengan gadis Afrika yang orangtua dan saudara-saudara laki-lakinya berada di negara ini tanpa memiliki keuntungan dari dokumen-dokumen imigrasi yang dibicarakan semua orang itu. Ya, dia memang bodoh.”

“Gordy bermasalah, Mark. Kondisinya sudah memburuk selama beberapa minggu dan dia membutuhkan bantuan kita.”

Mark mendorong gelas birnya, tapi hanya sejauh beberapa sentimeter, dan menautkan kedua tangan di belakang kepala. “Seolah kita sendiri kekurangan masalah. Lagi pula, bagaimana persisnya kita bisa membantunya?”

“Aku tak tahu. Zola berusaha mengawasinya terus dan ingin kita datang menengok Gordy malam ini.”

Mark mulai tertawa dan meminum birnya seteguk lagi.

“Apanya yang lucu?” tanya Todd.

“Tidak ada, tapi bisakah kau membayangkan skandal di Martinsburg, Virginia Barat, kalau berita itu sampai bocor bahwa Gordon Tanner, anak diakon gereja dan tunangan anak dokter terkenal, kehilangan akal sehatnya dan berhenti sekolah hukum untuk kabur ke Jamaika bersama gadis Muslim Afrika?”

“Aku hampir bisa melihat lucunya.”

“Nah, berusahalah lebih keras. Karena itu benar-benar lucu.” Tapi Mark sudah berhenti tertawa. “Begini, Todd, kita

tak bisa memaksanya minum obat. Kalau kita mencobanya, dijamin dia akan menendang kita keluar.”

“Dia membutuhkan bantuan kita, Mark. Giliran kerjaku selesai pukul sembilan malam dan kita akan ke sana.”

Pria bersetelan jas bagus duduk di bar dan Todd menghampirinya untuk melayani pesanannya. Mark meneguk birnya dan tenggelam dalam kemuraman yang bahkan lebih kelam lagi.

BAB 3

Tiga tahun sebelum Zola Maal dilahirkan, orangtuanya melarikan diri dari Senegal. Mereka bermukim di kampung kumuh Johannesburg bersama dua anak laki-laki yang masih kecil dan menemukan pekerjaan-pekerjaan remeh seperti menggosok lantai dan menggali selokan. Setelah dua tahun, mereka berhasil menabung cukup banyak uang untuk menumpang perahu. Dengan menggunakan jasa perantara/pedagang manusia, mereka membayar perjalanan yang mahal ke Miami dengan menumpang kapal barang Liberia, bersama selusin orang Senegal lainnya. Ketika mereka sudah diselundupkan dengan selamat ke pantai, seorang paman menjemput dan mengajak mereka ke rumahnya di Newark, New Jersey. Di sana mereka tinggal di apartemen dua kamar di gedung yang penuh orang Senegal juga, tak seorang pun memegang *green card*.

Setahun setelah mereka tiba di A.S., Zola lahir di University Hospital Newark dan langsung menjadi warga negara Amerika Serikat. Sementara orangtuanya bekerja dua atau tiga rangkap, semuanya demi bayaran tunai yang lebih rendah daripada upah minimum, Zola dan kakak-kakak laki-lakinya belajar di sekolah dan membaur dengan masyarakat. Sebagai Muslim yang taat, mereka menjalankan ibadah, meskipun sedari usia muda Zola tertarik dengan cara-cara Barat. Ayahnya pria tegas yang berkeras bahwa bahasa-bahasa ibu mereka, Wolof dan Prancis, harus diganti dengan bahasa Inggris. Kedua anak laki-laki itu

menyerap bahasa baru tersebut dan membantu orangtua menguasainya di rumah.

Keluarga itu sering kali berpindah-pindah di Newark, selalu ke apartemen-apartemen sempit, setiap kali sedikit lebih besar daripada yang sebelumnya, dan selalu di antara sesama orang Senegal. Mereka semua hidup dalam ketakutan akan dideportasi, tapi aman bila jumlah mereka cukup banyak, atau begitulah yang mereka yakini. Setiap ketukan di pintu selalu membangkitkan perasaan takut sekilas. Sungguh penting menjauhi permasalahan apa pun, Zola dan kedua kakaknya dididik untuk menghindari apa pun yang bisa menarik jenis perhatian yang tidak diinginkan. Bahkan meskipun mempunyai dokumen resmi, Zola tahu bahwa kondisi keluarganya berbahaya. Dia tinggal dengan perasaan takut orangtua dan kedua kakaknya akan ditangkap dan dikirim kembali ke Senegal.

Ketika berumur lima belas tahun, dia mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai pencuci piring di kedai makan, dengan bayaran tunai tentu saja, dan jumlahnya tidak banyak. Kedua kakaknya bekerja juga, keseluruhan keluarga berhemat dan menabung sebisa mungkin.

Bila tidak bekerja, Zola belajar. Dia lulus dari sekolah menengah atas dengan nilai-nilai bagus dan mendaftar ke universitas negeri sebagai mahasiswa paruh waktu. Beasiswa kecil memungkinkan dirinya menjadi mahasiswa purna waktu dan bekerja di perpustakaan universitas. Tapi dia tetap mencuci piring, ikut membersihkan rumah-rumah bersama ibunya, juga menjaga anak teman-temannya yang sudah berkeluarga dan mempunyai pekerjaan lebih baik. Kakak laki-lakinya yang sulung menikahi gadis Amerika yang bukan Muslim, dan meskipun berarti lebih mudah untuk mendapatkan kewarganegaraan, hal itu menimbulkan gesekan yang serius dengan orang-

tuanya. Lalu pasangan itu pindah ke California untuk memulai hidup baru.

Ketika umurnya menginjak dua puluh tahun, Zola meninggalkan rumah dan mendaftar sebagai mahasiswa junior di Montclair State. Dia tinggal di asrama bersama dua gadis Amerika, keduanya juga hidup dengan keuangan ketat. Dia memilih akuntansi sebagai jurusan utama karena senang bekerja dengan angka-angka dan mempunyai bakat di bidang keuangan. Dia selalu belajar dengan giat bila mempunyai waktu, tapi bekerja rangkap sering kali menyela aktivitas belajarnya. Teman-teman sekamarnya memperkenalkan dirinya dengan pesta-pesta dan dia ternyata juga berbakat di bidang itu. Meskipun demikian, dia tetap teguh memegang larangan agamanya untuk menjauhi alkohol, lagipula dia juga tidak menyukai rasanya. Dia lebih terbuka pada godaan-godaan lainnya, terutama mode dan seks. Tingginya hampir 180 sentimeter dan sering kali diberitahu betapa keren dirinya bila mengenakan jins ketat. Pacar pertamanya dengan senang hati mengajarkan semuanya tentang seks. Pacarnya yang kedua memperkenalkan Zola dengan obat-obat rekreasi. Di akhir tahun pertama juniornya, dia dengan diam-diam dan teguh mempertimbangkan diri untuk menjadi Muslim KTP, meskipun orangtuanya tak tahu apa-apa.

Orangtuanya tak lama kemudian tertimpa masalah yang serius. Selama semester musim gugur di tahun senior Zola, ayahnya ditangkap dan dipenjara selama dua minggu sebelum uang jaminan itu dibayarkan. Pada waktu itu, ayahnya bekerja untuk kontraktor cat, orang Senegal lain yang legal. Kelihatannya, bos ayahnya sudah mengalahkan serikat kontraktor dalam pelelangan untuk proyek mengecat interior kompleks perkantoran yang besar di Newark. Serikat kontraktor itu menghubungi pihak *Immigration and Customs Enforcement* (ICE)—Pengawas

Imigrasi dan Pabean—dan melaporkan bahwa bos ayah Zola mempekerjakan orang-orang ilegal. Itu sudah cukup serius, tapi sejumlah perlengkapan kantor tahu-tahu hilang dan telunjuk-telunjuk pun langsung menuding. Ayah Zola bersama empat pekerja lain yang tidak mempunyai surat-surat didakwa melakukan pencurian. Dia dikirim surat sepucuk Surat Panggilan Hadir di pengadilan imigrasi, sekaligus didakwa bersalah karena mencuri.

Zola menyewa pengacara yang mengaku mengkhususkan diri untuk menangani hal-hal seperti itu, dan keluarga Zola harus mengorek tabungan untuk membayar uang jasanya yang sebesar \$9.000, yang boleh dibilang adalah seluruh jumlah tabungan mereka. Pengacara itu sangat sibuk dan jarang membalas telepon-telepon mereka. Karena orangtua dan kakak laki-lakinya yang bersembunyi di dan di sekitar Newark, Zola mau tak mau sendirian saja berurusan dengan pengacara itu. Dia membencinya, pria dengan gaya bicara cepat dan suka merentang kebenaran, dan semestinya ingin memecatnya seandainya bukan karena uang yang sudah mereka bayarkan. Tidak ada uang lagi untuk menyewa pengacara lain. Ketika pengacara itu gagal muncul di pengadilan, hakim mencoretnya dari kasus. Zola pada akhirnya berhasil meyakinkan pengacara bantuan hukum untuk menggantikan posisinya dan dakwaan bersalah ayahnya dibatalkan. Bagaimanapun, masalah deportasi itu tetap ada. Kasus itu tertunda lama dan menjadi begitu menguras perhatian sehingga nilai-nilai Zola terdampak. Setelah beberapa kali hadir di persidangan dan mengikuti dengar pendapat, Zola menjadi yakin bahwa semua pengacara entah malas atau bodoh, bahwa dia sendiri sanggup melakukan pekerjaan itu dengan lebih baik.

Dia tergoda dengan tipuan bahwa uang gampang dari pemerintah bisa mewujudkan cita-cita sekolah hukum bagi se-

mua orang, dan mengambil langkah-langkah berani pertama itu yang kemudian mengarahkannya ke Foggy Bottom. Sekarang, setengah jalan di tahun terakhirnya di sekolah hukum, dia berutang dalam jumlah begitu besar yang tak pernah dibayangkannya. Baik orangtuanya maupun Bo, kakak laki-lakinya yang belum menikah, masih menghadapi risiko deportasi, meskipun kasus-kasus mereka menggelantung diam di daftar panjang pengadilan imigrasi.

Zola tinggal di Twenty-Third Street di gedung yang tidak se-reyot Coop tapi mirip dalam banyak hal. Tempat itu penuh sesak dengan mahasiswa-mahasiswa yang menghuni apartemen-apartemen sempit dan berperabotan sederhana. Di awal tahun ketiganya, Zola bertemu dengan Gordon Tanner, pemuda atletis yang ganteng dan berambut pirang, yang tinggal persis di seberang selasar. Satu hal dengan cepat mengarah ke hal lainnya, dan mereka mulai menjalin hubungan yang sulit langgeng, yang kemudian mengarah ke pembahasan-pembahasan tentang tinggal bersama, untuk menghemat uang tentu saja. Gordon akhirnya menyingkirkan gagasan itu karena Brenda, tunangannya yang cantik dari kampung halaman, menyukai kota besar dan sering kali datang berkunjung.

Menjalinkan hubungan dengan dua wanita ternyata sangat memusingkan Gordy. Dia boleh dibilang sudah bertunangan dengan Brenda hampir seumur hidupnya dan sekarang ingin sekali menghindari pernikahan. Zola memunculkan masalah-masalah yang jauh berbeda, dan Gordy masih tak yakin dirinya cukup berani untuk kabur bersama gadis kulit hitam dan tak pernah melihat keluarga dan teman-temannya lagi. Ini ditambah kondisi pasar lapangan kerja yang buruk atau bahkan tak ada, utang yang mencekik, dan prospek kegagalannya dalam

ujian pengacara, membuat Gordy kehilangan kendali diri. Dia sudah didiagnosis sebagai penderita bipolar lima tahun lalu. Obat-obatan dan psikoterapi bekerja dengan baik, dan, dengan pengecualian episode yang menakutkan semasa kuliah S1-nya dulu, hidupnya lumayan normal. Itu berubah sekitar Thanksgiving di tahun ketiganya di Foggy Bottom, ketika dia berhenti mengonsumsi obat. Zola terkejut melihat suasana hatinya yang berubah-ubah dan akhirnya menanyainya secara blak-blakan. Gordy mengakui kondisi dirinya dan kembali mengonsumsi obat. Suasana hatinya yang berubah-ubah itu berhenti setelah beberapa minggu.

Mereka menyelesaikan ujian-ujian dan pulang untuk merayakan Natal, meskipun tak satu pun ingin melakukannya. Gordy bertekad memancing pertengkaran terakhir dengan Brenda sehingga membatalkan rencana pernikahan itu. Zola tak ingin bersama keluarganya. Bahkan meski ada masalah, ayahnya masih saja sempat berceramah panjang-lebar dan memarahinya tentang dosa-dosa gaya hidup Barat yang dilakoninya.

Setelah seminggu mereka kembali lagi ke D.C. sementara Gordy masih bertunangan, dan masih dijadwalkan menikah pada tanggal 15 Mei. Tapi dia sudah berhenti mengonsumsi obat-obatnya dan berperilaku tak keruan. Selama dua hari dia tak pernah meninggalkan kamar tidurnya, tidur berjam-jam, kemudian duduk dengan dagu tertopang di lutut, menatap dinding-dinding yang gelap. Zola datang dan pergi, bingung. Gordy menghilang selama tiga hari dan mengirim pesan singkat kepada Zola bahwa dia menumpang kereta api menuju New York, untuk “mewawancarai beberapa orang”. Dia melacak persekongkolan besar dan ada banyak sekali yang harus dilakukannya. Zola tidur di apartemennya ketika Gordy menerobos masuk pukul empat dini hari, merobek pakaian, dan mengi-

inginkan seks. Sesudahnya di hari itu dia menghilang sekali lagi, untuk mengejar bajingan-bajingan dan “mengorek informasi kotor.” Ketika kembali dia masih seperti gila dan berjam-jam dengan laptop. Zola diminta menghindari apartemennya karena Gordy sibuk sekali.

Zola, yang ketakutan dan putus asa, akhirnya pergi ke Old Red Cat dan memberitahu Todd.

BAB 4

Zola menemui mereka di beranda di depan gedung dan mereka mengikutinya ke atas menuju apartemennya di lantai dua. Ketika mereka sudah di dalam, Zola menutup pintu dan berterima kasih kepada mereka karena sudah datang. Dia jelas terlihat khawatir, hampir panik.

“Di mana Gordy?” tanya Mark.

“Di sebelah sana,” sahut Zola, sambil mengangguk ke arah selasar. “Aku tak boleh masuk dan dia tak mau keluar. Dia kurang tidur selama dua hari terakhir ini. Suasana hatinya naik-turun dan sekarang dia sangat bersemangat dan penuh energi.”

“Masih tidak mengonsumsi obat?” tanya Todd.

“Jelas tidak, paling tidak bukan obat dari apotek. Aku curiga dia berusaha mengobati dirinya sendiri.”

Mereka bertukar pandang, masing-masing menunggu lainnya untuk mengambil tindakan. Mark akhirnya berkata, “Ayo kita ke apartemennya.” Mereka melintasi selasar dan Mark mengetuk pintu. “Gordy, ini Mark. Aku di sini bersama Todd dan Zola, kami ingin bicara.”

Hening. Samar-samar terdengar suara Springsteen di latar belakang.

Mark mengetuk sekali lagi dan mengulangi ucapannya. Bunyi musik dimatikan. Kursi atau bangku ditendang dan terguling. Hening lebih lama, kemudian gagang pintu berbunyi klik. Beberapa detik berlalu, dan Mark membuka pintu itu.

Gordy berdiri di tengah-tengah ruang duduk apartemennya yang sempit, hanya mengenakan celana pendek olahraga Redskins kuning, celana pendek yang sudah mereka lihat ratusan kali sebelumnya. Dia menatap dinding dan tidak menghiraukan ketika mereka masuk satu per satu. Di sebelah kiri mereka, dapur mungil itu berantakan dengan kaleng-kaleng bir kosong dan botol-botol minuman keras yang ditinggalkan di bak cuci dan berceceran di meja dapur. Lantai kotor karena gelas-gelas kertas, tisu bekas, dan plastik-plastik pembungkus roti lapis yang berserakan. Di sebelah kanan mereka, meja makan kecil itu penuh tumpukan kertas dengan beragam ketinggian di seputar laptop dan printer. Di bawah meja makan itu, lantai tampak tertutup kertas-kertas, arsip-arsip, dan artikel-artikel majalah yang dilemparkan. Sofa, televisi, kursi malas, dan meja kopi sudah didorong serapat mungkin ke salah satu sudut, seolah untuk membersihkan semuanya dari dinding.

Dinding itu penuh tempelan papan-papan poster berwarna putih dan lusinan kertas fotokopi, semuanya diatur dalam suatu tatanan gila dan direkatkan dengan pines aneka warna dan isolasi. Dengan spidol-spidol hitam, biru, dan merah, Gordy dalam proses menghubungkan-hubungkan menjadi satu teka-teki raksasa korporasi, persekongkolan besar yang mengarah pada wajah-wajah garang sejumlah pria yang ditempelkan di bagian puncak.

Gordy kelihatannya memelototi wajah-wajah itu. Dia pucat dan kerempeng, jelas berat badannya sudah menyusut banyak, sesuatu yang tidak diperhatikan Mark dan Todd dua minggu lalu selama masa ujian akhir. Gordy atlet yang rajin mendatangi sasana olahraga, tapi otot-otot kekar itu hilang. Rambut pirangnya yang tebal, sumber kebanggaannya, lepek dan belum dikeramas berhari-hari. Ditinjau dari penampilan fisik dan kon-

disi apartemennya, mereka langsung tahu bahwa teman mereka sudah terpelanting keluar batas. Yang ada di depan mereka saat itu adalah seniman liar yang mengurung diri dan kehilangan akal sehatnya, serta giat mengerjakan kanvas raksasa.

“Untuk apa kalian kemari?” tanya Gordy sambil membalik badan dan memelototi mereka. Matanya cekung, pipinya Kempot, janggutnya kira-kira sudah seminggu tidak dicukur.

“Kita harus berbicara,” kata Mark.

“Ya, itu benar,” sahut Gordy. “Tapi aku yang akan berbicara karena ada banyak sekali yang harus kusampaikan. Aku sudah mengetahui semuanya sekarang. Aku sudah menangkap bajingan-bajingan itu dan kita harus bergerak cepat.”

Dengan was was, Todd berkata, “Oke, Gordy. Kami kemari untuk mendengarkan. Apa masalah apa?”

Gordy menunjuk sofa dan dengan kalem menyahut, “Silakan duduk.”

“Aku lebih suka berdiri, Gordy, kalau kau tak keberatan,” kata Mark.

“Tidak!” bentak Gordy. “Kau tak boleh berdiri. Pokoknya turuti aku dan kita semua akan baik-baik saja. Sekarang duduklah.” Gordy menggeram, mendadak marah, dan kelihatannya siap melayangkan tinjunya. Baik Mark maupun Todd takkan sanggup bertahan sepuluh detik dalam adu tinju melawan Gordy. Mereka sudah pernah melihatnya dua kali di hari-hari sekolah hukum yang lalu, keduanya dengan cepat berakhir dengan pihak lawan terkapar K.O., sementara Gordy masih tegak berdiri.

Todd dan Zola duduk di sofa sedangkan Mark menarik kursi tinggi dari meja dapur. Mereka menatap dinding itu dengan terkejut. Seluruh permukaannya penuh diagram dan anak-anak panah yang menjulur ke segala arah dan menghubungkan lusinan perusahaan, biro, nama, dan angka menjadi satu.

Seperti murid-murid sekolah yang baru saja dimarahi, mereka duduk, menunggu dan mencoba memahami dinding itu.

Gordy menghampiri meja makan, di sana botol tequila kelima itu masih setengah penuh. Dia menuang sedikit ke cangkir kopi favoritnya dan meneguknya seperti minum teh.

Mark berkata, “Berat badanmu sudah menyusut banyak, Gordy.”

“Aku tidak memperhatikan. Akan naik lagi nanti. Kita di sini bukan untuk membahas berat badanku.” Sambil memegang cangkir kopi itu, dan jelas tidak berniat sedikit pun menawari teman-temannya minum, dia menghampiri dinding dan menunjuk foto teratas. “Ini Sang Setan Agung. Namanya Hinds Rackely, pengacara Wall Street yang berubah menjadi bajingan investasi, dengan nilai kekayaan sebesar empat miliar, tapi tak cukup untuk masuk daftar *Forbes* masa kini. Miliarder kelas teri, , tapi tetap saja miliarder dengan semua pernik itu: apartemen mewah di Fifth Avenue dengan pemandangan taman, properti luas di Hamptons, *yacht*, dua pesawat jet, istri pajangan, dan hal-hal lain seperti biasanya. Dia lulus dari Sekolah Hukum Harvard, kemudian bekerja beberapa tahun di biro besar. Tidak merasa cocok di sana, jadi dia mendirikan bironya sendiri bersama sejumlah teman, merger beberapa kali, dan sekarang memiliki atau mengendalikan empat biro hukum. Walaupun miliarder, dia agak pemalu dan sangat menyukai privasi. Bekerja di balik kedok perusahaan yang berbeda-beda. Aku berhasil melacak segelintir saja di antaranya, tapi yang kamu temukan cukup.”

Gordy berbicara sambil menghadap dinding, memungguni para penontonnya. Ketika dia mengangkat cangkirnya untuk meneguk lebih banyak tequila, ceruk di antara tulang-tulang rusuknya terlihat jelas. Penyusutan berat badannya sungguh

mengagetkan. Dia berbicara dengan tenang sekarang, seolah memaparkan fakta-fakta yang berhasil ditemukannya sendiri.

“Kendaraan utamanya Shiloh Square Financial, perusahaan investasi swasta yang juga bermain di bidang *leveraged buyout* atau pembelian terutang, kemacetan pinjaman, dan permainan-permainan biasa lainnya di Wall Street. Shiloh memiliki saham besar di Varanda Capital, berapa persisnya kita tidak tahu karena laporan mereka sangat minim, segala-galanya tentang Rackley menipu, dan Varanda memiliki saham besar di Baytrium Group. Seperti yang mungkin sudah kalian ketahui, Baytrium memiliki, di antara banyak perusahaan lainnya, Sekolah Hukum Foggy Bottom kita yang tercinta. Kita dan tiga sekolah hukum lainnya. Yang tidak kalian ketahui adalah Varanda juga memiliki anak perusahaan bernama Lacker Street Trust, di pinggiran Chicago, dan Lacker Street memiliki empat sekolah hukum berorientasi laba lainnya. Jadi seluruhnya ada delapan.”

Di sisi kanan dinding, di kotak-kotak persegi besar adalah nama-nama Shiloh Square Financial, Varanda Capital, dan Baytrium Group. Di bawah ketiganya, dalam deretan yang rapi adalah nama kedelapan sekolah hukum itu: Foggy Bottom, Midwest, Poseidon, Gulf Coast, Galveston, Bunker Hill, Central Arizona, dan Staten Island. Di bawah setiap nama terdapat angka-angka dan kata-kata yang tulisannya terlalu kecil untuk dibaca dari seberang ruangan.

Gordy berjalan ke meja dan menuang tequila lagi. Dia meneguk, berjalan kembali ke dinding, dan menghadap mereka. “Rackley mulai mengumpulkan sekolah-sekolah ini kira-kira sepuluh tahun lalu, selalu, tentu saja, dengan bersembunyi di belakang banyak layar. Memiliki sekolah atau universitas hukum berorientasi laba tidak melanggar hukum, tapi dia tetap ingin menyembunyikan identitasnya. Dia takut seseorang akan me-

nangkap rencana kecilnya yang busuk itu. Aku sudah menang-kapnya.” Dia meneguk lagi dan memelototi mereka, matanya membelalak dan bersinar-sinar. “Di tahun 2006, anggota-anggota Kongres yang pintar itu memutuskan bahwa setiap Tom, Dick, dan Harry harus mampu menaikkan setinggi mungkin derajat kehidupan mereka dengan memperoleh lebih banyak pendidikan, jadi orang-orang pintar itu berkata, pada intinya, semua orang, termasuk kita berempat, bisa meminjam sebanyak yang diperlukan untuk mengejar gelar profesional. Pinjaman bagi semua orang, uang gampang. Uang kuliah, buku-buku, bahkan biaya hidup, tak peduli berapa jumlahnya, dan tentu saja semuanya diberikan sesuai janji mantap pemerintah federal.”

Mark berkata, “Itu sudah rahasia umum, Gordy.”

“Oh, terima kasih, Mark. Sekarang bisakah kau duduk saja di sana dan tutup mulut? Biar aku yang berbicara.”

“Ya, Sir.”

“Yang bukan rahasia umum adalah begitu Rackley memiliki sekolah-sekolah hukum itu, seluruhnya delapan, mereka mulai memperluas usaha dengan cepat. Di tahun 2005, Foggy Bottom mempunyai empat ratus mahasiswa. Pada saat kita masuk di tahun 2011, jumlahnya sudah berkembang menjadi seribu, dan tetap sampai sekarang. Hal yang sama berlaku untuk sekolah-sekolahnya yang lain, semuanya kurang-lebih memiliki seribu mahasiswa. Sekolah-sekolah itu membeli gedung-gedung, mempekerjakan dosen-dosen tidak begitu bagus yang bisa mereka temukan, membayar besar kepada tenaga-tenaga administrasi yang tidak begitu cakap, dan, tentu saja, memasarkan diri gila-gilaan. Mengapa? Nah, yang bukan rahasia umum adalah nilai ekonomi sekolah-sekolah hukum berorientasi laba itu.”

Dia meneguk sekali lagi dan beranjak ke sisi kanan terjauh dinding, ke papan poster yang penuh angka dan perhitungan-

an. Dia berkata, “Sedikit matematika sekolah hukum sekarang. Contohnya Foggy Bottom. Mereka membebankan uang kuliah sebesar empat puluh lima ribu setahun, dan semua orang membayar. Tidak ada beasiswa atau hibah, seperti yang ditawarkan di sekolah-sekolah bagus. Itu berarti pemasukan kotor sebesar empat puluh lima juta. Mereka menggaji para dosen sekitar seratus ribu setiap tahun, jauh sekali dibanding rata-rata negara yang sebesar dua ratus dua puluh untuk sekolah-sekolah bagus, tapi masih menggiurkan bagi beberapa badut yang mengajar kita. Jumlah dosen hukum yang mencari pekerjaan tak terhingga, jadi mereka mengantre untuk mengemis-emis pekerjaan karena, tentu saja, mereka hanya senang bisa mengajar mahasiswa-mahasiswa seperti kita. Foggy Bottom suka membanggakan rasio dosen-mahasiswanya yang rendah, satu dosen untuk sepuluh mahasiswa, seolah-olah kita semua diajar dosen-dosen profesional dan pintar di ruangan-ruangan kelas yang kecil dan nyaman, bukan? Ingat kuliah hukum perdata di semester pertama dulu? Dua ratus mahasiswa harus duduk berdesak-desakan di ruang kelas Steve si Gagap.”

Todd menyelanya dengan, “Bagaimana kau tahu berapa besar gaji mereka?”

“Aku melacak salah seorang dan mengajaknya berbicara. Dia mengajar hukum administrasi untuk mahasiswa tahun ketiga dan kita tak pernah diajar olehnya. Dia dipecat dua tahun lalu karena minum-minum selagi bekerja. Jadi kami mabuk bersama-sama dan dia memberitahuku segala-galanya. Sumber-sumberku nyata, Todd, dan aku tahu apa yang kubicarakan.”

“Oke, oke. Aku hanya penasaran.”

“Nah, Foggy Bottom mempunyai sekitar 150 dosen, biasanya terbesarnya, katakanlah \$15 juta setahun.” Dia menunjuk sekumpulan angka yang nyaris tak bisa mereka baca. “Setelah

itu ada bagian administrasi di lantai atas. Apa kalian tahu dekan kita yang tidak kompeten itu dibayar \$800.000 setahun? Tentu saja kalian tidak tahu. Dekan sekolah hukum di Harvard dibayar setengah juta setahun, tapi bila dipikir-pikir lagi dia tidak bertanggung jawab atas pabrik pencetak ijazah yang laba bersihnya selalu diawasi. Dekan kita mempunyai resume yang bagus, terlihat keren di kertas, berbicara dengan luwes setiap kali, dan sudah membuktikan dirinya lumayan mahir menjalankan penipuan ini. Rackley membayar tinggi semua dekan-nya dan mengharapkan mereka menjual mimpi itu. Sekarang anggap saja ada \$3 juta lagi untuk penggembungan gaji lainnya di atas sana dan bisa dikatakan administrasi membutuhkan biaya \$4 juta setahun. Begini, mari bermurah hati dan membuatnya menjadi \$5 juta, sehingga total biaya kita menjadi \$20 juta. Tahun lalu butuh \$4 juta untuk mengelola tempat ini—gedung, staf, dan, tentu saja, pemasarannya. Hampir \$2 juta dari jumlah itu ditujukan bagi kepentingan propaganda, memikat lebih banyak orang lagi untuk mendaftar, mulai meminjam dan mengejar karier cemerlang di bidang hukum. Aku tahu ini karena punya teman *hacker* yang lumayan bagus. Dia menemukan sejumlah informasi, tidak menemukan sejumlah lainnya, dan terkesan dengan keamanan komputer sekolah kita. Menurut-nya mereka melindungi arsip-arsip itu dengan sangat baik.”

“Jadi total biayanya \$24 juta,” cetus Mark.

“Kau cepat. Mari kita bulatkan saja menjadi \$25 juta, dan itu berarti Sang Setan Agung mengantongi \$20 juta bersih dalam setahun dari Foggy Bottom tercinta. Kalikan itu dengan delapan dan jumlahnya akan membuat kalian mual.” Gordy berdeham-deham untuk menjernihkan kerongkongan dan meludahi dinding. Dia meneguk minumannya lagi, menelan dengan perlahan-lahan dan berjalan mondar-mandir sebentar.

“Nah, bagaimana cara Rackley melakukannya?” tanyanya. “Dia menjual mimpi itu dan kita memakan umpannya. Ketika kedelapan sekolahnya berkembang seketika, mereka membuka pintu lebar-lebar bagi semua orang, tanpa memedulikan kualifikasi atau nilai LSAT. Rata-rata nilai LSAT untuk masuk tahun pertama di Georgetown, yang kita tahu pasti sekolah papan atas, adalah 165. Untuk sekolah-sekolah teratas bahkan lebih tinggi lagi. Kita tidak tahu berapa rata-rata LSAT di Foggy Bottom karena itu rahasia militer. *Hacker*-ku tak sanggup menerobos arsip itu. Tapi jumlahnya pasti di bawah 150, kemungkinan lebih mendekati 140. Kelemahan utama dalam sistem yang rusak ini adalah tak ada nilai LSAT yang terlalu rendah untuk diterima. Sekolah-sekolah hukum bobrok ini akan menerima siapa pun yang sanggup meminjam uang dari pemerintah, dan, seperti yang sudah digembar-gemborkan, *siapa pun* bisa meminjam uang dari pemerintah. Asosiasi Pengacara Amerika akan mengakreditasi sekolah taman kanak-kanak yang mengaku sekolah hukum. Tak ada yang peduli seberapa bodoh si pendaftar, begitu pula dengan program pinjaman pemerintah. Aku tak bermaksud menyinggung siapa pun di ruangan ini tapi kita semua tahu berapa nilai-nilai kita. Kita semua pernah cukup mabuk untuk membicarakannya, dengan pengecualian Zola tentu saja, yang mempunyai nilai tertinggi di antara kita berempat. Jadi aku akan bersikap diplomatis dan mengatakan nilai rata-rata kelompok kecil kita ini adalah 145. Berdasarkan persentase, kesempatan lulus ujian pengacara dengan nilai 145 adalah sekitar 50 persen. Tak seorang pun memberitahukan ini ketika kita mendaftar karena mereka tidak peduli sedikit pun tentang kita; mereka hanya menginginkan uang kita. Kita sudah tertipu di hari kita masuk.”

“Kita sudah tahu itu semua,” kata Mark.

“Dan aku belum selesai,” balas Gordy, kemudian mengabaikan mereka selama beberapa saat sementara dia mempelajari dindingnya. Sekali lagi, mereka saling pandang yang menyiratkan perasaan waswas dan takut. Apa yang disampaikan Gordy menarik, dan mengesankan, tapi mereka jauh lebih mencemaskannya.

Gordy melanjutkan, “Kita terjebak dalam masalah ini karena melihat kesempatan itu untuk mengejar mimpi, mimpi yang tak sanggup kita bayar. Kita tak seharusnya belajar di sekolah hukum dan sekarang tenggelam. Kita tidak cocok berada di sini, tapi ditipu sehingga percaya bahwa kita cocok bagi karier yang menggiurkan itu. Ini dampak propaganda pemasaran dan janji pekerjaan. Pekerjaan bagus dengan gaji besar. Tapi kenyataannya, pekerjaan itu tidak ada. Tahun lalu biro-biro besar di Wall Street menawarkan maksimum \$175.000 untuk lulusan-lulusan terbaik. Sekitar \$160.000 di sini di D.C. Kita sudah mendengar tentang pekerjaan-pekerjaan ini selama bertahun-tahun dan entah bagaimana meyakinkan diri sendiri bahwa kita mungkin bisa mendapatkan satu di antaranya. Sekarang kita tahu kebenarannya, ada pekerjaan yang membayar di rentangan \$50.000, sesuatu seperti yang kau, Mark, dapatkan, meskipun kau masih tak tahu berapa jumlah gajimu. Ini ada di biro-biro yang lebih kecil, tempat pekerjaannya brutal dan masa depannya suram. Biro-biro besar membayar seratus enam puluh lebih. Dan tidak ada apa-apa di antara keduanya. Tidak ada. Kita sudah bersusah-payah menjalani wawancara, mengetuk pintu-pintu, meneliti sampai detail di Internet, jadi kita tahu seberapa buruk kondisi pasar lapangan kerja.”

Mereka mengganggu-anggu mengiakan, terutama untuk menenangkan Gordy. Gordy meneguk minumannya lagi, bergerak ke sebelah kiri dinding, dan menunjuk. “Ini bagian yang

lebih buruk lagi, yang tidak kalian ketahui. Rackyle memiliki biro hukum di New York bernama Quinn & Vyrdoliac; kalian mungkin pernah mendengarnya. Aku tak pernah. Di kalangan bisnis, bironya semata-mata dikenal sebagai Quinn. Kantornya terdapat di enam kota, dengan sekitar empat ratus pengacara, bukan biro seratus besar. Ada cabang kecil di sini di D.C. dengan tiga puluh pengacara.” Dia menunjuk selembar kertas dengan nama biro tersebut yang ditulis dalam huruf-huruf besar. “Quinn terutama berkecimpung di bidang layanan finansial, di bagian payahnya. Dia menangani banyak kasus penyitaan, reposisi, penagihan, pelanggaran, kebangkrutan, hampir semuanya terkait utang yang tak dibayar. Termasuk pinjaman dana pendidikan. Quinn menggaji dengan baik, paling tidak awalnya begitu.” Dia menunjuk sehelai brosur berwarna yang dilipat tiga dan ditempel di dinding. “Aku melihat ini empat tahun lalu ketika mempertimbangkan Foggy Bottom. Kalian mungkin sudah melihatnya juga. Brosur itu memajang wajah ceria Jared Molson, lulusan yang katanya dengan bahagia sudah diterima bekerja di Quinn dengan gaji awal \$125.000. Aku ingat berpikir, hei, bila Foggy Bottom bisa membuat seseorang mendapat pekerjaan seperti itu, aku akan mendaftar masuk. Nah, aku menemukan Mr. Molson, mengobrol lama dengannya sambil minum bersama. Dia ditawarkan pekerjaan di Quinn tapi baru menandatangani kontrak setelah lulus ujian pengacara. Dia bekerja di sana selama enam tahun kemudian berhenti, dan berhenti karena gajinya terus *turun*. Dia berkata bahwa setiap tahun pihak manajemen mempelajari jumlah laba bersih biro dan memutuskan memotong biaya-biaya yang tak perlu. Di tahun terakhirnya, Molson hanya digaji seratus lebih sedikit, jadi katanya peduli amat. Dia hidup seperti gelandangan, mencicil utangnya, sekarang menjadi penjual properti dan

pengemudi Uber paruh waktu. Bekerja di Quinn ibarat kerja rodi dan dia berkata dirinya sudah dimanfaatkan mesin propaganda Foggy Bottom.”

“Dan dia bukan satu-satunya yang begitu, bukan?” kata Todd.

“Oh, bukan. Molson hanya satu dari sekian banyak yang seperti dirinya. Quinn mempunyai situs web keren dan aku membaca biodata keempat ratus pengacaranya. Tiga puluh persen berasal dari sekolah-sekolah hukum milik Rackley. Tiga puluh persen! Jadi, teman-temanku, Rackley mempekerjakan mereka dengan gaji yang membuat iri, kemudian menggunakan wajah ceria dan kisah keberhasilan mereka sebagai propagandanya.”

Gordy berhenti sejenak, minum seteguk, kemudian memberi mereka sepotong senyuman sombong seolah menunggu tepuk tangan. Dia berjalan lebih dekat ke dinding dan menunjuk wajah lain, sehelai foto hitam-putih di kertas fotokopi, satu dari ketiga foto yang persis berada di bawah foto Sang Setan Agung. “Bajingan ini bernama Alan Grind, pengacara di Seattle dan mitra terbatas di Varanda. Grind memiliki biro hukum bernama King & Roswell, biro papan bawah lain dengan dua ratus pengacara di lima kota, terutama di belahan barat.” Dia menunjuk sebelah kiri, King & Roswell ditancapkan persis di sebelah Quinn & Vyrdoliac. “Dari kedua ratus pengacara Grind, empat puluh lima berasal dari kedelapan sekolah hukum itu.”

Dia minum seteguk lagi dan berjalan ke meja untuk mengisi ulang.

“Kau berniat menghabiskan seluruh botol?” tanya Mark.

“Hanya kalau aku mau.”

“Mungkin kau harus pelan-pelan.”

“Dan mungkin kau harus mengkhawatirkan dirimu sendiri. Aku tidak mabuk, hanya kebas secukupnya. Lagi pula siapa kau sehingga berhak memonitor berapa banyak yang kuminum?”

Mark menghela napas panjang dan mengalah. Gordy berbicara dengan cukup jelas. Benaknya jelas-jelas berfungsi dengan jernih sedari tadi. Meskipun penampilannya tak keruan, kendali dirinya masih ada, paling tidak untuk saat ini. Dia berjalan kembali ke dinding dan menunjuk foto-foto itu. “Pria di tengah ini Walter Baldwin, mengelola biro hukum di Chicago bernama Spann & Tatta, tiga ratus pengacara di tujuh kota, tersebar dari pesisir ke pesisir. Jenis pekerjaan yang sama, dan kegemaran yang sama pula untuk mempekerjakan lulusan-lulusan sekolah hukum papan bawah.” Dia menunjuk wajah ketiga di bawah Rackley. “Anggota geng terakhir adalah Mr. Marvin Jockety, mitra senior di biro hukum Brooklyn bernama Ratliff & Cosgrove. Cara kerja yang sama, model bisnis yang sama.”

Gordy minum seteguk lagi dan mengagumi hasil karyanya. Dia berpaling dan menghadap ketiga temannya. “Bukannya aku bermaksud menjelaskan yang seharusnya sudah jelas, tapi Rackely mengendalikan empat biro hukum dengan 1.100 pengacara di 27 kantor. Keempat biro itu mempekerjakan cukup banyak dari lulusan-lulusan sekolah hukumnya supaya mereka mempunyai banyak cerita sukses untuk digembar-gemborkan, sehingga orang-orang yang gampang terbujuk seperti kita bergegas mendaftar dengan duit bergepok-gepok yang disediakan Kongres.” Suaranya mendadak lantang dan gemeteran. “Ini sempurna! Ini indah! Ini penipuan besar-besaran sekolah hukum yang bebas risiko. Kalau kita gagal melunasi pinjaman, para pembayar pajak yang akan menanggungnya. Rackley menikmati laba itu sendirian dan membagikan kerugiannya kepada masyarakat.”

Tiba-tiba dia membanting cangkir kopinya ke dinding. Cangkir itu terpental dari dinding tipis tersebut, tidak pecah,

dan menggelinding di lantai. Gordy merosot dan duduk menyandar ke dinding, menghadap mereka, kedua kakinya terjulur di depan. Telapak kakinya hitam karena kotoran dan debu.

Bunyi bantingan itu menggema selama beberapa detik sementara mereka memperhatikannya. Tak ada yang berkata-kata untuk waktu lama. Mark menatap dinding dan menyerap semua plot itu. Tak ada alasan untuk meragukan riset Gordy. Todd menatap dinding seolah-olah terkesima dengan konspirasi itu. Zola menatap Gordy dan bertanya-tanya di dalam hati apa yang harus mereka lakukan dengannya.

Akhirnya, Gordy, dengan suara sangat lirih, berkata, “Pinjamanku 276.000, termasuk semester ini. Berapa pinjamanmu, Mark?”

Tak ada rahasia. Mereka berempat sangat akrab.

“Termasuk semester ini, 266,” jawab Mark.

“Todd?”

“Satu sembilan lima.”

“Zola?”

“Satu sembilan satu.”

Gordy menggeleng-geleng dan tertawa, bukan karena lucu, tapi karena tak percaya. “Hampir satu juta. Orang waras mana yang mau meminjami kita berempat satu juta dolar?” Pada saat itu, kelihatannya memang konyol, bahkan patut ditertawakan.

Setelah hening selama beberapa saat lagi, Gordy berkata, “Tak ada jalan keluar. Kita sudah dibohongi, disesatkan, ditipu, dan dijebak ke tempat yang sangat buruk ini. Tak ada jalan keluar.”

Todd perlahan-lahan berdiri dan berjalan ke dinding. Dia menunjuk ke tengah-tengahnya dan bertanya, “Siapa itu Sorvann Lenders?”

Gordy mendengus, tertawa dipaksakan sekali lagi, dan berkata, “Kelanjutan cerita itu. Rackley, melalui perusahaan lain,

dan pria ini mempunyai lebih banyak kedok daripada mal dengan sewa murah, memiliki Sorvann, yang sekarang perusahaan swasta pemberi pinjaman dana pendidikan terbesar keempat. Kalau tak bisa mendapatkan cukup banyak uang tunai dari pemerintah, kau meminjam dari swasta, di sana, kejutan! Tingkat bunganya lebih tinggi dan penagih utangnya membuat Mafia terlihat seperti anak Pramuka. Sorvann memberi pinjaman kepada mahasiswa-mahasiswa S1 juga dan memiliki portofolio sekitar sembilan puluh juta. Perusahaan itu berkembang terus. Jelas Rackely mencium bau darah di sektor swasta juga.”

Todd bertanya, “Bagaimana dengan Passant?”

Gordy tertawa sinis sekali lagi. Dia berdiri dengan perlahan-lahan dan berjalan ke meja, menyambar botol itu dan menenggak isinya banyak-banyak. Dia meringis, meneguk dengan susah payah, menyeka mulutnya dengan lengan atas, dan akhirnya menyahut, “Passant adalah *Piss Ant**, perusahaan penagih pinjaman dana pendidikan terbesar ketiga di Amerika. Dia terikat kontrak dengan Departemen Pendidikan untuk ‘melayani’, seperti yang suka mereka katakan, utang para pelajar. Ada lebih dari satu triliun dolar di luar sana, yang dipinjam orang-orang bodoh seperti kita. Passant adalah sekelompok teroris, pernah dituntut beberapa kali karena menjalankan praktik-praktik penagihan utang yang kasar. Rackley memiliki sebagian sahamnya. Pria itu benar-benar setan.”

Gordy berjalan ke sofa dan duduk di sebelah Zola. Ketika dia melintas, Mark menangkap bau badannya yang menyengat tajam. Todd berjalan ke dapur, melangkah dengan hati-hati untuk menghindari ceceran sampah di lantai, membuka kulkas, dan mengeluarkan dua kaleng bir. Dia mengulurkannya

**Piss Ant*, yang pelafalannya kurang-lebih sama dengan Passant, artinya Semut Marah.

kepada Mark, dan keduanya menarik cincin penutup kaleng. Zola menggosok-gosok kaki Gordy, tak peduli dengan bau badannya.

Mark mengangguk ke dinding dan bertanya, “Jadi berapa lama kau sudah mengerjakan ini?”

“Itu tidak penting. Ceritanya masih panjang kalau kau mau mendengarkan.”

“Aku sudah mendengar cukup banyak,” kata Mark. “Paling tidak untuk saat ini. Bagaimana kalau kita sekarang keluar sebentar dan membeli pizza? Mario’s masih buka.”

“Ide bagus,” sahut Todd, tapi tak seorang pun bergerak.

Gordy akhirnya berkata, “Orangtuaku masing menanggung sembilan puluh ribu dari utangku, sisa pinjaman swasta kuliah S1-ku. Bisakah kalian memercayainya? Mereka sudah ragu-ragu waktu itu, dan masuk akal, tapi aku mendesak mereka terus. Dasar bego! Ayahku berpenghasilan 50.000 setahun dari menjual peralatan pertanian dan tidak memiliki utang apa pun selain kredit rumah sampai aku mulai meminjam. Ibuku bekerja paruh waktu di sekolah. Aku sudah berbohong kepada mereka, memberitahu mereka bahwa aku ditawari banyak pekerjaan bagus dan bisa menangani pelunasan utang. Aku sudah berbohong kepada Brenda juga. Dia mengira kami akan tinggal di kota besar tempat aku akan bergegas pergi bekerja setiap hari dengan mengenakan setelan jas yang keren, tak sabar untuk mendaki karierku sampai ke puncak. Aku benar-benar terjebak, Kawan, dan tidak melihat jalan keluarnya.”

“Kita akan bertahan, Gordy,” kata Mark, tapi tanpa keyakinan.

“Kita akan mengatasinya,” imbuah Todd, tanpa menunjukkan “nya” yang dimaksud. Sekolah hukum? Pinjaman itu? Status pengangguran mereka? Atau depresi Gordy? Ada begitu banyak tantangan pada saat itu.

Hening lagi, lama dan muram. Mark dan Todd meneguk bir masing-masing tanpa bersuara.

Gordy berkata, “Bagaimana kita bisa membuka kedok Rackley? Aku sudah berpikir akan membeberkan semuanya kepada reporter, yang biasa mengisi seksi hukum di *Post* atau mungkin *Journal*. Aku bahkan sudah berniat mengajukan gugatan massal atas bajingan itu. Pikirkan ribuan orang muda bodoh seperti kita di kapal karam yang sama itu dan yang takkan segan-segan menjatuhkan Rackley begitu kebenaran itu terpapar.”

Mark berkata, “Aku tidak melihat gugatan hukum. Masalahnya, tentu, dia sudah membuat jebakan yang brilian, tapi tak ada tindakan yang bisa digugat. Tidak ada hukum yang menentang kepemilikan mesin pencetak ijazah, bahkan meskipun dia berusaha keras menyembunyikannya selama ini. Biro-biro hukumnya berhak mempekerjakan siapa pun yang mereka inginkan. Yang dilakukannya memang licik, tak adil, dan menipu, tapi kurang kuat untuk digugat.”

“Setuju,” kata Todd. “Tapi aku suka membayangkan menolong reporter investigatif menjatuhkan Rackley.”

Zola bertanya, “Bukankah di California ada kasus mahasiswa hukum menggugat sekolah hukumnya karena dia tak bisa mendapatkan pekerjaan?”

Mark menyahut, “Ya, ada beberapa, semuanya tidak dianggap kecuali yang satu itu di California. Kasus itu dibawa ke persidangan dan dewan juri memilih berpihak kepada sekolah hukumnya.”

Gordy berkata, “Aku tak mau menyerah tentang gugatan hukum itu, karena itu cara terbaik untuk mengungkap Rackley. Bisakah kalian bayangkan kegemparannya?”

“Itu pasti, tapi Rackley tidak bodoh,” kata Mark. “Astaga, dia mempunyai empat biro hukum. Coba pikirkan artileri be-

rat yang akan dilemparkannya ke arahmu. Para penggugatnya dijamin akan tenggelam dalam dokumen-dokumen lima tahun ke depan.”

“Apa yang kauketahui tentang gugatan hukum?” tanya Gordy.

“Semuanya. Aku kuliah di Foggy Bottom.”

“Tepat sekali.”

Upaya lemah untuk melucu itu berlalu dan mereka menatap lantai. Akhirnya, Todd berkata, “Ayolah, Gordy, mari kita keluar untuk membeli pizza.”

“Aku tak mau pergi ke mana pun, tapi kalian harus pergi.”

“Kalau begitu kami tak mau pergi juga,” kata Mark. “Kami akan tinggal di sini.”

“Mengapa? Aku tak butuh pengasuh. Keluarlah.”

Todd, masih berdiri, berjalan ke sofa dan menunduk memandang Gordy. “Mari kita bicara tentang dirimu, Gordy, kau dan kondisimu. Kau tidak tidur atau makan, bahkan tidak mandi juga. Apa kau meminum obatmu?”

“Obat apa?”

“Ayolah, Gordy. Kami teman-temanmu dan kami di sini untuk membantu.”

“Obat-obat apa?” tanya Gordy lagi dengan keras.

“Ayolah, Gordy, kami tahu apa yang terjadi,” kata Mark.

Gordy berpaling ke Zola, dan menggeram, “Apa yang sudah kaubilang kepada mereka?”

Zola hendak menyahut ketika Todd berkata, “Tidak ada. Dia tidak mengatakan apa-apa kepada kami, tapi kami tidak buta, Gordy, kami sahabatmu dan kau membutuhkan sedikit bantuan.”

“Aku tidak membutuhkan obat,” bentak Gordy, kemudian melompat berdiri, menyenggol Todd, dan pergi ke kamar ti-

durnya. Beberapa detik kemudian, dia berteriak, “Keluar dari sini!” dan membanting pintu. Mereka masing-masing menghe-la napas panjang dan saling menatap. Beberapa detik kemudian, pintu kamar tidur terbuka dan Gordy keluar. Dia menyambar botol tequila itu dan berkata, “Pergi! Sekarang!” dan menghilang sekali lagi ke dalam kamar.

Semenit berlalu tanpa bunyi apa pun. Zola berdiri dan berjalan melintasi ruangan. Dia menempelkan sebelah telinganya ke pintu Gordy dan mendengarkan. Dia melangkah menjauh dan berbisik, “Dia menangis.”

“Bagus,” bisik Mark.

Sesaat lagi berlalu. Dengan lirih, Todd berkata, “Kita tak mungkin meninggalkannya.”

“Benar,” sahut Mark. “Ayo kita bergiliran menjaga. Aku yang pertama dan tidur di sofa.”

“Aku tak mau pergi,” kata Zola.

Mark memandang ruangan dan menghabiskan birnya. Hampir seperti berbisik, dia berkata, “Oke, kau tidur di sofa dan aku di kursi. Todd, kau tidur saja di sofa Zola dan kita akan bergantian beberapa jam lagi.”

Todd mengangguk dan berkata, “Oke, itu bisa dilakukan.” Dia berjalan ke kulkas, mengambil sekaleng bir lagi, dan pergi. Mark mematikan lampu-lampu dan mengamankan dirinya di kursi kulit yang usang itu. Tak jauh darinya, Zola berbaring sambil meringkuk di sofa. Dia berbisik, “Ini mungkin akan menjadi malam yang panjang.”

“Lebih baik kita tidak mengobrol,” kata Zola. “Dinding-dinding ini tipis dan Gordy mungkin akan mendengar.”

“Benar.”

Jam digital di *microwave* memancarkan sinar kebiruan yang kelihatannya semakin terang sementara mata mereka menye-

suaikan diri dengan kegelapan. Sinar itu menandai bayangan-bayangan meja makan yang kecil, komputer, dan printer. Meskipun mereka masih terjaga, ruangan itu benar-benar sunyi-senyap. Tidak ada suara-suara dari kamar tidur. Musik lembut mengalun samar-samar dari selasar. Setelah sepuluh menit, Mark mengeluarkan teleponnya dan memeriksa pesan-pesan dan e-mailnya. Tidak ada yang penting. Sepuluh menit berikutnya terasa seperti satu jam sementara kursi itu menjadi semakin tak nyaman.

Dia menatap dinding. Dia tak bisa melihat foto Hinds Rackley, tapi terasa mata pria itu memandang sombong kepada mereka. Meskipun, pada saat itu, Mark tidak peduli dengan Rackley dan konspirasi agungnya. Dia mengkhawatirkan Gordy. Tantangan mereka besok adalah membawa teman mereka ke dokter.

BAB 5

Pukul 2 dini hari, Todd menyelip masuk ke apartemen Gordy tanpa suara dan mendapati baik Mark maupun Zola dalam kondisi pulas. Dia mengguncang lengan Mark dan berbisik, “Giliranku.” Mark berdiri, meregangkan persendian dan otot-ototnya yang kaku, dan berjalan melintasi selasar, menjatuhkan dirinya di sofa Zola.

Sebelum fajar menyingsing, Gordy turun dari tempat tidur dan mengenakan celana jins, sweter, kaus kaki, dan jaket denim. Sambil menenteng sepatu botnya, dia berdiri di samping pintu dan mendengarkan. Dia tahu mereka masih ada di apartemennya, menunggunya mengambil tindakan. Dia membuka pintu kamar tidur dengan perlahan-lahan dan memasang telinga. Dia melangkah ke dalam ruangan, melihat bayangan-bayangan mereka di sofa dan di kursi, mendengar suara napas mereka yang berat, dan perlahan-lahan berjalan ke pintu. Di ujung selasar, dia mengenakan sepatu botnya dan meninggalkan gedung.

Begitu matahari terbit, Zola bangun dan terduduk tegak. Dia melihat pintu kamar tidur yang terbuka, melompat berdiri, menyalakan lampu-lampu, dan sadar bahwa Gordy berhasil melarikan diri. “Dia tak ada di sini!” teriaknya kepada Todd. “Dia kabur!”

Todd terkejut-gopoh bangkit dari kursinya dan berjalan melewati Zola ke kamar tidur, ruangan persegi kecil tempat menyembunyikan diri adalah sesuatu yang mustahil. Dia meng-

intip ke dalam lemari pakaian, melongok ke kamar mandi, dan berteriak, “Sialan! Apa yang terjadi?”

“Gordy bangun dan pergi,” kata Zola. Mereka saling menatap tak percaya, kemudian berjalan keluar untuk menyampaikan berita itu kepada Mark. Mereka bertiga kemudian bergegas menuruni tangga dan berjalan menyusuri selasar lantai pertama ke bagian belakang gedung. Ada selusin mobil di pelataran parkir, tapi tak satu pun milik Gordy. Mazda kecilnya tak terlihat, seperti yang sudah mereka khawatirkan. Zola menghubungi telepon genggam Gordy tapi tentu saja tak diangkat. Mereka kembali ke apartemen Gordy dan Zola, mengunci pintu-pintu, dan berjalan sejauh tiga blok ke kedai makan lalu duduk berse-sesak di bilik dan mencoba berunding sambil minum kopi.

“Mustahil menemukannya di kota ini,” kata Mark.

“Dia tak ingin ditemukan,” kata Todd.

“Apa kita harus menghubungi polisi?” tanya Zola.

“Dan bilang apa? Teman kita hilang dan mungkin melukai dirinya sendiri? Polisi-polisi itu sudah sibuk dengan kasus pembunuhan dan pemerkosaan kemarin malam.”

Todd bertanya, “Bagaimana dengan orangtuanya? Ada kemungkinan mereka tak tahu apa-apa tentang kondisinya.”

Mark menggeleng. “Tidak, Gordy akan membenci kita selamanya. Lagi pula, apa yang bisa mereka lakukan? Bergegas kemari dan memulai pencarian?”

“Aku setuju, tapi Gordy mempunyai dokter di suatu tempat, entah di sini atau di kotanya. Dokter yang mengenalnya, yang merawatnya, yang meresepkan obat-obat itu untuknya, seseorang yang akan mengerti bahwa kondisinya buruk. Kalau kita memberitahu orangtuanya, paling tidak mereka bisa memberitahu dokter itu. Peduli amat kita membuat kesal Gordy, asalkan dia mendapat bantuan yang diperlukannya.”

“Itu masuk akal,” kata Zola. “Dan dokter itu ada di sini. Gordy menemuinya sekali sebulan.”

“Kau tahu namanya?”

“Tidak. Aku sudah berusaha mencari tahu, tapi belum berhasil.”

Mark berkata, “Oke, mungkin nanti, tapi untuk saat ini kita harus mencari Gordy.”

Mereka meminum kopi masing-masing sambil memikirkan kemustahilan menemukan Gordy di kota. Pramusaji berjalan menghampiri dan menawarkan sarapan pagi. Mereka menolak. Tak ada yang berselera.

“Ada ide?” tanya Mark kepada Zola.

Zola menggeleng. “Tidak. Seminggu yang lalu, Gordy menghilang dua kali. Yang pertama kali dia naik kereta api ke New York dan pergi tiga hari. Ketika kembali dia tidak banyak bercerita, hanya berkata melacak jejak Sang Setan Agung. Dia sudah berbicara pada beberapa orang di sana. Dia tidak kemana-mana selama sehari atau lebih; kami sering bersama. Dia minum-minum dan banyak tidur. Lalu berikutnya waktu aku pulang kerja, dia menghilang lagi. Selama dua hari, tidak ada kabar apa pun. Waktu itulah dia menemukan dosen hukum yang dipecat dari Foggy Bottom.”

“Waktu itu apa kau tahu apa yang dikerjakannya?” tanya Todd.

“Tidak. Dua hari lalu dia mengunci diri di apartemennya dan tak mau menemuiku. Sepertinya waktu itulah dia memin-dahkan perabot dan mengerjakan dindingnya.”

“Seberapa banyak yang kauketahui tentang kondisinya?” tanya Mark.

Zola menghela napas panjang dan ragu-ragu. “Ini semua konfidensial, oke, kalian mengerti? Dia menyuruhku bersumpah untuk merahasiakannya.”

“Ayolah, Zola, kita semua terlibat dalam hal ini,” tukas Mark. “Tentu saja ini konfidensial.”

Zola melirik ke sekeliling seolah-olah ada orang lain yang turut mendengarkan. “September lalu, aku menemukan pil-pil Gordy, jadi kami membicarakannya. Dia didiagnosis sebagai penderita bipolar sewaktu kuliah S1 dan tidak memberitahu siapa pun, bahkan Brenda. Dia cerita pada Brenda beberapa tahun sesudahnya, jadi sekarang Brenda tahu. Dengan terapi dan obat-obatan, dia sanggup menjalani kondisinya dengan baik.”

“Aku tak pernah tahu,” kata Mark.

“Aku juga,” kata Todd.

Zola melanjutkan, “Penderita bipolar memang biasa sampai di suatu titik mereka yakin tidak membutuhkan pengobatan lagi. Mereka merasa hebat dan meyakinkan diri sendiri bahwa mereka bisa hidup dengan baik-baik saja tanpa obat. Jadi mereka berhenti mengonsumsi, akibatnya hal-hal mulai memburuk dan kacau, mereka sering kali kemudian berusaha mengobati diri sendiri. Itulah yang terjadi pada Gordy, meskipun dia juga merasakan banyak tekanan lain. Semua masalah ini dengan sekolah hukum, tak bisa mendapatkan pekerjaan, pinjaman-pinjaman itu, yang semakin diperburuk karena dia merasa didesak terus untuk menikah. Kondisinya benar-benar buruk menjelang Thanksgiving, tapi dia berusaha keras menutupinya.”

“Mengapa kau tidak memberitahu kami?”

“Karena dia akan membenciku. Dia yakin mampu menangani masalah-masalahnya dan entah bagaimana selamat. Dan, kalau dipikir-pikir lagi, sering kali dia memang baik-baik saja. Tapi perubahan suasana hatinya semakin buruk, begitu pula kebiasaan minum-minumnya.”

“Kau seharusnya memberitahu kami,” tukas Mark.

“Aku bingung. Aku tak pernah menghadapi sesuatu seperti ini sebelumnya.”

“Menyalahkan orang lain takkan membantu untuk saat ini,” kata Todd kepada Mark.

“Sori.”

Todd melirik telepon genggamnya dan berkata, “Hampir pukul delapan. Tidak ada kabar apa-apa dari Gordy. Aku harus pergi ke bar tengah hari nanti dan bekerja. Apa rencana kalian untuk hari ini?”

Zola menjawab, “Aku harus masuk kerja beberapa jam pukul sepuluh nanti.” Dia bekerja sebagai tenaga paruh waktu di kantor akuntan kecil.

Mark menjawab, “Nah, aku kembali lebih awal untuk menjauhkan diri dari rumah dan berharap menyusun rencana belajar bagi ujian pengacara itu, tapi aku tak benar-benar ingin melakukannya. Aku akan mampir ke Ness Skelton dan sehari-an ini menjilat calon-calon bosku, berusaha terlihat dibutuhkan dan relevan. Tanpa dibayar, tentu saja. Aku yakin mereka membutuhkan bantuanku di ruang fotokopi.”

“Hebat bukan bersekolah hukum?” ujar Todd. “Aku menghasilkan lebih banyak di bar.”

“Trims.”

Zola berkata, “Kita hanya bisa menunggu.”

Todd membayar kopi mereka semua dan mereka meninggalkan kedai makan itu. Mereka baru berjalan satu blok ketika telepon Zola bergetar. Dia mengeluarkannya dari dalam saku, melihat layarnya, berhenti, dan berkata, “Ini dari Gordy. Dia di Penjara Pusat.”

Pada pukul 4.35 dini hari, Gordy diberhentikan setelah polisi memperhatikan Mazda-nya meliuk-liuk di sepanjang Con-

necticut Avenue. Dia gelagapan ketika menjalani tes alkohol di tempat dan pada akhirnya setuju untuk meniup ke dalam tabung. Kadar alkoholnya 0.11 di monitor, karena itu dia langsung diborgol dan dimasukkan ke jok belakang mobil polisi tersebut. Mobilnya diderek ke tempat penampungan mobil pemkot. Di Penjara Pusat, dia disuruh meniup lagi ke dalam tabung dengan hasil yang sama. Dia diminta menerakan sidik jarinya, difoto, didaftar, dan dijabloskan ke ruangan sel untuk para pemabuk bersama enam tahanan lain. Pada pukul delapan pagi, petugas mengantarnya ke ruangan kecil, memberikan telepon genggamnya, dan menyuruhnya menelepon sekali. Dia menghubungi Zola, kemudian petugas itu mengambil teleponnya lagi dan mengantarnya kembali ke sel.

Tiga puluh menit kemudian, ketiga temannya berjalan memasuki pintu depan Penjara Pusat, dipindai satu per satu dengan detektor logam dan diarahkan ke ruangan besar yang jelas disediakan bagi para sanak keluarga dan teman-teman untuk menjemput orang-orang yang mereka sayangi setelah malam yang kacau. Kursi-kursi berdiri berjajar di sepanjang ketiga dinding ruangan tersebut, majalah dan surat kabar tampak berserakan di sana-sini. Di belakang jendela besar di seberang, dua petugas berseragam sibuk menangani dokumen. Polisi-polisi berseliweran, beberapa di antaranya mengobrol dengan orang-orang yang bingung dan gugup. Ada sekitar selusin jumlah mereka —orangtua, suami atau istri, teman-teman—semuanya terlihat ketakutan dan gelisah. Dua pria dengan setelan jas jelek dan tas kerja butut kelihatannya merasa nyaman di sana. Yang seorang mengobrol dengan polisi yang kelihatannya mengenal baik dirinya. Yang satu lagi duduk bersama suami-istri paruh baya. Si istri menangis.

Mark, Todd dan Zola menemukan tempat duduk di sudut dan mengamati keadaan. Setelah beberapa menit, Mark berja-

lan ke jendela dan tersenyum kikuk kepada petugas. Dia berkata bahwa dirinya datang untuk menjemput temannya, Gordon Tanner, lalu petugas wanita itu memeriksa sejumlah dokumen. Dia mengangguk ke arah kursi-kursi itu dan berkata proses tersebut akan membutuhkan waktu. Mark kembali ke kursinya di antara Todd dan Zola.

Pengacara yang mengobrol dengan polisi itu memperhatikan mereka dengan cermat dan tak lama kemudian berjalan menghampiri. Setelan jas tiga potongnya terbuat dari kain perunggu dan licin. Sepatunya mengilap dan hitam, dengan ujung-ujung runcing yang mencuat. Kemejanya berwarna biru muda, dasinya yang diikat tebal berwarna hijau pucat dan tidak cocok dengan apa pun. Dia mengenakan jam tangan emas besar dengan berlian-berlian, sementara di pergelangan tangannya yang satu lagi dia memamerkan dua gelang emas tebal. Rambutnya yang kelimis disisir ke belakang dan menggembung di belakang telinganya. Tanpa tersenyum, dia melontarkan pertanyaan standar, “Mengurus kasus DUI?”

Mark menjawab, “Ya.”

Pengacara itu sudah membagikan kartu-kartu namanya. Darrell Cromley, Pengacara. Spesialis DUI. Masing-masing mereka diberi sepucuk kartu sementara Darrell bertanya, “Siapa orang yang beruntung itu?”

“Teman kami,” sahut Todd.

“Kasusnya yang pertama?” tanya Darrell dengan gembira.

“Ya, yang pertama,” jawab Mark.

“Aku turut prihatin. Aku bisa membantu. Hanya itu yang kutangani, kasus-kasus DUI. Aku kenal semua polisi, hakim,

*DUI = *Driving Under Influence*, atau mengemudi di bawah pengaruh alkohol atau narkoba.

panitera, petugas persidangan, seluk-beluk pengurusan. Aku yang terbaik dalam urusan ini.”

Dengan berhati-hati agar tidak mengatakan apa pun yang mungkin menunjukkan sedikit minat menyewa jasanya, Mark bertanya, “Oke, jadi apa yang bakal dihadapi teman kami?”

Darrell dengan cekatan menarik kursi lipat dan duduk menghadap mereka bertiga. Tanpa canggung sedikit pun, dia bertanya, “Siapa nama teman kalian?”

“Gordon Tanner.”

“Nah, kadar alkohol Tanner 0,11, jadi dia tak berkulit. Mula-mula kalian harus membayar dua ratus dolar untuk mengeluarkannya. PRB, *personal recognition bond* atau jaminan kenalan pribadi. Mereka akan memprosesnya dalam kurang-lebih satu jam dan setelah itu dia boleh pergi. Butuh dua ratus dolar lagi untuk membebaskan mobilnya, yang dibawa ke tempat penampungan mobil pemkot. Butuh kira-kira setengah jam untuk mengeluarkan mobil itu. Setelah itu teman kalian akan mempunyai janji kencan dengan pengadilan kurang-lebih satu minggu lagi. Di situlah kegunaanku. Tarifku seribu dolar tunai.”

“Teman kami masih boleh menyimpan SIM-nya?” tanya Todd.

“Tentu, sampai dia dinyatakan bersalah, kira-kira satu bulan ke depan. Kemudian dia akan dilarang mengemudi selama setahun, membayar denda lima ribu dolar, tapi aku bisa mengurangi sedikit. Aku benar-benar tawaran yang bagus, kalian tahu? Plus dia akan dihukum kurungan lima hari, tapi aku bisa mengurangi jumlahnya juga. Kita akan mendaftarkannya untuk layanan masyarakat supaya dia tak perlu dipenjara. Percayalah, aku tahu semua seluk-beluk itu. Kalian masih kuliah?”

Mark menjawab, “Ya, kami mahasiswa hukum.” Dia tak mau menyebutkan nama kampus mereka.

“Georgetown?”

Todd menyahut pelan, “Bukan. Foggy Bottom.”

Cromley tersenyum dan berkata, “Itu kampusku. Aku lulus dari sana dua belas tahun lalu.”

Pintu itu dibuka dan dua orangtua yang khawatir lainnya berjalan masuk. Cromley mengamati mereka seperti anjing lapar. Ketika dia menghadap mereka bertiga lagi, Todd berkata, “Jadi kami membutuhkan empat ratus dolar tunai sekarang?”

“Tidak, kalian membutuhkan seribu empat ratus. Dua ratus untuk membebaskan teman kalian. Dua ratus untuk mobilnya. Seribu untukku.”

Zola berkata, “Oke, tapi teman kami mungkin membawa uang ketika ditangkap. Bagaimana kami bisa mengetahui berapa banyak yang dibawanya?”

“Aku bisa mencari tahu. Kalian menyewaku detik ini dan aku akan langsung bekerja. Teman kalian membutuhkan perlindungan dan di sanalah kegunaanku. Prosedur rumit DUI kota ini akan membelit dan melindasnya.”

Zola berkata, “Begini, teman kami tidak sehat. Dia, uh, nah, dia mempunyai masalah kesehatan dan tidak mengonsumsi obat-obatnya. Kami harus membawanya ke dokter.”

Darrell senang sekali! Matanya menyipit sementara dia bergerak untuk mencaplok mangsanya. “Tentu. Begitu kita mengeluarkannya aku bisa mengajukan mosi untuk mempercepat sidang dengar pendapat itu. Sekali lagi, aku kenal baik para hakim dan bisa mempercepat prosedur. Tapi tarifku menjadi lebih tinggi, tentu saja. Ayo, jangan buang-buang waktu.”

Mark berkata, “Oke, oke, beri kami waktu sebentar untuk merundingkannya.”

Cromley melompat berdiri dan berkata, “Kalian punya nomor teleponku.” Dia pergi, menemukan polisi lain untuk dia-

jak mengobrol sambil memandang jelalatan orang-orang yang hadir untuk mencari korban berikutnya. Sementara mereka memperhatikannya, Mark berbisik, “Dia mungkin kita, satu atau dua tahun lagi.”

“Benar-benar menjijikkan,” kata Todd, tanpa memelankan suaranya.

Zola berkata, “Ayo kita urunan. Aku punya \$80.”

Mark mengerutkan dahi dan berkata, “Aku bokek. Mungkin tiga puluh.”

Todd berkata, “Aku juga, tapi aku punya tabungan sedikit di bank. Aku akan pergi mencari ATM sementara kalian menunggu di sini.”

“Rencana bagus.” Todd buru-buru keluar ruangan sementara lebih banyak orang lagi berdatangan. Mark dan Zola memperhatikan Cromley dan pengacara yang satu lagi bekerja di antara orang-orang itu. Bila tidak merayu korban-korbannya, Cromley entah mengobrol dengan polisi atau menerima telepon-telepon penting dengan telepon genggamnya. Beberapa kali dia meninggalkan ruangan, selalu dengan telepon di telinganya, seolah-olah menangani masalah hukum yang mendesak di tempat lain. Tapi dia selalu kembali, dengan gaya penuh semangat.

Mark berujar, “Ini semua tidak mereka ajarkan kepada kita di sekolah hukum.”

“Dia mungkin bahkan tidak mempunyai kantor,” kata Zola.

“Kau bergurau? Ini kantornya.”

Dua jam setelah tiba di Penjara Pusat, mereka bertiga pulang bersama Gordy. Karena Zola tidak memiliki mobil, dan Bronco milik Mark tak bisa diandalkan dalam berlalu-lintas, mereka bersesak-sesakkan di Kia *hatchback* milik Todd dan melaju

menuju tempat penampungan mobil pemkot di Anacostia di dekat pangkalan angkatan laut. Gordy duduk di jok belakang di sebelah Zola dengan mata memejam dan tidak mengatakan apa-apa. Malah, mereka jarang bicara, meskipun ada banyak sekali yang harus dikatakan. Mark ingin menumpahkan unek-uneknya seperti “Nah, sekarang, Gordy, apa kau bahkan tahu sedikit saja tentang dampak kasus DUI bagi situasimu yang sudah mengenaskan itu untuk mendapatkan pekerjaan?” Atau, “Nah, Gordy, apa kau sadar, bahkan dengan asumsi kau lulus ujian pengacara, kesempatanmu untuk diakui sebagai pengacara nyaris mustahil gara-gara kasus DUI?”

Todd ingin mencecar Gordy dengan “Nah, Gordy, ke mana, tempatnya kau hendak pergi pada pukul empat dini hari dengan dua botol tequila kosong di lantai mobilmu?”

Zola, yang jauh lebih berbelas kasihan, ingin bertanya, “Siapa doktermu dan seberapa cepat kau bisa menemuinya?”

Begitu banyak yang harus dikatakan, tapi tak satu pun yang terucapkan. Di tempat penampungan mobil, Mark mengurus semua negosiasi itu dengan si petugas. Dia menjelaskan bahwa Mr. Tanner sakit dan tak sanggup mengurus apa pun pada saat itu.

Kemungkinan masih mabuk, pikir petugas itu, yang wajar saja.

Mark membayar \$200, setengahnya dari dompet Gordy, dan menandatangani formulir-formulir yang diperlukan. Mereka kemudian pergi dengan Todd mengantar Zola ke tempat kerjanya, dan Mark mengantar Gordy dengan mengemudikan Mazda-nya.

Sementara mereka merayap perlahan-lahan di lalu-lintas kota yang padat, Mark berkata, “Bangun, Gordy, dan berceiritalah.”

“Apa yang ingin kaudengar?” gumam Gordy tanpa membuka mata. Dia menebarkan bau alkohol dan bau badan.

“Aku ingin tahu siapa doktermu dan di mana lokasi tempat praktiknya. Karena itulah tujuan kita sekarang.”

“Tidak, kau salah. Aku tak punya dokter.”

“Nah, kau benar-benar membutuhkan dokter. Ayolah, Gordy, berhentilah berbohong. Kami tahu tentang kelainan bipolarismu, juga tentang dokter, terapis atau siapa pun yang kau temui. Jelas bagi kami bahwa kau sudah berhenti mengonsumsi obat-obatmu dan membutuhkan bantuan.”

“Siapa yang memberitahumu?”

“Zola.”

“Dasar perempuan jalang.”

“Ayolah, Gordy, berhentilah. Kalau kau tidak mau memberitahuku sekarang juga siapa doktermu, aku akan menghubungi orangtuamu dan Brenda.”

“Aku akan membunuhmu.”

“Bagus, ayo kita menepi sekarang dan saling bunuh.”

Gordy menghirup napas dalam-dalam dan menggeletar dari kepala sampai ke jari-jari kaki. Dia membuka matanya, memandang ke luar jendela, dan berkata, “Tolong berhentilah meneriakiku, Mark. Pengalamanku semalam sudah buruk sekali.”

“Oke, aku akan berhenti berteriak, tapi kau harus mendapat bantuan, Gordy.”

“Tolong antarkan aku ke rumah.”

“Ke Martinsburg. Aku suka gagasan itu.”

“Oh, sialan, bukan ke sana. Lebih baik aku bunuh diri saja, bukan gagasan buruk akhir-akhir ini.”

“Hentikan, Gordy. Kita akan pergi ke apartemenmu sekarang, supaya kau bisa mandi dan membersihkan diri. Kemudian

mungkin tidur sebentar. Setelah itu kita akan makan, sesudahnya aku akan mengantarmu ke dokter.”

“Tidur sebentar kedengarannya menyenangkan. Lainnya tidak.”

Beberapa saat kemudian, Mark menyadari bahwa temannya menyeka air mata dengan punggung tangan.

BAB 6

Ketika menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur, Gordy menyuruh Mark pergi. Mark menolak dan mereka berdebat sebentar. Gordy menyerah, menarik selimut sampai menutupi kepala, dan tertidur. Mark menutup pintu kamar tidur, duduk di sofa, dan menatap teleponnya. Brenda sudah meneleponnya dua kali pagi itu dan panik. Suaranya yang gemeteran di *voicemail* dan pesan-pesan yang dikirimnya semakin mendesak. Sudah dua hari dia tidak mendengar kabar dari tunangannya dan siap mengemudi ke D.C. Di sisi lain, Mark hampir senang dengan intervensi itu. Brenda harus tahu apa yang terjadi. Dia bisa mengambil alih kendali situasi dan membebaskan Mark dan teman-temannya dari tekanan. Dia kemungkinan akan melibatkan orangtua Gordy, dan pada saat itu mereka memang dibutuhkan.

Tapi, di sisi lain, Brenda bisa memperburuk situasi. Tak ada yang mampu meramalkan reaksi Gordy seandainya Brenda muncul di apartemennya dan mulai menjerit-jerit. Gordy dijamin akan memarahi Mark karena memaparkan kebenaran itu kepada Brenda. Gordy tidak butuh drama yang lebih besar lagi.

Mark melangkah keluar ke selasar dan menghubungi Brenda. Dia berbohong dan berkata bahwa Gordy terserang flu yang parah, terpaksa berbaring di tempat tidur, masih sangat menular, dan banyak minum air dan obat flu. Mark dan Todd menemaninya, merawatnya, dan semuanya baik-baik saja.

Bila kondisi Gordy tidak membaik besok, Mark berjanji akan mengajaknya ke dokter. Apa Brenda kebetulan tahu siapa nama dokter Gordy? Tidak, dia tidak tahu. Mark akan menghubunginya lagi nanti untuk memberi kabar tentang kemajuan Gordy. Ketika telepon itu dimatikan, Brenda masih prihatin dan berkata akan menunggu sehari atau dua hari sebelum mengemudi ke D.C.

Mark berjalan mondar-mandir di sepanjang selasar, merasa jahat karena sudah berbohong dan benar-benar bingung tentang apa yang harus dilakukan kemudian. Beberapa kali dia hampir menghubungi Brenda lagi untuk memaparkan kebenarannya. Bila dia melakukannya, Brenda akan tiba di D.C. dalam waktu dua jam dan Gordy akan menjadi urusannya. Brenda mengenal Gordy lebih baik daripada siapa pun. Mereka sudah berpacaran semenjak SMP kelas satu. Mark baru mengenal Gordy selama dua setengah tahun. Siapa dirinya sehingga berhak memegang peranan juru selamat dan melibatkan diri dalam permasalahan-permasalahan mereka? Gordy membutuhkan perawatan medis, dan mungkin tunangannya sajalah yang bisa mewujudkan hal itu.

Bagaimanapun, bila Brenda datang ke apartemen Gordy sekarang, keadaan bisa menjadi semakin tak terkendali. Dia akan mendengar tentang kasus DUI itu. Dia mengenal Mark dan Todd, dan akan membenci mereka karena berbohong. Dia mungkin akan mengetahui kebenaran tentang Zola, kemungkinan yang terlalu mengerikan untuk dipikirkan. Dalam kekacauan itu, Brenda mungkin menyadari bahwa Gordy sudah berbohong tentang pekerjaan bagusnya setelah lulus. Situasi akan mustahil diramalkan, sehingga semua orang akan tersakiti, terutama Gordy. Yang paling penting, Gordy tak ingin Brenda di dekat dirinya. Dia ingin membatalkan pernikahan, tapi sejauh ini belum berhasil menemukan keberanian untuk memutuskan hubungan.

Semakin Mark mondar-mandir, semakin dirinya bingung. Menunda kelihatannya seperti strategi yang aman, paling tidak untuk saat ini, jadi dia memutuskan tetap berpegang pada kebohongannya dan melihat perkembangan Gordy sampai nanti sore.

Tengah hari datang dan Gordy masih tidur pulas. Mark tanpa suara membersihkan dapur dan membuang tiga kantong sampah ke tempat pembuangan. Dia mencuci piring, mengeringkan dan menyimpan semuanya di lemari. Dia menyapu lantai dan merapikan barang-barang yang berserakan di tempat kerja Gordy di meja makan. Dia berusaha mengatur kembali perabot-perabot itu tapi tak sanggup melakukannya tanpa menimbulkan bunyi berisik. Dia lama menatap dinding itu dan berusaha memahami hubungan-hubungan yang mengaitkan berbagai perusahaan, biro, dan semua para pemain itu dalam kerajaan Hinds Rackley. Sungguh persekongkolan yang mengesankan, dan Gordy sudah berjam-jam menyatukannya. Tapi apa riset Gordy akurat? Dalam kondisinya yang tak stabil itu, apa Gordy sanggup berpikir jernih?

Dengan telepon genggamnya, Mark menjelajah web dan membaca semuanya yang bisa ditemukannya tentang kelainan bipolar dan depresi. Ada banyak sekali yang bisa dibaca. Sekitar pukul tiga, dia mendengar bunyi-bunyi di kamar tidur dan mengintip. Air mengucur di kamar mandi; Gordy akhirnya mandi. Setengah jam kemudian, dia melangkah keluar dari kamar tidurnya, dengan wajah segar yang sudah dicukur dan rambut pirangnya yang tebal, seganteng biasanya. Dia mengenakan celana jins dan sweter. Dia memandang Mark dan berkata, “Aku lapar.”

“Bagus,” sahut Mark sambil tersenyum. Mereka berjalan beberapa blok ke kedai makan favorit, lalu memesan roti lapis

dan kopi. Mereka nyaris tidak bercakap-cakap. Gordy tak ingin berbicara dan Mark membiarkannya. Gordy menyentil-nyentil roti lapisnya, akhirnya menyingkirkan roti itu, dan memakan daging hamnya dengan tangan. Mereka minum kopi secepat pramusaji itu sanggup menuangnya, dan kafein kelihatannya memulihkan Gordy.

Dengan mulut penuh kentang goreng, dia berkata, “Aku merasa lebih enakan sekarang, Mark, trims.”

“Bagus. Ayo kita habiskan makanan dan pergi ke doktermu.”

“Tidak, itu tak perlu, Mark, aku baik-baik saja sekarang.”

“Dokter, Gordy, atau terapis, atau apa pun profesi orang itu. Menurutmu kau baik-baik saja sekarang, tapi itu takkan bertahan.”

“Terapis itu benar-benar bego, aku tak tahan menghadapinya.”

Pramusaji itu menuang kopi lagi. Gordy menghabiskan kentang gorengnya dan mendorong piringnya menjauh. Dia meneguk dari cangkir kopinya dan menghindari membalas tatapan Mark. Mark akhirnya berkata, “Kau mau bercerita tentang DUI itu?”

“Tidak juga. Ayo kita jalan-jalan. Aku butuh udara segar.”

“Ide bagus.”

Mark membayar dengan kartu kredit dan mereka meninggalkan kedai makan tersebut. Mereka berjalan melalui Dupont Circle dan mengarah ke barat di M Street. Udara menghangat dan langit tampak jernih; bukan hari yang buruk untuk berjalan kaki berlama-lama. Mereka menyeberangi Rock Creek dan memasuki Georgetown, berjalan bersama banyak orang lainnya di sepanjang Wisconsin Avenue dan kadang-kadang berhenti sebentar untuk mengamati etalase jendela toko-toko. Di toko

buku bekas, mereka melihat-lihat di bagian olahraga. Gordy dulu bermain sepak bola dan *lacrosse* di Washington dan Lee, dan selalu menjadi atlet super.

Apa pun yang berkecamuk dalam benaknya saat itu disimpannya sendiri. Dia kelihatannya santai dan tersenyum sesekali, tapi dia bukan Gordy yang lama. Gaya congkak dan sanggahan-sanggahan sok pintarnya yang biasa itu tak ada. Dia resah, dan itu sudah sewajarnya, tapi Mark merindukan obrolan-obrolan mereka yang umumnya diwarnai sindiran dan saling mengejek. Ketika angin bertiup semakin kencang di pengujung sore, mereka berlindung di dalam kedai kopi untuk secangkir *latte*. Sambil duduk meringkuk di dekat meja kecil, Mark berusaha sekali lagi memaksa Gordy bercerita, tapi Gordy tengah mencekik. Ketika dia pergi ke toilet, Mark mengirim pesan singkat kepada Todd dan Zola untuk melaporkan kabar. Dia juga mengirim pesan singkat kepada Brenda, memberitahu bahwa Gordy sudah lebih baik tapi sekarang sudah menulari Mark dan Todd. Mereka bertiga sakit parah, saling menjaga, dan merawat di apartemen Gordy. Flu itu sangat menular dan mewabah di D.C.; lebih baik Brenda jauh-jauh.

Ketika mereka meninggalkan kedai kopi, Gordy berkata dia ingin berjalan-jalan di sepanjang Sungai Potomac. Mereka menyeberangi M Street di Wisconsin dan menyusur turun ke Georgetown Waterfront, perkembangan modern yang dipenuhi toko, restoran, dan kafe berkelas yang, dalam cuaca bagus, dipadati mahasiswa dan turis yang duduk-duduk di luar menikmati sinar matahari. Tapi di pertengahan musim dingin tak banyak aktivitas yang terlihat. Berdiri di trotoar di samping Potomac yang membeku, Gordy kelihatannya menikmati pemandangan. Di sebelah kanan mereka adalah Jembatan Key yang menghubungkan Georgetown dengan Rosslyn. Di

sebelah kiri mereka, Pulau Theodore Roosevelt dan jembatan lain. Tak terlalu jauh dari sana adalah Kennedy Center, dan di kejauhan Lincoln Memorial dan monumen-monumen lainnya. Udara jelas terasa lebih dingin di dekat perairan. Potongan-potongan besar es mengapung-apung di sungai.

Ketika membalik badan, Gordy tersenyum dengan ekspresi aneh seperti perasaan puas yang damai.

“Badanku serasa beku,” kata Mark.

“Ayo kita pergi.”

Ketika Todd dan Zola datang setelah malam tiba, Gordy tidur sekali lagi sementara Mark membaca novel. Dengan suara-suara lirih, mereka bertiga membahas hari itu dan berusaha membuat rencana untuk malam nanti. Mereka berunding tentang menghubungi Brenda dan memberitahukan kebenarannya, tapi tak seorang pun siap melakukannya. Terutama Zola. Selain pikiran sambil lalu tentang menemukan dokter Gordy, tak banyak yang mereka bahas tentang esok hari. Hampir tanpa bersuara, mereka memindahkan perabot-perabot Gordy dan merapikan ruang duduknya. Mark ingin sekali membersihkan dinding itu. Dia bosan melihat wajah Hinds Rackley dan gengnya. Keadaan sudah cukup buruk dengan terjebak persekongkolan besar mereka, tapi rasanya keji memajang foto-foto mereka di dalam ruangan. Bagaimanapun, Todd dan Zola memveto gagasan itu. Gordy sudah bersusah-payah mengerjakan karya agungnya. Menghancurkan dinding itu mungkin akan mengacaukan benak Gordy lagi.

Ketika pizza diantar, Zola menyelinap ke dalam kamar tidur dan berusaha membangunkan kekasihnya. Dia kembali, sendirian, dan berkata bahwa Gordy hampir tidak menanggapi, juga kasar. Mereka makan pizza, tidak minum apa-apa selain air,

dan membunuh waktu. Mark mengantongi kunci-kunci Gordy dan berniat terus menyimpannya di sana. Mereka memutuskan menjaga secara bergiliran malam itu, sama seperti kemarin, Zola mendapat giliran pertama di sofa. Todd pergi ke seberang selasar ke apartemen Zola. Mark berjalan sejauh empat blok ke apartemennya sendiri dan mandi untuk pertama kalinya di hari itu.

Setelah mereka pergi, ruang duduk itu menjadi gelap dan sunyi, Zola mulai mengirim pesan-pesan singkat. Kesengsaraannya di hari yang benar-benar sengsara itu semakin bertambah, ketika dia ditelepon ayahnya. Petisi terakhir ayahnya ditolak hakim imigrasi, dan perintah sudah dikeluarkan untuk memindahkan ayahnya, ibunya, dan Bo, kakak laki-lakinya yang belum menikah. Setelah 26 tahun di A.S., mereka akan diterbangkan kembali ke Senegal bersama sekelompok pengungsi. Dua puluh enam tahun membanting tulang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan remeh dengan upah rendah. Dua puluh enam tahun hidup hemat, menabung sebanyak mungkin, dan menaati setiap peraturan, termasuk kecepatan mengemudi. Dua puluh enam tahun menganggap diri mereka orang Amerika dan bersyukur bisa berada di sini. Sekarang mereka dipaksa kembali ke negara yang tidak mereka kenal dan yang tak mereka inginkan.

Zola wanita tabah yang bangga dengan ketangguhannya, tapi ketika terbebani begitu banyak kekhawatiran melebihi yang sanggup ditanggung siapa pun, dia membuat kesalahan dengan memejamkan mata.

Pada pukul 1.42, teleponnya mulai berdengung dan bergetar. Ponsel itu ada di saku celana jinsnya dan akhirnya membangunkannya. *Missed call*. Dari Gordy. Butuh satu-dua detik sebelum Zola tersadar dan melompat berdiri untuk berlari ke ka-

mar tidur Gordy. Dia memeriksa kamar mandi, meskipun tahu persis Gordy tidak berada di dalamnya, dan berlari keluar untuk membangunkan Todd. Untuk dua malam berturut-turut, mereka berlomba-lomba menuruni tangga ke selasar lantai dasar dan ke pelataran parkir di belakang gedung. Mazda Gordy tak ada. Todd menelepon Mark dan berkata mereka bergegas ke tempatnya. Di mobil Todd, telepon Zola berdenting dengan pesan singkat.

“Dari Gordy. Katanya: ‘Zola, aku tak sanggup begini terus. Tak ada jalan keluar. Maafkan aku.’”

“Sialan! Telepon dia!”

“Dia tak mau menjawab,” kata Zola sambil menekan nomor Gordy. Langsung masuk ke *voicemail*. “Halo, ini Gordy. Tinggalkan pesanmu.”

“*Voicemail*,” kata Zola. “Aku sudah mengirim pesan singkat.” *Gordy, di mana kau? Kami akan menjemputmu.*

Zola menatap teleponnya menunggu jawaban, kemudian mengirim pesan singkat yang sama. “Tidak ada balasan,” katanya.

“Dan kau tidak mendengar apa-apa ketika dia pergi?”

“Tentu saja tidak. Aku berusaha terus melek. Dia punya kunci lain.”

“Pasti. Dia akan melukai dirinya sendiri.”

“Jangan berkata begitu.”

Mark berlari cepat dari gedungnya, sambil menelepon, berusaha menghubungi Gordy. Dia tidak berhasil. Dia melompat masuk ke jok belakang mobil Todd dan berkata, “Sekarang apa?”

“Kau masih memegang kunci-kunci Gordy?” tanya Todd.

“Di sakuku. Siapa yang masih menyimpan kunci cadangan mobil yang sudah berumur sepuluh tahun?”

“Kurasa Gordy menyimpannya. Dia akan melakukan sesuatu yang bodoh, kalian sadar itu?”

“Kata-katamu sungguh membantu saat ini,” kata Zola. “Maafkan aku, Teman-teman, aku tidak sengaja ketiduran.”

Itu dua malam berturut-turut, pikir Mark dan Todd, tapi mereka tidak mengatakan apa-apa. Memarahi Zola takkan membantu masalah, dan dia sudah merasa sangat bersalah. Bila Gordy bertekad melarikan diri sekali lagi, mereka sesungguhnya takkan bisa menghentikannya.

“Punya ide?” tanya Todd, masih mencengkeram roda kemudi. Tidak ada sahutan. Mereka bertiga duduk dalam kesunyian yang mencekam sementara mesin mobil menderu dan pemanas mengembuskan udara hangat. Zola memecah kesunyian dengan “Gordy suka *jogging* di sepanjang Rock Creek.”

Todd berkata, “Aku ragu dia mau *jogging* malam ini. Suhu minus enam.”

Mark berkata, “Mari kita periksa di Coney’s. Itu tempat favorit kita untuk memulihkan diri setelah minum-minum.”

“Ide bagus,” sahut Todd sambil mulai mengemudikan mobilnya. “Teruslah menghubunginya dan mengirim pesan singkat.”

Coney’s adalah kedai wafel yang buka sepanjang malam di Nineteenth Street dan menjadi favorit para gelandangan dan mahasiswa. Todd berhenti di tikungan dan Mark masuk. Dia sudah keluar lagi dalam beberapa detik dan memberitahu, “Aku tidak melihat Gordy. Aku punya ide. Ayo kita pergi ke Waterfront di Georgetown. Kami ke sana tadi sore dan dia kelihatannya menyukai tempat itu.”

“Apa maksudmu ‘dia menyukai tempat itu’?” tanya Todd.

“Aku tak tahu. Menyetirlah saja ke sana.”

Ketika mereka menikung ke M Street, ponsel Mark berdering. “Oh, sialan! Ini Brenda. Apa harus kuterima?”

“Ya,” bentak Todd. “Sekarang kau harus menerimanya.”

Mark menekan tombol pengeras suara dan berkata, “Hei, Brenda.”

Gadis itu panik. “Mark, apa yang terjadi? Aku baru mendapat pesan singkat dari Gordy. Katanya dia minta maaf, tidak ada jalan keluar, dan dia tak sanggup begini terus. Sialan, apa yang terjadi, Mark? Katakan.”

“Gordy mengemudi di D.C., Brenda. Todd dan aku di mobil sekarang, berusaha mencarinya. Dia berhenti mengonsumsi obat-obatnya dan berperilaku tak keruan.”

“Kupikir dia berbaring di ranjang gara-gara flu, sama denganmu.”

“Dia memang di ranjang karena sakit, oke? Kami menemaninya, tapi dia berhasil menyelinap keluar. Apa kau sudah berusaha menghubunginya?”

“Tentu saja! Mengapa kau tidak bilang dia berhenti mengonsumsi obat-obatnya?” Brenda benar-benar menjerit.

“Aku tak tahu dia mengonsumsi obat, Brenda, baru kemarin. Dia tak pernah memberitahu kami. Kau juga tidak.”

“Itu bukan sesuatu yang suka kami bahas. Tolong temukan dia, Mark!”

“Kami mencarinya.”

“Aku akan pergi ke D.C. secepatnya.”

“Jangan, jangan dulu. Tetaplah di tempat dan aku akan menghubungimu nanti.”

Di Waterfront, mereka memarkir di pinggir trotoar dan bergegas keluar dari mobil. Sementara mereka berlari-larian menuju sungai, petugas keamanan menghentikan mereka. Mark berkata, “Sir, kami mencari teman. Dia mengemudi Mazda biru kecil, dan membutuhkan bantuan kami. Apa Anda melihatnya?”

“Tak ada orang yang kemari malam-malam begini,” sahut petugas itu.

“Oke. Kami hanya akan melihat-lihat sebentar, apa boleh?”

“Tentu.”

Mereka berjalan di sepanjang *promenade* dan berhenti di pinggir Sungai Potomac, di tempat yang didatangi Gordy dan Mark baru beberapa jam lalu. Di sebelah kanan mereka, sejumlah mobil tampak menyeberangi Potomac di Jembatan Key. Dan di sebelah kiri mereka, di balik Pulau Roosevelt, keadaan darurat berlangsung di Jembatan Arlington Memorial. Lampu-lampu merah dan biru tampak berkelebat.

BAB 7

Pada saat mereka tiba di sana, ketiga lajur menuju arah barat jembatan itu diblokir dan lalu-lintas diarahkan ke tempat lain. Todd memarkir mobilnya di sebidang lahan berumput di dekat ramp dan mereka bergegas menuju tempat itu. Setengah lusin mobil polisi D.C. tampak diparkir sembarangan di jembatan, dengan pintu-pintu terbuka dan lampu-lampu biru yang berkelebat. Radio berderik sementara para polisi berseliweran. Dua di antaranya berdiri di trotoar di samping pagar pembatas, mengintip ke sungai nun di bawah. Ambulans dengan sirene yang meraung-raung dalam perjalanannya menerobos lalu-lintas yang terhenti, berusaha mencapai tempat kejadian. Kira-kira tiga puluh meter dari jembatan, polisi menghentikan mereka.

“Mundur!” teriaknya. “Dilarang mendekat.”

Mereka berhenti dan mengamati keadaan hiruk-pikuk di hadapan. Di balik pundak polisi itu dan di belakang mobil-mobil polisi, mereka melihat Mazda biru Gordy, terbungkai tak bergerak dengan lampu-lampu menyala di lajur tengah jembatan. Pintu bagian pengemudinya terpengang.

“Apa yang terjadi?” tanya Mark kepada polisi itu.

“Bukan urusanmu. Sekarang pergi dari sini.”

Todd berkata, “Sir, kami mengenalnya. Dia teman kami. Apa yang terjadi dengannya?”

Polisi itu menghela napas panjang dan melunak. Dia berkata, “Dia menceburkan diri, oke? Dia menghentikan mobilnya dan mencebur.”

Zola menjerit dan membenamkan wajah di kedua tangan. Todd menyergapnya sebelum dia terjatuh. Lutut Mark lemas dan dia hampir muntah. Dia berhasil berkata, “Tidak, tidak mungkin.”

Polisi itu memegang pundak Mark dan mengangguk ke sebelah kirinya tempat dua petugas menghibur wanita setengah baya. Dia berkata, “Wanita itu mengemudi di belakangnya ketika dia berhenti. Wanita itu melihatnya berlari ke pinggir jembatan dan menceburkan diri. Maafkan aku.”

“Tidak mungkin,” kata Mark sekali lagi, sementara Todd membimbing Zola ke trotoar lebar yang tak jauh dari situ. Zola duduk menyandar di pagar beton jembatan dan menangis ter-sedu-sedu.

“Maafkan aku,” kata polisi itu sekali lagi. “Kami memeriksa surat-suratnya. Dia berasal dari Virginia Barat, bukan?”

“Benar. Namanya Gordon Tanner. Kami mahasiswa.”

“Ikutlah denganku.” Mark mengikuti polisi itu melewati mobil-mobil polisi dan para polisi, lalu mereka berhenti di belakang mobil Gordy. Mark menatap kendaraan tersebut dengan ngeri dan menggeleng-geleng. “Di sebelah sana,” kata polisi itu, dan dia mengantar Mark ke pinggir jembatan. Dua polisi dengan lampu sorot tangan menyinari permukaan Potomac yang gelap. Perahu motor dengan lampu-lampu biru yang lebih banyak lagi berderu cepat ke arah mereka.

Polisi itu berkata, “Ini tempatnya mencebur tadi. Ada es di bawah sana. Siapa pun takkan sanggup bertahan lebih dari dua menit.”

Mark menatap permukaan air dan memperhatikan perahu motor itu melaju di bawah jembatan. Dia menutupi matanya dan mulai terisak.

Detektif yang mengenakan mantel panjang berjalan mendekat dan bertanya, “Siapa ini?”

Polisi itu menjawab, “Dia teman, mengenal korban.”

Mark memandang detektif itu dan berusaha menenangkan diri. Detektif itu berkata, “Aku turut berduka, Nak. Apa yang bisa kauberitahukan kepada kami?”

Mark menyeka matanya dan mengertakkan gigi. Dengan suara gemeteran, dia berhasil menjawab, “Dia teman kami dan terbelit sejumlah masalah akhir-akhir ini. Dia ditangkap karena DUI kemarin malam dan kami sudah mengawasinya sepanjang hari. Kami khawatir dia mungkin akan melakukan sesuatu yang bodoh.”

“Apa dia mempunyai masalah gangguan jiwa?”

“Tidak, dia hanya berhenti mengonsumsi obat.” Suara Mark parau dan dia menyeka matanya lagi. “Aku tak percaya ini terjadi.”

“Maafkan aku, Nak. Aku Detektif Swayze, DCPD*. Ini kartu namaku dengan nomor telepon genggamku.”

Mark menerima kartu tersebut dan berhasil menyahut, “Trims.”

“Kami melakukan pencarian dan itu membutuhkan waktu, tapi kami akan menemukannya. Apa kau mengenal keluarganya?”

“Ya.”

“Dari mana asalnya?”

“Martinsburg, Virginia Barat.”

“Apa kau keberatan menelepon mereka? Mereka mungkin ingin datang kemari.”

Itu panggilan telepon yang paling dihindari Mark, tapi dia mengguguk dan menjawab, “Tentu. Apa boleh kami membantu dengan pencarian itu, atau sesuatu?”

*DCPD = District of Columbia Police Department = Departemen Kepolisian Distrik Kolumbia

“Maaf, Nak, kau hanya bisa menunggu. Kirim aku nomor teleponmu supaya aku bisa menghubungimu begitu kami menemukannya.”

“Berapa lama kira-kira itu?”

Detektif itu mengangkat bahu dan berkata, “Hal seperti ini tak bisa diperkirakan. Kuusulkan kau pergi ke suatu tempat yang hangat dan menunggu. Aku akan meneleponmu nanti untuk mengabari. Sampaikan kepada keluarganya, mereka bisa meneleponku juga. Dan begini, kami sudah menggeledah mobilnya tapi tak ada surat apa pun. Apa kau tahu di mana dia tinggal?”

“Ya.”

“Oke. Kau keberatan memeriksa tempat tinggalnya untuk melihat apakah dia meninggalkan sepucuk surat? Biasanya mereka begitu. Bila kau menemukan sesuatu, segera hubungi aku.”

“Baiklah.”

Swayze meletakkan sebelah tangannya di pundak Mark dan berkata, “Sekali lagi aku turut berduka, Nak.”

“Trims.” Mark mulai berjalan menyusuri trotoar. ambulans lain datang dari barat dan lalu-lintas di arah itu ikut macet. Kelihatannya seperti ada sejuta lampu yang berkelebat pada saat itu. Dua perahu yang lebih besar dan berlampu sorot sudah bergabung dengan perahu pertama, lalu berkeliling di bawah struktur melengkung jembatan.

Mark dan Todd membantu Zola berdiri. Mereka sangat kebingungan, kebas, tapi terlalu kaget untuk merasakan apa pun. Mereka setengah membopong Zola kembali ke mobil, yang terhalang lalu-lintas. Todd menghidupkan mesin dan pemanas, dan mereka duduk terpaku dalam kengerian, memperhatikan mimpi buruk itu. Zola menangis tersedu-sedu di jok penumpang bagian depan. Todd duduk melorot di tepi jendela dan

terlihat pucat. Mark terisak dan berusaha menenangkan napas. Menit-menit berlalu sementara teleponnya terus bergetar. Dia akhirnya mengeluarkannya dari saku dan berkata, “Brenda sudah menelepon empat kali. Seseorang harus memberitahunya.”

Todd berkata, “Orang itu kau, Mark. Kau tak punya pilihan.”

“Mengapa bukan kau saja?”

“Karena kau lebih mengenalnya. Lagi pula dia meneleponmu, bukan aku.”

Mark mencengkeram ponselnya dan menunggu. Mobil derek dengan lampu-lampu kuning merayap perlahan-lahan menerobos lalu-lintas yang tidak bergerak dan meliuk-liuk di antara mobil-mobil polisi. Seseorang yang berwenang memutuskan bahwa ambulans-ambulans itu takkan diperlukan, jadi keduanya pergi, diikuti beberapa mobil polisi.

“Kau akan memberitahu Brenda?” tanya Todd.

“Aku berusaha mengumpulkan keberanianku,” sahut Mark.

“Ini salahku,” kata Zola, sambil terisak.

“Ini bukan salah siapa-siapa dan kau mengetahuinya,” bantah Todd, tapi nadanya tidak begitu meyakinkan.

“Ini gara-gara aku,” kata Zola. “Aku penyebabnya.”

Lampu-lampu kuning itu berputar, dan mereka memperhatikan mobil derek tersebut melaju ke arah mereka dari lajur ke arah timur. Mobil itu melewati mereka sambil menarik mobil Gordy di bagian belakangnya. Lebih banyak perahu bermunculan dan armada kecil itu mengitar lebih jauh ke selatan jembatan, memperluas wilayah pencarian. Polisi-polisi membuka dua lajur ke arah barat dan lalu-lintas yang tadinya terhenti mulai bergerak perlahan-lahan.

Mark berkata, “Apa yang harus kukatakan kepada Brenda? Aku tak bisa bilang Gordy sudah mati karena kita belum tahu pasti, bukan?”

Todd berkata, “Gordy sudah mati, Mark. Bilang pada Brenda bahwa dia meloncat dari jembatan ke dalam Sungai Poto-mac dan mereka mencari mayatnya.”

“Aku tak sanggup.”

“Kau tak punya pilihan.”

Mark menghirup napas dalam-dalam tapi tidak menelepon. Dia berkata, “Aku bersamanya ketika dia membuat keputusan itu. Kami berada di Waterfront, dan Gordy memperhatikan jembatan ini. Ketika berpaling dia terlihat tenang dan terse-nyum. Dia sudah mengambil keputusannya saat itu dan merasa damai dengan rencana-rencananya. Aku saja yang terlalu bo-doh untuk menyadarinya.”

“Sialan, kita takkan main cari-cari kesalahan,” bentak Todd.

“Nah, kau boleh bertaruh Brenda akan menuding-nuding dan aku akan menjadi sasarannya. Aku sudah membohonginya sepanjang sore. Aku seharusnya berterus terang saja kepadanya dan membiarkannya mengurus Gordy.”

“Kita berbuat sebisanya. Bukan salah kita Gordy bunuh diri.”

“Ini semua salahku!” jerit Zola. “Semuanya.”

“Hentikan, Zola!” bentak Todd.

Polisi berlampu senter memberi isyarat kepada mereka un-tuk bergerak, dan Todd meluncurkan mobilnya dari rerumput-an ke lajur arah barat. Mereka melintas dengan perlahan-lahan di jembatan. Tiga mobil polisi diparkir berdempetan secara pa-ralel di lajur terluar. Sekelompok polisi berkerumun di trotoar, di dekat tempat Gordy mencebur.

“Hendak ke mana kita?” tanya Mark.

“Aku tak tahu.”

Mereka menyeberangi sungai, menikung ke selatan ke GW Parkway, dan turun di Columbia Island. Todd memarkir di pe-lataran parkir yang kosong di LBJ Memorial Grove, ada marina

di depan mereka dan ratusan perahu yang terombang-ambing perlahan di dermaga. Mereka menatap kegelapan sementara pemanas mobil mengerang dan mendesis. Ponsel Mark mulai bergetar di sakunya.

“Kau masih tak mau menelepon Brenda?”

Mark memandang ponselnya dan berkata, “Aku tak perlu. Dia meneleponku.” Dia membuka pintu belakang, melangkah keluar, dan mulai berjalan ke arah dermaga. Dia menempelkan ponselnya di telinga dan berkata, “Brenda, sesuatu yang sangat buruk sudah terjadi.”

BAB 8

Mereka mengantar Zola kembali ke apartemennya dan membaringkannya di sofa. Mark menutupinya dengan selambar selimut dan duduk di ujung sofa itu, memegang kedua kakinya. Todd menjerang seteko kopi, dan sementara menunggu kopi itu mendidih dia duduk di lantai sambil menyandar di sofa. Zola meletakkan sebelah tangannya di pundak Todd. Lama tidak ada yang berbicara; satu-satunya bunyi hanya berasal dari teko kopi yang mengertak dan mendesis.

Ponsel Mark bergetar dan dia mengeluarkannya. “Ini ayah Brenda lagi.” Dia mengetuk layar, menghidupkan pengeras suara, dan menyahut, “Ya, Dr. Karvey.”

“Mark, kami mengemudi ke sana sekarang, seharusnya akan tiba sekitar satu jam lagi. Kami akan menginap di Marriott di Pentagon City. Bisakah kautemui kami sekitar pukul tujuh?” Suara ayah Brenda terdengar tenang dan tegas.

“Tentu, Dr. Karvey. Aku akan menemuimu di Marriott.”

“Trims. Aku sudah menghubungi Detektif Swayze, jadi dia tahu nomor teleponku.”

“Oke. Sampai nanti pukul tujuh.”

Mark mematikan teleponnya dan berkata, “Itu persisnya yang ingin kulakukan. Menghadapi wanita histeris.”

“Aku akan menemanimu tapi kita tak boleh diserang,” kata Todd.

“Kita pasti akan diserang. Brenda sudah menjerit-jerit kepadaku dua kali. Ini semua kesalahan kita karena aku berbohong kepadanya, karena kita membiarkan Gordy kabur, tidak menghubungi keluarganya, tidak mengajaknya ke dokter, karena segalanya yang lain.”

“Ini semua salahku,” gumam Zola tanpa membuka mata.

“Ini bukan salahmu dan namamu tidak pernah disebut-sebut,” kata Mark. “Kita akan tetap menjaganya seperti itu.”

Todd berkata, “Kalau Brenda mulai menjerit-jerit, aku akan langsung angkat kaki. Aku sudah cukup merasa bersalah tanpa banyak drama dari Brenda dan keluarganya.”

Mark berkata, “Ketika kita pergi dari tempat penampungan mobil pemkot kemarin, Gordy mengancam membunuhku kalau aku menelepon Brenda. Maksudku, itu bukan ancaman serius, kurasa, hanya kondisi benaknya. Dia tak ingin Brenda tahu. Dan dia menolak membahas ke dokter. Jadi apa yang bisa kita lakukan?”

“Kita sudah membahas ini panjang-lebar, Mark,” kata Todd. Dia berdiri dan menuang kopi ke dalam tiga cangkir. Saat itu hampir pukul empat dini hari, mereka benar-benar kelelahan secara fisik dan mental. Zola duduk di sofa, menerima cangkirnya, dan berusaha tersenyum. Kedua matanya merah dan bengkak; dia kelihatannya bisa kembali menangis tersedusedu setiap saat. Dia berkata, “Aku takkan ikut.”

“Tidak, kau tetaplah di sini dan beristirahat,” kata Mark.

“Gagasan bagus,” imbuh Todd. “Kau lebih baik tidak dekat-dekat Brenda.”

“Aku pernah bertemu dengannya sekali. Dia mengira Gordy dan aku hanya berteman baik. Gordy bilang dia sama sekali tak curiga tentang kami.”

“Aku yakin itu, tapi dia masih mungkin cemburu,” kata Mark. “Dia tak pernah menyukai kenyataan Gordy berada di sini tanpa dirinya.”

Jeda lama lainnya sementara mereka meneguk kopi masing-masing. Mark memecah kesunyian dengan “Oh ya, kita harus memeriksa apartemen Gordy untuk mencari surat bunuh dirinya. Detektif itu yang menyuruh.”

“Itu pasti akan menyenangkan,” sahut Todd. Mereka berjalan melintasi selasar, memasuki apartemen Gordy, dan menyalakan lampu-lampu. Tidak ada yang berubah semenjak mereka meninggalkannya dalam keadaan panik tadi. Surat itu mestinya ada di kamar tidur, tapi mereka tidak menemukannya.

“Tempat ini jorok,” kata Mark, sambil memandang ke sekeliling. Selimut dan seprai kusut masai, dan setengah kasur tampak tersingkap. Pakaian-pakaian ditumpuk di lantai. Dua botol minuman keras yang kosong berdiri di meja rias.

“Aku akan membersihkannya sementara kalian pergi,” kata Zola. “Aku yakin keluarganya akan ingin melihat apartemen-nya.” Mereka melangkah keluar ke ruang duduk dan menatap dinding persekongkolan Gordy. “Ada yang punya gagasan?” tanya Todd.

Mark berkata, “Ayo, kita copot semuanya dan menyimpannya. Keluarga Gordy takkan membutuhkannya.” Zola mengisi keranjang cucian dengan seprai, selimut, handuk, dan pakaian kotor, dan membawanya ke ruang cuci di rubanah sementara Mark dan Todd dengan berhati-hati mencopot papan-papan poster dan lembaran-lembaran kertas itu dari dinding. Foto Rackely dan foto antek-anteknya ditempatkan dalam tumpukan yang rapi untuk diangkut pergi. Di sebelah komputer Gordy, Mark melihat dua USB dan secara naluri langsung memasukkan keduanya ke saku tanpa mengatakan apa-apa.

Pada pukul enam, dia dan Todd meninggalkan gedung dan mengemudi ke Pentagon City. Lalu-lintas lengang, jadi mereka berhasil tiba di Marriott dalam dua puluh menit dan pergi ke kafe untuk membeli biskuit dan kopi. Sambil makan, mereka berusaha menegarkan diri untuk pertemuan itu. “Brenda mungkin akan mengatakan hal-hal yang buruk,” kata Todd.

“Dia sudah mengatakannya.”

“Dia tak boleh menyalahkan kita, Mark.”

“Kita harus bersabar, Todd, dan bersimpati. Gadis malang itu baru kehilangan tunangan yang dipujanya.”

“Nah, Gordy tidak memujanya, tidak lagi.”

“Brenda takkan pernah tahu itu. Atau apa dia akan tahu?”

“Siapa yang bisa menebak? Menurut Zola, Gordy dan Brenda bertengkar terus sebelum Natal. Siapa tahu apa yang dikatakan Gordy? Mungkin saja dia sudah membatalkan pernikahan mereka.”

“Gordy pasti akan memberitahu kita. Kita sahabat baiknya, Todd, paling tidak di sini, di D.C. Aku berani bertaruh pernikahan mereka masih terjadwal dan Brenda masih memimpikan hari besarnya. Tapi sekarang kekasih pujaan hatinya mati.”

“Tindakan lain apa yang semestinya bisa kita lakukan?” tanya Todd.

“Aku tak tahu, tapi tak yakin aku akan menelepon Brenda. Gordy dijamin akan sangat marah kepada kita sehingga situasinya pasti lebih buruk.”

“Situasinya sudah menjadi lebih buruk.”

“Benar. Ayo kita pergi.”

Mereka menaiki lift sampai ke lantai tiga dan mengetuk pintu. Dr. Karvey sudah menunggu dan membukanya dengan cepat. Dengan suara pelan dia memperkenalkan diri; jabatan tangannya kuat, meskipun senyumannya tertahan, tapi meng-

ingat situasi saat itu Mark dan Todd menganggapnya menge-sankan. Ayah Brenda itu mempersilakan mereka masuk, ke ru-ang duduk kamar *suite* itu. Dia menawarkan kopi dan mereka menolak. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Brenda atau siapa pun lainnya.

Gordy pernah bercerita tentang calon ayah mertuanya be-berapa kali, jadi mereka tahu bahwa keluarga Karvey kaya raya karena punya tanah dan bank. Dr. Karvey adalah dokter ahli jantung dan sangat dihormati di Martinsburg. Umurnya seki-tar lima puluh tahun, beruban banyak dan berdagu tegas. Dia mengenakan setelan jas, tapi tidak berdasi, dan pakaiannya jelas mahal. Gordy, yang memiliki kebiasaan menyindir siapa pun, tak pernah melontarkan komentar negatif tentang pria tersebut.

Mereka duduk di dekat meja kecil dan berbicara pelan. Brenda ada di kamar tidur bersama ibunya. Dr. Karvey baru memberinya obat penenang dan dia beristirahat. Polisi baru saja pergi setelah memberi penjelasan singkat kepada keluarga. Orangtua Gordy mengemudi kemari dan akan tiba di kota da-lam waktu satu jam.

Dr. Karvey berkata, “Tolong ceritakan apa yang kalian ketahui.”

Mark mengangguk kepada Todd, yang meneguk ludah de-ngan susah payah dan mulai bercerita tentang beberapa hari ter-akhir ini. Teman sekolah hukum yang tinggal segedung men-jadi prihatin dengan perilaku Gordy dan pergi ke bar tempat Todd bekerja, mencari bantuan. Mereka menemukan Gordy di apartemennya, dia sudah mengurung diri selama beberapa hari. Dia benar-benar kacau, minum-minum, tak mau dide-kati, dan jelas-jelas membutuhkan perhatian mereka. Mereka takut meninggalkannya sendirian, tapi Gordy berhasil menye-linap keluar. Ketika Todd bercerita tentang kasus DUI 24 jam sebelumnya itu, Dr. Karvey meringis dan menggeleng-geleng,

reaksi pertamanya yang kentara. Mark melanjutkan ceritanya, dan menggambarkan upaya-upayanya untuk menjaga Gordy tetap aman sepanjang hari kemarin. Gordy menolak membahas kondisinya dan tak mau memberitahu Mark nama dokternya. Dia mengancam Mark bila Mark menelepon Brenda atau orangtuanya. Dia banyak tidur, berhenti minum, dan kelihatannya mulai pulih. Mereka menemaninya lagi kemarin malam, tapi dia berhasil menyelip keluar. Ketika dia kabur, mereka panik dan berusaha menemukannya. Gordy tak mau menjawab teleponnya. Mereka mengemudi keliling kota dan melihat lampu mobil-mobil polisi di jembatan.

Ketika selesai, Mark memandang Todd, yang mengangguk. Cerita itu hampir lengkap dan cukup memadai untuk saat ini.

Dr. Karvey berkata, “Terima kasih. Ketika pulang semasa liburan, Gordy dan Brenda berbicara serius beberapa kali tentang masa depan mereka, sama seperti pasangan-pasangan lain. Mereka juga bertengkar, tapi Brenda berpikir mereka sudah membuat kesepakatan. Tapi Gordy kemudian pergi tanpa mengucapkan selamat berpisah dan kembali kemari.”

“Kami mendengar sedikit tentang itu,” kata Mark.

Todd bertanya, “Apa Brenda tahu dia berhenti mengonsumsi obat-obatnya?”

“Nah, kami baru tahu Gordy menderita bipolar beberapa bulan yang lalu. Ini satu alasan pertengkaran mereka. Gordy berusaha merahasiakannya, itu wajar saja.”

Mark dan Todd menggeleng-geleng karena kaget.

Dr. Karvey berkata, “Begini, aku tahu Brenda sudah bicara kasar beberapa jam yang lalu, dan aku minta maaf untuk itu. Dia bingung dan patah hati. Kami sama kagetnya seperti kalian. Kami sudah mengenal Gordy semenjak dia masih anak-anak, dan dia boleh dibilang salah satu anggota keluarga kami.”

“Itu tak apa-apa,” kata Mark.

“Kami sangat menyesal, Dr. Karvey. Kami tak yakin apa yang harus dilakukan. Kami sama sekali tak membayangkan Gordy mampu melakukan sesuatu seperti ini.”

“Kalian sudah melakukan yang terbaik dalam situasi ini,” kata Dr. Karvey dengan gaya dokternya yang menenangkan. Sementara Mark dan Todd menenang untuk pertama kalinya semenjak menginjakkan kaki ke kamar *suite* itu, Dr. Karvey, dengan suara yang bahkan lebih pelan lagi, mengejutkan mereka dengan “Apa ada gadis lain?”

Mereka berkedut dan menunduk menatap tangan masing-masing. Mark masih sempat berpikir jernih untuk bertanya, “Oke, kalau jawabannya ya, apa Anda akan memberitahu Brenda?”

“Tidak. Itu hanya akan memperburuk keadaan.”

“Kalau begitu mengapa Anda ingin tahu?” tanya Todd.

Dr. Karvey berpikir sejenak dan menyahut, “Lupakan pertanyaanmu.”

“Gagasan bagus.”

Mark dan Todd, yang tak sabar untuk pergi sebelum seseorang muncul dari kamar tidur, berbasa-basi sebentar dan berpamitan. Mereka bergegas keluar dari kamar *suite* itu, dan dari hotel, lalu mengemudi tanpa tujuan melewati Bandara Reagan National. Mereka mencemaskan Zola tapi tak ingin kembali ke apartemen Gordy, tidak selama beberapa saat lagi. Mereka mengemudi melewati Alexandria, mengarah ke selatan, pada suatu titik membelok ke timur, menyeberangi sungai dengan melintasi Jembatan Woodrow Wilson, dan memarkir mobil di National Harbor Marina. Sungai Potomac membentang di hadapan mereka, lebarnya kurang-lebih 1,6 kilometer dan mengalir ke selatan seolah semuanya baik-baik saja. Tidak

ada tanda-tanda pencarian. Mereka melihat dua kapal Penjaga Pantai dan perahu-perahu polisi di dekat bandara tadi, tapi tidak ada apa-apa sejauh ini di bawah Jembatan Arlington Memorial.

Mark berkata, “Menurutmu apa mereka bisa memperkirakan sampai seberapa jauh dan seberapa cepat mayat bisa hanyut di sungai?”

“Kau bertanya kepadaku?” sahut Todd.

“Kupikir kau tahu hal-hal ini. Bukankah ada temanmu yang tenggelam semasa SMA dulu?”

“Ya, Joey Barnes. Lima belas tahun.” Todd mengetuk-ngetukkan jari-jari tangan di roda kemudi dan memikirkan teman lamanya. “Korban-korban tenggelam masuk ke bawah dan mengendap di dasar sungai, tak peduli berapa dalamnya. Kalau airnya dingin, akan butuh lebih lama. Begitu di dasar, sejumlah reaksi kimia akan terjadi dan ini memaksa mayat itu naik ke permukaan. Hampir semua mayat begitu, biasanya tak jauh dari tempat mereka tercebur. Meskipun ada kemungkinan Gordy tersangkut sesuatu dan tetap di dasar.”

Mereka merenungkan ini di tengah-tengah dengungan pemanas mobil. Mark berkata, “Dia akan terdampar, bukan?”

“Mereka akan menemukannya. Kita membutuhkan pema- kaman, penguburan, dan penutup bagi kejadian mengenaskan ini. Aku tak bisa membayangkan menghadiri upacara pema- kaman tanpa mayat.”

“Mereka akan menemukannya. Kemudian kita akan menguburkannya. Setelah itu kita akan bergegas kembali ke seko- lah hukum untuk semester terakhir.”

“Aku bahkan tak bisa memikirkan itu.”

“Sekolah hukum adalah alasan Gordy mati, Todd. Kalau tak pernah kuliah hukum, dia akan baik-baik saja sekarang.”

“Bukankah kita semua juga akan begitu?”

“Nanti saja kita membahas itu. Sekarang kita butuh tidur sebentar.”

Di awal sore itu, Dr. Karvey menghubungi Mark dan bertanya apakah dia dan Todd bisa mengambil kembali mobil Gordy, membawanya ke hotel, lalu bertemu dengan Mr. dan Mrs. Tanner. Mereka tak bisa memikirkan apa pun yang lebih buruk, tapi pada saat itu keluarga Gordy membutuhkan mereka dan tak ada orang lain yang bisa dimintai bantuan. Jadi untuk kedua kalinya dalam dua hari, mereka pergi ke tempat penampungan mobil pemkot untuk mengambil Mazda biru kecil milik Gordy. Beberapa detik sebelum menceburkan diri, Gordy mematikan mesin mobilnya dan jelas sudah mengantongi kunci cadangan itu di sakunya. Untungnya, Mark masih memiliki kunci-kuncinya yang lain. Kali ini pemkot dengan baik hati membebaskan biaya derek dan biaya parkir mobil itu, sehingga mereka menghemat \$200.

Kamar *suite* keluarga Karvey lebih buruk daripada kamar mayat. Brenda duduk di sofa di antara ibunya dan Mrs. Tanner, kedua wanita yang semestinya saling membenci dan sudah ribut bertengkar tentang rencana pernikahan anak-anak mereka. Tapi sekarang, itu semua tidak berarti lagi, dan mereka menderita dalam kedukaan yang sama.

Sekali lagi, Todd dan Mark bekerja sama menuturkan cerita sedih selama beberapa hari terakhir itu dan berusaha mengalihkan kesalahan sebanyak mungkin. Kedermawanan Dr. Karvey yang ditunjukkannya tadi pagi sudah lenyap, meskipun dia berusaha tetap menjaga ketenangan situasi. Mr. Tanner mengajukan banyak pertanyaan tajam tentang apa yang dilakukan dan tidak dilakukan Mark dan Todd. Mengapa Mark berbohong dengan mengatakan Gordy sakit flu? Mengapa mereka

tidak menghubungi keluarga Gordy untuk mencari bantuan? Bagaimana mereka bisa membiarkan Gordy menyelinap keluar dari apartemennya bukan hanya sekali melainkan dua kali? Langkah-langkah apa yang mereka ambil untuk mengontrol minum-minumnya? Dan seterusnya. Brenda hanya bicara sedikit. Dia entah menunduk menatap lantai dan menyeka matanya atau memelototi mereka seolah-olah mereka sendiri yang menceburkan Gordy dari atas jembatan. Pertemuan itu sungguh buruk dan menguras emosi, dan pada suatu titik semua orang di ruangan, termasuk Mark dan Todd, menangis. Ketika keadaan menjadi tak tertahankan, Mark akhirnya mengangkat kedua tangan, berkata bahwa cukup sudah, dan berjalan cepat meninggalkan kamar hotel, dengan Todd mengekor rapat.

Mereka mengemudi dalam kesunyian, muak dengan pemahaman bahwa keluarga Brenda dan Gordy akan selalu menganggap mereka bertanggung jawab atas kematian Gordy, tapi juga berang karena mereka disalahkan. Sungguh sangat mudah sekarang, menelusuri ke belakang, dengan cermat memilah apa yang mereka lakukan dan tidak, lalu mengutuk keputusan-keputusan mereka. Padahal kebenarannya adalah Gordy sakit dan mereka sudah berusaha sebisa mungkin untuk membantu.

Nama Zola tak pernah disebut-sebut.

BAB 9

Penantian itu benar-benar menyiksa. Todd melalui waktu dengan bekerja selama beberapa jam di bar. Mark dan Zola meninggalkan gedung dan pergi menonton bioskop. Mereka tersentak kaget setiap kali ponsel bergetar, tapi tak ada berita apa pun tentang pencarian itu. Teman-teman sekolah hukum menghubungi mereka, ingin mengetahui kabar. Media sosial ramai dengan berita dan gosip. Edisi online *Post* meliput kejadian itu.

Sepulang bekerja, Todd mampir ke apartemen Zola dengan membawa satu pak bir kaleng dan mereka memesan selo yang pizza. Sambil makan, Zola memberitahu mereka tentang orangtua dan kakak laki-lakinya. Sore tadi, mereka sudah dibawa ke fasilitas penahanan imigran di Pennsylvania. Agen-agen ICE yang bersenjata memberi mereka waktu satu jam untuk mengemas pakaian dan barang-barang pribadi mereka yang banyak itu sesanggup yang mereka bawa, kemudian menggiring mereka, dengan diborgol, bersama-sama empat orang lainnya, ke dalam *van*. Ayahnya menghubunginya dari fasilitas tersebut, yang digambarkan ayahnya sebagai “lebih baik sedikit daripada penjara”. Ayahnya tak tahu berapa lama mereka akan ditahan di sana sebelum diterbangkan kembali ke Senegal.

Mark dan Todd terkejut dan marah. Waktunya benar-benar tak tepat. Zola, yang sudah bingung menghadapi masalah bunuh diri kekasihnya, sekarang harus menghadapi ini. Mere-

ka memutuskan terus bersama, dan menjelang tengah malam akhirnya tertidur; Zola di tempat tidurnya, Mark di sofa, Todd di kursi di sebelahnya.

Keesokan hari pagi-pagi, sementara mereka bertiga menikmati kopi dan menjernihkan pikiran dari tidur masing-masing yang gelisah, terdengar suara-suara dan gerakan-gerakan di seberang selasar. Mark membuka pintu secelah dan mereka mendengarkan.

Dr. Karvey, Brenda, dan suami-istri Tanner berada di apartemen Gordy. Mereka mendapati tempat itu sangat bersih, semua piring sudah dicuci dan disimpan, kulkas kosong dari makanan basi, tidak setetes alkohol pun di mana-mana. Ruang duduk itu rapi, lantainya bersih, dan tempat kerja Gordy di meja makan teratur rapi. Tempat tidur Gordy juga sudah dirapikan dengan sempurna. Setiap potong pakaian bersih dan disimpan di lemari. Di meja riasnya, terdapat pigura besar berisi foto Brenda, foto yang biasanya disimpan Gordy di dalam laci. Di kamar mandi, handuk-handuk Gordy dilipat dan ditumpuk. Lantai, toilet, pancuran, dan wastafel benar-benar mengilap. Di lemari obat tidak ada tanda-tanda keberadaan pil-pilnya. Mereka mengira Gordy sudah bersusah-payah membersihkan seluruh penjuru apartemennya sebelum bunuh diri.

Brenda langsung ambruk. Dia duduk di sofa dan menangis tersedu-sedu sementara ayahnya menggosok-gosok sebelah lututnya. Dari seberang selasar, mereka bertiga mendengarkan dalam kesunyian yang mencekam.

Suami-istri Tanner memutuskan bahwa memandang ke sekeliling dengan cepat sudah cukup untuk saat itu. Mereka akan kembali lagi nanti untuk mengambil barang-barang Gordy. Mereka mengunci apartemen itu dan meninggalkan Bren-

da bersama ayahnya. Dari jendela selasar di lantai dua, mereka bertiga memperhatikan orangtua Gordy mengemudi pergi, dan merasa sangat pilu.

Hari itu Senin, tanggal 6 Januari. Kuliah akan dimulai lagi dalam seminggu, tapi tidak ada yang memikirkan sekolah hukum. Dan meskipun mengunjungi fasilitas penahanan imigran untuk pertama kalinya bukan melancong dengan mobil yang mereka inginkan, mereka butuh meninggalkan kota sebentar. Zola melapor sakit ke kantornya dan Todd mengambil cuti sehari dari Old Red Cat. Mereka meninggalkan D.C. sebelum tengah hari dan mengarah ke utara. Untuk menghindari Sungai Potomac, Todd mengambil Connecticut Avenue ke Chevy Chase dan Maryland. Selama setengah jam pertama, mereka jarang bicara. Zola, di jok penumpang depan, tak ingin mengobrol dan menatap kosong ke luar jendela. Todd meneguk kopi dari gelas kertas yang tinggi dan memutar-mutar tombol radio, akhirnya memilih stasiun lagu-lagu lama, tapi memelankan suaranya.

Di jok belakang, Mark membolak-balik halaman makalah, menemukan artikel majalah, dan mulai membaca, “Menurut *Post*, Badan Penegakan Imigrasi dan Bea Cukai atau ICE mempunyai lima belas pusat penahanan di Amerika dan rata-rata setiap hari menampung 35.000 orang dalam tahanan. Tahun lalu ICE menahan lebih dari 400.000 pekerja yang tidak memiliki surat-surat dan mendeportasi kurang-lebih jumlah yang sama, dengan biaya lebih dari \$20.000 untuk setiap orang yang dideportasi. Keseluruhan sistem penahanan itu memakan lebih dari \$2 miliar setahun. Ini sistem penahanan imigran terbesar di dunia. Sebagai tambahan kelima belas fasilitas ICE itu, pemerintah mempunyai kontrak kerja sama dengan ratusan pen-

jara *regency*, pusat-pusat penahanan remaja, dan penjara-penjara negara bagian untuk menampung para tahanan, dengan biaya sekitar 150 dolar per hari per orang, 350 untuk satu keluarga. Dua pertiga dari semua fasilitas ini dikelola perusahaan-perusahaan swasta. Semakin banyak tahanan yang mereka tampung, semakin banyak uang yang mereka dapatkan. Departemen Keamanan Dalam Negeri, kepada siapa ICE melapor, mempunyai kuota, sesuai mandat yang diberikan Kongres. Tidak ada lembaga penegakan hukum lain yang beroperasi berdasarkan sistem kuota.”

“Dan kondisi fasilitas-fasilitas itu menyedihkan,” kata Zola, seolah-olah tahu lebih banyak daripada Mark.

“Itu benar. Karena tidak ada pengawasan independen, para tahanan sering kali menjadi dianiaya, termasuk hukuman pengucilan jangka panjang, fasilitas medis yang tidak memadai, dan makanan buruk. Kondisi mereka rawan penyerangan, bahkan pemerkosaan. Tahun lalu, 150 orang meninggal ketika ditahan. Para tahanan sering kali ditempatkan bersama para penjahat keji. Dalam banyak kasus, bantuan hukum tidak ada. Di atas kertas, ICE mempunyai standar-standar untuk fasilitas-fasilitas ini, tapi tidak semuanya bisa dijalankan sesuai hukum. Nyaris tidak ada pertanggungjawaban tentang bagaimana anggaran dana pemerintah digunakan. Terus terang, tidak ada yang mengawasi dan tidak ada yang peduli, kecuali para tahanan dan keluarga mereka. Mereka orang-orang yang terlupakan.”

“Cukup,” tukas Zola.

Todd ikut menukas dengan “Ya, cukup, dan mengapa kita membicarakan ini?”

“Apa yang hendak kaubicarakan? Gordy? Brenda? Sekolah hukum? Kuliah akan dimulai seminggu lagi dan aku sudah tak sabar.”

Itu menghentikan percakapan mereka selama beberapa saat. Mark masih terus membolak-balik halaman artikel-artikel itu dan bersenandung mengikuti lagu di radio. Akhirnya, dia bertanya, “Nah, Zola, bisakah kita berbicara tentang keluargamu?”

“Tentu.”

“Mengapa mereka meninggalkan Senegal?”

“Orangtuaku tak pernah bercerita banyak tentang negara mereka. Mereka senang bisa meninggalkannya jauh-jauh dan bertekad mengejar kehidupan baru di sini. Aku mulai sering bertanya ketika bertambah besar, tapi jawaban-jawaban orangtuaku selalu terkesan menghindar. Ayahku bekerja di semacam koperasi untuk petani di Senegal dulu, kemudian ada masalah dengan pemerintah. Ayahku dimusuhi beberapa orang, kehilangan pekerjaan, dan berpikir yang terbaik adalah kabur. Bayangan kembali ke Senegal selalu membuatnya ketakutan. Sebagian besar keluarganya sudah bercerai-berai dan tidak ada apa-apa di sana baginya, tidak ada selain masalah. Dia takut akan dijatuhi hukuman bila kembali.”

“Dan kakak-kakakmu?”

“Sori, kakakku yang sulung menikahi wanita Amerika dan sekarang tinggal di California. Istrinya bukan Muslim, jadi ayahku tak mau terlalu menganggap kakakku lagi. Kakakku yang kedua—kami memanggilnya Bo untuk pendeknya—lahir di Senegal, jadi terkena masalah juga. Dia tak pernah menikah dan sangat religius.”

Todd berkata, “Kupikir ICE mempunyai kebijakan untuk tidak memisahkan keluarga.”

“Itu mungkin pernah ditulis di suatu tempat,” ujar Mark, “tapi tidak selalu dipatuhi. Aku membaca artikel kemarin malam tentang keluarga dari Kamerun, orangtua dan lima anak, semuanya tinggal di apartemen di Bronx. ICE menendang pin-

tu mereka suatu malam, membekuk si ayah, dan pada waktunya memulangkannya kembali ke Afrika. Si ibu juga tidak mempunyai surat-surat, dia dan anak-anaknya hidup dalam ketakutan kalau-kalau ICE akan datang dan menangkapnya juga. Bayangkan bagaimana rasanya itu. Anak-anak mereka lahir di sini, seperti Zola, jadi mereka bisa dipisahkan dari orangtua. Ketika ICE ditanyai tentang kasus ini, salah satu pejabat mereka mengatakan sesuatu seperti ‘Negara Bagian New York mempunyai sistem pengasuhan anak yang hebat.’ Bisakah kalian memercayainya?”

“Aku lebih suka bicara tentang sekolah hukum,” kata Zola.

“Aku tidak,” sahut Mark. “Aku tak bisa kembali. Apa kalian berdua benar-benar berencana ikut kuliah Senin depan?”

“Pilihan apa yang kaupunyai, Mark?” tanya Zola. “Kalau *drop out*, kau akan kehilangan pekerjaanmu. Kau tak bisa berhenti padahal tinggal satu semester.”

“Aku mempunyai pekerjaan hanya kalau lulus ujian pengacara, yang saat ini, kelihatannya mustahil. Saat ini, aku kurang stabil secara fisik dan mental untuk mengikuti latihan-latihan ujian itu. Bagaimana denganmu, Todd?”

“Membayangkannya saja sudah membuatku mual.”

“Lagi pula ujian itu masih tujuh bulan lagi,” kata Zola.

“Mengapa kita tidak bisa mengambil cuti satu semester, untuk menenangkan diri?” tanya Todd.

“Karena para tengkulak pinjaman itu akan menyantap kita untuk makan siang. Kalau tidak kuliah, kita harus mulai membayar kembali pinjaman. Mungkin ada celah untuk menghindar, tapi aku ragu kita bisa menemukannya.”

“Tidak, mustahil kita bisa semujur itu.”

“Lebih baik kita membicarakan sesuatu yang lain,” kata Zola.

“Oke, tapi kita sudah kehabisan topik,” sahut Mark.

Hening lagi untuk waktu yang lama, kemudian Mark berkata, “Oke, aku punya pengakuan. Ketika kita membersihkan apartemen Gordy Sabtu kemarin, aku melihat dua USB di sebelah komputernya. Aku mengambil keduanya, karena kupikir orangtuanya atau Brenda toh takkan peduli. Aku memeriksa keduanya kemarin malam dan tidak menemukan apa pun yang terkait dengan bunuh dirinya. Bagaimanapun, dia melacak sesuatu.”

“Rackley?”

“Ya, tapi bukan itu saja. Apa kalian mengikuti skandal yang melibatkan Swift Bank?”

“Aku pernah membaca beberapa tajuk berita,” sahut Zola.

“Tidak, aku punya masalah sendiri,” sahut Todd.

“Swift Bank sekarang bank terbesar kesembilan di negara ini. Beberapa tahun lalu, mereka berusaha mati-matian agar dianggap sebagai terlalu besar untuk bangkrut, tapi Pemerintah berkata tidak. Sayangnya, bank itu tidak bangkrut, dan baik-baik saja semenjak saat itu. Bank itu terlibat masalah besar penipuan hipotek subprima dan mempunyai riwayat kecurangan dan korupsi. Pokoknya benar-benar lembaga finansial busuk yang berkecimpung hampir di semua tipe pembiayaan kelas rendah, sementara pada saat bersamaan menghabiskan banyak uang untuk pemasaran karena ingin menjadikan dirinya sebagai bank sahabat Anda.”

“Kita sudah melihat iklan-iklannya,” kata Todd.

“Bagus. Nah, Gordy berpikir, atau waktu itu dia berpikir, Rackley memiliki sebagian saham Swift. Seberapa banyak dia tak yakin, karena, seperti biasa, Rackley beroperasi di belakang layar perusahaan-perusahaan kedok yang sebagian besar berdomisili di luar negeri. Perusahaan-perusahaan kedok itu sudah membeli saham Swift sedikit demi sedikit dan dengan diam-diam, selalu menjaga agar akuisisi mereka tidak lebih dari 5

persen. Lebih besar daripada itu, seperti yang kita ketahui, mereka harus melapor kepada SEC. Gordy menyelidiki tiga perusahaan kedok terpisah yang kelihatannya tidak saling terkait yang secara total memiliki 12 persen saham Swift. Nilainya saat ini sekitar empat miliar, sehingga membuat Rackley sebagai pemegang saham terbesar, sesuatu yang sebisa mungkin ingin disembunyikannya.”

Todd berkata, “Oke. Tapi apa kaitannya dengan kita?”

“Aku tak yakin, tapi topik itu menarik dibaca, dan karena kita tak bisa sepakat tentang hal lain apa pun untuk dibicarakan, aku akan bercerita terus tentang Swift Bank dan Hinds Rackley. Ada yang keberatan? Bagus, nah, sekitar sebulan yang lalu, Swift menjadi tajuk berita besar gara-gara skandal lain, bukan hal baru bagi bajingan-bajingan ini, tapi sekarang mereka mungkin sudah kelewat batas. Semisal begini, kau, Todd, pergi ke cabang Swift di daerah tempat tinggalmu dan membuka rekening simpanan biasa. Kau menyetor seribu dolar, mendapat beberapa lembar cek sementara yang menyenangkan, semuanya baik-baik saja, dan kau benar-benar menyukai *account manager*-mu yang berparas manis dan superramah itu. Nah, begitu kau meninggalkan bank, wanita itu berubah menjadi nenek sihir yang jahat dan membuka lebih banyak rekening untukmu. Satu rekening tabungan, atau dua, satu rekening pasar uang, satu kartu kredit, satu kartu debit, mungkin bahkan satu rekening efek. Bukannya hanya memiliki satu rekening di Swift, kau sesungguhnya memiliki tujuh. Dia mendapat bonus dan pujian dari bosnya karena pekerjaan yang bagus. Kau tak tahu apa-apa tentang keenam rekening yang lain itu, tapi Swift Bank memotong beberapa dolar tambahan darimu setiap bulan dalam bentuk biaya misterius untuk mengelola rekening-rekening itu.”

“Siapa yang buka mulut?” tanya Zola.

“*Account manager* itu sendiri. Ternyata para *account manager* Swift dari seluruh penjuru negara sudah dilatih dengan cara-cara licik untuk mendesak orang-orang agar membuka banyak rekening padahal mereka tidak membutuhkannya, atau, kalau mereka menolak, semata-mata membuka saja rekening-rekening tambahan itu. Berjuta-juta rekening. *Account manager*-mu bersama beberapa rekannya sudah maju dan membeberkan praktik itu. Mereka mengaku ditekan keras pimpinan bank untuk menciptakan rekening-rekening itu. Seluruh bank sekarang kacau-balau dan Kongres akan mulai menggelar sidang dengar pendapat minggu depan.”

“Kuharap semua itu benar, demi Rackley paling tidak,” ujar Todd.

“Ada litigasi?” tanya Zola.

“Tentu saja. Pengacara pihak penggugat benar-benar sibuk. Dua gugatan massal sudah diajukan, dan akan lebih banyak lagi. Mungkin ada sejuta nasabah yang dirugikan.”

“Seandainya saja aku mempunyai rekening di Swift,” kata Todd. “Aku bisa ikut menggugat bajingan itu.”

“Rackley sudah cukup menguasai kita.”

“Lebih baik kita membicarakan yang lain saja.”

BAB 10

Rumah Tahanan Federal Bardtown terletak di lembah yang terpencil sekitar lima kilometer selepas Interstate 99 dan sekitar 32 kilometer di selatan Altoona. Jika ada kota di dekat situ, kota itu tidak terlihat. Jalanan masuknya berupa jalanan aspal lebar yang kelihatannya baru dan terbentang menuruni bukit, menyajikan panorama dari tempat itu begitu mereka tiba. Terhampar di hadapan mereka adalah kompleks yang terdiri atas bangunan berbentuk kotak dan beratap datar, sangat mirip dengan trailer-trailer yang digunakan sebagai ruang-ruang kelas di sekolah yang terlalu padat. Dua baris pagar yang tinggi dan diamankan dengan gembok berantai mengelilingi deretan-deretan bangunan itu membentuk bujur sangkar yang rapi. Gulungan tebal kawat berduri terlihat mengilap di puncak pagar sehingga memberi kesan yang menakutkan bahwa keseluruhan rutan tersebut tak lebih dari penjara.

Sambil memelankan laju mobilnya, Todd berkata, “Ini kelihatannya seperti salah satu foto hitam-putih Auschwitz.”

“Trims, Todd,” sahut Zola.

Sungguh pemandangan yang memuramkan hati, dan Zola tak sanggup mengendalikan emosinya. Dia menangis ketika Todd membelokkan mobil ke pelataran parkir yang berkerikil. Mereka duduk selama beberapa saat dan menatap gedung dua tingkat di bagian depan itu, yang jelas adalah kantor tempat mereka bisa mendaftar masuk. Gedung itu juga beratap datar

dan kelihatannya dibangun dari papan gipsium. Sejauh ini, keseluruhan fasilitas tersebut terkesan seperti dibangun buru-buru.

Zola akhirnya berkata, “Ayo kita masuk,” dan mereka pun berjalan ke pintu depan. papan nama sementara di samping pintu itu berbunyi, “Rumah Tahanan Federal Bardtown. *Immigration and Customs Enforcement* (Badan Penegakan Imigrasi dan Bea Cukai). *Office of Detention and Removal Operations* (Kantor Penahanan dan Operasi-Operasi Pemindahan). *Department of Homeland Security* (Departemen Keamanan Dalam Negeri). DHS, DRO, ICE. Gedung Administrasi.”

Mereka menatap papan nama itu dan Todd mengumam, “Bertele-tele amat sih.”

Yang disahuti Mark dengan, “Semoga saja mereka sudah bertemu dengan ACLU—*American Civil Liberty Unions*.”

Mereka berjalan melalui pintu-pintu itu dan masuk ke area penerimaan tamu. Tidak ada petunjuk-petunjuk yang mengarahkan mereka, jadi Mark menghentikan pria muda bertopangan kekar dan berseragam. “Permisi, Sir, tapi di mana area kunjungan?”

“Kunjungan macam apa?”

“Nah, kami ingin menemui salah seorang penghuni di sini.”

“Mereka disebut tahanan.”

“Oke, kami ingin menemui salah seorang tahanan.”

Dengan enggan, pria itu menunjuk ujung selasar dan berkata, “Cobalah ke sana.”

“Terima kasih banyak.” Mereka berjalan menyusuri selasar yang lebar itu, mencari petunjuk yang akan mengarahkan mereka ke area kunjungan. Karena tempat itu fasilitas pemerintah, di mana-mana terlihat karyawan, semuanya mengenakan seragam yang berbeda-beda. Pria-pria muda bertubuh kekar berseliweran dengan pistol-pistol di sabuk dan tulisan “ICE” yang tertera dalam huruf-huruf besar di bagian punggung jaket.

Petugas-petugas administrasi berkemeja putih, berdasi dengan lencana-lencana emas yang disematkan di balik saku. Polisi-polisi yang kelihatannya tidak lebih daripada deputi-deputi *county*.

Mereka berjalan ke konter tempat tiga wanita muda duduk beristirahat. Salah satu di antaranya membolak-balik dokumen sementara lainnya menikmati camilan sore hari. Zola berkata, "Permisi, aku kemari untuk menjenguk orangtuaku."

"Siapa orangtuamu?" tanya wanita dengan dokumen-dokumen itu.

"Maal. Nama ayahku Abdou, ibuku Fanta. Maal. M-A-A-L."

"Dari mana asal mereka?"

"Nah, mereka dari New Jersey, tapi aslinya dari Senegal. Mereka ditangkap kemarin."

"Oh, mereka tahanan?"

Mark menggigit lidahnya supaya tidak menyahut dengan sinis, "Tentu saja mereka tahanan. Untuk apa lagi kami kemari?" Tapi dia memandang Todd dan tidak mengatakan apa-apa.

"Ya, benar," sahut Zola dengan sopan.

"Apa kau sudah janji untuk bertemu?"

"Nah, tidak, tapi kami sudah berkendara selama dua jam untuk menemui mereka."

Petugas itu menggeleng sementara petugas yang lain meletakkan *brownie* yang dimakannya dan mengetik di *keyboard*. Petugas yang kedua itu, wanita kulit putih yang berumur, berkata, "Mereka masih belum diproses." Jelas, ini merusak kesepakatan.

"Oke, kalau begitu proseslah mereka," kata Zola.

Wanita yang pertama berkata, "Kami akan mengurus hal itu, oke? Tapi aku khawatir kau takkan bisa bertemu dengan mereka sampai mereka selesai diproses."

"Kau pasti bergurau," sahut Zola.

“Sori,” kata petugas itu tanpa perasaan simpati sedikit pun.

“Bagaimana kalian bisa menahan mereka kalau belum diproses?” tuntutan Zola.

Petugas nomor satu itu, seorang wanita kulit hitam setengah baya, mencibir ke arah Zola seolah-olah senang menyulitkan Zola. “Kami punya peraturan,” katanya dengan tegas.

Mark dan Todd maju mendekati konter. Todd mengenakan celana jins, sepatu kets, dan sehelai jaket kulit usang. Pada saat itu, penampilan Mark sedikit lebih bagus darinya dengan celana khaki, sepatu bot pendek, dan sehelai rompi gembung. Todd mengangguk kepada Mark, yang melangkah maju dan berkata dengan suara lantang, “Begini, aku pengacaranya, oke? Dia warga negara Amerika dan dia berhak bertemu dengan keluarganya. Kami sudah berkendara selama dua jam untuk kunjungan ini dan kalian tidak bisa menolaknya. Orangtua dan kakak laki-lakinya dicituk kemarin dan akan dipulangkan kembali ke Afrika. Dia mungkin takkan pernah bertemu dengan mereka lagi.”

Petugas ketiga berhenti makan. Petugas kedua berhenti mengetik. Petugas pertama melangkah mundur dan berhasil menyahut, “Kau harus berbicara kepada penyelia kami.”

“Bagus!” teriak Mark. “Bawa dia kemari!”

Keonaran itu menarik perhatian sedikit dan dua petugas ICE mendekat. Salah seorang di antaranya, Gibson, bertanya, “Ada masalah?”

“Tentu saja ada masalah!” teriak Mark kepadanya. “Klienku di sini sudah jauh-jauh mengemudi dari Washington, D.C., guna menemui keluarganya untuk terakhir kali sebelum mereka dideportasi kembali ke Senegal. Sekarang kami diberitahu dia tak bisa menemui mereka gara-gara masalah administrasi.”

Petugas-petugas ICE itu memandang ketiga petugas administrasi tersebut. Yang pertama berkata, “Kau tahu peraturan-

nya. Dilarang menerima kunjungan sampai mereka selesai diproses.”

Gibson memandang Mark lagi dan berkata, “Nah, kau dengar sendiri alasannya. Peraturan adalah peraturan.”

“Apa aku bisa menemui penyelia di sini?” tuntutan Mark.

“Kau bisa berhenti berteriak-teriak, itu yang bisa kaulakukan.” Gibson melangkah maju, siap menghadapi konfrontasi fisik. Dua agen lain terlihat berjalan mendekat untuk mendukung rekan-rekan mereka.

“Pokoknya aku ingin berbicara dengan penyelia di sini,” kata Mark.

“Aku tak suka sikapmu,” kata Gibson.

“Aku juga tak suka sikapmu. Mengapa sikap penting di sini? Apa salahnya mengizinkan klienku bertemu dengan keluarganya? Astaga, mereka akan dideportasi. Dia mungkin takkan pernah bertemu dengan mereka lagi.”

“Kalau mereka akan dideportasi, itu karena hakim berkata demikian. Kau tak suka, temui saja hakim itu.”

“Nah, sekarang karena kau menyebut-nyebut hakim, kau masuk ke permainanku. Aku akan menggugatmu besok pagi di pengadilan federal. Siapa nama depanmu, Gibson?” Mark maju lebih dekat dan mengamati lencana nama petugas itu. “M. Gibson. Boleh tahu *M* itu singkatan apa?”

“Morris.”

“Oke, Morris Gibson. Catat itu, Todd.” Todd mengeluarkan sepucuk bolpoin dan menyambar selembar kertas dari konter. Mark memandang agen ICE berikutnya dan berkata, “Dan kau, siapa namamu?”

“Untuk apa kau ingin tahu?” balas agen itu sambil mencibir.

“Untuk gugatan hukum itu, Sir, aku tak bisa menuntutmu kalau tak tahu siapa namamu.”

“Jerry Dunlap.”

Mark membalik badan dengan cepat dan memelototi ketiga petugas administrasi itu, semuanya terlihat ketakutan. “Siapa namamu?” bentaknya kepada petugas yang pertama.

Wanita itu menunduk melihat lencana nama yang tersemat di atas saku kirinya, seolah untuk mengecek, dan menyahut, “Phyllis Brown.” Todd langsung mencatat.

“Dan kau?” tanya Mark kepada petugas kedua.

“Debbie Ackenburg.”

Todd berkata, “Tolong ejakan.”

Petugas wanita itu melakukannya. Mark memandang petugas ketiga dan bertanya, “Dan kau?”

Dengan sangat gugup, wanita itu menyahut lirih, “Carol Mott.”

Mark membalik badan lagi dan memperhatikan empat agen ICE lain menonton perdebatan mereka. “Ada di antara kalian yang ingin terlibat juga? Ini gugatan hukum di pengadilan federal, yang akan kuajukan pagi-pagi besok. Kalian akan terpaksa menyewa pengacara, paling tidak satu untuk setiap orang, dan aku akan membuat kasus ini mulur sampai dua tahun ke depan. Ada yang mau?” Keempat agen itu sontak mundur serempak.

Pria bersetelan jas muncul dari balik tikungan dan bertanya dengan suara marah, “Apa yang terjadi di sini?”

Mark melangkah maju menghampirinya dan menyahut lantang, “Aku mengumpulkan nama-nama untuk gugatan hukum. Apa kau penyelia di sini?”

“Benar,” jawab pria itu dengan bangga.

“Bagus, dan siapa nama Anda?”

“Siapa kau?”

“Mark Frazier, pengacara di biro hukum Ness Skelton di Washington. Aku mewakili Zola Maal, wanita di sana itu.

Kami sudah mengemudi jauh-jauh dari D.C. supaya dia bisa menemui keluarganya. Dia warga negara Amerika dan berhak menemui keluarganya sebelum mereka dideportasi. Sekali lagi, siapa nama Anda?”

“George McIlwaine.”

“Terima kasih. Apa kau pemimpin tempat ini?”

“Benar.”

Todd masih sibuk mencatat nama-nama. Mark mengeluarkan telepon genggamnya, mengetuk-ngetuk sebentar di layar, tidak menelepon siapa-siapa. Sambil memelototi McIlwaine, dia berkata di ponselnya, “Halo, Kelly, ini Mark. Tolong sambungkan aku dengan Kinsey di bagian litigasi, sekarang juga. Bilang ini darurat.” Jeda sejenak. “Aku tak peduli dia rapat atau tidak. Panggil dia sekarang!” Jeda yang lebih lama sementara Mark melangkah mendekati agen ICE ketiga yang berdiri terlalu dekat. Dia berteriak ke balik pundaknya kepada Todd, “Catat juga nama T. Watson di daftarmu. *T* di sini singkatan apa?”

Watson memandang ke sekeliling dan memindahkan bobotnya dari satu kaki ke kaki yang lain.

“Ayolah, Mr. Watson, kau tidak tahu nama pertamamu sendiri?”

“Travis.”

“Bagus sekali. Tambahkan nama Travis Watson dalam gugatan hukum itu.”

Todd langsung mencatat. Zola mundur selangkah, memasang jarak agak jauh di antara dirinya dan pria liar ini. Mark berkata lagi ke ponsel, “Yeah, Kinsey, begini, aku berada di Rumah Tahanan Bardtown sekarang dan mereka menolak klien kita untuk menemui keluarganya. Siapkan gugatan hukum dan ajukan secepat mungkin. Aku akan mengirimkan nama-nama terdakwa kepadamu.” Jeda sejenak sementara

dia berpura-pura mendengarkan. “Itu benar. Mulailah dengan Badan Keamanan Dalam Negeri dan ICE, kemudian masukkan nama-nama itu, tunggu sebentar.” Dia menunjuk ketiga petugas wanita itu, kemudian ketiga agen ICE, dan McIlwain. “Totalnya tujuh orang, sendiri-sendiri.” Mark memandang e agen-agen yang lain dan berkata, “Kalian yakin tidak mau ikut terlibat?” Mereka mundur bahkan semakin jauh. “Kurasakan tidak. Kerjakan secepatnya, Kinsey.” Jeda lagi. Gibson dan Watson melirik takut-takut ke arah McIlwaine. Ketiga wanita itu membelalak dan takut bergerak. Mark berbicara lagi di teleponnya, “Bagus sekali! Ajukan sore ini secara online. Distrik Timur Pennsylvania, pengadilan federal. Berusahalah mendapatkan Hakim Baxter. Dijamin dia akan memarahi mereka. Kabariku sepuluh menit lagi.”

Mark mengetuk layar teleponnya dan memasukkannya ke saku. Dia memelototi McIlwaine dan berkata, “Aku menggugat kalian semua secara individu untuk kerugian finansial, dan begitu gugatan itu disetujui aku akan menetapkan jumlahnya, kemudian aku akan memotong cek gaji kalian dan memasang hipotek pada rumah kalian.” Dia berpaling dan berteriak kepada Todd, “Bawa kemari nama-nama itu.” Zola dan Todd mengikutinya ke sederet kursi yang berjejer di sepanjang dinding. Mereka duduk dan Mark mengeluarkan ponsel sekali lagi. Sambil memegang daftar Todd, dia kelihatannya mengirim pesan berisi ketujuh nama tersebut.

McIlwaine akhirnya bergerak. Dia menghirup napas dalam-dalam dan berjalan menghampiri mereka. Dengan sepotong senyuman palsu, dia berkata, “Begini, mungkin ada solusi untuk ini.”

Dua puluh menit kemudian, Agen Gibson mengantarkan mereka ke ruangan kecil di belakang gedung administrasi dan membe-

ritahu mereka untuk menunggu. Ketika mereka tinggal bertiga, Todd berkata, “Kau gila, kau tahu itu, bukan?”

“Tapi aku berhasil,” balas Mark sambil menyengir bangga.

Zola tertawa sambil berkata, “Amit-amit, jangan sampai kau menggugatku.”

“Siapa yang butuh izin pengacara?” tanya Mark.

“Nah, menjalankan praktik pengacara tanpa izin bisa menimbulkan masalah,” kata Todd.

“Kaupikir badut-badut itu akan menghubungi Asosiasi Pengacara D.C. untuk mengorek informasi?”

Zola membuka tasnya yang gembung dan mengeluarkan sehelai hijab hitam. Sementara mereka memperhatikan, dia mengenakan hijab tersebut di kepala dan pundaknya, menariknya di sana-sini sampai akhirnya terpasang sempurna. “Aku semestinya mengenakan ini kalau bersama pria-pria yang bukan keluargaku,” katanya memberitahu.

“Kau memang wanita Muslim yang baik,” kata Todd. “Dan kau memilih mengenakan rok panjang, bukan celana jins ketat yang selama ini kami kagumi.”

“Celana jins apa? Hanya ini yang bisa kulakukan bagi orangtuaku karena aku mungkin takkan bertemu dengan mereka lagi untuk waktu yang lama.”

“Menurutku kau manis,” puji Mark.

“Aku memang manis, tapi jangan bilang apa-apa, oke? Ayahku sudah cukup curiga.”

“Kau agak terlihat seperti perawan,” kata Todd.

“Tutup mulutmu.”

Pintu itu dibuka. Orangtua Zola dan kakak laki-lakinya, Bo, masuk ruangan. Ibunya, Fanta, menyambar Zola dan mereka berpelukan, keduanya berlinangan air mata. Zola memeluk ayahnya, Abdou, dan Bo, dan akhirnya memandang ke

arah Todd dan Mark. Dia memperkenalkan mereka, menyebut mereka sebagai teman-temannya dari sekolah hukum, dan menjelaskan bahwa merekalah yang mengantarnya dari D.C. Mark dan Todd berjabat tangan dengan Bo dan Abdou, tapi tidak dengan Fanta. Ayah Zola mengucapkan terima kasih berulang kali, dan ketika keadaan menjadi canggung, Mark berkata, “Kami akan menunggu di selasar.”

Ketika dia dan Todd meninggalkan ruangan, seluruh keluarga menangis.

BAB 11

Pada hari Selasa pagi-pagi, perahu polisi D.C. berpatroli di dekat teluk yang mengarah ke Tidal Basin di pesisir timur Potomac. Petugas memperhatikan sesuatu yang tak wajar. Ketika didekati, itu ternyata mayat, terjemur memutih, gembung, dan tersangkut pada semak belukar yang tumbuh di pinggir sungai, tak jauh dari Jefferson Memorial.

Mark masih tidur ketika Detektif Swayze menelepon. Dia menggambarkan apa yang mereka temukan dan berkata bahwa dia baru saja berbicara kepada Mr. Tanner, yang sudah kembali ke rumahnya di Martinsburg bersama ibu Gordy dan keluarga Karvey. Baik Todd maupun Mark tidak berbicara lagi kepada Brenda, ayahnya, atau suami-istri Tanner semenjak pertemuan mereka yang tidak menyenangkan di hari Sabtu sore. Kelihatannya, pada suatu titik di hari Senin, kedua keluarga itu sudah memutuskan bahwa mereka toh tak bisa menyelesaikan apa-apa dengan menunggu di D.C.

Mark menghubungi Todd dan Zola untuk menyampaikan kabar itu. Mereka sepakat bertemu di apartemen Zola dalam waktu satu jam. Sepuluh menit kemudian, sementara Mark duduk di sofanya dalam gelap, sambil menyeruput kopi, teleponnya berdering. Dari ayah Gordy. Mark terpaku menatap teleponnya, dan, karena iba, dengan enggan menerima panggilan tersebut. Dia menyampaikankan belasungkawanya dan mulai

bingung apa yang harus dikatakannya lagi, ketika Mr. Tanner berkata, “Begini, Mark, bisakah kau menolong kami?”

Secara naluri, Mark hampir berkata tidak, tapi tak sanggup pada waktu itu. “Nah, tentu saja.”

“Bisakah kau dan Todd pergi ke kamar mayat untuk mengidentifikasi mayat itu? Aku tak sanggup mengemudi ke sana, tidak untuk sesuatu seperti ini.”

Mark terpana. Tiga hari yang lalu, keluarga Tanner dan keluarga Karvey menyalahkan dirinya atas kematian Gordy, dan sekarang mereka memintanya melakukan tugas terburuk dan tak terbayangkan? Ketika Mark tidak menyahut, Mr. Tanner berkata, “Kami semua masih sangat terpukul saat ini, Mark, dan, nah, kau dan Todd sudah di D.C. Tolonglah. Aku tahu ini permintaan yang berat, tapi kalau kau bersedia, bantuanmu akan sangat berarti bagi kami.”

Entah bagaimana, Mark memaksa diri berkata, “Tentu.”

Mayat itu sudah dibawa ke Kantor Kepala Pemeriksa Medis yang juga lokasi kamar mayat. Todd memarkir di jalanan di samping gedung kaca modern itu dan mereka menemukan pintu masuknya. Detektif Swayze menemui mereka di lobi dan mengucapkan terima kasih atas kedatangan mereka. Dia memandang Zola dan berkata, “Lebih baik kau tidak ikut melihat.”

“Aku memang tidak ikut. Aku akan menunggu.”

“Bagus. Ada ruang tunggu di sebelah sana,” kata detektif itu sambil mengangguk, dan Zola berjalan ke arah yang ditunjuknya. Todd dan Mark mengikutinya menuruni tangga ke selasar yang lebar. Mereka berhenti di pintu logam di samping papan yang berbunyi, “Kamar Mayat.”

Swayze berkata, “Di dalam dingin tapi ini takkan lama.”

“Seberapa sering kau melakukan ini?” tanya Mark.

“Dua kali seminggu. Kamar itu bisa menampung dua ratus. Selalu ada mayat di sini di D.C.”

Wanita yang mengenakan jas lab putih menemui mereka di pintu itu dan membukanya. “Tanner, bukan?” tanyanya kepada Detektif Swayze.

“Benar,” sahut Swayze. Mereka melangkah ke dalam ruang pendingin yang lapang dan steril dengan rak-rak logam yang berjajar rapi dan menampung lusinan kantong mayat, semuanya berwarna biru tua, semuanya diritsleting rapat-rapat dari bagian kepala sampai ke kaki. Mereka membelok di sudut, melewati lebih banyak rak dengan lebih banyak mayat lagi, dan mendadak berhenti. Secarik label yang diikatkan pada kantong mayat bertuliskan “G. Tanner??? Tenggelam.”

Mark memandang ke sekeliling dan melihat label lain. “Tidak dikenal. Tembakan pistol.”

Wanita itu memegang ujung ritsleting di puncak kepala dan dengan perlahan-lahan menariknya ke bawah. Dia berhenti di bagian dada dan menyibak kantong itu. Mata Gordy membelalak sangat lebar, tanpa sinar, seolah-olah dia sudah menjerit ngeri ketika tubuhnya menghantam air. Kulitnya seputih salju yang baru turun. Yang paling mengerikan adalah lidahnya, tebal, menggulung, dan menjulur keluar. Ada luka-luka gores di kedua pipinya. Rambut pirangnya yang tebal kelihatannya masih basah.

Mark menyandar pada rak itu untuk menguatkan diri. Todd mengumam, “Sialan,” dan menekuk tubuhnya seolah hendak muntah.

“Apa ini Gordon Tanner?” tanya Swayze dengan kalem.

Mark mengangguk sementara Todd mundur menjauh.

Wanita itu menutup ritsleting kantong mayat Gordy lagi dan mengambil kantong plastik kecil. Dia berkata, “Tidak ada

sepatu, kaus kaki, celana panjang, atau pakaian dalam. Ini sisa-sisa kemejanya. Tidak ada apa-apa lagi.”

Swayze berkata, “Itu sebabnya kami tak bisa mengidentifikasinya dengan yakin. Kami menduga itu dirinya, tapi dompetnya, kuncinya, semua hilang. Aku turut berduka.”

Mark memejamkan matanya dan menyahut, “Aku juga.” Untuk suatu alasan, dia menyentuh kantong mayat Gordy di bagian pergelangan kaki dan menepuknya sekali. “Aku juga.”

Mereka mengikuti wanita itu keluar dari Kamar Mayat. Di selasar, Mark bertanya kepada detektif itu, “Sekarang bagaimana?”

“Keluarganya sudah mengisi formulir. Rumah pemakaman mereka akan datang mengambilnya. Dia akan diangkut pergi dalam beberapa jam.”

“Tidak ada apa-apa lagi yang harus kami lakukan?”

“Tidak ada. Trims, dan sekali lagi aku turut berduka.”

“Terima kasih.”

Mereka duduk bersama Zola di ruang tunggu untuk waktu yang lama. Keadaan sunyi dan serius sampai Todd berkata, “Ayo kita pergi dari sini.”

Di luar, Mark berhenti dan berkata, “Aku harus menelepon Mr. Tanner.”

Selama sisa hari Selasa itu dan sepanjang hari Rabu, Todd dan Mark berusaha terus menemani Zola. Dia tak sanggup bekerja dan kehilangan pekerjaannya sebagai tenaga paruh waktu di kantor akuntan. Tapi itu memang hanya pekerjaan semusim. Ketika Todd bekerja selama beberapa jam di bar, Mark menemani Zola. Mereka berjalan keliling kota, bercengkerama di toko-toko buku, melihat-lihat etalase toko, dan menghangatkan tubuh di kedai-kedai kopi. Ketika Mark menyibukkan dirinya di Ness Skelton, Todd mengajak Zola menonton film.

Mereka tinggal di apartemennya setiap malam, meskipun Zola meyakinkan mereka bahwa dia baik-baik saja. Tapi dia tidak baik-baik saja. Tak satu pun dari mereka yang baik-baik saja. Mereka seperti berjalan sambil tidur dalam mimpi yang buruk dan saling membutuhkan.

Ketika mulai berdatangan kembali ke kota, mahasiswa-mahasiswa hukum lainnya ingin membicarakan Gordy, jenis percakapan yang lebih suka dihindari mereka bertiga. Di hari Kamis malam, semobil penuh mereka mengemudi ke Martinsburg untuk melayat di rumah pemakaman, tapi Mark, Todd, dan Zola memutuskan tidak ikut. pesta diadakan larut malam itu di bar olahraga yang populer, dan mereka menghadirinya selama satu jam dengan teman-teman. Mereka pergi ketika bir disajikan dan teman-teman mereka mulai bersulang untuk Gordy.

Mark lega ketika Brenda tidak menelepon. Dia tak ingin diminta berpidato di pemakaman Gordy, meskipun dia tahu bahwa kemungkinannya kecil. Baik dirinya maupun Todd tidak diminta menjadi pengusung peti mati, kelegaan lain. Upacara pemakaman itu sendiri sudah cukup sulit dihadapi. Mereka berencana tidak dekat-dekat dengan keluarga-keluarga yang berkabung itu dan memperhatikan dari kejauhan saja, bila dimungkinkan. Mereka bahkan sempat membicarakan kemungkinan tak hadir, tapi itu tak pantas rasanya.

Di hari Jumat, Mark dan Todd mengenakan setelan jas yang terbagus, kemeja putih, dasi dengan corak sederhana, sepatu kulit, “seragam wawancara” mereka yang terbaik dan menjemput Zola, yang mengenakan gaun hitam panjang dan terlihat seperti model. Mereka berkendara selama sembilan puluh menit ke Martinsburg dan berhenti untuk mengamati-gereja itu, bangunan berdinding bata merah yang cantik dengan ba-

nyak kaca patri. Sekerumun orang terlihat berdiri di undak-undakan depan gereja. mobil jenazah diparkir di pinggir trotoar. Pada pukul 13.30, mereka memasuki beranda gereja dan masing-masing diberi buku acara oleh pengantar. Di sampul depan buku-buku itu terpampang wajah ganteng teman mereka. Mark bertanya kepada pengantar itu tentang tempat duduk di balkon dan dia menunjuk tangga. Balkon itu masih kosong ketika mereka mengambil tempat duduk di bangku terbelakang, tersamar di sudut terpendil tempat berlindung tersebut, sejauh mungkin dari mimbar.

Zola duduk di antara mereka dan menyeka pipi dengan selembar tisu. “Ini semua salahku,” katanya dan ia mulai menangis. Mereka tidak mengomelinya dan tidak berdebat. Biarkan duka itu mengalir bebas. Akan ada banyak waktu untuk membicarakan tentang hal itu nanti. Mark dan Todd merasa seperti ingin menangis juga tapi berhasil menahan diri.

Gereja itu indah, dengan panggung kor berlapis kayu yang agak tinggi di belakang mimbar dan organ pipa raksasa di salah satu sisinya. Di belakang panggung itu dipajang lukisan Yesus disalib. Jendela-jendela dengan kaca patri menghiasi setiap dinding dan menyediakan banyak cahaya. Empat kelompok bangku membentuk setengah lingkaran di sekeliling gang utama. Sementara mereka menunggu, sejumlah petugas dengan tampang-tampang serius meletakkan lusinan karangan bunga di kedua sisi mimbar.

Bangku-bangku itu dengan cepat terisi penuh dan tak lama kemudian orang-orang lain mulai duduk di balkon juga. Keluarga Tanner dan keluarga Karvey sudah tinggal di Martinsburg selama beberapa generasi, jadi wajar tamu datang membludak. Mark teringat pada skenario fiktif kecilnya seandainya kota itu tahu bahwa salah satu putra kesayangannya kabur bersama

wanita Muslim Afrika, mencampakkan kekasih masa kecilnya. Mencampakkan semua orang yang mengenal Gordy. Itu hampir lucu rasanya beberapa hari yang lalu, tapi tidak terlalu pada saat ini. Untung saja, kota itu takkan pernah tahu. Bila keadaan berjalan seperti yang direncanakan, sekitar empat bulan kemudian, Mark dan Todd semestinya akan berdiri di bawah sana sebagai pendamping mempelai pria, memperhatikan Brenda berjalan menyusuri gang utama gereja. Sekarang mereka bersembunyi di balkon, menyampaikan penghormatan terakhir sambil berusaha menghindari keluarga Gordy.

Pemain organ mengambil tempatnya dan mulai memainkan lagu pemakaman sendu yang kelihatannya cocok untuk kesempatan itu. Setelah beberapa menit, para anggota kor masuk dari pintu samping dan memenuhi panggung. Jelas acara perpisahan Gordy akan diselenggarakan dengan meriah. Para pelayat masih terus berdatangan dan tak lama kemudian berdiri di sepanjang dinding-dinding. Balkon penuh sesak dan mereka bertiga harus duduk berimpitan untuk memberi tempat bagi suami-istri lanjut usia. Pada pukul dua siang, pendeta muncul dan berdiri di belakang mimbar. Menurut buku acara, dia adalah Pendeta Gary Chester. Dia mengangkat kedua lengannya dan semua orang pun berdiri. Peti mati Gordy diusung masuk melalui gang utama dengan empat pengusung peti di setiap sisi. Di belakangnya, Brenda berjalan sendirian, tegak dan tegar. Mr. dan Mrs. Tanner di belakangnya, kemudian para anggota keluarga lainnya. Gordy mempunyai seorang kakak laki-laki dan adik perempuan berusia remaja, yang kesulitan menahan tangisnya. Kakak lakinya melingkarkan sebelah lengan di pundaknya, membantunya. Ketika peti mati itu, untungnya tidak dibuka, diletakkan di bawah mimbar, dan ketika seluruh anggota keluarga sudah duduk, Pendeta Chester mempersilakan semua hadirin duduk.

Mark melirik jam tangannya. Pukul 14.12. Berapa lama ini akan berlangsung?

Setelah doa yang panjang oleh sang pendeta, kor menyanyikan himne yang terdiri atas empat bait. Si pemain organ mengikutinya dengan lagu yang sangat muram. Ketika dia selesai, beberapa wanita tampak terisak. Kakak laki-laki Brenda berdiri, berjalan ke podium di dekat piano, dan membacakan Mazmur 23. Chester kembali ke mimbar dan memulai khotbahnya. Kelihatannya, dia sudah cukup lama menjadi pendeta gereja itu karena mengenal Gordy dengan baik. Dia bercerita tentang menonton Gordy bermain sepak bola dan bisbol. Tanpa menggunakan kata “bunuh diri”, dia bercerita tentang misteri kematian dan bentuk-bentuknya yang sering kali membingungkan. Tuhan selalu memegang kendali. Dia mempunyai rencana untuk segala-galanya. Dan sementara kita dibiarkan bertanya-tanya tentang kematian, terutama tentang tragedi-tragedi, Tuhan tahu apa yang dilakukannya. Suatu hari nanti kita mungkin akan mengerti mengapa Gordy melakukan apa yang diperbuatnya, atau kita mungkin takkan pernah mengetahuinya, tapi Tuhan adalah perancang agung semua kehidupan dan kematian, dan iman kita kepadanya tak pernah berakhir.

Chester sungguh menenteramkan, profesional tulen. Kadang-kadang suaranya melemah, dan dia jelas-jelas kesulitan berbicara. Meskipun tugasnya sangat berat, dia dengan tegar terus memberikan kata-kata penghiburan.

Jimmy Hasbro adalah teman masa kecil kesayangan Gordy. Mark dan Todd pernah berpesta dengannya beberapa kali selama di sekolah hukum. Pidatonya adalah yang pertama dari kedua pidato itu. Sewaktu kecil, Gordy terpesona pada ular dan suka mengoleksi binatang tersebut. Ibunya, dengan alasan bagus, melarang ular-ular itu dibawa masuk ke rumah. Tapi

hobi kecil yang lucu itu mendadak berakhir ketika seekor ular kepala tembaga menancapkan taring di lutut kanan Gordy. Dokter-dokter bahkan mempertimbangkan amputasi. Jimmy pintar sekali bercerita dan membawa sedikit humor pada acara itu. Sewaktu remaja dulu, polisi favorit mereka adalah pria tua bernama Durdin, sekarang sudah meninggal. Suatu malam, mobil patroli Durdin hilang. Mobil itu ditemukan esok paginya di kolam persis di luar batas kota. Bagaimana mobil itu bisa sampai di sana adalah misteri besar yang takkan pernah dipecahkan. Sampai sekarang. Dengan gayanya yang memikat dan humor, Jimmy bercerita bagaimana Gordy “meminjam” mobil itu dan mengemudikannya ke kolam sementara Jimmy menonton. Seluruh gereja meledak dengan tawa selama beberapa menit. Sungguh momen sempurna untuk memaparkan apa yang sesungguhnya terjadi setelah bertahun-tahun ini.

Ketika suara tawa hadirin mereda, Jimmy menjadi serius sekali lagi. Suaranya serak ketika dia menggambarkan kesetiaan Gordy. Dia menjuluki Gordy sebagai simbol “sahabat setia yang rela mati”, seseorang yang kauharapkan berada di sisimu dalam pertikaian. Seseorang yang selalu menjagamu. Tapi, sedihnya, beberapa teman Gordy tidak begitu setia. Di saat dia paling membutuhkan mereka, ketika dia menderita dan membutuhkan bantuan, beberapa temannya justru tidak menghiraukannya.

Mark berkedut dan Zola menggapai tangannya. Todd menengok ke arah mereka. Ketiganya merasa seperti ditonjok.

Jadi ini cerita yang beredar di Martinsburg! Gordy tidak bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Brenda tidak terlibat dalam penghancuran diri tunangannya. Sama sekali tidak. Beberapa sahabat Gordy di D.C., teman-teman sekolah hukumnya, sudah menelantarkannya.

Sahabat-sahabatnya duduk terpaku karena marah dan tak percaya.

Jimmy akhirnya tersendat dan tak sanggup menyelesaikan pidatonya. Sambil menyeka mata, dia melangkah turun dari podium dan kembali ke tempat duduknya di deretan ketiga. Kor bernyanyi sekali lagi. Seorang anak dari gereja bermain seruling. Seorang teman dari Washington dan Lee menyampaikan pidato kedua, kali ini tidak mengandung sesuatu yang menuding siapa pun. Setelah lima puluh lima menit, Pendeta Chester memanjatkan doa penutup dan prosesi itu dimulai. Diiringi bunyi organ yang membahana, seluruh hadirin berdiri ketika para pengusung mengangkat peti mati Gordy menyusuri gang. Brenda, yang sekarang tersedu-sedu, mengikuti. Terdengar banyak suara tangisan keras sekarang, bahkan di balkon.

Mark memutuskan membenci pemakaman. Apa manfaatnya? Ada cara-cara lain yang jauh lebih baik untuk menghibur mereka yang ditinggalkan daripada berkumpul di gereja yang padat untuk membicarakan almarhum atau almarhumah dan menangis bersama-sama.

Todd berbisik, “Kita tetap di sini saja sebentar, oke?”

Mark sependapat. Brenda dan seluruh sanak keluarga Gordy sekarang di luar, menangis dan berpelukan sementara mereka memasukkan Gordy ke mobil jenazah, yang akan mereka ikuti ke lokasi pemakaman di ujung jalan, di sana mereka akan berkumpul sekali lagi dan menguburkan Gordy, acara lain yang menguras emosi. Mark, Todd, dan Zola tak punya niat menyaksikannya. Lagi pula Jimmy Hasbro akan berada di situ juga. Kalau sampai bertatap muka dengan pria itu, Mark mungkin akan menonjoknya sehingga merusak suasana berkabung.

Ketika balkon itu akhirnya kosong, mereka memperhatikan para petugas yang sama bergegas mengumpulkan semua bunga

dan membawanya pergi, pasti untuk diangkut ke pemakaman. Ketika semua bunga sudah tak ada, dan gereja itu kosong, mereka tetap duduk, menunggu.

Dengan suara lirih, Mark berkata, “Aku sungguh tak percaya. Semua orang menyalahkan kita.”

“Bangsat,” umpat Todd.

“Tolonglah,” tukas Zola. “Jangan di gereja.”

Mereka memperhatikan pengurus gereja memindahkan beberapa kursi lipat di dekat piano. Dia mendongak, melihat mereka bertiga duduk di balkon, dan kelihatannya penasaran dengan kehadiran mereka. Kemudian dia kembali meneruskan pekerjaannya dan meninggalkan gereja.

Akhirnya Mark berkata, “Ayo kita pergi dari sini.”

BAB 12

Saat itu hari Jumat sore, akhir minggu lain yang menyedihkan. Mereka tidak terburu-buru kembali ke kota, jadi Todd mengambil jalanan kecil dan mereka menyeberang memasuki Virginia. Di dekat kota Berryville, Mark dan Todd memutuskan bahwa mereka membutuhkan minuman, dan Todd berhenti di toko kelontong. Zola, yang tak pernah menyentuh minuman keras, menawarkan diri mengemudi, sering kali dilakukannya ketika dia bepergian bersama Gordy dan teman-teman sekolah hukumnya. Mark membeli sepak bir enam kaleng dan sebotol minuman bersoda untuk Zola.

“Hendak ke mana kita?” tanya Zola.

Todd, yang duduk di jok penumpang di depan, menunjuk papan rambu. “Di situ ditulis arah menuju Front Royal. Kalian pernah ke Front Royal?”

“Belum.”

“Nah, kalau begitu ayo kita ke sana.” Mereka membuka minuman masing-masing dan berangkat. Beberapa kilometer di jalanan, Mark menjepit kaleng birnya di antara lutut dan memeriksa ponsel. Ada e-mail dari Ness Skelton. Dia membacanya dan berteriak, “Apa! Yang benar saja!”

“Ada apa?” tanya Todd, kaget.

“Mereka baru memecatku! Aku sudah dipecat!”

“Yang benar?” kata Zola.

“Benar, ini dari Everett Boling, sori, M. Everett Boling, si brengsek yang menjabat sebagai *managing mitra* di Ness Skelton. Dengarkan ini. Dia berkata, ‘Mr. Frazier yth. Hari ini biro kami mengumumkan mergernya dengan biro hukum O’Mara dan Smith yang berbasis di London. Ini kesempatan yang menggem-birakan bagi Ness Skelton untuk memperluas dan meningkatkan mutu pelayanan kami bagi para klien. Bagaimanapun, merger tersebut menuntut pengaturan ulang kepegawaian di tempat kami. Dengan menyesal harus kusampaikan kepadamu bahwa tawaran untuk menjadi karyawan di Ness Skelton sekarang dibatalkan. Salam sukses selalu. Hormat kami, M. Everett Boling.’”

“Aku suka pemilihan waktu mereka,” ujar Todd.

“Jadi mereka memecatku bahkan sebelum aku mulai bekerja. Bisakah kau percaya ini?”

“Aku turut prihatin, Mark,” kata Zola.

“Yeah, aku juga,” sambung Todd. “Sori, teman.”

“Dan mereka bahkan tak punya nyali untuk memberitahu-ku secara langsung,” kata Mark. “Diberhentikan dengan e-mail keparat.”

“Apa kau benar-benar terkejut, Mark?” tanya Todd.

“Tentu saja aku terkejut. Wajar, bukan?”

“Karena mereka tak lebih dari sekelompok pelobi kelas teri yang memberimu tawaran setengah hati yang tidak mencantumkan gaji, itu pun dengan catatan kau lulus ujian pengacara. Kau sendiri bilang, dan berkali-kali juga bila boleh kutambahkan, bahwa kau tidak memercayai seorang pun di sana dan tak pernah merasa nyaman dengan tempat itu. Mereka sekelompok orang yang menjijikkan, istilahmu bukan istilahku.”

Mark menghirup napas panjang, meletakkan ponsel, menghabiskan bir, meremas kalengnya, lalu melemparnya ke lantai mobil. Dia menyambar sekaleng yang lain, menarik cincinnya,

dan menenggak. Todd menghabiskan birnya sendiri dan berkata, “Berikan aku sekaleng lagi.” Begitu menarik cincin birnya, dia mengacungkan kaleng itu dan berkata, “Ayo bersulang. Selamat datang ke dunia pengangguran.”

“Bersulang,” balas Mark sambil mendinginkan kaleng birnya dengan kaleng bir Todd.

Setelah kurang-lebih satu koma enam kilometer, dia berkata, “Aku sebenarnya juga tak ingin bekerja di sana.”

“Bagus,” kata Todd. Zola terus melirik sekilas kepadanya di kaca spion.

“Kau pasti akan sengsara di sana,” kata Todd lagi. “Mereka semua hanya sekelompok bedebah, orang-orang menyebarkan yang membenci pekerjaan mereka. Kau sendiri yang bilang.”

“Aku tahu, aku tahu. Tapi aku ingin menelepon Randall, penyeliaku, hanya untuk mendengarnya terbata-bata dan tergagap.”

“Kujamin dia takkan angkat telepon. Ayo kita bertaruh.”

“Itu taruhan yang buruk.”

“Jangan meneleponnya,” tukas Zola. “Jangan membuang energi.”

“Entah mengapa tapi energiku benar-benar tipis akhir-akhir ini,” kata Mark. “Adik laki-lakiku yang tidak berguna akan dipenjarakan, sesuatu yang benar-benar buruk baginya, dan aku sungguh-sungguh membenci itu demi Mom. Kemudian Gordy kehilangan akal sehatnya. Dan kita disalahkan karena dia bunuh diri. Keluarga Zola dididuk, dijebloskan ke penjara, dan menunggu deportasi. Sekarang ini. Sekarang kita semestinya entah bagaimana melupakan semuanya dan bergagas kembali ke sekolah hukum untuk semester terakhir kita, diikuti dua bulan belajar mati-matian untuk ujian pengacara, supaya kita bisa melakukan sesuatu demi menghasilkan sedikit uang, dan mulai membayar kembali pinjaman dana pendidikan kita, yang

sesungguhnya, jauh lebih mustahil daripada kelihatannya, dan yang kelihatannya benar-benar mustahil pada saat ini. Ya, Zola sayang, aku lelah. Apa kau tidak?”

“Aku amat sangat letih,” sahut Zola.

“Berarti kita bertiga sama,” imbuh Todd.

Mereka memelan dan melintas melalui kota kecil Boyce. Ketika kota itu sudah di belakang mereka, Mark bertanya, “Apa kalian benar-benar akan mengikuti kuliah Senin nanti? Aku tidak.”

“Itu entah yang kedua atau ketiga kalinya kau berkata begitu,” kata Zola. “Kalau tidak kuliah, apa rencanamu?”

“Aku tak punya rencana. Statusku sekarang jangka pendek saja.”

“Oke, tapi apa yang akan kaulakukan ketika sekolah hukum mulai meneleponmu?” tanya Todd.

“Aku takkan angkat telepon.”

“Oke, kalau begitu mereka akan mencapmu tidak aktif, memberitahu lintah darat yang meminjamimu, dan dijamin mereka akan mengejarmu.”

“Bagaimana kalau mereka tak bisa menemukanku? Bagaimana kalau aku mengganti nomor dan pindah apartemen? Pasti gampang menghilang di kota dengan dua juta penduduk.”

“Aku mendengarkan,” kata Todd. “Jadi, kau mulai bersembunyi. Bagaimana dengan pekerjaan, penghasilan, dan semua tantangan kecil itu?”

“Aku sudah memikirkan soal itu,” sahut Mark dan menengak birnya banyak-banyak. “Mungkin aku akan bekerja sebagai bartender, dengan bayaran tunai, tentu saja. Mungkin menjadi pramusaji. Atau mungkin aku akan menjadi spesialis kasus DUI seperti pria menyebalkan yang kita jumpai Jumat lalu di penjara pemkot. Siapa namanya?”

“Darrell Cromley,” jawab Zola.

“Taruhan Darrell mengantongi seratus ribu setahun dari mengurus kasus-kasus DUI. Semuanya tunai.”

“Tapi kau tak punya izin pengacara,” kata Zola.

“Apa kita minta Darrell menunjukkan izinnya? Tentu saja tidak. Dia mengaku pengacara. Kartu namanya bertuliskan pengacara, jadi kita hanya berasumsi dia mempunyai izin. Mungkin saja dia sebenarnya penjual mobil bekas yang bekerja sampingan di penjara.”

“Bagaimana dengan hadir di ruang sidang?” tanya Zola.

“Kau pernah pergi ke gedung pengadilan kota? Aku pernah, dan suasananya seperti di kebun binatang. Ada ratusan Darrell Cromley yang berlarian ke sana kemari, mendampingi penjahat-penjahat kelas teri demi uang jasa, masuk-keluar ruang-ruang sidang tempat hakim-hakimnya bosan dan setengah tertidur. Hakim-hakim dan para petugas pengadilan itu, juga semua orang lainnya di ruang sidang, hanya berasumsi, sama seperti kita, bahwa orang-orang bersetelan jas murahan yang berseliweran itu benar-benar pengacara. Astaga, ada seratus ribu pengacara di kota ini, tak seorang pun pernah berhenti dan bertanya, ‘Hei, apa kau benar-benar pengacara? Tunjukkan izinmu.’”

“Kurasa bir yang kauminum langsung masuk ke otakmu,” kata Todd.

Mark tersenyum pada Zola di kaca spion.

BAB 13

Hari pertama kuliah di semester musim semi berarti uang. Departemen Pendidikan mentransfer Foggy Bottom sejumlah \$22.500 untuk biaya kuliah setiap mahasiswa, ditambah \$10.000 untuk biaya hidup. Sekolah itu kemudian mentransfer sebagian besar dana pendidikan tersebut ke para pemiliknya di Baytrium Group, kemudian memberikan cek-cek keperluan pribadi kepada para mahasiswa. Kantor Bantuan Keuangan adalah tempat yang sibuk sepanjang hari sementara mahasiswa-mahasiswa yang kekurangan uang itu berdiri dalam antrian panjang.

Mark dan Todd bolos kuliah dan tiba persis sebelum pukul lima, jam tutup kantor itu. Dengan \$10.000 di saku masing-masing, mereka mengundurkan diri ke bar yang mereka temukan di akhir pekan. The Rooster Bar bersemayam di Florida Avenue di wilayah U Street dari District, jauh dari para pelanggan Foggy Bottom. Bar itu menempati lantai dasar gedung tingkat empat yang, meskipun dicat merah terang, tidak terlalu menarik perhatian. Majikan Todd, bandar yang dipanggil Maynard oleh semua orang, adalah pemilik bar itu sekaligus gedungnya, bersama-sama Old Red Cat dan dua bar lain di kota. Maynard akhirnya mengiakan rongrongan Todd dan setuju memindahkan tempat kerjanya. Dia juga setuju mempekerjakan Mark, yang mengaku mempunyai pengalaman sangat luas di bidang mencampur minuman. Mereka akan melayani bar di malam hari dan di akhir pekan, dan, dengan pekerjaan

baru itu, masa depan keuangan mereka terlihat jauh lebih cerah. Tentu saja, pinjaman mereka yang sangat besar itu masih ada, meskipun mereka tak punya niat melunasinya.

The Rooster Bar terlihat dan terkesan seperti kedai minum kuno setempat. Sebagian besar pelanggannya adalah para pegawai negeri yang tinggal di daerah tersebut atau yang mampir setiap sore untuk segelas atau dua gelas minuman keras sebelum pulang setelah lalu-lintas melengang. Bagi beberapa orang, kelengangan tersebut bisa membutuhkan beberapa jam. Meja konter bar yang lebar dan berbentuk bulan sabit itu terbuat dari kayu mengilap dan kuningan, dan pada pukul lima setiap sore selalu sesak dengan birokrat penting kelas menengah yang bersantai menikmati minuman keras masing-masing sambil menonton Fox News. Dapurnya menyajikan makanan bar yang layak dengan harga pantas.

Di bilik di sudut, sambil menikmati sayap ayam dan bir, Mark dan Todd berjam-jam memetakan strategi selanjutnya.

Mereka bolos kuliah di hari Selasa dan menjelajah Internet untuk mencari pemalsu bonafide yang bisa menyediakan identitas baru. Mereka menemukan satu orang di Bethesda, di bengkel tempat “konsultan keamanan” itu mencetak dua set surat izin mengemudi baru yang sempurna bagi mereka masing-masing. D.C. dan Delaware bagi Mark Upshaw dan Mark Finley, dulunya Mark Frazier; dan D.C. dan Maryland bagi Todd Lane dan Todd McCain, dulunya Todd Lucero. Biaya setiap set \$200, dan pemalsu itu menawarkan paspor yang sempurna dengan biaya \$500 masing-masing. Mereka menolak, paling tidak untuk saat ini. Paspor mereka yang sekarang masih berlaku dan mereka tidak mempunyai rencana meninggalkan A.S.

Dengan nama-nama baru itu, mereka membeli telepon genggam dan nomor baru. Mereka menyimpan yang lama

untuk memonitor siapa yang mungkin akan mencari mereka. Mereka meninggalkan toko telepon itu dan mengemudi ke kios percetakan kilat lalu memesan alat-alat tulis dan kartu nama bagi biro baru mereka, Upshaw, Parker & Lane, Pengacara Hukum. Mark Upshaw dan Todd Lane. Nama baru, nomor telepon baru, masa depan baru. Alamat biro itu adalah 1504 Florida Avenue, sama dengan The Rooster Bar.

Mereka bolos kuliah di hari Rabu. Sementara para penyewa Coop lainnya berada di kampus dan tak seorang pun memperhatikan, mereka mengepak pakaian, sedikit buku, bahkan lebih sedikit lagi panci, wajan, dan piring-piring, lalu meninggalkan gedung tanpa sepatah kata pun kepada siapa pun. Tagihan sewa bulan Januari mereka sudah melewati masa jatuh temponya dan mereka tak keberatan dituntut pemilik apartemen mereka yang pelit itu, yang bakal menemui kesulitan besar menemukan mereka. Mereka pindah ke apartemen tiga kamar yang kumuh di lantai paling tinggi di atas The Rooster Bar, tempat yang benar-benar kotor dan kelihatannya sudah dipakai sebagai gudang semenjak zaman FDR*. Mereka belum membuat kesepakatan dengan Maynard tentang biaya sewa apartemen tersebut, tapi sudah melontarkan gagasan untuk membayarnya dengan tenaga kerja, dan, tentu saja, semuanya tidak tercatat. Maynard suka seperti itu.

Tinggal di sana benar-benar tidak menyenangkan, tapi begitu pula dengan alternatif membayar lebih atau dikejar-kejar lin-tah darat. Bila tinggal selama beberapa bulan di sarang tikus bisa menjauhkan para penagih utang tersebut, Mark dan Todd akan menanggunnya. Mereka membeli dua tempat tidur, satu sofa,

*Franklin Delano Roosevelt, Presiden Amerika Serikat dari tahun 1933—1945

beberapa kursi, meja makan murahan, dan beberapa barang lain dari toko barang bekas di samping penampungan tuna-wisma.

Mereka memutuskan berhenti bercukur dan memelihara jenggot. Sebagai mahasiswa-mahasiswa hukum yang pantas, mereka toh jarang bercukur. Bertampang awut-awutan adalah wajar. Lagi pula jenggot membantu penyamaran.

Hari Rabu sore mereka mencoba untuk pertama kalinya mendatangi Kawasan Hukum setempat, yang menampung bermacam-macam gedung pengadilan yang menangani masalah-masalah hukum Distrik. Pusatnya adalah Gedung Pengadilan Distrik, bangunan raksasa dari beton bergaya tahun 1970-an tempat mereka yang didakwa dengan segala macam bentuk aktivitas kejahatan ditangani. Ruang sidangnya sangat banyak dan tersebar di enam lantai. Selasar-selasarnya penuh para pengacara yang berseliweran keluar-masuk ruang sidang dan para terdakwa yang dibebaskan dengan jaminan yang menunggu dengan gelisah bersama orang-orang yang mereka sayangi. Gedung Pengadilan itu terbuka untuk umum; bebas biaya masuk dan gampang dimasuki, setelah pemeriksaan keamanan wajib dengan detektor logam dan pemindai tubuh. Mereka menonton sidang-sidang dengan dewan juri yang berlangsung. Mereka menonton sidang-sidang kehadiran pertama ketika para tahanan yang berbaju terusan itu digiring ke hadapan hakim-hakim untuk keperluan administrasi yang cepat, kemudian digiring kembali ke penjara. Mereka menonton mosi-mosi dengar pendapat ketika jaksa dan para pembela umum berdebat secara bergantian. Mereka mempelajari berkas-berkas jadwal perkara dan mengumpulkan sebanyak mungkin laporan. Mereka menjelajahi selasar-selasar, mengamati dengan cermat para pengacara yang berdiri berkerubung bersama keluarga yang ketakutan.

Tak sekali pun mereka mendengar siapa pun menanyai pengacara apakah dia benar-benar punya izin berpraktik. Tak sekali pun tampak seseorang yang mereka kenal.

Malam itu, mereka bekerja sampai pukul sepuluh menyajikan minuman dan makanan di The Rooster Bar, kemudian pulang ke apartemen mereka yang kumuh di atas, berjam-jam menjelajah Internet untuk meneliti dan mempelajari seluk-beluk sistem pengadilan D.C. Hukum pidana adalah masa depan mereka, terutama karena uang jasanya bisa dibayar secara tunai dan klien-klien itu tak punya niat mendatangi kantor mereka untuk berkonsultasi. Pertemuan-pertemuan seperti itu bisa dilaksanakan entah di penjara atau di pengadilan, persis Darrell Cromley.

Mereka bolos kuliah sekali lagi di hari Kamis dan membuka rekening bank. Ada enam cabang Swift Bank di wilayah metropolitan D.C. Mark pergi ke cabang di dekat Union Station dan menyetor \$500 dengan nama Mark Upshaw. Todd Lane melakukan hal yang sama di cabang Rhode Island Avenue. Bersama-sama, mereka mengunjungi cabang Swift Bank lainnya di Pennsylvania Avenue dan membuka rekening koran untuk biro hukum mereka dengan nomor wajib pajak palsu. Hari Kamis sore, mereka kembali ke gedung pengadilan, mempelajari kehiruk-pikukannya.

Mereka bolos kuliah di hari Jumat dan berhenti memikirkan Foggy Bottom. Bila mungkin, mereka takkan pernah melihat tempat itu lagi, dan itu sendiri sudah sangat menyenangkan.

Surat panggilan menghadap kasus DUI Gordy mewajibkan dirinya muncul di ruang sidang 117 di Gedung Pengadilan Distrik pada hari Jumat pukul 13.00. Pada pukul 12.45, Mark dan Todd tiba di luar ruang sidang tersebut dan berusaha terlihat segugup mungkin. Orang mulai berdatangan. Mark memegang surat panggilan menghadap Gordy dan terlihat membutuhkan

bantuan. Keduanya mengenakan celana jins dan sepatu bot pendek, bertampang cukup awut-awutan. Mark juga mengenakan topi pet Jon Deere. Seorang pria yang menenteng tas kerja datang dan melihat mereka. Dia berjalan menghampiri dan bertanya kepada Mark, “Kau di sini untuk kasus DUI?”

“Ya, Sir,” sahut Mark. “Anda pengacara?”

“Yep. Kau sudah punya?”

“Belum, Sir.”

“Boleh kulihat suratmu?”

Mark mengularkannya dan pengacara itu mengerutkan dahinya ketika membaca. Dia kemudian mengeluarkan sepucuk kartu nama dan memberikannya kepada Mark. Preston Kline, Pengacara. “Kau membutuhkan pengacara untuk ini,” kata Kline. “Uang jasaku seribu dolar, tunai.”

“Benarkah sebanyak itu?” tanya Mark, terkejut. Todd melangkah maju di sebelahnya dan berkata, “Aku temannya.”

Kline berkata, “Ini sudah murah, Nak. Aku bisa menghemat banyak untukmu. Kalau dinyatakan bersalah, kau akan kehilangan surat izin mengemudi selama setahun tapi sebelumnya kau harus mendekam selama beberapa saat di penjara. Tapi aku mungkin bisa menundanya.”

Kline kalah lancar dibanding Darrell Cromley, tapi pada saat itu tak jadi masalah. Mark berkata, “Aku punya empat ratus dolar tunai. Aku bisa melunasi sisanya nanti.”

Kline berkata, “Oke, tapi kau harus sudah melunasinya sebelum tanggal sidangmu.”

“Tanggal sidang apa?”

“Begini, kita akan masuk nanti menghadap hakim itu, namanya Cantu, hakim yang sangat sulit. Biar aku yang berbicara sementara kau diam saja kecuali aku menyuruhmu. Cantu akan memeriksa berkasmu, sesuatu yang rutin, dan kau akan menga-

jukan permohonan tidak bersalah. Dia akan menetapkan kasusmu untuk sidang dengar pendapat dalam waktu kurang-lebih sebulan dan itu akan memberiku waktu untuk menjalankan tugas. Hasil uji kadar alkoholmu benar-benar 0.11?"

"Ya, Sir."

"Kau membawa uangmu?"

Mark merogoh saku dan mengeluarkan sejumlah uang. Dia mengulurkan empat lembar uang \$100 dan Kline dengan cepat menyambarnya. "Ayo kita masuk dan mengisi formulir."

Todd bertanya, "Boleh aku ikut?"

"Tentu. Kebun binatang ini terbuka untuk umum."

Di dalam, sejumlah pengacara terlihat berkerumun di balik pagar sementara kurang-lebih selusin penonton mengamati mereka. Kline mengarahkan Mark ke tempat duduk di deretan depan dan mengeluarkan beberapa lembar kertas dari tas kerjanya yang usang. "Ini perjanjian untuk jasa bantuan hukum antara kau dan aku," katanya, sambil menunjuk. Dia menuliskan jumlah \$1.000. "Ini juga surat kesepakatan untuk melunasi sisanya. Bacalah, cantumkan nama dan alamatmu, kemudian tanda tangani di bagian bawah."

Mark mengeluarkan bolpoinnya, lalu menuliskan nama Gordon Tanner dan alamatnya yang lama. Dia dan Todd menaruh harapan besar bahwa tak ada seorang pun yang akan mengenali nama Gordy dari berita-berita tentang bunuh dirinya. Dan, mereka benar-benar ragu bahwa siapa pun dalam sistem pengadilan yang teramat luas itu sudah mencoret nama Gordy dari berkas jadwal perkara DUI. Tapi seandainya nama Gordy sudah dicoret, dan seandainya Mark ditanya, mereka berencana berjalan pergi begitu saja. Atau lari.

Mark membaca perjanjian tersebut dan berusaha menghafal sebanyak mungkin. Dia mengulurkannya kembali dan bertanya, "Kau sering mengurus kasus begini?"

“Selalu,” sahut Kline dengan sombong, seolah-olah dirinya litigator dengan kewenangan besar.

Todd berkata, “Misalnya, saudaraku terlibat pertikaian di pertandingan Caps dan didakwa melakukan penyerangan. Bisakah kau menangani kasus seperti itu?”

“Tentu. Penyerangan kecil atau besar?”

“Kecil, kurasa. Berapa biaya yang kauminta?”

“Seribu dolar kalau dia mengajukan bersalah. Kalau dia memilih persidangan, uang jasaku jauh lebih mahal.”

“Bisakah kau menghindarkannya dari penjara?”

“Tentu, tak masalah. Kalau dia mengajukan untuk pelanggaran mengganggu ketertiban umum, dia akan bebas. Sesudahnya, aku bisa mengurus agar catatan pelanggaranannya dihapuskan, untuk seribu dolar lagi. Dengan catatan, tidak ada pelanggaran lain dalam riwayatnya.”

“Trims, akan kusampaikan kepadanya.”

Pada pukul 13.00, Hakim Cantu duduk di kursinya dan semua orang berdiri. Proses itu dimulai ketika para terdakwa DUI satu per satu maju menghadap begitu namanya dipanggil petugas pengadilan. Hanya sekitar setengahnya yang memiliki pengacara. Masing-masing diminta mengajukan entah bersalah atau tidak. Mereka yang mengajukan bersalah diberi sejumlah formulir oleh jaksa dan diminta duduk di sudut lalu mengisi formulir-formulir tersebut. Mereka yang mengajukan tidak bersalah diberi tanggal untuk kembali di bulan Februari.

Mark dan Todd memperhatikan setiap gerak-gerik dan menyimak setiap kata. Tak lama lagi mereka akan terjun sendiri ke dalam bisnis itu.

Ketika nama Gordon Tanner dipanggil, Kline berkata, “Lepaskan topi petmu.” Dia membimbing Mark ke depan meja hakim dan mereka mendongak memandangnya. “Halo, Mr.

Kline,” sapa Hakim Cantu. Mereka sudah memperhatikannya bekerja selama dua puluh menit dan pria itu seperti Sinterklas, menyambut siapa pun yang menghadap di depannya dengan senyuman dan kata-kata ramah. Meskipun persidangan lalu-lintas adalah yang paling remeh, dia kelihatan menikmatinya.

“Pelanggaran pertama?” tanya Hakim Cantu.

“Ya, Yang Mulia,” sahut Kline.

“Aku turut prihatin,” katanya kepada Mark dengan ekspresi ramah. Mark mulas dan tegang, dan setengah mengira seseorang, mungkin salah satu asisten jaksa itu, akan menceletuk, “Hei, aku kenal nama itu. Kupikir Tanner sudah mencebur dari jembatan.” Tapi tidak ada kejutan apa pun.

Hakim Cantu berkata, “Boleh kulihat surat izin mengemudi, Mr. Tanner?”

Mark mengerutkan dahinya dan menjawab, “Begini, Yang Mulia, aku kehilangan dompetku. Kartu kredit dan semuanya.”

“Nah, kau takkan membutuhkan surat izin mengemudi. Kuduga kau akan mengajukan tidak bersalah.”

Kline dengan cepat menyahut, “Itu benar, Yang Mulia.”

Hakim itu menulis sesuatu sebentar dan berkata, “Oke, tanggal sidangmu 14 Februari. Bagus sekali untuk Hari Valentine, bukan?” Dia tersenyum seolah-olah sudah mengatakan sesuatu yang lucu.

Kline mengambil beberapa formulir dari petugas pengadilan dan berkata, “Terima kasih, Hakim. Sampai jumpa.”

Mereka berjalan menjauhi meja hakim, dan ketika mereka hendak meninggalkan ruang sidang Mark berbisik kepada pengacaranya, “Apa boleh kami duduk di sini dan menonton?”

“Tentu, kalau kau sebosan itu.”

Mereka duduk di deret belakang sementara Kline menghi-lang. Todd berbisik, “Jadi begitu caranya mengurus kasus DUI.

Gampang sekali.” Pengacara-pengacara lain datang dan pergi sementara lebih banyak terdakwa tiba. Sepuluh menit kemudian Kline kembali bersama klien, tak diragukan lagi baru saja digagatnya di selasar.

Mereka mengamati pertunjukan itu selama satu jam berikutnya kemudian keluar. Menurut kartu nama Kline, kantornya terletak di E Street, tak jauh dari Gedung Pengadilan Distrik. Mereka berjalan sejauh tiga blok dan menemukan alamat tersebut. Gedung empat tingkat itu jelas-jelas padat dengan pengacara. Direktori di samping pintu depannya memuat nama-nama dari selusin biro kecil dan beberapa praktisi tunggal. Jelas, Kline berpraktik sendirian. Sementara Mark menunggu di luar, Todd masuk ruang tamu yang sesak tempat wanita yang terlihat letih sibuk bekerja di balik meja besar. Dia menyambut Todd tanpa senyuman. “Ada yang bisa kubantu?”

“Eh, tentu, aku mencari pengacara bernama Preston Kline,” sahut Todd sambil memandang ke sekeliling. Di pinggir meja tulis wanita itu terdapat sederet rak yang ditemplei nama berbagai pengacara. Pesan-pesan telepon dan surat-surat tertumpuk rapi di dalam setiap rak.

“Apa kau klien?” tanya wanita itu.

“Mungkin. Seseorang merekomendasikannya, katanya Kline pengacara hukum pidana yang bagus.”

“Nah, dia di gedung pengadilan sekarang. Aku bisa mencatat nama dan nomor teleponmu, dia akan menghubungimu nanti.”

“Apa kantornya di sini?”

“Ya, di lantai dua. Mengapa?”

“Nah, apa bisa aku bertemu dengan mitra atau paralegalnya? Aku butuh berbicara kepada seseorang.”

“Dia bekerja sendirian. Aku sekretarisnya.”

Todd ragu-ragu, memandang ke sekeliling, dan berkata, “Oke, aku punya nomor teleponnya, jadi aku saja yang akan telepon. Trims.” Dia keluar sebelum wanita itu sempat menanggapi.

Sementara mereka berjalan menjauh, Todd berkata, “Persis seperti yang kita duga. Kline bekerja sendirian. Dia mempunyai ruangan sempit di lantai dua tanpa pegawai. Wanita di meja resepsionis itu menjawab telepon untuk beberapa pengacara. Benar-benar biro papan bawah.”

“Bagus sekali,” komentar Mark. “Sekarang yang kita perlukan hanya seorang wanita.”

BAB 14

Zola mengikuti satu kuliah di hari Senin tapi mendapatinya begitu membosankan sehingga dia membolos dari kuliah-kuliah berikutnya. Kuliah itu, Hak-Hak Lansia, adalah salah satu mata kuliah pilihan tak berguna yang sangat populer di kalangan mahasiswa tingkat tiga yang hampir mendekati kelulusan. Dia dan Gordy sudah mendaftar untuk mengikutinya dan berencana bergiliran menyiksa diri mengikuti kuliah tersebut, kemudian bertukar catatan dan mendapat ganjaran entah nilai A atau B. Tak banyak mahasiswa yang hadir tadi, hanya sekitar dua puluh orang, dan ketika tempat duduk di sebelah kanannya kosong terus, Zola tak urung memikirkan Gordy, yang seharusnya muncul dan duduk di sana.

Ketika mulai berkenan bulan September lalu, mereka sudah bersikap hati-hati. Gordy mahasiswa populer dengan kepribadian sangat ramah dan memikat banyak perhatian. Zola bukan gadis pertama yang dikejanya, tapi jelas gadis kulit hitam pertama yang merebut hatinya. Teman-teman mereka tahu bahwa Gordy sudah mempunyai kekasih serius di kota asal, yang cemburuan dan sering kali datang ke D.C. untuk memeriksanya. Zola dan Gordy sudah berhati-hati, tapi lamakelamaan orang memperhatikan. Berita sudah tersebar.

Dosen itu sudah memulai kuliahnya dengan beberapa komentar sedih tentang tragedi Mr. Tanner, dan beberapa mahasiswa menengok ke arah Zola. Dia hampir tak bisa mendengar

apa-apa lagi setelah itu dan tak sabar meninggalkan gedung, tapi tidak sebelum dia mengambil ceknya yang sebesar \$10.000. Dia menyetorkan cek itu ke rekening banknya, berkemas-kemas, dan kabur ke tengah kota. Ketika langit berubah menjadi kelabu, dia mencari tempat berlindung di National Portrait Gallery dan menghabiskan waktunya di sana.

Selama sekolah hukum, dia berhasil mendapatkan pekerjaan paruh waktu selama beberapa jam di sejumlah tempat. Dia hidup lebih hemat daripada teman-teman miskinnya, dan karena tidak minum, jarang berpesta, dan menggunakan transportasi umum, dia sudah menabung sedikit. Uang \$20.000 yang dipinjamkan pemerintah kepadanya setiap tahun untuk biaya hidup itu lebih dari cukup, dan ketika satu semester saja yang tersisa, Zola mempunyai \$16.000 di rekening tabungannya yang tidak diketahui siapa pun. Hanya sedikit di D.C., tapi besar sekali di Senegal. Bila orangtua dan kakak laki-laknya benar-benar dideportasi akhirnya, uang itu akan penting sekali bagi keberlangsungan hidup mereka. Memberi suap adalah sesuatu yang umum, dan meskipun Zola merinding membayangkan bepergian ke Senegal, atau entah ditahan atau ditolak masuk, dia tahu bahwa suatu hari dia mungkin harus bergegas membantu keluarganya dengan sebanyak mungkin uang. Jadi dia menabung dan berusaha tidak memikirkan pinjaman-pinjamannya.

Dia belum mendengar lagi dari orangtuanya. Penggunaan telepon dibatasi di rumah tahanan. Ayahnya waktu itu yakin akan diizinkan memberitahu Zola sebelum mereka akhirnya dipindahkan dan diterbangkan kembali ke Senegal, tapi kelihatannya peraturan-peraturan deportasi berubah setiap hari. Zola meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka masih di A.S., dan sedikit terhibur. Mengapa, dia tak yakin. Mana yang lebih buruk—hidup sebagai tawanan di penjara Pemerintah A.S. atau

dikembalikan untuk bebas berkeliaran di jalanan Dakar? Kedua skenario tersebut sama-sama tidak memberi harapan. Mereka takkan pernah diizinkan kembali ke daerah tempat tinggal di Newark. Pekerjaan-pekerjaan kasar yang dengan susah payah sudah mereka geluti selama 26 tahun terakhir ini akan diambil para buruh ilegal lainnya. Siklus itu akan terus berlanjut karena pekerjaan-pekerjaan tersebut harus dilakukan dan orang-orang Amerika sejati tidak mau mengerjakannya.

Bila tidak merindukan Gordy atau menyalahkan dirinya sendiri, Zola mencemaskan keluarganya dan situasi mereka yang mengerikan. Dan ketika entah bagaimana dia berhasil menyisihkan kedua tragedi itu, dia dihadapkan pada ketidakpastian masa depannya sendiri. Sementara hari-hari bulan Januari yang dingin dan suram berlalu, Zola pun tenggelam dalam kenestapaan yang dalam dan bisa dipahami.

Setelah sepuluh hari hidup bersama Todd dan Mark, Zola membutuhkan jarak. Keduanya sudah membolos kuliah selama sehari-hari dan berkeras takkan kembali ke kampus. Mereka mengiriminya pesan singkat kadang-kadang untuk menanyakan kabarnya, tapi kelihatannya sibuk dengan hal-hal yang lebih penting.

Hampir siang di hari Selasa itu, Zola mendengar suara-suara dari seberang selasar dan menyadari bahwa keluarga Tanner mengangkut dus barang-barang Gordy. Dia sempat berpikir untuk menyapa dan menyampaikan belasungkawa, tapi kemudian membatalkannya. Mr. Tanner dan saudara laki-laki Gordy satu jam mondar-mandir ke *van* sewaan yang diparkir di jalanan. Benar-benar pekerjaan yang muram, dan Zola mende-ngarkan aktivitas mereka melalui celah di pintu. Ketika mereka akhirnya pergi, dia mengeluarkan kunci cadangan dan berjalan ke apartemen Gordy. Perabot-perabot usang pelengkap tempat

itu masih ada, lalu dia duduk di sofa, dalam gelap, dan menangis sepuas hati.

Pada dua kesempatan dan saat-saat yang sangat disayangkan, dirinya sudah ketiduran di sofa itu, dan membiarkan Gordy keluar sendirian di malam hari. Perasaan bersalah itu benar-benar menyiksa Zola.

Di hari Rabu, dia sudah siap kuliah dan hendak meninggalkan apartemen ketika ayahnya menelepon. Mereka masih berada di rutan tanpa berita apa pun tentang pemulangan kembali mereka. Tidak ada yang berubah semenjak kunjungan Zola. Ayahnya berusaha terdengar optimistis, tantangan yang sulit mengingat situasi dan kondisinya. Zola sudah berusaha mencari keberadaan kerabat-kerabat di Senegal untuk memberitahu mereka dan meminta bantuan, tapi sejauh ini belum berhasil. Setelah 26 tahun nyaris tanpa kabar apa pun, penyambutan di rumah kelihatannya mustahil. Lagi pula, karena orangtuanya tak tahu kapan kira-kira mereka akan dipulangkan, mengatur rencana kelihatannya mustahil. Menurut ayahnya, sebagian besar kerabat mereka sudah melarikan diri dari Senegal bertahun-tahun yang silam. Mereka yang masih tinggal mempunyai masalah sendiri dan takkan bersimpati.

Mereka berbicara selama dua puluh menit, dan ketika telepon ditutup, Zola merasa hancur sekali lagi. Pergi kuliah kelihatannya begitu remeh untuk dilakukan. Dia bersekolah karena mimpi sesat untuk menjadi pengacara dan berjuang melindungi keluarganya dan imigran-imigran lain. Sekarang itu percuma saja, mimpi yang hancur.

Dia sudah mengumpulkan dan mempunyai koleksi luma-yan panduan dan prosedur imigrasi, lalu berjam-jam menjelajah Internet untuk membaca artikel-artikel dan blog, juga buletin-buletin pemerintah. Dia berhubungan dengan beberapa

kelompok hak asasi manusia dan pengacara lembaga bantuan hukum. Satu hal terus membuatnya ketakutan. ICE, yang karena terlalu bersemangat menciduk dan mendeportasi, pernah membuat kesalahan. Zola menyimpan arsip berisi kasus-kasus warga negara Amerika sejati ditangkap dalam penggerebekan dan dideportasi. Dia pernah membaca selusin cerita tentang warga negara yang orangtuanya tidak mempunyai surat-surat dianggap bersalah dan dipulangkan. Dan hampir dalam setiap kasus, pencidukan ilegal itu terjadi setelah keluarga warga negara bersangkutan ditahan.

Sendirian dan rapuh, dan keluarganya dalam tahanan, dia sekali lagi merasa takut pada ketukan di pintu.

Di hari Kamis, dia mengenakan pakaiannya yang terbaik untuk wawancara di Departemen Kehakiman. Ada sejumlah posisi pemula yang ditawarkan dan semuanya sangat laris. Dia sudah merasa beruntung karena berhasil mendapatkan kesempatan wawancara. Gajinya, \$48.000, bukan yang dibayangkannya tiga tahun sebelumnya, tapi khayalan-khayalan itu sudah lama lenyap.

Pemerintah federal sudah menyusun program penghapusan pinjaman bagi para pengacara muda yang berkarier di bidang layanan masyarakat. Di program itu, mahasiswa-mahasiswa yang memilih bekerja bagi cabang mana pun dari negara bagian, lokal atau pemerintah federal, atau untuk lembaga nirlaba tertentu yang memenuhi syarat, bisa membayar kembali hanya 10 persen dari gaji tahunan mereka, selama sepuluh tahun, dan terbebas dari sisa pinjaman. Bagi banyak mahasiswa, terutama di Foggy Bottom, ini sungguh menggoda, terutama mengingat pasar lapangan kerja yang lesu di sektor swasta. Sebagian besar lebih suka bekerja di badan-badan yang berkaitan dengan hukum, tapi ada yang mendaftar untuk mengajar di sekolah atau bergabung dengan Korps Perdamaian.

Wawancara itu dilaksanakan di rubanah gedung kantor di Wisconsin Avenue, jauh dari kantor pusat Departemen Kehakiman dekat Gedung Putih. Ketika Zola membubuhkan namanya di buku tamu, ruang tunggu yang kecil itu penuh mahasiswa tahun ketiga, beberapa dikenalnya dari Foggy Bottom. Dia mengambil nomor antrean, berdiri sampai ada kursi kosong, dan hampir menyerah ketika namanya dipanggil. Dia berbicara kepada staf junior pria yang terburu-buru dari Departemen Kehakiman selama lima belas menit dan tak sabar untuk segera keluar.

Mengingat ketidakpastian dalam hidupnya, sepuluh tahun adalah waktu yang lama untuk terikat pada apa pun.

BAB 15

Makan malam hari Jum'at adalah di The Rooster Bar, tempat yang tak pernah didengar Zola sebelumnya. Menurut Todd, dia dan Mark ingin menraktir dirinya dengan makanan enak. Tapi, sekali pandang saja pada tempat itu, Zola langsung tahu ada udang di balik batu. Mereka menunggunya di bilik di sudut, mengenakan setelan jas baru, tidak bercukur dan mulai memelihara jenggot, dan mengenakan kacamata baru yang aneh. Milik Mark bulat dari cangkang kura-kura. Todd lebih menyukai yang kecil dan tanpa rangka dengan gaya Eropa.

Zola duduk di hadapan mereka dan berkata, "Oke, ada apa ini?"

Todd bertanya, "Apa kau kuliah minggu ini?"

"Aku mencobanya. Paling tidak aku berusaha. Aku tidak melihat kalian."

Mark berkata, "Kami sudah putus kuliah dan sangat merekomendasikannya."

Todd berkata, "Rasanya sungguh menyenangkan, Zola. Tidak ada sekolah hukum lagi. Tidak perlu mengkhawatirkan ujian pengacara lagi."

"Aku mendengarkan," ujar Zola. "Dari mana kalian mendapat setelan jas itu?"

Pramusaji mencatat pesanan minuman mereka. Bir untuk Mark dan Todd, minuman bersoda untuk Zola.

"Ini penampilan baru kami, Zola," kata Mark. "Kami pengacara sekarang, jadi harus mempunyai penampilan yang sesu-

ai, meskipun di bidang keahlian kami, kami tak boleh terlihat terlalu pintar. Para pengacara DUI, kau tahu, jarang menghiasi sampul depan GQ.”

“Ternyata begitu. Dan siapa yang akan cukup putus asa untuk menyewa kalian?”

“Kami sudah menggantung papan nama,” kata Todd. “Mengiklankan diri. Klinik Hukum Upshaw, Parker & Lane.” Dia mengulurkan sepucuk kartu nama kepada Zola dengan nama, alamat, dan nomor telepon biro.

Zola memandang kartu nama itu, mengamatinya, dan berkata, “Kalian bergurau, kan?”

“Seratus persen serius,” sahut Mark. “Dan kami membuka lowongan kerja.”

Zola menghirup napas panjang, perlahan-lahan menunjukkan kedua telapak tangannya kepada mereka, dan menyahut, “Oke. Aku takkan bertanya lebih banyak lagi. Katakan apa yang terjadi, atau aku akan pergi.”

Todd berkata, “Kau takkan pergi kemana-mana. Kami sudah pindah dari apartemen, putus kuliah, mengganti nama, dan menemukan cara untuk menghasilkan beberapa dolar. Kami akan memperkenalkan diri sebagai pengacara, menjajakan keahlian di pengadilan pidana demi uang jasa, tunai tentu saja, dan berharap setengah mati takkan ada yang menangkap kami.”

“Kami takkan tertangkap,” kata Mark. “Ada terlalu banyak orang seperti kami yang melakukan hal sama.”

“Tapi mereka semua mempunyai izin,” debat Zola.

“Bagaimana kau tahu? Tak seorang pun pernah mengecek. Dan klien-klien itu takkan menyangka. Mereka sudah ketakutan setengah mati dan kewalahan, tak pernah berpikir untuk bertanya. Persis seperti kita tidak bertanya kepada Darrell Cromley di penjara waktu itu.”

“Ini ilegal,” kata Zola. “Aku memang belum banyak belajar di Foggy Bottom, tapi aku sungguh-sungguh tahu berpraktik sebagai pengacara tanpa izin sama dengan melanggar hukum.”

“Hanya jika kita tertangkap,” kata Mark.

Todd menambahkan, “Tentu, ada risiko, tapi tidak terlalu signifikan. Kalau ada sesuatu yang tak beres, kami tinggal menghilang sekali lagi.”

Mark berkata, “Dan kami bisa menghasilkan sejumlah uang, bebas pajak, tentu saja.”

“Kalian gila.”

“Tidak, kami hanya cukup pintar. Kami bersembunyi secara terang-terangan, Zola. Bersembunyi dari pemilik apartemen kami. Bersembunyi dari agen-agen pinjaman dana pendidikan. Bersembunyi dari semua orang yang mungkin ingin menemukan kami. Dan, kami akan menghasilkan sejumlah uang yang lumayan.”

“Bagaimana dengan pinjaman kalian?”

Mark meneguk birnya, menyeka mulut, dan mencondong maju. “Ini yang akan terjadi. Foggy Bottom lama-kelamaan akan menyadari kami sudah berhenti kuliah, tapi takkan melakukan apa-apa. Sekolah-sekolah hukum dengan reputasi tinggi akan melapor kepada Departemen Pendidikan, kemudian melakukan negosiasi seberapa banyak dari uang kuliah itu yang harus dibayarkan kembali untuk semester terkait. Berani taruhan Foggy Bottom takkan ingin membayarkan kembali satu sen pun, jadi dia hanya akan mendiamkan saja kenyataan bahwa kami sudah berhenti kuliah dan menyimpan sendiri semua uang itu. Kami akan terus berhubungan dengan agen-agen pemberi pinjaman kami melalui e-mail supaya terkesan masih kuliah. Kita semestinya akan lulus di bulan Mei, dan, seperti yang kauketahui, kita semestinya menyetujui rencana pelunas-

an mulai enam bulan kemudian. Kalau kita tidak membayar, mereka akan mencap kita sebagai penunggak.”

Todd menambahkan, “Apa kau tahu tahun lalu sejuta mahasiswa sudah digolongkan sebagai penunggak?”

Zola mengangkat bahu. Mungkin dia tahu; tidak.

Mark melanjutkan, “Jadi kami punya waktu, sembilan atau sepuluh bulan sebelum dianggap sebagai penunggak. Pada saat itu, kami sudah akan mempunyai klinik hukum kecil yang sudah berjalan dan menghasilkan uang.”

Zola berkata, “Tapi penunggak berarti menunggak, gugatan hukum pasti yang tak bisa kalian elakkan.”

Todd berkata, “Hanya bila mereka menemukan kami. Agen pemberi pinjamanku bekerja di kantor sempit di Philadelphia. Agen Mark di New Jersey. Di mana agenmu, aku tak ingat?”

“Chevy Chase.”

“Oke, lebih dekat, tapi kau masih akan aman-aman saja. Intinya mereka takkan bisa menemukan kami karena sekarang nama dan alamat kami berbeda. Mereka akan melempar kami ke biro hukum kelas dua, yang tak diragukan lagi dimiliki Hinds Rackley, dan mereka akan mengajukan gugatan. Bukan masalah. Mereka menggugat para mahasiswa gila-gilaan tapi gugatan itu tak ada nilainya.”

“Tapi nilai kreditmu akan rusak.”

“Nilai kredit apa? Sekarang toh sudah rusak karena kita tak bisa membayar kembali pinjaman-pinjaman itu. Bahkan bila menemukan pekerjaan yang halal, mustahil kita bisa membayar kembali apa yang kita pinjam.”

Pramusaji itu muncul dan Mark memesan sepiring *nacho*. Ketika pramusaji itu sudah pergi lagi, Zola berkata, “Ini makan malam mewah yang kalian bilang?”

“Hadiah dari kami. Dibayar biro,” sahut Todd sambil tersenyum.

Zola masih memegang kartu nama itu. Dia mengamatinya dan bertanya, “Dari mana asalnya nama-nama ini?”

Mark menjawab, “Buku telepon. Nama-nama yang umum dan biasa. Aku Mark Upshaw dan mempunyai dokumen untuk membuktikannya. Dia Todd Lane, hanya pengacara keliling biasa yang giat.”

“Lantas siapa Parker?”

“Itu kau,” jawab Todd. “Zola Parker. Kami berpikir klinik kecil kami membutuhkan sedikit keberagaman jadi kami menambahkan kau sebagai *middle mitra*. Semua mitra sama rata, kau mengerti. Tiga mitra yang sama rata.”

“Tiga penipu yang sama rata,” balas Zola. “Maafkan aku, tapi ini gila.”

“Benar. Dan yang bahkan lebih gila lagi adalah gagasan menyelesaikan kuliah di Foggy Bottom, lulus di bulan Mei tanpa pekerjaan, kemudian belajar mati-matian untuk ujian pengacara. Jujur saja, Zola, kau tidak siap secara emosional untuk itu. Kami juga tidak, jadi kami memutuskan lebih baik seperti ini.”

“Tapi kita hampir tamat kuliah hukum,” kata Zola.

Mark berkata, “Lantas? Kau lulus dengan gelar sarjana hukum yang tak ada artinya. Hanya selembarnya yang diberikan Hinds Rackley dan mesin pencetak ijazahnya. Kita sudah dijebak, Zola, terseret dalam penipuan berskala besar. Gordy benar. Kita tak bisa terseret terus dalam penipuan itu dan mengharapkan mukjizat. Paling tidak kita harus berjuang untuk membalasnya.”

“Kalian tidak berjuang membalas apa pun. Kalian hanya menipu para pembayar pajak.”

Todd berkata, “Para pembayar pajak toh sudah ditipu Kongres dan Departemen Pendidikan. Dan, tentu saja, oleh Rackley, yang sudah meraup banyak uang di belakang kita.”

“Tapi kitalah yang memutuskan meminjam uang. Tidak ada yang memaksa kita.”

“Benar, tapi uang itu dipinjamkan kepada kita dengan alasan-alasan palsu,” kata Mark. “Ketika mulai masuk sekolah hukum, apa kau sungguh-sungguh percaya suatu hari kau akan duduk di sini dengan segunung pinjaman dan tanpa pekerjaan? Astaga, tidak. Bayangan yang mereka berikan waktu itu jauh lebih indah. Ambil pinjaman, raih gelar sarjana, lulus ujian pengacara, dan punya profesi mentereng yang akan memudahkanmu melunasi pinjamanmu.”

Pramusaji itu mengantarkan pesanan minuman mereka yang berikutnya. Percakapan mereka terhenti sejenak sementara mereka meneguk minuman masing-masing dan memandangi meja.

Dengan pelan, Zola berkata, “Ini kelihatannya sangat berisiko.”

Mark dan Todd mengangguk serempak. Mark berkata, “Benar, ada risiko, tapi menurut kami tidak terlalu signifikan. Risiko pertama adalah tertangkap berpraktik sebagai pengacara tanpa izin, tapi itu bukan masalah besar. Hanya teguran keras, denda kecil, dan melupakannya.”

Todd menambahkan, “Kami sudah mempelajari kasus-kasus itu, dan praktik-praktik tanpa izin cukup sering terjadi. Omong-omong, kasus-kasus itu sungguh menarik, tapi tak ada yang dijebloskan ke penjara.”

“Itu menghibur?”

“Kira-kira begitu. Begini, Zola, dalam rencana kami bila seseorang menjadi curiga dan melaporkan kita, dan seumpama Asosiasi Pengacara D.C. kemudian mendatangi kita dengan se-gudang pertanyaan, kita tinggal menghilang sekali lagi.”

“Dan itu lebih menghibur?”

Mark tidak menghiraukannya dan berkata, “Risiko kedua adalah kita menunggak membayar kembali pinjaman dan ini entah bagaimana mengacaukan kehidupan kita yang sudah berantakan.”

Nacho itu diantar dan masing-masing menggigit sekeping. Setelah gigitan yang kedua, Zola menyeka matanya dengan selembar tisu dan mereka menyadari dia menangis. Dia berkata, “Begini, Teman-teman, aku tak sanggup tinggal di apartemenku. Setiap kali melihat pintu Gordy, aku hampir hancur. Keluarganya mengeluarkan barang-barangnya hari Selasa lalu, aku terus mendatangi apartemen itu dan duduk di sana dalam kegelapan. Aku butuh menjauhkan diri, ke suatu tempat.”

Mereka mengganggu, berhenti makan, dan meneguk minuman masing-masing.

“Dan ada hal lain,” kata Zola. Dia menghirup napas panjang, menyeka matanya sekali lagi, dan bercerita tentang mahasiswa di Texas yang ditangkap di kamar asramanya di tengah malam oleh agen-agen ICE. Gadis itu dikirim ke El Salvador, dipersatukan kembali dengan keluarganya yang sudah dipulangkan sebulan lalu. Masalahnya mahasiswa itu lahir di A.S. dan mempunyai kewarganegaraan yang sah. Surat-surat permohonan dan dokumennya masih menggonggok di suatu tempat di birokrasi.

Zola memberitahu mereka bahwa dia sudah menemukan selusin kasus warga negara A.S. dicitrak dalam penggerebekan oleh ICE dan dipulangkan, setiap penangkapan terjadi setelah anggota-anggota keluarga mereka ditahan. Dirinya sekarang hidup dalam ketakutan dan hal itu sungguh menyiksa.

Mark dan Todd mendengarkan dengan penuh simpati. Ketika Zola selesai bercerita, dan berhenti menangis, Mark berka-

ta, “Nah, kami sudah menemukan tempat persembunyian yang bagus sekali, dan ada kamar untukmu.”

“Di mana?” tanya Zola.

“Di lantai atas. Todd dan aku berbagi tempat ini di lantai empat, tapi tidak ada lift, dan ada dua kamar persis di bawah kami. Maynard bilang kami bisa menempatnya dengan biaya sewa yang sangat masuk akal.”

“Siapa Maynard?”

“Bos kami,” jawab Todd. “Dia pemilik gedung ini.”

“Tempatnya tidak terlalu bagus,” kata Mark. “Tapi kau akan mempunyai privasi, atau setengah privasi.”

“Aku tak mau tidur sekamar dengan kalian.”

“Tidak, tentu saja tidak. Kami di lantai empat dan kau di lantai tiga.”

“Ada dapurnya?”

“Tidak, tapi kau juga tak perlu memasak.”

“Bagaimana dengan kamar mandi?”

“Itu bisa menjadi masalah,” kata Todd. “Satu-satunya kamar mandi ada di lantai empat, tapi kita bisa mengaturnya. Tempat ini memang tidak ideal, Zola, tapi kita sama-sama dilanda kesulitan di sini. Kita bisa mencobanya selama beberapa bulan dan melihat bagaimana keadaannya nanti.”

“Ini tempat yang sempurna untuk bersembunyi,” kata Mark. “Anggap saja seperti Anne Frank yang bersembunyi dari tentara-tentara Nazi, hanya saja tidak separah itu, kau tahu?”

“Aku harus merasa lebih baik?”

“Aku semestinya bisa mencari perumpamaan yang lebih bagus.”

“Bagaimana dengan Maynard?” tanya Zola. “Berapa banyak yang diketahuinya?”

Todd berkata, “Aku sudah bekerja untuk Maynard selama tiga tahun dan dia oke. Dia sendiri juga punya pekerjaan sampingan di sisi yang berlawanan dengan hukum, menjadi bandar

judi dan sebagainya, dan sama sekali tak tahu apa-apa tentang klinik hukum. Dia mengira kami masih kuliah tapi sesungguhnya dia tidak peduli. Kami bernegosiasi dengannya, menawarkan untuk menukar tenaga kerja menjaga bar dengan biaya sewa. Dia akan setuju.”

Zola berkata, “Aku benar-benar tak bisa membayangkan diriku menjajakan jasa untuk kasus-kasus DUI seperti Cromley.”

Mark berkata, “Tentu saja tidak, Zola. Sejauh ini, dari apa yang sudah kami amati, semua pengacara itu pria, sebagian besar mereka kulit putih. Kau takkan cocok, karena, nah, kau jelas akan menarik perhatian.”

“Jadi apa pekerjaanku?”

“Penjaga kantor,” jawab Todd.

“Aku tak suka mendengarnya. Di mana kantor itu?”

“Di ruang dudukmu. Itu rumah baru Upshaw, Parker & Lane. UPL. *Unauthorized Practice of Law*, alias Pengacara Tanpa Izin.”

“Pintar.”

“Kami juga berpikir begitu. Kami melihat bakat-bakatmu di bidang hukum kecelakaan pribadi, seperti yang kami ketahui karena pendidikan hukum kami yang sangat bagus, masih bidang yang paling menggiurkan dari pengacara keliling.”

Seolah-olah sudah berlatih, Mark menyambut umpan Todd dan berkata, “Kami melihatmu bekerja di UGD rumah sakit, di antara para korban kecelakaan. Di kota ini, sebagian besar mereka kulit hitam jadi kau lebih bisa berinteraksi dengan mereka. Mereka akan memercayaimu dan ingin menyewa jasamu.”

“Aku tak tahu apa-apa tentang hukum kecelakaan pribadi,” kata Zola.

“Tentu saja kau tahu. Kau sudah melihat ribuan iklan di televisi, semua penjaja yang mengemis-emis kasus itu. Mereka bukan yang paling pintar di profesi ini, jadi bisa disimpulkan hukum kecelakaan pribadi tidak terlalu sulit.”

“Trims.”

Todd menambahkan, “Lagi pula hanya butuh satu atau dua kecelakaan mobil yang sangat bagus untuk menghasilkan uang, Zola. Aku pernah bertemu dengan pengacara di Old Red Cat yang kelaparan sampai dia tergelincir di es dan jatuh. Ketika dirinya berbaring di rumah sakit, teman sekamarnya pria yang babak belur gara-gara tabrakan sepeda motor. Setahun berikutnya pengacara itu memenangi kasus kecelakaan sepeda motor pria itu dengan ganti rugi hampir sebesar satu juta dolar dan mengantongi sepertiganya.”

“Begitu saja,” kata Zola.

“Ya, orang-orang yang mengalami kecelakaan akan selalu ada, dan selalu dibawa ke rumah sakit. Di sanalah kau akan menunggu.”

“Ini akan berhasil, Zola, karena kita akan berhasil,” kata Mark. “Hanya kita bertiga, semuanya untuk satu, satu untuk semuanya. Mitra sama rata sampai titik terakhir.”

“Dan apa titik terakhir itu, Teman-teman? Apa tujuan akhir kalian?”

“Ketahanan hidup,” sahut Todd. “Kita akan mencapainya dengan bersembunyi dan menyamar. Kita akan menjadi pengacara keliling karena tidak ada jalan kembali.”

“Dan kalau kita tertangkap?”

Mark dan Todd meneguk minuman masing-masing dan memikirkan jawaban. Akhirnya, Mark menyahut, “Kalau tertangkap, kita tinggal kabur lagi. Menghilang.”

“Hidup dalam pelarian,” kata Zola.

“Kita sudah dalam pelarian,” kata Todd. “Kau mungkin tak ingin mengakuinya, tapi itulah yang kita lakukan. Hidup kita terancam, jadi kita terpaksa lari.”

Mark mengertakkan sendi-sendi jari tangannya dan berkata, “Begini kesepakatanannya, Zola. Kita mengerjakan ini bersama-

sama, seguyub pencuri dan setia sampai akhir. Kita harus sepat, sekarang, sedari awal, bahwa bila keadaan memaksa, kita akan kabur bersama-sama.”

“Ke mana?”

“Kita akan memikirkan itu bila saatnya tiba.”

“Bagaimana dengan keluarga kalian?” tanya Zola. “Apa kalian sudah memberitahu mereka?”

Mereka ragu-ragu, dan jeda tersebut menyiratkan jawaban kepada Zola. Mark berkata, “Belum, aku belum memberitahu ibuku, karena masalahnya sudah banyak saat ini. Dia berpikir aku masih kuliah dan tak sabar untuk lulus karena pekerjaan-pekerjaan bagus itu sudah mengantre. Aku akan menunggu beberapa bulan, kemudian berbohong dan memberitahunya aku akan mengambil cuti satu semester. Aku tak tahu. Aku akan memikirkan sesuatu.”

“Dan kau?” tanya Zola kepada Todd.

“Sama,” sahut Todd. “Saat ini aku tak punya keberanian untuk memberitahu orangtuaku. Aku tak yakin versi kebenaran mana yang kedengarannya lebih buruk. Di satu sisi, aku berutang \$200.000 dan tak punya pekerjaan. Di sisi lain, aku berhenti kuliah dan memutuskan mencari uang dengan menjadi pengacara keliling untuk kasus-kasus DUI demi bayaran tunai dan menggunakan identitas baru. Aku akan menunggu, seperti Mark, dan memikirkan sesuatu nanti.”

“Dan bila seluruh rencana itu gagal dan kalian terjebak masalah?”

“Itu takkan terjadi, Zola,” kata Mark.

“Aku ingin memercayaimu tapi aku tak yakin kau tahu apa yang kaubicarakan.”

“Kami juga tidak yakin,” kata Todd. “Tapi kami sudah mengambil keputusan dan tak ada jalan kembali. Pertanyaannya adalah apakah kau mau ikut dengan kami atau tidak.”

“Itu permintaan yang sulit. Kalian mengharapanku berhenti begitu saja dari tiga tahun sekolah hukum.”

“Ayolah, Zola,” kata Mark. “Apa sih yang sudah dilakukan sekolah hukum bagimu? Tidak ada, kecuali menghancurkan hidupmu. Kami menawarkan jalan keluar. Mungkin bukan jalan keluar yang sangat bersih, tapi untuk saat ini hanya itu yang kami miliki.”

Zola mengunyah sekeping *nacho* dan memandang ke sekeliling bar, yang padat dengan pria-pria muda berumur tiga puluhan dan empat puluhan, semuanya minum-minum dan menonton pertandingan bola basket dan hoki di layar raksasa. Ada beberapa wanita, tapi tak banyak, dan hampir tak ada mahasiswa.

Dia bertanya, “Dan kalian berdua bekerja di sini?”

Todd menyahut, “Ya. Jauh lebih menyenangkan daripada duduk di ruang kuliah dan belajar untuk ujian pengacara.”

“Apa syarat-syarat kemitraan kalian?”

Mark menjawab, “Kami sudah menggabungkan biaya hidup untuk semester ini. Sepuluh ribu masing-masing. Jumlah itu cukup untuk memulai: komputer baru, telepon baru, beberapa peralatan kantor, identitas baru, setelan jas baru.”

“Kau mau ikut?” tanya Todd.

“Kupikir-pikir dulu, oke? Aku masih menganggap kalian gila.”

“Tak ada bantahan dari kami tentang itu.”

BAB 16

Kira-kira tiga puluh bulan yang lalu, ketika Mark Frazier membubuhkan nama di formulir pinjaman pemerintahnya yang terakhir dan mencebur lurus-lurus ke rawa pinjaman dana pendidikan, Departemen Pendidikan menugaskan wanita bernama Morgana Nash sebagai penasihat pinjamannya. Wanita itu bekerja bagi NowAssist, perusahaan swasta di New Jersey yang disewa Departemen Pendidikan untuk melayani pinjaman dana pendidikan, dan pemilihan dirinya dilakukan secara acak. Mark tak pernah bertemu dengannya dan tak punya alasan bertemu. Sebagai peminjam, dia diizinkan menetapkan batas-batas komunikasi dan sudah memilih meminimalisasi semua obrolan tentang pinjaman, seperti kebanyakan mahasiswa. Dia dan Ms. Nash hanya berkorespondensi melalui e-mail. Ms. Nash pernah bertanya sekali dulu tentang nomor telepon genggam Mark, tapi karena Mark tidak diwajibkan memberikan informasi tersebut, Ms. Nash tidak mendapatkannya. NowAssist adalah salah satu perusahaan layanan pinjaman, dan semuanya semestinya dimonitor ketat oleh Departemen Pendidikan. Perusahaan-perusahaan dengan kinerja di bawah standar entah dikurangi jatah bisnisnya atau diputuskan kontraknya sama sekali. Berdasarkan situs webnya, Departemen Pendidikan memeringkat NowAssist di tengah-tengah perusahaan lainnya. Selain pinjaman itu sendiri yang mencekik leher, Mark tak punya keluhan terhadap Ms. Nash maupun tentang upaya-upayanya sejauh ini. Sete-

lah tiga puluh bulan mendengarkan omelan atau keluh-kesah beberapa mahasiswa hukum, Mark tahu bahwa ada beberapa perusahaan layanan pinjaman yang buruk.

E-mail terakhir yang diterimanya dari Ms. Nash di alamat lama berbunyi,

Halo, Mark Frazier: Semoga liburanmu berjalan dengan menyenangkan dan kau sudah siap menghadapi semester terakhirmu di sekolah hukum. Selamat karena berhasil menempuh sampai sejauh ini dan semoga sukses dengan ujian-ujian terakhirmu. Dalam komunikasi kita yang terakhir, di bulan November, kau merasa optimistis tentang posisimu di Ness Skelton tapi masih tak yakin berapa gaji awalmu. Bisakah kau mengabariku lebih lanjut tentang hal itu? Karena bila aku tahu jumlah gajimu, aku bisa memulai proses untuk menyusun rencana pelunasan. Seperti yang kauketahui, berdasarkan hukum yang berlaku, rencana pelunasan harus ditandatangani pada saat kelulusan, dan pembayaran pertamamu jatuh tempo persis enam bulan setelah itu. Aku tahu kau sibuk, tapi tolong balas e-mail ini begitu kau sempat.

Penarikan pinjaman terakhir 13 Jan 2014 = \$32.500. Total pinjaman pokok dan bunga: \$266.000.

Salam hangat, Morgana Nash, Staf Bidang Kemasyarakatan

Mark menunggu dua hari dan pada hari Sabtu pagi menjawab,

Dear Ms. Nash. Terima kasih untuk e-mailmu, senang sekali mendengar kabar darimu. Semoga kau baik-baik saja. Situasinya boleh dibilang masih mengambang di Ness Skelton belakangan ini. Biro itu sudah bergabung dengan biro Inggris dan semuanya kelihatannya belum bisa dipastikan. Sejujurnya, aku tak bisa menemukan siapa pun yang bersedia berbicara tentang

posisiku. Aku bahkan mendapat kesan bahwa tawaran pekerjaan itu mungkin akan hilang gara-gara merger. Sungguh sangat mengkhawatirkan. Dan ditambah kenyataan bahwa sahabat baikku bunuh diri dengan mencebur dari Jembatan Arlington Memorial ke Sungai Potomac (lihat tautan) minggu lalu, jadi, yah, aku belum terlalu banyak memikirkan sekolah hukum. Kumohon beri aku sedikit waktu untuk menguatkan diri sekali lagi. Saat ini aku tidak ingin membicarakan rencana pelunasan pinjaman dana pendidikanku. Terima kasih atas kesabaranmu. Salam, Mark.

Todd terjebak dengan perusahaan kecil bernama Scholar Support Mitras, atau SSP. Atau semata-mata SS, panggilan yang digunakan Todd dan banyak mahasiswa lainnya. Perusahaan itu berlokasi di Philadelphia dan memiliki rekam jejak yang buruk dalam melayani pinjaman. Todd sudah menemukan paling tidak tiga gugatan hukum yang diajukan di tiga kota berbeda, SP menuntut atas praktik-praktik penagihan utang yang kasar. Perusahaan itu pernah tertangkap membebankan biaya-biaya yang tak berdasar pada pinjamannya, dan sudah dikenai denda. Meskipun demikian, Departemen Pendidikan masih menggunakan jasanya.

“Penasihat” Todd adalah pria sok pintar bernama Rex Wagner, perundung yang ingin sekali ditonjok Todd seandainya dirinya pernah memiliki kesempatan, yang tentu saja takkan pernah terjadi. Todd membayangkan Wagner duduk terimpit di kubikel sempit di ruang pemanas kantor kumuh di rubanah, kemungkinan bertubuh gendut dan melahap keripik kentang dengan *earphone* di kepalanya yang botak sementara dia memburu mahasiswa-mahasiswa di telepon dan mengirim e-mail yang menyebalkan.

E-mailnya yang terakhir berbunyi,

Dear Mr. Lucero. Dalam beberapa bulan lagi kau akan menghadapi kelulusan, jadi sudah tiba saatnya membicarakan pelunasan pinjaman dana pendidikanmu, yang kuduga tak ingin kaulakukan karena, berdasarkan korespondensi terakhir kita sebulan yang lalu, kau masih belum menemukan "pekerjaan resmi yang berarti". Kuharap ini sudah berubah. Tolong kabari aku tentang upaya-upaya terakhirmu dalam mendapatkan pekerjaan. Aku tak bisa menerima rencana pelunasan berdasarkan keinginanmu untuk bekerja hanya sebagai bartender. Mari kita bicara, dan semakin cepat semakin baik.

Penarikan pinjaman terakhir: \$32.500, 13 Jan 2014; total pokok pinjaman dan bunga: \$195.000.

Salam, Rex Wagner, Konselor Pinjaman Senior

Yang pada akhirnya dibalas Todd,

Dear Konselor Pinjaman Senior SS, Wagner: Aku bisa menghasilkan lebih banyak uang dari bekerja sebagai bartender daripada kau dengan merongrong mahasiswa. Aku sudah membaca tentang perusahaanmu, semua gugatan hukum dan taktik-taktiknya yang kasar itu, tapi aku belum menuduhmu atas kekasaran apa pun, belum. Aku belum menunggak dari pinjamanku, astaga aku bahkan belum lulus, jadi mundurlah. Belum, aku belum mempunyai pekerjaan sungguhan, karena pekerjaan seperti itu tidak buka lowongan, paling tidak bukan untuk para lulusan sekolah hukum papan bawah berorientasi laba seperti SHFB, yang omong-omong, benar-benar sudah berbohong kepada kami sedari awal ketika kami berpikir-pikir untuk mendaftar. Astaga, kami memang bodoh sekali.

Beri aku waktu untuk memikirkan solusi. Todd Lucero.

Wagner membalas,

Dear Mr. Lucero. Aku ingin menjaga hubungan yang positif di antara kita. Aku sudah bekerja dengan banyak mahasiswa yang kesulitan menemukan pekerjaan, tapi mereka semua pada akhirnya berhasil mendapatkannya. Hanya butuh keteguhan dan kegigihan untuk pergi ke luar sana dan mengetuk pintu-pintu itu. D.C. penuh biro hukum yang bagus, juga pekerjaan di lembaga-lembaga pemerintah dengan gaji yang bagus. Aku yakin kau akan menemukan karier yang cemerlang. Aku akan mengabaikan kenyataan bahwa kau sudah menggunakan kata-kata “kasar” dan “merongrong” dalam e-mailmu. Semua korespondensi e-mail kita akan dibuka untuk umum, jadi kuusulkan agar kita memilih kata-kata dengan cermat. Aku sebenarnya ingin membahas hal ini denganmu melalui telepon, tapi tentu saja aku tak tahu nomormu.

Salam, Rex Wagner, Konselor Pinjaman Senior

Todd membalas,

Dear Konselor Pinjaman Senior SS, Wagner. Maafkan aku bila sudah membuatmu tersinggung. Aku tak yakin kau menyadari betapa besar tekanan yang kurasakan pada titik ini dalam hidupku. Tidak ada yang berjalan sesuai rencana dan masa depan terlihat benar-benar suram. Aku mengutuk hari aku memutuskan untuk belajar di sekolah hukum, dan terutama di sekolah hukum seperti Foggy Bottom. Apa kau tahu bahwa orang Wall Street yang memiliki Foggy Bottom itu meraup keuntungan sebesar \$20 juta dalam setahun? Dan sekolah itu hanya salah satu dari delapan sekolah hukum lain yang dimilikinya? Menarik sekali, bukan? Bila ditinjau ke belakang, aku semestinya membeli sekolah hukum sendiri daripada mendaftar di sekolah hukum. Tidak, kau takkan mendapat nomor teleponku. Menurut berbagai gugatan hukum melawan SS, kasus perlakuan terkasar itu terjadi

melalui telepon, hampir semuanya tidak direkam. Jadi mari kita tetap menggunakan e-mail saja, setiap kata penting. Kita masih berteman. Todd Lucero.

Mereka menggunakan seluruh hari Sabtu dengan membersihkan, mengecat, dan membuang berkarung-karung sampah. “Kamar” Zola sebenarnya terdiri atas tiga ruangan: satu untuk kamar tidur, satu untuk ruang duduk/kantor, dan gudang sempit yang mengandung potensi. Mereka berhasil meyakinkan Maynard mengizinkan mereka mendobrak dinding dan menambah pintu. Salah satu sepupu Maynard adalah kontraktor tak berizin yang menerima pekerjaan-pekerjaan kecil dan tak mau direpotkan dengan rutinitas perizinan, dan untuk bayaran tunai sebesar seribu dolar berkata dia bisa memasang pancuran kecil, toilet, dan wastafel, dan mengubah gudang sempit itu menjadi kamar mandi. Todd dan Mark ragu Zola akan terkesan, tapi gadis itu benar-benar tak punya pilihan.

Zola belum setuju untuk bergabung dalam klinik hukum mereka, tapi itu hanya masalah waktu.

Hari itu sejuk dan cerah, dan Zola membutuhkan udara segar. Dia meninggalkan apartemennya pagi-pagi di hari Sabtu dan berjalan ke Mall, duduk di undak-undakan Lincoln Memorial dan memperhatikan para turis. Sambil memandangi Monumen Washington dan gedung Capitol di belakangnya di kejauhan, dia memikirkan orangtuanya dan kakak laki-lakinya yang dikurung seperti penjahat di tempat penahanan yang mengenaskan, menunggu deportasi. Pemandangan di depannya benar-benar indah, setiap gedung dan monumen menjadi simbol kebebasan yang tak bersyarat. Pemandangan mereka, jika ada, adalah pagar besi dan kawat berduri. Karena pengorbanan mereka,

dirinya diberi hadiah kewarganegaraan, status permanen yang dia dapatkan tanpa perlu berbuat apa-apa. Mereka sudah bekerja seperti anjing di negara yang mereka banggakan, dengan mimpi menjadi warga negaranya suatu hari nanti. Bagaimana persisnya deportasi mereka akan menguntungkan negara besar ini dari para imigran? Hal itu tak masuk akal dan kelihatannya sangat keji.

Dia berusaha menyingkirkan Gordy dari pikiran. Tragedi Gordy sudah berlalu dan terus mengingat hal itu takkan memberikan manfaat apa pun. Mereka toh takkan pernah mempunyai masa depan bersama dan dirinya sudah konyol karena berpikir sebaliknya. Tapi Gordy masih ada di benaknya dan Zola tak sanggup menyingkirkan perasaan bersalah itu.

Dia berjalan tanpa tujuan melewati Reflecting Pool, Kolam Refleksi, dan berusaha membayangkan tempat itu dipenuhi sekitar 250.000 orang di tahun 1963 yang silam ketika Dr. King menggambarkan mimpinya. Ayahnya selalu berkata bahwa kebesaran Amerika adalah setiap orang bisa mengejar mimpi apa pun, dan dengan bekerja dan berkorban, mimpi-mimpi itu akan menjadi kenyataan.

Sekarang mimpi-mimpi ayahnya sudah menjadi mimpi-mimpi buruk, dan Zola tak berdaya.

Di Monumen Washington, dia ikut berdiri dalam antrean panjang untuk naik ke puncak, tapi dengan cepat menjadi bosan dan pergi. Dia sangat menyukai Smithsonian dan beberapa jam menenggelamkan diri dalam sejarah Amerika. Tak sekejap pun di sepanjang hari itu dia membuang-buang waktunya dengan berpikir tentang sekolah hukum atau tentang mengejar “pekerjaan resmi yang berarti”.

Larut sore itu, Todd mengiriminya pesan singkat dan mengusulkan “makan malam mewah lagi”. Tapi Zola meno-

lak, mengaku punya rencana. Dia membaca novel, menonton film lama, dan pergi tidur persis setelah pukul sebelas. Gedung apartemen itu berguncang dengan irama musik yang membanjir dan hiruk-pikuk mahasiswa-mahasiswa yang datang dan pergi. Hanya hari Sabtu malam di kota besar. Pertengkaran di selasar membangunkannya sekitar pukul satu, tapi dia berhasil tidur kembali.

Dia tidur pulas ketika seseorang mulai menggedor-gedor pintunya. Bagi para imigran, terutama yang tidak mempunyai surat-surat, peraturan-peraturan itu sudah seperti mantra. Selalu siapkan pakaian dan sepatumu, jangan jauh-jauh dari telepon, jangan membuka pintu, berharap dan berdoa itu bukan ICE. Tapi bila itu mereka, mereka toh akan mendobrak pintu dan tak ada tempat untuk berlari. Meskipun kewarganegaraannya sesah agen ICE mana pun, Zola jelas-jelas tidak merasakan hal yang sama.

Zola tersentak bangun dengan kaget dan bergegas mengenakan celana jinsnya. Gedoran itu berlanjut dan suara yang lanjut berteriak, “Buka pintu! Imigrasi!” Dia berjalan ke ruang duduk dan menatap pintu dengan ngeri, jantungnya berdebar-debar seperti bor. Dia memegang ponsel dan hendak menekan nomor Mark, seolah-olah Mark bisa bergegas datang di pukul dua dini hari dan menyelamatkannya. Gedoran itu berhenti. Tidak ada suara apa-apa lagi, hanya bunyi gemersak langkah-langkah kaki. Dia menguatkan diri menanti dobrakan pintu itu, tapi hanya ada kesunyian. Kemudian, di ujung selasar, suara tawa.

Apa tadi itu benar-benar ICE, atau hanya humor keji seseorang? Zola menunggu dan berusaha menenangkan napas. Sementara menit-menit berlalu, dia berdiri dalam kegelapan, takut bergerak, takut mengeluarkan suara. ICE mungkin saja

mampir untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tapi tidak di jam seperti itu, bukan? Bila datang, mereka pasti serius. Mereka takkan mengetuk kemudian berjalan pergi ketika tak ada yang membuka pintu.

Tak peduli siapa itu tadi di luar pintu, dampaknya sudah terasa. Zola perlahan-lahan kembali ke kamar tidurnya, mengenakan sweter dan sepatu, menunggu lagi selama beberapa saat. Ketika keadaan sunyi-senyap, dia membuka pintunya, mengintip ke luar di sepanjang selasar, tidak melihat siapa-siapa, dan mengunci pintu di belakangnya. Dengan kunci cadangan, dia memasuki apartemen Gordy, tidak menyalakan lampu satu pun dan membaringkan diri di kasur gundul Gordy.

Tidur sungguh mustahil. Dia tak bisa hidup seperti ini. Bila kedua temannya cukup gila untuk menjalani kehidupan baru, dia akan mengambil risiko dengan mengikuti mereka.

Morgana Nash mengirim e-mail lagi:

Dear Mark. Aku turut berduka untuk temanmu. Aku mengerti mengapa kau merasa tertekan. Namun, mari kita membahas tentang situasi di Ness Skelton dan mulai berbicara tentang jadwal pelunasan. Sekali lagi aku turut berduka. Morgana Nash, Staf Bidang Kemasyarakatan.

Hari Minggu pagi, Mark membalas:

Dear Ms. Nash. Terima kasih atas simpatimu. Sungguh sangat berarti. Kelihatannya aku sudah dipecat dari Ness Skelton, dipecat sebelum aku bahkan mulai bekerja, yang tak jadi masalah karena biro itu tempat yang buruk bahkan di hari

yang baik dan aku membenci orang-orang yang bekerja di sana. Jadi aku pengangguran sekali lagi, sama seperti teman-teman satu sekolahku yang lain, dan aku sungguh-sungguh tak punya kekuatan emosional untuk mulai mencari pekerjaan membosankan lainnya. Tolong jangan ganggu aku, oke? Salam manis, Mark.

Hal pertama di hari Senin pagi, Morgana menjawab,

Dear Mark. Aku minta maaf bila membuatmu kesal. Aku hanya melaksanakan tugas dan harus mengajakmu berbicara tentang pelunasan. Ada banyak pekerjaan bagus di wilayah D.C. dan aku tahu kau akan menemukan pekerjaan resmi yang berarti. Tolong terus kabari aku. Morgana Nash, Staf Bidang Kemasyarakatan.

Mark menanggapi,

Dear Ms. Nash. Tidak ada kabar. Tidak ada apa-apa. Aku menjalani terapi sekarang dan terapisku menyuruhku mengabaikanmu saat ini. Sori. Mark.

Mereka menunggu sampai tengah hari di hari Senin, ketika gedung itu kosong dan para tetangga sudah berada di kampus, untuk mengangkut kotak-kotak Zola ke apartemen barunya di lantai tiga di atas The Rooster Bar. Bila tidak terkesan dengan tempat tinggalnya yang baru, Zola menyimpan pendapatnya di dalam hati. Sesungguhnya, ketika membongkar pakaian dan barang-barang miliknya, dia tersenyum dan kelihatannya senang dengan tempat persembunyiannya yang baru. Lagi pula tempat itu hanya untuk sementara. Sewaktu kecil dulu di Newark, dia sudah tinggal di tempat-tempat yang jauh lebih sempit dan hampir tidak mempunyai privasi apa pun. Mark dan Todd sama sekali tak tahu betapa miskin keluarganya di masa itu.

Kontraktor itu, dengan krunya yang rajin dan yang tak diragukan lagi adalah orang-orang Slovakia ilegal, sibuk mengubah gudang sempit mereka menjadi kamar mandi, jadi ketiga mitra tersebut pergi keluar untuk makan siang yang terlambat. Sambil menikmati salad dan es teh, Todd menjelaskan beberapa peraturan pokok. Mereka akan hidup di dunia uang tunai saja, tidak ada kartu kredit. Kartu-kartu kredit meninggalkan jejak. Mereka sudah meyakinkan Maynard untuk menukar tenaga kerja dengan biaya sewa. Todd dan Mark masing-masing akan bekerja selama 25 jam seminggu sebagai bartender dan tak akan ada catatan apa pun. Maynard akan menerima ini sebagai ganti biaya sewa, juga menutup biaya listrik, air, Internet, dan TV

kabel, dan mengizinkan mereka menggunakan alamat gedung itu untuk sedikit surat-menyurat. Dia kelihatannya senang ada tiga pengacara muda yang benar-benar menyembunyikan diri di gedungnya dan kelihatannya tidak menangkap perbedaan antara klinik hukum dan biro hukum. Maynard hanya bertanya sedikit.

Ironis memang, karena sumpah mereka untuk menghindari kartu kredit dilandasi kenyataan bahwa secara kolektif mereka berutang lebih dari \$600.000, tapi keironisan tersebut tak terpikirkan saat itu.

Mereka akan mengunjungi pemalsu identitas itu lagi dan membeli surat izin mengemudi palsu untuk Zola sebagai kartu identitas satu-satunya. Begitu dia sudah menjadi Zola Parker, mereka akan membelikannya telepon genggam baru, tapi mereka akan tetap menyimpan telepon-telepon lama untuk memonitor orang-orang yang mungkin akan mencari mereka. Mereka semua akan dituntut para pemilik apartemen tapi gugatan-gugatan hukum itu akan percuma saja karena Mark Frazier, Todd Lucero, dan Zola Maal tak ada lagi dan kelihatannya sudah meninggalkan kota. Pada akhirnya, mereka akan dikelompokkan sebagai penunggak oleh agen-agen pinjaman dana pendidikan, tapi itu masih beberapa bulan ke depan nanti. Kau tak bisa menggugat seseorang secara efektif bila tak bisa menemukan orang itu. Mereka akan berusaha menghindari semua teman lama tapi masih akan terus memperbarui halaman-halaman Facebook, meskipun takkan serajin sebelumnya. Mereka takkan menghubungi Foggy Bottom sama sekali dan yakin ketidakhadiran mereka takkan diperhatikan siapa pun di bagian administrasi.

Kadang-kadang, Zola kelihatannya tertekan dengan rencana tersebut yang gila dan kemungkinan besar akan berakhir dengan buruk, tapi dia merasa lebih aman, dan keamanan ada-

lah prioritasnya yang utama. Dan, mitra-mitranya entah terlalu yakin atau memasang tampang yakin. Jauh di lubuk hatinya, Zola tahu mereka nekat, tapi semangat menggebu-gebu mereka sulit diabaikan. Jadi, meskipun enggan, dia terhibur dengan kesetiaan mereka.

Mark menjadi serius dan berbicara tentang kehidupan pribadi mereka. Mereka harus menghindari persahabatan baru dan kencan serius. Tak ada orang lain yang boleh mengetahui rencana mereka. Kemitraan itu harus dilindungi dengan dinding di sekelilingnya yang tak tertembus.

Zola menyela dengan “Kau bergurau? Kita baru sama-sama mengubur kekasihku dan kaupikir aku sudah ingin berkencan lagi?”

“Tentu saja tidak,” sahut Mark. “Todd dan aku tidak terikat kepada siapa pun pada saat ini, dan yang terbaik adalah kita tetap seperti itu.”

Todd berkata, “Benar, dan bila kau menginginkan seks, Mark dan aku akan selalu bersedia, hanya untuk menjaga agar semuanya tetap di dalam biro, kau mengerti?”

“Itu takkan terjadi,” kata Zola sambil tertawa. “Hidup kita sudah cukup rumit.”

“Tentu, tapi tak ada salahnya memberitahumu,” sahut Todd.

“Apa itu rayuan gombalmu yang terbagus: ‘Untuk menjaga agar semuanya tetap di dalam biro?’”

“Aku tak tahu. Aku tak pernah menggunakannya sebelumnya.”

“Nah, jangan menggunakannya lagi. Tidak berhasil.”

“Aku bergurau, Zola.”

“Tidak, kau tidak bergurau. Apa yang terjadi dengan Sharon, gadis yang kaukencani semester lalu itu?”

“Dia masa lalu.”

Mark berkata, “Mari kita sepakati bahwa seks akan dilakukan di luar kantor, oke?”

“Terserah,” sahut Zola. “Apa lagi yang ada di dalam daftarmu?”

“Aku tidak mempunyai daftar,” kata Mark. “Kau punya pertanyaan?”

“Lebih tepatnya keraguan daripada pertanyaan.”

“Kami mendengarkan,” kata Todd. “Ini momen besar kita, saat terbaik kita. Jadi tumpahkan saja semuanya.”

“Oke, aku benar-benar ragu aku akan mampu membujuk orang-orang untuk menggunakan jasa kita dalam mengurus kasus kecelakaan pribadi di UGD rumah sakit. Dan aku ragu entah kau atau Mark mampu juga.”

Todd berkata, “Kau benar, tapi kita bisa belajar. Kita harus belajar. Ini masalah ketahanan hidup.”

Mark berkata, “Oh, menurutku kau takkan punya kesulitan, Zola. Wanita kulit hitam cantik dengan pakaian keren, rok semini mungkin, dengan sepatu tumit tinggi. Aku akan langsung menyewamu bila istriku terkapar di rumah sakit gara-gara tabrakan mobil.”

“Pakaian kerenku hanya yang kukenakan ke pemakaman Gordy.”

“Kita akan perbarui isi lemari bajumu, Zola,” kata Todd. “Kita bukan mahasiswa hukum lagi, melainkan profesional sejati. Pakaian baru untuk kita semua. Itu sudah termasuk anggaran biro.”

“Itu satu-satunya hal menjanjikan yang kudengar sejauh ini,” kata Zola. “Semisal kita berhasil mendapatkan beberapa klien dan kita butuh menemui mereka di kantor. Apa yang harus kita lakukan?”

Jelas Mark dan Todd sudah memikirkan segala-galanya. Tanpa ragu-ragu, Mark menjawab, “Kita memberitahu mereka bahwa kantor direnovasi dan kita akan menemui mereka di lantai bawah, di bar.”

“The Rooster Bar?”

“Tentu. Minuman akan ditanggung biro sementara kita mempelajari dokumen-dokumen itu,” kata Todd. “Mereka pasti suka.”

Mark berkata, “Ingat, Zola, sebagian besar klien kita nanti adalah para penjahat kecil yang membayar secara tunai. Kita akan menemui mereka di gedung pengadilan atau di penjara, dan mereka takkan ingin mendatangi biro hukum.”

Todd berkata, “Dan kita takkan mengadakan konferensi dengan pengacara-pengacara lain. Tidak ada yang seperti itu.”

“Tentu saja tidak.”

Mark berkata, “Kalau kepepet, kita selalu bisa menyewa ruangan di pusat bisnis selama beberapa jam. Ada satu di tikungan jalan.”

“Kurasa kalian sudah memikirkan segala-galanya.”

“Tidak, kami benar-benar tak tahu apa-apa, Zola,” kata Todd. “Tapi kita akan memikirkan caranya, menjadikannya berhasil, dan bersenang-senang ketika melakukannya.”

“Apa lagi yang meresahkanmu?” tanya Mark.

“Oke, aku ragu bisa merahasiakan ini dari Ronda. Dia teman dekatku dan mengkhawatirkanku.”

“Dia juga yang paling suka bergosip di kelas kita,” kata Todd. “Kau tidak boleh memberitahunya.”

“Itu takkan mudah. Aku ragu dia takkan memperhatikan jika aku berhenti kuliah.”

“Apa dia tahu tentang kau dan Gordy?” tanya Mark.

“Tentu saja dia tahu. Gordy pernah merayunya di tahun pertama kami.”

“Apa yang sudah kaubilang kepadanya?” tanya Todd.

“Dia ingin berbicara, jadi aku menemuinya untuk makan bersama kemarin malam. Kubilang aku benar-benar kacau saat

ini jadi aku membolos kuliah untuk sementara, aku mungkin akan mengambil cuti satu semester untuk membereskan masalah-masalahku. Dia tidak terlalu banyak menyelidik, hanya ingin berbicara tentang Gordy dan hari-hari terakhirnya. Aku tak banyak bercerita. Menurutnya mungkin aku harus menemui terapis, seseorang yang ahli di bidang konseling kesedihan. Kubilang aku akan memikirkan sarannya. Dia benar-benar manis, dan aku membutuhkan itu.”

“Kau harus berhenti, Zola,” kata Mark. “Mengakhiri persahabatan kalian, tapi lakukan dengan hati-hati. Kita harus menjauhkan diri dari teman-teman di Foggy Bottom. Jika berita tersebar bahwa kita bertiga membolos dari semester terakhir, Foggy Bottom mungkin akan mengajukan pertanyaan. Itu tak masalah, kecuali tentu saja bila Departemen Pendidikan diberitahu.”

“Kupikir kita tak perlu mengkhawatirkan pinjaman-pinjaman itu.”

“Benar, tapi kita harus berusaha dianggap menunggak selama mungkin. Bila tahu kita sudah berhenti kuliah, agen-agen layanan pinjaman itu akan mulai menggonggongi kita tentang pelunasan. Ketika tak bisa menemukan kita, mereka akan menyerahkan berkas-berkas kita kepada pengacara-pengacara yang akan menyewa para detektif untuk mengendus keberadaan kita. Aku lebih suka menghadapi ini nanti-nanti saja.”

“Aku lebih suka tidak menghadapinya sama sekali,” tukas Todd.

“Oh, kita akan menghadapinya.”

“Tapi kau tak punya bayangan, bukan?”

Mark dan Todd bertukar pandang dan tidak ada yang dikatakan selama beberapa saat. Telepon genggam Todd bergetar dan dia mengeluarkannya dari saku. “Salah ambil,” katanya, dan mengeluarkan ponsel lain dari saku yang lain. Dua ponsel,

yang lama dan yang baru. Satu untuk masa lalu, satu untuk masa kini. Dia membaca pesan dan berkata, “Ini dari Wilson, katanya, ‘Hei, Bung, kau bolos kuliah lagi hari ini. Ada apa?’”

“Ini mungkin lebih sulit daripada yang kita bayangkan,” ujar Mark.

BAB 18

Menjelang pukul 8.45, mereka berkerumun dalam kelompok-kelompok kecil yang gugup di selasar lebar di luar ruang sidang 142 di Gedung Pengadilan Distrik. papan nama di samping pintu itu memberitahu bahwa ruang sidang itu adalah tempat kewenangan Yang Mulia Fiona Dalrymple, Divisi Kriminal 19, Pengadilan Tindak Pidana, Distrik Columbia. Mereka yang dipanggil pada hari itu di jam itu, pada umumnya, adalah orang-orang bertampang kasar dari permukiman yang lebih tangguh, sebagian besar kulit hitam atau cokelat, hampir semuanya entah memegang selembarnya kertas yang sudah memerintahkan mereka berada di sana atau berdiri di dekat seseorang yang mereka sayangi dan memegang selembarnya kertas seperti itu. Tak ada yang sendirian. Mereka yang didakwa mengajak serta pasangan atau orangtua atau anak-anak remaja, dan semua orang kurang-lebih mempunyai ekspresi ketakutan dan tak berdaya yang sama. Pada saat itu, tidak tampak pengacara satu pun yang mencari mangsa di antara korban-korban.

Zola dan Todd datang terlebih dulu, keduanya berpakaian kasual, dan mulai mengamati semua orang. Mereka menyandar pada dinding dan menunggu Pengacara Upshaw, yang tak lama kemudian muncul dengan setelan jas yang bagus dan tas kerja usang. Dia menggabungkan diri dengan mereka dan mereka berkerumun membentuk kelompok kecil seperti orang-orang

lainnya, berbisik-bisik, menunggu, seolah seseorang mungkin akan dipilih secara acak untuk dieksekusi.

“Aku suka orang di sebelah sana itu,” kata Todd, sambil mengangguk ke arah pria Hispanik kecil, gendut, berumur sekitar empat puluhan dengan selembar kertas dan istri yang gelisah.

“Aku juga,” dukung Zola dengan geli. “Dia mungkin klien pertama kita.”

“Ada begitu banyak untuk dipilih,” kata Mark, hampir berbisik.

Zola berkata, “Oke, Mr. Jagoan, tunjukkan kami bagaimana caranya.”

Mark meneguk ludah dengan seret, memberi mereka senyuman palsu, dan berkata, “Itu gampang sekali,” dan berjalan mendekati pasangan tersebut. Ketika dia berjalan mendekat, si istri merendahkan tatapan matanya karena takut sementara mata suaminya membelalak lebar.

“Permisi,” kata Mark dengan suara lirih. “Apa kau Mr. Garcia? Aku mencari Freddy Garcia.”

Pria itu menggeleng, tapi tidak mengatakan apa-apa. Mata Mark menangkap surat panggilan menghadap yang terpegang erat di tangan kanan pria itu dan bertanya, “Apa kau dipanggil menghadap?”

Pertanyaan bodoh. Untuk apa lagi pria itu absen dari pekerjaannya dan menunggu di luar ruang sidang? Dia mengangguk cepat, ya, sambil terus membungkam.

“Apa dakwaanmu?” tanya Mark.

Masih tanpa berbicara, pria itu mengeluarkan surat panggilan menghadapnya, yang diambil Mark dan ditelitinya dengan ke-rutan di dahi. “Penyerangan kecil,” gumamnya. “Ini bisa menjadi buruk. Kau pernah dipanggil menghadap, Mr. Lopez?”

Pria itu menggeleng kuat-kuat. Tidak. Istrinya mengalihkan pandangan dari sepatunya dan memandang Mark seolah-olah ingin menangis. Kerumunan di sekitar mereka bergerak entah maju atau mundur sementara lebih banyak orang lagi berdatangan.

“Begini, kau membutuhkan pengacara. Hakim Dalrymple bisa menyulitkan. Kau mengerti?” Dengan tangannya yang bebas, Mark mengeluarkan sepucuk kartu nama yang sangat baru dan memaksakannya kepada pria itu. “Penyerangan kecil bisa berakhir dengan hukuman penjara, tapi aku bisa mengurus masalah itu. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Kau ingin kubantu?”

Mengangguk ya, ya.

“Oke, begini, uang jasaku seribu dolar. Bisakah kau membayarnya?”

Mulut Mr. Lopez menganga begitu mendengar tentang uang itu. Dari belakang Mark, suara yang tajam dan jernih berkumandang ke arahnya dan tak diragukan lagi ditujukan kepadanya. “Hei, ada apa ini?”

Mark berpaling dan melihat wajah bingung dan prihatin pengacara keliling yang asli, pria jangkung berumur empat puluhan yang mengenakan setelan jas usang dan berhidung mancung. Dia menilai situasi tersebut dengan jeli sambil menggabungkan diri dengan mereka. “Ada apa ini, Bung?” tanyanya kepada Mark dengan suara yang sedikit dilirihkan. “Apa kau berusaha merebut klienku?”

Mark, yang tak sanggup berbicara, mundur selangkah persis ketika pengacara itu merampas surat panggilan menghadap tersebut dari tangan kanannya. Dia memandang Mr. Lopez dan berkata, “Juan, apa pria ini menggangumu?”

Mr. Lopez mengulurkan kartu nama yang diberikan Mark kepada pengacara itu, yang melihatnya sekilas dan berkata, “Begini, Upshaw, dia klienku. Apa yang hendak kaulakukan?”

Mark harus mengatakan sesuatu jadi dia menyahut, “Tidak ada. Aku mencari seseorang bernama Freddy Garcia.” Mark memandang ke sekeliling dan menangkap pria bersetelan jas lain yang melongo menatapnya.

Pengacara itu berkata, “Omong kosong. Kau hendak merebut klienku. Aku mendengarmu bilang uang jasamu seribu dolar. Benar, Juan?”

Lopez, mendadak lancar dan cerewet, menyahut, “Benar. Katanya seribu dolar, katanya aku akan masuk penjara.”

Pengacara itu maju selangkah mendekati Mark, hidung mereka hanya berjarak tiga puluh senti. Mark berpikir untuk menonjok orang itu tapi dengan cepat memutuskan bahwa adu tinju antara dua pengacara di selasar di luar ruang sidang takkan membantu situasi. “Mundurlah, Upshaw,” desis pengacara itu.

Mark berusaha tersenyum ketika berkata, “Hei, tenanglah, Bung. Aku mencari klienku, Freddy Garcia. Aku tak sengaja berbicara kepada pria yang salah, oke?”

Pengacara itu mencibir dan berkata, “Nah, kalau bisa membaca, kau akan memperhatikan surat panggilan menghadap itu dialamatkan kepada Mr. Juan Lopez, klienku di sini. Aku berani bertaruh nama Freddy Garcia bahkan tidak terdaftar dalam berkas jadwal perkara, dan kau hanya berusaha merebut bisnisku.”

“Kau pasti mengerti,” sahut Mark. “Tenanglah.”

“Aku tenang, sekarang pergi.”

Mark ingin berlari cepat, tapi berhasil mundur selangkah dengan kalem. “Baiklah, brengsek.”

“Ganggulah orang lain.”

Mark berpaling, waswas untuk melihat tatapan Todd dan Zola.

Tapi mereka sudah pergi.

Dia menemukan mereka di balik tikungan dan mereka bergegas ke kedai kopi di lantai pertama. Sementara mereka menarik kursi-kursi di seputar meja kecil, Mark menyadari bahwa Todd dan Zola tertawa terbahak-bahak sampai tak bisa berbicara. Ini membuatnya kesal tapi setelah beberapa detik dia ikut tertawa juga. Todd akhirnya berhasil berhenti tertawa dan berkata, “Kerjamu bagus, Darrell.”

Zola menyeka pipinya dengan punggung sebelah tangan. “Freddy Garcia,” katanya di sela-sela suara tawa. Tawa Todd meledak lagi.

“Oke, oke,” kata Mark, masih tertawa.

“Maafkan aku,” kata Todd, sambil memegang perut.

Mereka tertawa lama. Mark akhirnya berhasil mengendalikan diri dan bertanya, “Siapa mau kopi?” Dia berjalan ke konter, membeli tiga cangkir dan membawa semuanya kembali ke meja, kedua mitra lain bironya sudah memulihkan kendali diri, kurang-lebih.

Todd berkata, “Kami melihat pria itu datang tadi, dan ketika menyadari apa yang kaulakukan dia langsung menyerang.”

Zola berkata, “Kupikir dia akan menggamparmu.”

“Aku juga,” kata Mark. Mereka menyesap kopi, masing-masing hampir tertawa lagi.

Mark akhirnya berkata, “Oke, ini bagian baiknya. Tadi itu memang kacau, tapi tak seorang pun bahkan berpikir tentang apa benar aku pengacara atau tidak. Ini akan gampang.”

“Gampang!” sembur Todd. “Kau hampir terlibat dalam adu tinju gara-gara klien pertama kita.”

Zola berkata, “Apa kau melihat wajah Juan tadi ketika kalian berdua berdebat? Dia pasti berpikir semua pengacara gila.” Dia tertawa lagi juga.

“Anggap saja ini pengalaman,” kata Mark, sambil ikut tertawa. “Kita tak bisa berhenti sekarang.”

“Kau bukan Darrell Cromley,” kata Todd.

“Tutup mulutmu. Ayo kita pergi.”

Mereka memutuskan mengubah strategi dalam percobaan kedua menggaet klien. Berbagai rupa kerumunan orang tampak menunggu di luar ruang sidang Yang Mulia Leon Handleford, Divisi Kriminal 10. Todd muncul terlebih dulu dan berusaha terlihat segugup mungkin. Dia mengamati kelompok itu dan memusatkan perhatiannya pada pria kulit hitam muda yang menunggu bersama wanita lansia, kemungkinan ibunya. Todd berjalan mendekat, tersenyum kepada mereka, dan mengajak berbicara. “Cara yang bagus sekali untuk menghabiskan waktu, bukan?”

“Betul,” sahut pria muda itu. Ibunya hanya memutar bola mata dalam frustrasi.

“Ini ruang sidang DUI, bukan?” tanya Todd.

“Lalu-lintas,” sahut pria muda itu.

Ibunya menambahkan, “Dia tertangkap mengemudi dengan kecepatan 135 di zona 65. Tilangnya yang kedua tahun ini. Biaya asuransi kami dijamin akan meroket. Sumpah.”

“Seratus tiga puluh lima,” ulang Todd. “Itu jaminan ditilang.”

“Aku terburu-buru.”

“Polisi berkata dia akan masuk penjara,” kata ibunya, benar-benar frustrasi.

“Kau punya pengacara?” tanya Todd.

“Belum,” sahut pria muda itu. “Aku tak boleh kehilangan surat izin mengemudi, Bung. Bila ya, aku akan kehilangan pekerjaanku.”

Mark muncul dengan tampang sibuk dan ponsel yang menempel di sisi kepalanya. Dia berkontak mata dengan Todd, bergegas mendekat, dan menyimpan ponselnya. Tanpa menghi-

raukan pria kulit hitam itu dan ibunya, dia berkata kepada Todd, “Aku baru berbicara kepada jaksa, yang kukenal dengan sangat baik. Aku berhasil menyingkirkan hukuman penjaramu dan mengurangi denda itu sampai setengahnya. Kami masih akan bernegosiasi tentang penahanan surat izin mengemudi tapi kita sudah membuat kemajuan. Kau membawa sisa uang jaksa?”

“Tentu,” sahut Todd dengan cepat, sambil meraih ke dalam saku dan mengeluarkan sejumlah uang. Secara blak-blakan, dia menghitung lima lembar uang \$100 dan mengulurkannya kepada Mark. Sementara Mark menyambar uang tersebut, Todd menunjuk teman barunya dan berkata, “Hei, dia tertangkap mengemudi dengan kecepatan 135 di zona 65. Kira-kira apa yang akan didapatkannya?”

Mark tak tahu, tapi dia adalah Darrell Cromley sekarang, pengacara keliling veteran, jadi tidak ada pertanyaan yang tidak dijawab. “Seratus tiga puluh lima, ya,” ulangnya seolah kagum. “Kau didakwa dengan DUI?”

“Tidak,” sahut pria muda itu.

“Sama sekali tidak mabuk,” kata ibunya. “Mungkin akan lebih masuk akal seandainya dia mabuk, tapi dia tahu persis apa yang dilakukannya.”

“Ayolah, Mom.”

Mark berkata, “Apa pun di atas 130 berarti hukuman penjara.”

Ibunya bertanya, “Kau menangani kasus-kasus ngebut?”

Mark memberinya senyuman konyol seolah sanggup menangani apa pun. “Ini bidangku, Ma’am, sidang lalu-lintas. Aku kenal semua hakim dan semua prosedur itu.”

“Aku tak boleh kehilangan surat izin mengemudi,” kata pria muda itu.

“Apa persisnya pekerjaanmu?” tanya Mark, sambil melirik jam tangannya.

“Mengantar paket. Itu pekerjaan bagus dan aku tak bisa kehilangannya.”

Itu memang pekerjaan bagus. Tapi bayarannya kecil sekali! Untuk kasus DUI uang jasa itu adalah \$1.000. Mark sebenarnya memikirkan sesuatu yang lebih kecil untuk kasus ngebut, tapi hasrat pemuda itu untuk mempertahankan pekerjaan membatalkan niatnya. Dengan gaya seseorang yang profesional, dia berkata, “Begini, uang jasaku seribu dolar, dan untuk itu aku akan menurunkan kasusmu menjadi kasus ngebut biasa dan menghindarkanmu dari hukuman penjara.” Dia melihat jam tangannya sekali lagi seolah-olah ada hal lain yang mendesak.

Pria muda itu memandang penuh harap kepada ibunya, yang menggeleng dan berkata, “Ini masalahmu, bukan masalahku.” Pria muda itu memandang Mark dan berkata, “Aku hanya bawa tiga ratus sekarang. Apa bisa aku membayar sisanya nanti?”

“Ya, tapi kau harus sudah membayarnya sebelum tanggal sidangmu. Coba kulihat surat panggilan menghadap itu.”

Dia mengeluarkannya dari saku dan mengulurkannya. Mark membacanya dengan cepat. Benson Taper, berumur 23 tahun, bujangan, beralamat di Emerson Street di Timurlaut D.C.

Mark berkata, “Oke, Benson, ayo kita pergi menghadap hakim.”

Mencoba menggaet klien secara agresif di selasar sudah cukup menegangkan, terutama bagi pemula yang berpura-pura menjadi pengacara, tapi berjalan memasuki ruang sidang dan melihat roda peradilan berputar sungguh mengerikan. Lutut Mark lemas ketika mereka berjalan menyusuri gang utama. Simpai di perutnya semakin mengencang dengan setiap langkah.

Tegarkan dirimu, bego, katanya kepada diri sendiri. Pasang tampang berani. Ini hanya permainan. Bila Darrell bisa melaku-

kannya, kau juga bisa. Dia menunjuk tempat di tengah-tengah deretan dan, mengarahkan lalu-lintas seolah-olah ini ruang si-*dangnya*, dia berbisik kepada si ibu, “Duduklah di sana.” Wanita itu menurutinya, mereka bergerak menuju deretan depan dan duduk. Benson mengulurkan uang \$300-nya dan Mark mengeluarkan perjanjian untuk jasa bantuan hukum, identik dengan perjanjian yang ditandatanganinya atas nama Gordy bagi pengacara Preston Kline. Ketika masalah administrasi itu selesai, dia dan Benson duduk lalu memperhatikan parade yang berlangsung.

Tak jauh di depan mereka, pagar pembatas setinggi lutut itu, memisahkan para penonton dari pertunjukan. Di balik pagar tersebut terdapat dua meja panjang. Yang di sebelah kanan penuh tumpukan kertas dan beberapa jaksa muda berkerubung, berbisik-bisik, bersenda-gurau, bahkan meletakkan lebih banyak kertas lagi di sana-sini. Meja di sebelah kiri mereka hampir kosong. Sepasang pengacara pembela dengan tampang bosan menyandar di meja itu, sambil mengobrol dengan suara lirih. Para petugas pengadilan berjalan keluar-masuk, memberikan kertas-kertas kepada para pengacara dan Hakim Handleford. Meskipun persidangan berjalan, area di seputar meja hakim ramai dengan kegiatan-kegiatan seperti di pabrik, dan tak seorang pun terlihat khawatir menimbulkan keberisikan. Papan peringatan besar berbunyi, “Dilarang Menelepon. Denda \$100.”

Hakim Handleford bertubuh besar, berjenggot putih, dan umurnya sekitar enam puluh tahunan. Dia terlihat benar-benar bosan dengan rutinitasnya sehari-hari. Dia jarang mendongak dan kelihatannya sibuk membubuhkan tanda tangan di surat-surat keputusan.

Petugas pengadilan memandang ke arah kerumunan orang dan memanggil nama. Seorang wanita jangkung berumur lima

puluh tahunan berjalan menyusuri gang, dengan gugup berjalan ke balik pagar, dan memperkenalkan dirinya kepada Yang Mulia. Dia berada di sana karena kasus DUI dan entah bagaimana berhasil melangkah sampai sejauh ini tanpa pengacara lapar yang menempel di sisinya. Mark mencatat namanya dalam hati: Valerie Blann. Dia akan mencari nama tersebut di berkas jadwal perkara dan menghubunginya nanti. Wanita itu permohonan tidak bersalah dan diberi tanggal di akhir bulan Februari. Hakim Handleford nyaris tidak mendongak. Seorang petugas pengadilan memanggil nama berikutnya.

Mark meneguk ludah susah payah sekali lagi, mengomeli diri sendiri untuk menguatkan, dan berjalan ke balik pagar. Dengan kerutan dahi pengacaranya yang terbaik, dia menghampiri meja jaksa, mengambil salinan berkas jadwal perkara, kemudian duduk di meja pengacara pembela. Dua pengacara lain datang. Satu pergi. Mereka datang dan pergi tanpa ada yang memperhatikan. Jaksa menceritakan lelucon dan membuat beberapa orang tertawa. Hakim Handleford kelihatannya ketiduran sekarang. Mark melirik ruang sidang dan melihat Zola yang duduk di belakang ibu Benson, membelalak lebar, memperhatikan setiap gerak-gerik. Todd duduk di deretan depan agar bisa menonton dengan lebih jelas. Mark berdiri, berjalan menghampiri petugas pengadilan yang duduk di samping meja hakim, mengulurkan sepucuk kartu nama, dan memberitahunya bahwa dia mewakili Mr. Benson Taper. Petugas wanita itu menatapnya tak peduli.

Ketika nama Benson dipanggil, Mark berdiri dan memberi isyarat kepada kliennya. Dengan berdampingan, mereka berdiri menghadap Hakim Handleford, yang nyaris terlihat seperti patung. Seorang jaksa wanita berjalan mendekat dan Mark memperkenalkan dirinya. Nama jaksa itu Hadley Caviness dan

wajahnya sangat manis; potongan tubuhnya bagus, rok mini. Mark menerima kartu nama yang diulurkannya; dan dia menerima kartu nama Mark. Hakim berkata, “Mr. Taper, kelihatannya kau sudah didampingi pengacara, jadi kuduga kau memohon tidak bersalah?”

“Itu benar, Yang Mulia,” jawab Mark, kata-kata pertamanya di persidangan. Dan dengan itu, Mark, bersama kedua mitranya, sudah melanggar Seksi 54B, Kode Prosedur Kejahatan D.C.: mempraktikkan hukum tanpa izin; dengan hukuman denda sebesar \$1.000, restitusi, dan hukuman penjara tak lebih dari dua tahun. Dan itu bukan masalah besar. Karena berdasarkan riset mereka yang cermat, mereka tahu bahwa selama empat puluh tahun terakhir ini hanya satu pengacara palsu yang dijabloskan ke penjara gara-gara mempraktikkan hukum tanpa izin di Distrik. Dia dihukum enam bulan penjara dengan empat bulan penundaan, dan itu karena perilakunya benar-benar buruk.

Dalam konteks perlakuan kriminal, mempraktikkan hukum tanpa izin adalah pelanggaran kecil. Tak ada yang benar-benar dirugikan. Dan bila mereka bertiga rajin, kepentingan klien-klien mereka akan terlayani. Keadilan akan terlindungi. Dan begitu seterusnya. Mereka bisa merasionalisasi perbuatan selama berjam-jam.

Todd benar-benar menahan napas ketika mitranya berdiri di hadapan Hakim. Apa mungkin semudah ini? Mark jelas-jelas cocok menjadi pengacara, dan setelan jasnya lebih bagus daripada pengacara-pengacara lain di kedua sisi ruang sidang itu. Dan pengacara-pengacara lainnya itu? Berapa banyak dari mereka yang berusaha mempertahankan hidup di bawah semutpuk utang?

Zola duduk bertengger di pinggiran kursinya, menunggu seseorang menjerit, “Dia pengacara palsu!” Tapi tak seorang

pun melihat dua kali pada Pengacara Upshaw. Dia dengan mulus melaksanakan tugasnya, hanya pengacara lain di antara lusinan pengacara yang ada. Setelah menonton selama setengah jam, Zola memperhatikan bahwa beberapa pengacara pembela itu saling mengenal, mengenal satu atau dua orang jaksa, dan kelihatannya terbiasa berada di tempat itu. Pengacara-pengacara lainnya tidak bergaul dan tidak berbicara kepada siapa-siapa selain kepada Hakim. Tak jadi soal. Ini pengadilan lalu-lintas, dan semua orang menjalani prosedur-prosedur yang tak pernah berubah itu.

Jadwal menghadap Benson yang berikutnya masih sebulan lagi. Hakim Handleford mencatat namanya; Mark berkata, “Terima kasih, Yang Mulia,” dan membimbing kliennya meninggalkan ruang sidang.

Biro hukum terbaru di D.C. itu mempunyai waktu beberapa minggu untuk memikirkan apa yang harus mereka lakukan. Uang Benson membayari makan siang mereka yang lebih awal di kedai di dekat situ. Setengah jalan menikmati roti lapisnya, Todd teringat pada Freddy Garcia dan tawa mereka meledak sekali lagi.

Untuk percobaan sore itu, Mark mengganti setelan jasanya—dia sekarang memiliki tiga pasang—dan Todd mengganti pakaian kasualnya dengan setelan jas. Mereka tiba di gedung pengadilan pada pukul satu siang dan mulai mencari klien. Kelihatannya jumlah mereka tak ada habisnya. Mula-mula mereka bekerja bersama-sama, mempelajari taktik-taktik kecil langsung di tempat. Tak ada yang memperhatikan mereka dan mereka merasa tenang sementara berbaur dengan pengacara-pengacara lain yang berseliweran di gedung pengadilan yang sangat luas itu.

Di luar Divisi 6, Todd menempelkan ponsel di telinga dan berbicara dengan gaya serius kepada dirinya sendiri. Dengan

suara yang cukup keras untuk didengar semua orang, dia berkata, “Begini, aku sudah menangani seratus kasus DUI denganmu di pihak berlawanan, jadi jangan berbohong kepadaku. Kadar alkohol anak ini hanya 0,09, hampir tidak melebihi ambang batas, dan catatan mengemudinya sempurna. Jadi berhentilah berputar-putar. Turunkan dakwaan itu menjadi kecerobohan mengemudi atau aku akan mengobrol dengan hakim. Bila kau memaksaku, aku akan membawanya ke persidangan dan kau tahu apa yang terjadi terakhir kali itu. Polisi-polisi dipermalukan dan hakim mencoret dakwaan itu.” Jeda sejenak sementara dia mendengarkan ponselnya yang mati, kemudian, “Nah, itu lebih baik. Aku akan mampir sejam lagi untuk menandatangani kesepakatan kita.”

Ketika dia memasukkan ponsel ke saku, seorang pria berjalan menghampirinya dan bertanya, “Hei, apa kau pengacara?”

Zola, yang masih berpakaian kasual, bergerak dari satu ruang sidang ke ruang sidang lainnya, memperhatikan terdakwa-terdakwa yang datang tanpa didampingi pengacara. Hakim-hakim itu sering kali bertanya di mana mereka bekerja, apakah mereka menikah, dan sebagainya. Sebagian besar mempunyai pekerjaan yang tidak mengesankan. Dia mencatat beberapa prospek yang lebih baik. Dengan menggunakan nama-nama dan alamat-alamat dari berkas-berkas jadwal perkara sebagai rujukan, Zola menyusun daftar nama untuk dihubungi mitra-mitranya. Setelah dua jam, dia menjadi bosan dengan kemonotonan pengadilan tindak pidana kecil.

Tapi meskipun membosankan, itu masih jauh lebih menyenangkan daripada duduk di ruang kelas dan mengkhawatirkan ujian pengacara.

★★★

Pada pukul lima, mereka memasuki The Rooster Bar dan menemukan meja di sudut. Mark mengambil dua kaleng bir dan sekaleng minuman bersoda dari bar, lalu memesan roti lapis. Dia akan bekerja pada giliran pukul enam sampai tengah malam, jadi minuman dan makanan itu ditanggung bar.

Mereka senang dengan hari pertama mereka bekerja. Todd berhasil menggaet satu klien DUI dan menghadap Hakim Cantu. Jaksa itu sempat berkata belum pernah melihat Todd, dan dia menjawab bahwa dirinya sudah berpraktik selama setahun. Mark berhasil mendapatkan kasus penyerangan kecil di Divisi 9 dan menghadap Hakim yang menatapnya tapi tidak mengatakan apa-apa. Dalam beberapa hari wajah-wajah mereka takkan terlihat asing lagi.

Jerih payah mereka hari itu menghasilkan \$1.600 tunai, plus surat-surat kesepakatan untuk membayar sisanya sebesar \$1.400. Mengingat penghasilan mereka tidak perlu dilaporkan dan bebas pajak, mereka hampir tak percaya dengan prospek menemukan tambang emas itu. Keindahan siasat mereka adalah keberanian untuk menjalankannya. Seseorang yang berakal sehat takkan berdiri di hadapan hakim dan memperkenalkan dirinya sebagai pengacara.

BAB 19

Di tengah malam, Mark menaiki tangga ke lantai empat dan memasuki apartemennya yang sempit. Todd menunggu di sofa dengan laptopnya. Tampak dua kaleng bir kosong di meja kopi reyot yang mereka beli seharga \$10. Mark mengambil sekaleng bir dari lemari es mereka yang kecil dan mengenyakkan diri di kursi di seberang sofa. Dia kelelahan dan membutuhkan tidur. “Apa yang kaukerjakan?” tanyanya.

“Gugatan massal itu. Ada empat sekarang yang diajukan melawan Swift Bank, dan kelihatannya tidak sulit, hanya perlu menghubungi salah satu pengacara dan menyewanya. Kurasa sudah saatnya melakukannya. Orang-orang ini mengiklankan diri seperti gila tapi hanya di Internet. Belum ada iklan-iklan TV, dan kurasa alasannya adalah gugatan-gugatan itu nilainya sangat kecil. Ini bukan kasus-kasus kecelakaan pribadi yang nilai uangnya besar. Kerugian-kerugian itu tak banyak, hanya beberapa dolar untuk biaya-biaya palsu dan semacamnya yang dibebankan Swift ke rekening bulanan. Keindahannya terletak pada jumlah kasusnya yang sangat banyak, mungkin ada satu juta nasabah yang dicurangi Swift.”

“Aku menonton ketika CEO Swift menghadap Kongres hari ini.”

“Ya, dan rasanya seperti menonton babi disembelih. Orang itu dicecar habis oleh kedua belah pihak. Dia saksi mata yang sangat buruk, maksudku benar-benar berkeringat, sehingga di-

jadikan bulan-bulanan oleh komite. Semua orang menuntut pengunduran dirinya. Seorang blogger berpikir Swift terlihat sangat buruk sehingga terpaksa membereskan kekacauan ini secepatnya dan meninggalkannya. Menurutny Swift akan membayar sebesar kurang-lebih satu miliar untuk gugatan-gugatan massal itu, kemudian menggelontorkan uang banyak untuk kampanye iklan baru yang menutupi dosa-dosanya.”

“Seperti biasanya. Nama Rackley tidak disebut-sebut?”

“Oh, tidak. Pria itu bersembunyi di balik perusahaan-perusahaan kedoknya. Aku sudah mencari selama berjam-jam dan tidak ada yang menyebut namanya atau perusahaan-perusahaan kedoknya. Aku jadi bertanya-tanya sendiri apa Gordy benar tentang keterlibatan Rackley dengan Swift.”

“Berani taruhan dia benar, tapi kita harus terus mencari.”

Mereka terdiam selama beberapa saat. Biasanya, televisi akan menyala, tapi mereka masih harus menghubungi perusahaan kabel itu. Mereka berencana mendompleng fasilitas kabel bar, tapi belum siap menghadapi banyak pertanyaan dari pemasang. Kedua TV layar datar mereka berdiri bisu di sudut.

Mark akhirnya berkata, “Gordy, Gordy. Seberapa sering kau memikirkannya?”

“Sering,” sahut Todd. “Sepanjang waktu.”

“Kau pernah bertanya kepada dirimu sendiri apa ada yang seharusnya kita lakukan secara berbeda?”

“Terus terang, ya. Kita semestinya bisa melakukan ini atau itu, tapi Gordy berubah waktu itu. Aku tak yakin kita akan sanggup menghentikannya.”

“Itu yang kukatakan kepada diriku juga. Tapi aku merindukannya. Aku sangat merindukannya. Aku suka membayangkan kira-kira apa yang akan dikatakannya kalau bisa melihat kita sekarang.”

“Gordy yang dulu kita kenal akan bilang kita gila. Tapi dia kemungkinan akan ingin bergabung dengan biro kita.”

“Tak diragukan lagi sebagai mitra senior.” Mereka berhasil tertawa sebentar. Mark berkata, “Aku pernah membaca cerita tentang seseorang yang bunuh diri. Psikolog berkata percuma saja berusaha memahaminya. Itu mustahil, sama sekali tak masuk akal. Begitu mencapai titik itu, orang berada di dunia yang lain, dunia yang takkan bisa kita pahami. Dan kalau bisa memahaminya, itu berarti kau sendiri bermasalah.”

“Nah, aku tidak bermasalah, karena takkan pernah paham. Gordy memang mempunyai banyak masalah, tapi bunuh diri bukan jawabannya. Dia semestinya bisa membereskan hidupnya, mengonsumsi obat-obatnya lagi, mencari jalan keluar untuk masalah-masalahnya dengan Brenda, atau tidak. Seandainya menolak pernikahan itu, dirinya mungkin akan jauh lebih berbahagia dalam jangka panjang. Kau dan aku mempunyai masalah-masalah yang sama dengan sekolah hukum, ujian pengacara, pengangguran, utang yang menumpuk, tapi kita tidak ingin bunuh diri. Sesungguhnya, kita justru melawan balik.”

“Kita tidak menderita bipolar juga, jadi takkan pernah paham.”

“Lebih baik kita membicarakan sesuatu yang lain,” usul Todd.

Mark menghabiskan birnya. “Benar. Bagaimana dengan daftar prospek kita?”

Todd menutup laptop dan meletakkannya di lantai. “Tidak berhasil. Aku sudah menghubungi delapan calon korban kita dan tak seorang pun mau berbicara. Telepon adalah layar penghalang, dan orang-orang itu malam ini tidak segugup di gedung pengadilan tadi siang.”

“Apa ini kelihatannya terlalu gampang? Maksudku, kita mengantongi uang jasa sebesar tiga ribu dolar hari ini, padahal kita sama sekali tak tahu apa-apa tentang menjadi pengacara.”

“Kita mujur hari ini, dan itu takkan selalu terjadi. Yang mengagumkan adalah keramaian di gedung pengadilan, begitu banyak orang yang terjebak masalah hukum.”

“Syukurlah untuk mereka.”

“Mereka tak ada habisnya.”

“Ini gila, kau tahu? Dan takkan langgeng.”

“Benar, tapi kita masih bisa menjalankannya untuk waktu yang lama. Yang jelas ini mengalahkan kondisi kita sebelumnya.”

Mark meneguk birnya, menghela napas dengan berat, dan memejamkan mata. “Kita tak bisa kembali. Kita sudah melanggar terlalu banyak peraturan. Berpraktik hukum tanpa izin. Menghindari pajak. Dan kurasa suatu peraturan dalam undang-undang ketenagakerjaan juga. Bila bergabung dengan gugatan massal melawan Swift, kita bisa menambahkan itu ke daftar.”

“Kau ragu-ragu?” tanya Todd.

“Tidak. Kau?”

“Tidak, tapi aku khawatir tentang Zola. Kadang-kadang aku merasa kita sudah menyeretnya ke dalam siasat ini. Dia benar-benar rapuh sekarang, dan ketakutan.”

Mark membuka matanya dan meregangkan kedua kaki. “Benar, tapi paling tidak dia merasa aman sekarang. Dia mempunyai tempat persembunyian yang bagus dan itu yang terpenting. Dia gadis tangguh, Todd, dan sudah pernah mengalami berbagai macam hal melebihi apa yang bisa kita bayangkan. Saat ini dia berada di tempat yang diinginkannya. Dia membutuhkan kita.”

“Kasihani Zola. Dia bertemu dengan Ronda malam ini, minum bersama di suatu tempat, dan memberitahu Ronda bahwa dia berpikir tentang mengambil cuti satu semester, katanya dia

tak bisa berkonsentrasi sekarang pada sekolah hukum dan ujian pengacara. Menurutnya Ronda percaya dengan kata-katanya. Aku sempat berbicara kepada Wilson tadi dan memberitahunya bahwa kita berdua pasti akan mengikuti kuliah lagi pada akhirnya. Dia prihatin tapi aku meyakinkannya bahwa kita baik-baik saja. Mungkin mereka akan membiarkan kita nantinya.”

“Bila kita mengabaikan mereka, mereka akan lupa tentang kita. Ada hal-hal mendesak lain yang lebih penting untuk mereka cemaskan.”

Todd berkata, “Nah, kita juga, karier baru kita. Sekarang setelah mempunyai klien, kita harus memberikan jasa. Maksudku, kita sudah berjanji akan menjauhkan mereka dari penjara dan mengurangi jumlah denda mereka. Kau punya gagasan kira-kira apa yang harus kita lakukan untuk itu?”

“Besok saja kita memikirkannya. Kuncinya adalah mengambil hati para jaksa, mengenal mereka dengan baik, dan pantang mundur. Dan begini, Todd, seumpama pada akhirnya tak berhasil menepati janji, kita takkan menjadi pengacara-pengacara pertama yang berjanji terlalu banyak. Kita akan tetap dibayar dan menutup kasus.”

“Kau kedengarannya seperti pengacara keliling tulen.”

“Itu memang bidangku. Aku mau tidur.”

Di bawah mereka, Zola juga belum tidur. Dia berbaring di tempat tidurnya yang rapuh, duduk menyandar di balik bantal-bantal dengan selembat selimut menutupi kedua kaki. Kamar itu gelap, satu-satunya cahaya berasal dari layar laptop.

Penasihat pinjamannya adalah wanita bernama Tildy Carver, dan dia bekerja bagi perusahaan pelayanan di Chevy Chase

yang tak jauh letaknya bernama LoanAid. Ms. Carver cukup ramah selama dia bersekolah hukum, meskipun nadanya berubah seiring semester demi semester. Tadi sore, ketika duduk di ruang sidang sambil membuat catatan-catatan, Zola menerima e-mail terakhir dari Ms. Carver:

Dear Ms. Maal. Terakhir kali kita berkorespondensi sebulan yang lalu, kau bersiap-siap untuk semester terakhirmu. Pada waktu itu, kau tidak merasa optimistis tentang kemungkinan dirimu mendapatkan pekerjaan. Aku yakin sekarang kau sibuk dengan banyak kesempatan wawancara sementara hari kelulusanmu semakin dekat. Bisakah kau memberitahuku tentang upaya-upayamu menemukan pekerjaan? Tolong kabari aku secepatnya.

Salam, Tildy Carver, Penasihat Pinjaman Senior

Penarikan pinjaman terakhir, 13 Januari 2014: \$32.500; total pokok dan bunga: \$191.000.

Dalam keamanan tempat persembunyiannya yang baru, Zola menatap jumlah “total” itu dan menggeleng. Dia masih kesulitan percaya bahwa dia sudah mencebur dengan sukarela ke dalam sistem yang mengizinkan seseorang seperti dirinya meminjam uang sedemikian banyak, sedangkan kemungkinan membayarnya kembali benar-benar mustahil. Tentu saja, sekarang dia semestinya tak perlu mencemaskan pelunasan itu, tapi rencana tersebut mengusik juga. Menurutnyanya tak benar semata-mata kabur dan menyalahkan sistem.

Orangtuanya sama sekali tak tahu berapa jumlah pinjamannya. Mereka tahu bahwa dia meminjam sejumlah uang yang sah dari pemerintah, dan mereka dengan polosnya percaya bahwa program apa pun yang disediakan Kongres pastilah bagus

dan sudah dipikirkan dengan matang. Sekarang mereka takkan pernah tahu, yang agak menghibur.

Dia mengetik,

Dear Ms. Carver. Senang mendengar darimu. Aku mendapat kesempatan wawancara dengan Departemen Kehakiman minggu lalu dan menunggu tanggapan. Aku benar-benar serius berpikir untuk bekerja di sektor kemasyarakatan atau di lembaga nirlaba untuk membantu proses pelunasan pinjamanku. Aku akan terus mengabarimu.

Salam, Zola Maal

Dia mendengar bunyi langkah-langkah kaki di atasnya dan tahu bahwa para mitranya masih belum tidur. Dia mematikan laptop dan meregangkan tubuh di balik selimut. Dia bersyukur atas tempat persembunyiannya yang kecil dan nyaman itu, bersyukur bahwa takkan ada ketukan tiba-tiba di pintunya. Apartemen pertama yang diingatnya dari masa kanak-kanaknya dulu tak jauh lebih besar daripada apartemen barunya. Dia dan kedua kakak laki-lakinya berbagi satu kamar tidur sempit. Anak-anak lelaki itu mempunyai tempat tidur susun dan di sebelah mereka, dia tidur di dipan. Orangtuanya tidur di kamar lain yang sama sempitnya. Waktu itu dia tidak menyadari bahwa mereka miskin, ketakutan, dan tidak semestinya berada di Amerika. Tapi meskipun demikian, rumah mereka adalah tempat yang membahagiakan dengan banyak suara tawa dan saat-saat yang indah. Orangtuanya bekerja terus sepanjang waktu, tapi salah satu dari mereka biasanya ada di rumah. Bila tidak, selalu ada tetangga yang tinggal di ujung selasar mengawasi anak-anak mereka. Pintu depan mereka biasanya terbuka dan orang-orang “dari kampung” bebas masuk dan keluar. Selalu ada seseorang

yang memasak dan bau masakannya akan memenuhi seluruh penjuru selasar. Makanan dibagi bersama, begitu pula pakaian, bahkan uang.

Dan mereka bekerja. Orang-orang Senegal dewasa bekerja melebihi jam kerja normal tanpa mengeluh. Zola berumur dua belas tahun ketika menyadari bahwa ada segumpal awan hitam yang menggelayut di atas dunianya. Pria yang mereka kenal ditangkap, ditahan, dan pada akhirnya dipulangkan. Ini membuat semua orang lainnya ketakutan, dan orangtuanya pindah lagi.

Dia memikirkan orangtua dan kakak laki-lakinya setiap jam setiap hari, dan biasanya tertidur sambil berusaha menahan tangis. Masa depannya memang tak pasti, tapi itu bukan apa-apa dibandingkan masa depan mereka.

BAB 20

Raja papan iklan D.C. adalah pengacara kecelakaan pribadi yang penuh semangat bernama Rusty Savage. Lagu penghias iklannya adalah *Trusting Rusty* atau *Percayakan pada Rusty*, dan mustahil mengemudi di sepanjang Beltway tanpa dihadapkan dengan wajah tersenyum yang mendesak mereka mengalami kecelakaan untuk memercayai dirinya. Iklan-iklan TV-nya yang menarik menampilkan klien-klien yang mengalami berbagai macam trauma fisik tapi baik-baik saja karena sudah bertindak bijaksana dengan mengangkat pesawat telepon dan menghubungi nomor 1-800-Percayalah-Padaku.

Ketiga mitra UPL itu sudah meneliti biro-biro kecelakaan pribadi di Distrik dan memutuskan memilih Rusty. Bironya mempekerjakan delapan pengacara, beberapa di antaranya jelas mampu memasuki ruang sidang dan benar-benar membela kasus. Zola yang menelepon dan menjelaskan kepada wanita di ujung lain telepon bahwa suaminya sudah mengalami kecelakaan buruk yang melibatkan truk 18-roda dan dia ingin bertemu dengan Rusty. Wanita itu memberitahu bahwa Rusty menangani “kasus besar di pengadilan federal” tapi salah satu rekannya dengan senang hati akan menemui Zola.

Bila kau tak tahu apa-apa tentang kecelakaan pribadi, carilah seseorang yang tahu. Dengan menggunakan nama yang dipilihnya dari buku telepon, Zola membuat janji pertemuan.

Kantor biro itu terletak di gedung kaca di dekat Union Station. Zola dan Todd masuk ke lobinya, yang terlihat dan terkesan seperti ruang tunggu dokter yang ramai. Deretan kursi memagari dinding-dinding ruangan tersebut bersama-sama dengan rak-rak majalah. Selusin klien, beberapa di antaranya menggunakan kruk dan tongkat, duduk dalam berbagai tingkat kenyamanan. Gempuran iklan Rusty yang tak mengenal lelah itu kelihatannya berhasil. Zola menyebutkan namanya kepada resepsionis dan diberi selembarnya kuesioner di papan jepit. Dia mengisi tempat-tempat yang kosong itu dengan informasi palsu tapi memberikan nomor telepon asli, telepon genggamnya yang lama. Setelah lima belas menit, paralegal menjemput mereka dan mengantar mereka ke ruangan lapang dan terbuka yang penuh kubikel dan meja kerja. Sejumlah staf junior tampak sibuk berbicara di telepon dan mengetik di komputer, mencetak formulir dan dokumen-dokumen. Pengacara-pengacara mendapatkan ruang kerja pribadi yang salah satu dindingnya memaparkan pemandangan kota. Paralegal itu mengetuk pintu salah satu ruang kerja, dan mereka masuk ke ranah Brady Hull.

Dari situs web, mereka tahu Mr. Hull berumur sekitar empat puluh tahun dan gelar sarjana hukumnya berasal dari American University. Tentu saja, dia “memperjuangkan dengan sepenuh hati hak-hak kliennya”, dan mengaku pernah menuntaskan banyak “perkara besar”. Paralegal itu meninggalkan ruangan, dan mereka berkenalan. Mereka duduk di kursi-kursi kulit di seberang Mr. Hull, yang meja tulisnya hanya lebih rapi daripada tempat pembuangan sampah.

Tom (Todd) menjelaskan bahwa suami Claudia (Zola) Toliver adalah teman baiknya dan keberadaannya di sana saat itu hanyalah sebagai pendukung moral. Sang suami, Donnie, sudah meminta Tom menemani istrinya dan membuat catatan-

catatan sementara dia, Donnie, terkurung di rumah akibat kecelakaan yang dialaminya.

Mr. Hull pada mulanya skeptis dan berkata, “Nah, aku biasanya tidak seperti ini, karena ada kemungkinan kita harus membahas beberapa hal yang bersifat pribadi dan rahasia.”

Claudia berkata, “Tak apa-apa. Tom teman yang bisa dipercaya.”

“Baiklah, kalau begitu,” kata Mr. Hull. Tampangnya terlihat letih seperti seseorang dengan terlalu banyak pekerjaan, terlalu banyak telepon, terlalu banyak arsip untuk dibaca, kekurangan waktu dalam sehari. “Jadi suaminya mengalami kecelakaan?” katanya, sambil melihat sekilas pada selembarnya. “Bagaimana kejadiannya?”

Claudia memulai, “Nah, kejadiannya tiga bulan lalu.” Dia ragu-ragu, memandang ke arah Tom, dan berhasil memasang tampang kewalahan dan gugup. “Dia mengemudi pulang dari tempat kerjanya di Connecticut Avenue, tak jauh dari Cleveland Park, ketika dia ditabrak truk 18-roda. Donnie mengarah ke utara, truk itu ke selatan, dan untuk suatu alasan truk itu melenceng ke kiri, menerobos garis pembatas lajur, dan menabraknya. Tiba-tiba saja, dan persis.”

“Jadi jelas ada litigasi?” kata Hull.

“Ya, menurut polisi. Sopir truk itu tidak mengatakan apa-apa, jadi sampai saat ini kami masih belum tahu mengapa dia melenceng.”

“Aku harus melihat laporan kecelakaan itu.”

“Laporan itu di rumah.”

“Kau tidak membawanya?” tanya Hull dengan ketus.

“Maafkan aku. Aku tak pernah melakukan ini sebelumnya. Aku tak yakin apa yang harus dibawa.”

“Nah, kirim saja fotokopinya kepadaku secepat mungkin. Bagaimana dengan catatan medis suaminya? Apa kau membawanya?”

“Tidak. Aku tak tahu bahwa aku harus membawanya.”

Hull memutar bola matanya karena frustrasi sementara teleponnya berdering. Dia melirikinya sekilas dan untuk sekejap kelihatannya hendak menerima panggilan itu. “Seberapa buruk cedera suamimu?”

“Nah, dia nyaris mati. Gegar otak parah, dia koma selama seminggu. Rahangnya patah, tulang selangkanya patah, enam tulang rusuknya patah, satu di antaranya menembus paru-paru. Sebelah kakinya patah. Dia menjalani dua operasi dan kelihatannya harus menjalani satu lagi paling tidak.”

Hull kelihatannya terkesan dan berkata, “Wow, suamimu benar-benar babak belur. Berapa total biaya pengobatannya sejauh ini?”

Claudia mengangkat bahu dan memandang Tom, yang ikut mengangkat pundak seolah tak tahu. Claudia menjawab, “Hampir \$200.000, mungkin. Dia menjalani rehab sekarang, tapi belum sanggup pergi ke mana-mana sepenuhnya. Begini masalahnya, Mr. Hull, aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Pengacara-pengacara menelepon sepanjang hari sepanjang malam persis setelah kejadian. Aku akhirnya berhenti menjawab telepon. Aku pernah berurusan dengan perusahaan asuransi dan tak yakin aku bisa memercayai mereka.”

“Jangan pernah memercayai perusahaan asuransi dalam kasus seperti ini,” kata Hull dengan galak, seolah-olah Claudia sudah melakukan kesalahan. “Jangan berbicara kepada mereka.” Dia tidak seacuh tak acuh dulu dan mampu berkonsentrasi. “Apa pekerjaan suamimu?”

“Dia mengemudikan forklift di gudang. Pekerjaan yang lumayan bagus. Dia menghasilkan sekitar 45.000 setahun. Dia belum bekerja lagi semenjak kecelakaan itu dan aku mulai menghabiskan uang.”

“Kami bisa menyediakan pinjaman sementara,” kata Hull dengan sombong. “Selalu begitu setiap kali. Kami tak ingin klien-klien hidup sengsara karena kekurangan uang sementara kami menegosiasikan pembayaran ganti rugi. Bila kewajiban itu sejelas seperti yang kaukatakan, kita akan bisa membereskan masalah ini tanpa perlu bersidang.”

“Berapa uang jasa yang kauminta?” tanya Claudia. Tom belum mengatakan apa-apa sejauh ini.

“Kami tidak membebankan apa-apa,” sahut Hull dengan bangga. “Tidak ada ganti rugi, tidak ada uang jasa.”

Tom ingin berkata, “Wow, aku sudah melihat itu di sekitar lima puluh papan iklan.” Tapi, tentu saja, dia menyimpannya sendiri di dalam hati.

Hull melanjutkan, “Kami dibayar ketika kau dibayar. Uang jasa kami berdasarkan kesuksesan kasus, biasanya 25 persen dari pembayaran ganti rugi yang kau terima. Bila kita bersidang, jelas ada lebih banyak pekerjaan di pihak kami, jadi kami akan menaikkannya sedikit sampai sepertiganya.”

Claudia dan Tom mengangguk-ngangguk. Akhirnya, sesuatu yang sudah mereka pelajari di sekolah hukum.

Claudia berkata, “Nah, kesepakatannya seperti ini, Mr. Hull. Perusahaan asuransi berkata akan menanggung semua biaya pengobatan, gaji yang hilang, dan biaya-biaya rehabilitasi, dan di atas semua itu mereka juga akan membayari kami \$100.000 untuk ganti rugi.”

“Seratus ribu!” kata Hull dengan tak percaya. “Benar-benar khas perusahaan asuransi. Mereka memberimu penawaran yang rendah karena kau tidak mempunyai pengacara. Begini, Claudia, di tanganku, kasus ini bernilai satu juta dolar. Bilang pada perusahaan asuransi itu bahwa kau menolak mentah-mentah dan, tidak, tunggu, jangan mengatakan apa-apa kepada mere-

ka. Jangan mengatakan apa-apa juga kepada si penilai kerugian. Omong-omong, apa nama perusahaan asuransi itu?”

“Clinch.”

“Oh, tentu saja. Kedengarannya memang seperti Clinch. Aku menggugat badut-badut itu sepanjang waktu, mengenal mereka dengan baik juga.”

Claudia dan Tom merasa sedikit tenang. Penelitian yang mereka lakukan sudah mengarahkan mereka kepada Clinch, salah satu perusahaan asuransi komersial terbesar di wilayah itu. Situs webnya membanggakan tradisi yang panjang dalam melindungi perusahaan-perusahaan angkutan dan transportasi.

“Sejuta dolar?” ulang Tom.

Hull mengembuskan napas, tersenyum, bahkan berhasil terkekeh pelan. Dia menangkupkan kedua tangannya di belakang kepala seolah-olah sang guru tua perlu menjelaskan kepada murid-muridnya. “Aku tidak menjamin apa pun, oke? Aku tak bisa menilai kasus apa pun dengan benar sampai mendapatkan semua faktanya. Laporan polisi, catatan medis, gaji yang hilang, catatan mengemudi sopir truk itu, dan hal-hal lain semacamnya. Setengah itu ada masalah besar tentang disabilitas permanen, yang terus terang, berarti lebih banyak uang lagi. Mari berharap suamimu pulih sepenuhnya, kembali bekerja, dan dengan cepat menjadi normal lagi seolah-olah tidak ada yang terjadi. Bila demikian, berdasarkan biaya pengobatan dalam jumlah yang kausebutkan tadi, aku akan menuntut sesuatu dalam rentangan satu koma lima dari Clinch dan bernegosiasi dengan mereka selama beberapa bulan.”

Tom melongo tak percaya.

Claudia, yang kewalahan, berkata, “Wow. Bagaimana kau bisa menemukan angka itu?”

“Hanya perkiraan, sebenarnya. Tapi tidak terlalu rumit. Ambil total biaya pengobatan kemudian kalikan dengan, misal-

nya, lima atau enam. Clinch akan menawar tiga, mungkin tiga setengah. Clinch juga tahu reputasiku dan orang-orang itu tak ingin bertemu denganku di ruang sidang, percayalah. Itu akan menjadi faktor yang besar sekali dalam negosiasi ini.”

“Jadi kau pernah mengalahkan mereka?” tanya Tom.

“Oh, berkali-kali. Biro kecil ini membuat takut bahkan perusahaan-perusahaan asuransi terbesar sekalipun.”

Paling tidak itulah yang digembar-gemborkan iklan TV-mu, kata Tom di dalam hati.

“Aku baru tahu itu,” kata Claudia, seolah-olah syok.

Telepon di meja Hull berdering sekali lagi, tapi dia menahan diri untuk tidak menyambarnya. Dia mencondong maju, meletakkan kedua sikunya di meja, dan berkata, “Begini proseduranya. Paralegalku akan mengurus semua formulir dan dokumen yang diperlukan. Kau dan Donnie menandatangani kontrak untuk jasa bantuan hukum, semuanya hitam di atas putih, tidak ada kejutan apa pun. Begitu kami mendapatkan kontrak itu, aku akan menghubungi Clinch dan membuat hidup mereka sengsara. Kami akan mulai mengumpulkan catatan-catatan medis dan langsung bekerja. Bila kewajiban itu jelas, kami akan mengurus agar uang ganti ruginya dibayar dalam enam bulan. Ada pertanyaan lagi?” Dia jelas-jelas siap beralih ke kasus berikutnya.

Claudia dan Tom bertukar pandang dengan tatapan kosong dan menggeleng. Claudia berkata, “Kurasa tidak. Terima kasih, Mr. Hull.”

Hull berdiri, mengulurkan sebelah tangan, dan berkata, “Selamat datang. Kau baru saja membuat keputusan yang sangat bagus.”

“Terima kasih,” sahut Claudia sambil menjabat tangan Hull. Tom ikut menjabat tangan dan mereka bergegas meninggalkan

ruangan. Paralegal itu mengulurkan map dengan tulisan “Paket Klien Baru: Percayakan kepada Rusty” di sampulnya kepada Claudia dan mengantarkan mereka ke pintu.

Ketika pintu lift menutup, mereka mulai tertawa. “Benar-benar tutorial kecil yang bermanfaat,” kata Zola.

“Serba-serbi Hukum Kecelakaan Pribadi,” sahut Todd. “Kursus singkat seperti itu akan memakan waktu empat bulan di Foggy Bottom.”

“Ya, dan diajarkan dosen badut yang tak pernah mempromosikan dirinya di papan iklan.”

“Sekarang yang kita butuhkan hanya satu atau dua klien.”

Sementara Todd mengemudi, Zola memeriksa ponsel dan terkekeh. “Kita semakin kaya. Mark baru saja mendapatkan klien untuk kasus DUI dan menerima enam ratus dolar tunai. Divisi 4.”

Memilih rumah sakit yang cocok ternyata sulit. Ada begitu banyak di kota. Potomac General adalah rumah sakit umum yang ramai, besar, hiruk-pikuk, dan tempat yang lebih disukai untuk menurunkan korban-korban kekerasan jalanan. Di kelas yang tinggi, George Washington adalah tempat mereka membawa Presiden Reagan ketika tertembak. Paling tidak ada delapan rumah sakit lain di antara keduanya.

Mereka harus memulai di suatu tempat dan memutuskan tempatnya adalah General. Todd menurunkan Zola di pintu masuk depan dan pergi mencari tempat parkir. Sebagai pengacara sekarang, Ms. Parker mengenakan sehelai jaket desainer tiruan dan rok di atas lututnya, tapi yang tidak terlalu pendek. Sepatu tumit rendahnya yang terbuat dari bahan kulit berwarna

cokelat sangat bergaya, dan dengan tas kerja Gucci yang keren dia jelas-jelas terlihat seperti profesional dari suatu bidang. Dia mengikuti petunjuk-petunjuk itu dan menemukan jalan menuju kafeteria di lantai dasar. Dia membeli kopi, mengambil tempat duduk di balik meja logam, dan menunggu Todd. Tak jauh dari situ, seorang remaja di kursi roda duduk bersama seorang wanita, kemungkinan ibunya, dan menikmati es krim. Sebelah kaki remaja itu terbungkus gips tebal dengan batangan-batangan logam yang mencuat keluar. Dilihat dari penampilan ibunya, keluarganya tidak terlalu berada.

Mitra-mitra UPL sudah memutuskan menghindari mereka yang berada. Karena orang-orang yang beruang kemungkinan besar mengenal pengacara tulen. Orang-orang yang miskin tidak, atau begitulah menurut pemikiran mereka. Di dinding di seberang, pria berumur lima puluhan berdiri menyandar dengan kedua pergelangan kakinya terbungkus gips, dan kelihatannya kesakitan. Dia sendirian dan berusaha makan sepotong roti lapis.

Ketika masuk kafeteria, Todd berhenti dan memandang ke sekeliling. Dia membuat kontak mata dengan Zola dan pergi membeli kopi. Dia pada akhirnya duduk semeja dengan Zola, yang sibuk menelaah paket klien baru UPL, yang disontek dari milik Rusty. “Ada korban?” tanya Todd lirih sambil mengambil selembat kertas.

Zola menulis beberapa catatan tak penting dan menyahut, “Anak dengan kaki patah di sebelah sana. Pria di dinding seberang dengan sepasang gelang gips yang sesuai.”

Todd berputar perlahan-lahan untuk melihat sambil menyap kopinya.

“Aku tak yakin bisa melakukan ini,” kata Zola. “Kelihatannya benar-benar salah, memangsa orang-orang yang tak curiga.”

“Ayolah, Zola. Tak ada yang mengawasimu. Orang-orang ini mungkin membutuhkan jasa kita, dan bila kita tidak mendapatkan mereka, Trusty Rusty yang akan. Lagi pula, bila mereka mengusir kita, kita juga tak rugi apa-apa.”

“Kau duluan.”

“Oke, aku akan mengambil anak kulit putih itu. Kau pria kulit hitam di seberang.”

Todd berdiri dan mengeluarkan telepon genggamnya. Dia berjalan menjauh, berpura-pura terlibat percakapan serius di telepon, dan mulai mondar-mandir di kafeteria. Dia mengitar balik, dan ketika berjalan melewati anak dengan kaki patah itu dia berkata ke ponsel, “Begini, sidangnya minggu depan. Kita takkan mau menerima lima puluh ribu karena perusahaan asuransi itu berusaha menipumu. Mengerti? Aku akan memberitahu hakim bahwa kita siap bersidang.” Dia menyelipkan ponsel ke dalam saku, membalik badan, dan dengan senyuman lebar kepada anak itu berkata, “Hei, kakimu terlihat sangat parah. Apa yang terjadi?”

“Patah di empat tempat,” sahut ibunya bangga. “Dioperasi kemarin.”

Anak itu tersenyum dan kelihatannya menikmati perhatian Todd. Todd mengamati balutan gips itu, tetap tersenyum, dan berkata, “Wow. Hebat. Kenapa?”

Anak itu menyahut dengan bangga, “Aku bermain papan seluncur dan menabrak gundukan es.”

Papan seluncur = asumsi risiko, kecelakaan yang disebabkan diri sendiri. Es = elemen alam. Sementara gugatan hukum itu menguap hilang, Todd bertanya, “Apa kau bermain sendirian?”

“Yep.” Keteledoran pribadi = tak ada pihak lain untuk disalahkan.

Todd berkata, “Nah, semoga cepat pulih.” Dia mengeluarkan ponsel, menerima panggilan fiktif, dan berjalan menjauh.

Ketika dia melewati meja Zola, dia berkata, “Tak cocok. Ter-serah kau sekarang.” Dia meninggalkan kafeteria, masih mene-lepon. Dia benar; tak ada yang mengawasi; tak ada yang peduli.

Dengan perlahan-lahan, Zola berdiri dan membetulkan le-tak kacamata bacanya yang palsu. Sambil memegang selembat kertas di sebelah tangan dan telepon genggam di tangannya yang lain, dia berjalan mengitari kafeteria. Tinggi, langsing, berpenampilan keren, cantik. Pria yang kedua pergelangan ka-kinya cedera itu tak urung memperhatikannya sementara Zola mendekat, sambil menelepon. Dia tersenyum kepada pria itu ketika berjalan lewat dan pria itu membalas senyumannya. Ke-mudian Zola mundur sambil bertanya dengan ramah, “Permisi, apa kau Mr. Cranston?”

Pria itu tersenyum dan menjawab, “Bukan. Namaku McFall.”

Zola berdiri di sampingnya dan menunduk memandangi pergelangan kaki pria itu. Dia berkata, “Aku pengacara dan aku semestinya bertemu dengan Mr. Cranston di sini pada pu-kul dua siang.”

“Sori. Aku bukan dia.”

Jelas, McFall bukan seseorang yang cerewet. Zola bertanya, “Tabrakan mobil parah?”

“Bukan tabrakan mobil. Aku berjalan di es dan jatuh terge-lincir di beranda. Pergelangan kakiku patah.”

Kau kikuk, pikir Zola, sementara gugatan hukum lain menguap hilang. Dia berkata, “Nah, semoga cepat pulih.”

“Trims.”

Dia kembali ke meja dan kopinya lalu menyibukkan diri dengan dokumen-dokumen di hadapannya. Todd kembali se-telah beberapa menit dan berbisik, “Kau berhasil menggaet-nya?”

“Tidak. Dia jatuh tergelincir di es.”

“Es lagi, es lagi. Ke mana perginya pemanasan global ketika kau membutuhkannya?”

“Begini, Todd, aku benar-benar tak cocok untuk ini. Aku merasa seperti burung pemangsa.”

“Itu memang kita persisnya.”

BAB 21

Wilson Featherstone adalah mahasiswa tahun ketiga lainnya di Foggy Bottom dan pernah menjadi anggota kelompok mereka di awal-awal sekolah hukum dulu. Di tahun kedua, dia dan Todd bertengkar gara-gara memperebutkan gadis, akibatnya hubungan mereka dengan Wilson semakin merenggang. Tapi dia masih teman yang baik, teman Mark paling tidak, dan masih rajin menelepon. Dia tak mau berhenti, sehingga Mark akhirnya setuju bertemu dan minum bersama. Mark, yang sengaja menghindari daerah permukimannya yang lama, memilih kedai minum di dekat Capitol Hill. Jadi di suatu hari Kamis malam, sementara Todd menyajikan minuman-minuman di The Rooster Bar dan Zola dengan enggan menyatroni Rumah Sakit GW, Mark berjalan masuk dan melihat Wilson di bar, dengan gelas bir yang setengah kosong di hadapannya.

“Kau terlambat,” sambut Wilson sambil tersenyum dan berjabat tangan hangat.

“Senang melihatmu juga, Bung,” balas Mark sambil menyelinap duduk di kursi tinggi di sebelah Wilson.

“Mengapa kau berjenggot sekarang?”

“Alat cukurku hilang. Bagaimana kabarmu?”

“Aku baik. Pertanyaannya adalah, bagaimana kabarmu?”

“Aku oke.”

“Tidak, kau tidak oke. Kau sudah bolos kuliah selama tiga minggu, dan kami semua membicarakanmu. Todd juga. Ada masalah apa?”

Bartender itu berjalan menghampiri dan Mark memesan segelas bir. Dia mengangkat bahu dan menyahut, “Aku mengambil cuti. Motivasi untuk kuliah hilang entah ke mana. Gordy boleh dibilang sudah mengacaukanku, kau mengerti?”

“Kau pindah dari apartemenmu. Todd juga. Tak ada yang melihat Zola. Kalian mengalami stres berat atau apa?”

“Aku tak tahu apa yang mereka lakukan. Kami bersama-sama Gordy di hari terakhirnya. Kurasa sulit bagi kami melupakan itu.”

Wilson meneguk minumannya ketika bartender itu meletakkan gelas di hadapan Mark. Wilson bertanya, “Apa yang terjadi dengan Gordy?”

Mark mengamati birnya sambil memikirkan jawaban. Setelah beberapa detik, dia berkata, “Dia menderita bipolar, berhenti mengonsumsi obat-obatnya, benar-benar kacau. Dia ditahan karena DUI; kami membayar jaminan untuknya supaya dia bisa keluar dari penjara, membawanya kembali ke apartemennya, dan menemaninya. Kami tak tahu apa yang harus kami lakukan. Kami ingin menghubungi keluarganya, mungkin tunangannya, tapi hal itu membuatnya bahkan semakin kacau. Dia mengancamku ketika kubilang aku akan menelepon orangtuanya. Entah bagaimana dia berhasil menyelip keluar malam itu dan mengemudi ke jembatan. Kami berputar-putar keliling kota dengan panik, berusaha menemukannya, tapi kami terlambat.”

Wilson merenungkan ini dan meneguk minumannya lagi. Dia berkata, “Wow, itu buruk sekali. Memang ada gosip bahwa kalian bersama-sama dia. Tapi aku tak tahu keadaannya sampai seburuk itu.”

“Kami bermaksud mengawasinya. Dia terkunci di kamar tidurnya. Zola tidur di sofa. Todd di seberang selasar. Aku menyimpan kunci-kuncinya di sakuku. Kami berusaha membawanya menemui dokter. Aku tak tahu apa lagi yang seharusnya bisa kami lakukan. Jadi, yeah, Wilson, itu sebabnya kondisi kami tak begitu baik sekarang-sekarang ini.”

“Itu buruk sekali, Bung. Aku tidak melihatmu di pemakaman.”

“Kami datang, duduk bersembunyi di balkon. Todd dan aku bertemu dengan keluarganya setelah dia mencebur, dan ada banyak sekali tudingan. Ke arah kami, tentu saja. Harus ada yang disalahkan, bukan? Jadi kami menghindari mereka di pemakaman.”

“Itu bukan salah kalian.”

“Nah, mereka menganggapnya begitu, dan, harus kubilang padamu, Wilson, kami merasa sangat bersalah karenanya. Kami seharusnya menghubungi Brenda atau orangtua Gordy.”

Wilson merenungkan ini, dan memesan segelas bir lagi. “Aku tak setuju. Kalian tak bisa disalahkan atas bunuh dirinya.”

“Trims, tapi aku tak sanggup melupakannya.”

“Jadi, apa yang hendak kaulakukan, berhenti kuliah padahal hanya tinggal satu semester? Itu bodoh sekali, Mark. Astaga, kau sudah ditawarkan pekerjaan di musim gugur, bukan?”

“Tidak. Aku sudah dipecat bahkan sebelum mulai bekerja. Biro itu merger dengan biro lain, semua jabatan ditinjau kembali, aku terdepak. Bukan sesuatu yang luar biasa di profesi mengagumkan ini.”

“Aku turut prihatin. Aku tak tahu.”

“Tak apa-apa. Itu juga bukan pekerjaan yang bagus. Bagaimana dengan dirimu, sudah mendapat pekerjaan?”

“Boleh dibilang begitu. Aku ditawarkan posisi di lembaga nirlaba, jadi aku akan berkecimpung di bidang pelayanan masyarakat untuk melunasi sebagian besar pinjamanku.”

“Selama sepuluh tahun?”

“Begitulah yang mereka pikirkan. Rencanaku menjalaninya selama tiga atau empat tahun, untuk menenangkan para lintah darat itu, sambil terus mencari pekerjaan lain yang bagus. Cepat atau lambat, pasar pasti akan membaik.”

“Kau benar-benar memercayai itu?”

“Aku tak tahu apa yang harus kupercayai, tapi aku harus melakukan sesuatu.”

“Setelah kau lulus ujian pengacara, tentu saja.”

“Begini pandanganku tentang ujian pengacara, Mark. Tahun lalu, setengah mahasiswa Foggy Bottom lulus, setengah lainnya gagal. Kurasa aku termasuk setengah yang pertama, dan kalau belajar mati-matian aku yakin bisa lulus. Aku melihat ke sekolah dan memang, banyak di antara mereka yang bodoh, tapi aku bukan salah satu di antaranya. Kau juga bukan, Mark. Kau sangat pintar dan kau tak keberatan belajar mati-matian.”

“Seperti kubilang, motivasiku untuk kuliah hilang sekarang.”

“Kalau begitu apa rencanamu?”

“Aku tak punya rencana. Aku hanya mengalir saja. Kurasa aku akan kembali ke sekolah pada akhirnya, meskipun gagasan itu membuatku ingin muntah. Mungkin aku akan mengambil cuti satu semester, menebusnya kemudian. Aku tak tahu.”

“Kau tak bisa begitu, Mark. Bila kau berhenti kuliah, para lintah darat itu akan menganggapmu penunggak.”

“Kurasa aku sudah dianggap menunggak. Aku melihat laporan pinjamanku dan membaca bahwa aku berutang seperempat juta dolar tanpa memiliki pekerjaan apa pun. Bagiku, itu sudah terasa seperti menunggak. Tapi, peduli amat. Mereka bisa menggugatku tapi tak bisa membunuhku. Tahun lalu satu juta mahasiswa dianggap menunggak, dan sejauh yang kuketahui, mereka masih berkeliaran di muka bumi, bernapas dan hidup.”

“Aku tahu, aku tahu. Aku membaca blog-blog itu.” Keduanya meneguk minuman dan memandangi pantulan wajah masing-masing di cermin yang tergantung di atas berderet-deret botol minuman keras itu.

Wilson berkata, “Di mana kau tinggal sekarang?”

“Kau menguntitku?”

“Tidak, tapi aku mampir ke apartemenmu tadi. Tetangga berkata kau sudah pergi. Todd juga. Apa kau pernah bertemu dengannya? Dia juga sudah tidak bekerja di bar lagi.”

“Akhir-akhir ini tidak. Kurasa dia kembali ke Baltimore.”

“Dia berhenti?”

“Aku tak tahu, Wilson. Dia berkata ingin liburan sebentar. Kurasa dia lebih kacau daripada diriku. Dia dan Gordy sangat akrab dulu.”

“Dia tak mau angkat telepon.”

“Nah, kau dan Todd tak bisa dibilang berteman baik.”

“Kami sudah melupakan pertengkaran itu. Astaga, Mark, aku prihatin, oke? Kalian temanku dan kalian tiba-tiba saja menghilang.”

“Trims, Wilson, sungguh berarti bagiku. Tapi aku akan baik-baik saja, pada akhirnya. Meskipun aku tak yakin tentang Todd.”

“Bagaimana dengan Zola?”

“Ada apa dengannya?”

“Nah, dia tiba-tiba menghilang juga. Tak seorang pun melihatnya. Dia sudah pindah dari apartemennya.”

“Aku masih bicara dengan Zola dan dia benar-benar kacau. Dia orang terakhir yang melihat Gordy dalam keadaan hidup, dan sangat kesulitan menerima kematiannya. Belum lagi orangtuanya akan dideportasi ke Senegal. Dia benar-benar dilanda masalah.”

“Kasihan Zola. Gordy bodoh menjalin hubungan dengannya.”

“Mungkin, aku tak tahu. Tidak ada yang masuk akal bagiku saat ini.”

Mereka menikmati minuman masing-masing untuk waktu yang lama sambil berdiam diri. Di cermin, Mark melihat wajah yang tak asing di meja di seberang ruangan. Wajah berparas manis yang sudah dilihatnya di ruang sidang. Hadley Caviness, asisten jaksa yang menangani kasus ngebut Benson Taper. Mata mereka bertumbukan sekilas dan Hadley memalingkan wajah.

Wilson melirik jam tangannya dan berkata, “Begini, ini terlalu muram rasanya. Aku harus pergi. Jangan menjauhkan diri, Mark, dan bila ada yang bisa kubantu, beritahu aku. Oke?” Dia menghabiskan birnya dan meletakkan selebar uang \$10 di bar.

“Baiklah, Wilson. Trims.”

Wilson berdiri, menepuk-nepuk pundak Mark, dan keluar. Mark mengamati di cermin dan memperhatikan bahwa Hadley duduk bersama tiga wanita muda lain, semuanya menikmati minuman dan asyik mengobrol. Tatapan mata mereka bertumbukan sekali lagi, dan kali ini Hadley menahannya selama beberapa detik.

Setengah jam kemudian, ketiga wanita itu selesai dan membayar tagihan minuman. Ketika mereka hendak meninggalkan bar, Hadley mengitar balik dan berjalan menghampiri bar. “Menunggu seseorang?” tanyanya.

“Ya, kau. Silakan duduk.”

Hadley mengulurkan sebelah tangan dan berkata, “Hadley Caviness, Divisi 10.”

Mark menjabat tangannya dan membalas, “Aku tahu. Mark Upshaw. Boleh kubelikan minuman?”

Hadley duduk di kursi tinggi dan berkata, “Tentu saja.” Mark melambaikan tangannya kepada bartender dan berkata, “Minum apa?”

“Chardonnay.”

“Dan aku segelas bir lagi.” Bartender itu pergi dan mereka duduk berhadap-hadapan kembali. “Aku tak melihatmu lagi akhir-akhir ini,” kata Hadley.

“Nah, aku di sana setiap hari, menawarkan jasaku.”

“Kau orang baru di kota.”

“Dua tahun. Aku dulu bekerja di biro tapi kemudian bosan dengan rutinitasnya. Sekarang aku bekerja sendiri dan bersewang-senang. Kau?”

“Tahun pertama bekerja di kantor kejaksaan, jadi aku terjebak di pengadilan lalu-lintas. Membosankan. Tak bisa bersenang-senang tapi bisa memenuhi biaya hidup. Sekolah hukum di mana?”

“Delaware. Hijrah ke kota besar untuk mengubah dunia. Kau?” Mark berdoa di dalam hati semoga Hadley tidak menjawab bahwa dia kuliah di Foggy Bottom dulunya.

“Kentucky, S-1 dan hukum. Aku datang kemari mencari pekerjaan di Capitol Hill tapi tidak berhasil. Aku beruntung dan menemukan posisi di kantor kejaksaan. Kuharap ini hanya sementara.” Minuman mereka tiba. Mereka saling mendinginkan gelas, berkata, “*Cheers*,” dan minum.

“Nah, selanjutnya apa?” tanya Mark.

“Siapa yang bisa menebak di kota ini? Aku mengawasi pasar, mencari-cari kesempatan, sama seperti ribuan orang lainnya. Kondisi lapangan kerja tidak terlalu bagus saat ini.”

Itu sudah rahasia umum, pikir Mark. Kau seharusnya bergaul di Foggy Bottom. “Begitulah yang kudengar.”

“Bagaimana denganmu? Jangan bilang kau berencana membangun karier dari membela para sopir truk mabuk.”

Mark tertawa seolah-olah ini lucu. “Tidak. Aku punya mitra dan kami ingin merambah ke bidang kecelakaan pribadi.”

“Kau akan terlihat ganteng di papan iklan.”

“Itu mimpiku. Itu dan iklan TV.” Hadley sudah minum beberapa gelas dan duduk sangat dekat, hampir menyentuh. Kaki-kakinya disilangkan dan roknya terangkat tinggi di pahanya. Kaki yang indah. Dia meneguk minumannya, meletakkan gelas itu di bar, dan bertanya, “Kau punya rencana malam ini?”

“Sama sekali tidak ada. Kau?”

“Aku bebas. Teman sekamarku yang bekerja di Biro Statistik hampir tak pernah ada di tempat. Aku benci sendirian.”

“Kau bergerak lumayan cepat.”

“Untuk apa membuang-buang waktu? Aku hanya seperti-mu, dan saat ini kita memikirkan hal yang sama.”

Mark membayar tagihan minuman mereka dan memanggil mobil. Sementara mereka melaju pergi, Hadley memegang tangan kiri Mark dan meletakkannya di sebelah pahanya yang terpapar. Mark terkekeh pelan dan berbisik, “Aku cinta kota ini. Banyak wanita agresif.”

“Senang mendengarnya.”

Mobil itu berhenti di gedung apartemen yang tinggi di Fifteenth Street. Mark membayar sopirnya dan mereka melangkah masuk, bergandengan tangan seolah-olah sudah mengenal satu sama lain selama berbulan-bulan. Mereka berciuman di lift, berciuman lagi di ruang duduk kecil yang rapi itu, dan setuju bahwa tak satu pun dari mereka yang ingin menonton televisi. Sementara Hadley berganti pakaian di kamar mandi, Mark berhasil mengirim pesan singkat dengan cepat ke Todd: *Sedang mujur. Takkan pulang malam ini. S'lamat tidur.*

Todd membalas, *Siapa cewek itu?*

Mark: *Kau mungkin akan bertemu dengannya sebentar lagi.*

Dia menemukan Todd di luar Divisi 6 pada pukul 9.30. Sela-sar itu penuh kerumunan berbagai macam orang yang menjadi terdakwa seperti biasanya, bersama beberapa pengacara yang mencari klien. Todd merayu wanita muda yang kelihatannya menangis. Ketika wanita itu akhirnya menggeleng untuk menolak, Todd mundur dan melihat mitranya berdiri memperhatikan dari kejauhan. Todd berjalan menghampiri dan berkata, “Gagal untuk ketiga kalinya. Pagi yang lamban. Kau terlihat awut-awutan. Melek terus sepanjang malam?”

“Mengagumkan pokoknya. Aku akan memberitahumu nanti. Di mana Zola?”

“Aku belum berbicara kepadanya pagi ini. Dia bangun lebih siang, setelah beberapa malam lembur di rumah-rumah sakit.”

“Menurutmu apa dia benar-benar berusaha menggaet klien atau hanya membaca buku? Maksudku, dia belum mendapat klien satu pun.”

“Aku tak tahu. Nanti saja kita membahasnya. Aku akan pindah ke Divisi 8.” Todd berjalan pergi, dengan tas kerja di tangan, dan setelah beberapa langkah mengeluarkan telepon genggamnya seolah-olah ada urusan penting. Mark berjalan ke Divisi 10 dan berjalan masuk. Hakim Handleford memimpin sidang dan berbicara kepada pengacara pembela. Seperti biasa, pengacara-pengacara dan petugas-petugas pengadilan berkerumun di meja hakim, menekuni dokumen. Hadley ada di sana, mengobrol bersama jaksa lain. Ketika melihat Mark, dia terseenyum dan berjalan mendekat. Mereka duduk di meja pembela seolah-olah mempunyai urusan penting.

Baru beberapa jam sebelumnya, mereka terenyak kelelahan dan tidur pulas dalam pelukan satu sama lain sembari telanjang.

Sekarang Hadley segar, bermata jernih, sangat profesional. Mark sedikit letih.

Dengan suara lirih, Hadley berkata, “Aku tahu apa yang kaupikirkan tapi jawabannya tidak. Aku punya janji kencan malam ini.”

“Aku tidak berpikir apa-apa,” balas Mark sambil tersenyum. “Tapi kau punya nomor teleponku.”

“Aku punya banyak nomor.”

“Benar. Bisakah kita berbicara tentang klienku, Benson Taper?”

“Tentu. Aku tak ingat dengannya. Biar kuambil berkasnya dulu.” Hadley berdiri dan berjalan ke meja petugas pengadilan lalu mencari-cari di laci arsip yang besar. Dia menemukan berkas Benson dan kembali ke meja pembela. Sambil menelaah berkas itu, dia berkata, “Dia benar-benar mengebut, bukan? Seratus tiga puluh lima di zona 65 kilometer. Itu kecerobohan dan bisa dihukum penjara.”

“Aku tahu. Begini masalahnya. Benson pria muda kulit hitam dengan pekerjaan bagus. Dia mengantar paket, dan bila dipenjara karena kecerobohan, dia akan kehilangan pekerjaannya. Bisakah kau mengurangi dakwaannya?”

“Untukmu, apa pun. Bagaimana dengan mengemudi di luar batas kecepatan? Membayar sedikit denda dan bilang padanya untuk pelan-pelan.”

“Hanya begitu?” tanya Mark sambil tersenyum.

Hadley mencondong maju dan berkata, “Tentu. Puaskan jaksamu dan dijamin kau akan mendapat kesepakatan bagus, paling tidak dariku.”

“Apa bosmu harus menyetujui ini?”

“Mark, ini pengadilan lalu-lintas, oke? Kita tidak membahas dakwaan pembunuhan. Aku akan meletakkan ini di hadapan Handford tua di sebelah sana dan dia takkan mengatakan apa-apa.”

“Aku mencintaimu, Sayang.”

“Begitulah kata mereka semua.” Hadley berdiri dengan berkas itu dan mengulurkan sebelah tangannya, untuk meresmikan kesepakatan. Mereka berjabat tangan, secara profesional.

BAB 22

Benson menikmati roti lapis di kedai kopi di Georgia Avenue di wilayah Brightwood di District. Dia istirahat makan siang dan terlihat gagah dalam seragam kerjanya. Dia lega ketika melihat Mark dan bertanya tentang kabar baik itu. Mark mengeluarkan selembar surat keputusan dari tas kerjanya dan berkata, “Ada kemajuan. Kau membawa sisa uang jasku?”

Benson meraih ke dalam saku dan mengeluarkan sejumlah uang. “Tujuh ratus,” katanya sambil mengulurkan uang tersebut.

Mark menerimanya dan berkata, “Dakwaanmu dikurangi menjadi mengemudi di luar batas kecepatan. Tidak ada kecerobohan, tidak ada penjara. Dendanya 150, harus dibayar dalam dua minggu.”

“Kau bergurau?”

Mark tersenyum dan mendongak pada pramusaji yang mendadak muncul. “Roti lapis dan kopi,” katanya. Pramusaji itu pergi tanpa berkata apa-apa.

“Bagaimana caramu melakukan itu?” tanya Benson.

Tidur dengan jaksa, Mark ingin memberitahu dengan bangga, tapi menahan diri. “Aku tawar-menawar di sidang, memberitahu hakim bahwa kau pria muda yang baik, mempunyai pekerjaan yang bagus dan sebagainya, dan dia memberimu kelonggaran. Tapi tidak boleh ada tilang lagi, Benson, kau mengerti?”

“Wow. Kau memang hebat, Mark. Ini sungguh mengagumkan.”

“Aku beruntung karena hakim sedang enak hati, Benson. Lain kali kita mungkin takkan seberuntung ini.”

“Takkan ada lain kali, aku berjanji. Aku tak bisa memercayai ini. Aku sudah yakin akan dipecat dan kehilangan semuanya.”

Mark mengulurkan selembar kertas dan memberinya sebatang bolpoin. “Ini surat keputusan itu. Tanda tanganilah di bawahnya dan kau tak perlu kembali ke ruang sidang.”

Sambil tersenyum lebar, Benson membubuhkan tanda tangan. “Aku tak sabar memberitahu ibuku. Dia tak henti-hentinya mengomeliku semenjak aku ditilang. Kau tahu, Mark, dia menyukaimu. Dia berkata, ‘Pria muda itu pintar. Dia akan menjadi pengacara yang bagus.’”

“Nah, ibumu jelas sangat pintar.” Mark mengambil kembali surat keputusan tersebut dan memasukkannya ke tas kerjanya.

Benson mengunyah roti lapisnya dan mengguyurnya dengan es teh. Dia menyeka mulut dengan tisu dan berkata, “Hei, Mark, apa kau menerima kasus-kasus lain? Kasus-kasus besar?”

“Tentu. Biroku menangani berbagai macam jenis kasus. Apa yang kaupikirkan?”

Benson memandang ke sekeliling seolah-olah ada yang hendak menguping. “Nah, ini sepupuku. Dia berasal dari Virginia, di wilayah Tidewater, dan dia terjebak masalah. Kau punya waktu untuk mendengarkan ceritanya?”

“Aku masih menunggu makan siangku diantar,” sahut Mark. “Jadi berceritalah.”

“Nah, begini, sepupuku dan istrinya mempunyai bayi beberapa waktu yang lalu, dan keadaannya benar-benar kacau di rumah sakit. Proses kelahiran itu buruk, segala-galanya tak beres, dan bayi mereka meninggal dua hari kemudian. Proses kehamilannya sendiri lancar-lancar saja, tidak ada tanda kesulitan apa pun, kau tahu? Kemudian, tiba-tiba saja, bayi mereka mati. Dia anak pertama mereka, bayi lelaki mungil, dan ini setelah mereka berusaha lama sekali untuk hamil. Istri sepupuku menjadi sangat

tertekan, depresi, dan mereka mulai bertengkar. Mereka merasa hancur dan tidak mengatasinya dengan baik. Jadi mereka berpisah dan selanjutnya bercerai. Perceraian yang buruk. Sampai hari ini mereka masih kacau. Sepupuku terlalu banyak minum sementara mantan istrinya gila. Pokoknya benar-benar tragedi, kau tahu? Mereka sudah berusaha mencari tahu apa yang terjadi selama proses kelahiran itu tapi pihak rumah sakit tak mau berka-ta banyak. Malah, pihak rumah sakit berusaha menutup-nutupi. Mereka menyewa pengacara untuk memeriksa kasus, tapi dia tidak terlalu bagus. Katanya bayi mati tak banyak nilai uangnya. Katanya sulit menggugat dokter dan rumah sakit karena mereka yang menyimpan semua catatan plus menyewa pengacara ter-baik yang akan merepotkanmu dengan sidang demi sidang un-tuk selamanya. Mantan istri sepupuku bilang tak mau membawa kasus bayinya ke pengadilan. Sepupuku masih penasaran untuk mengetahui apa yang terjadi dan mungkin berniat mengajukan gugatan atau semacamnya, tapi dia sendiri cukup kacau juga. Apa benar, Mark, bayi mati tak banyak nilai uangnya?”

Mark sama sekali tak tahu tapi tergelitik dengan cerita itu sejauh ini. Layaknya pengacara sejati, dia menjawab, “Tergan-tung fakta-fakta kasus yang bersangkutan. Aku harus melihat semua catatan medis itu.”

“Sepupuku menyimpan semuanya, setumpuk dokumen yang diberikan rumah sakit kepada pengacaranya, atau lebih te-patnya bekas pengacaranya. Sepupuku memecat orang itu dan sekarang ingin berbicara kepada pengacara lain. Kira-kira apa kau tertarik untuk melihat kasus sepupuku?”

“Tentu.”

Roti lapis itu tiba, dengan kentang goreng dan acar ti-mun, tapi tanpa minuman. Mark berkata kepada pramusaji itu, “Trims, tapi aku juga memesan secangkir kopi tadi.”

“Oh, ya,” sahut pramusaji itu dengan jengkel, dan pergi.

Mark menggigit roti lapisnya, dan Benson berbuat sama. “Siapa nama sepupumu?”

Benson menyeka mulutnya dan menjawab, “Ramon Taper, nama belakangnya sama dengan namaku. Ayahku dan ayahnya bersaudara, tapi keduanya sama-sama kabur. Semua orang memanggilnya Digger.”

“Digger*?”

“Yeah, sewaktu kanak-kanak dulu dia mengambil sekop kecil dan menggali bunga-bunga dari kebun belakang tetangga. Mencuri bunga-bunga itu, dan menanamnya kembali di tepi jalanan. Julukan itu melekat sampai sekarang.”

Kopi itu akhirnya diantarkan dan Mark mengucapkan terima kasih. “Apa dia merepotkan?” tanya Mark.

Benson tertawa dan menyahut, “Kau bisa bilang begitu. Digger selalu merepotkan. Dia pernah mendekam di penjara remaja tapi bukan orang jahat. Tidak ada catatan kriminal yang sebenarnya. Dia tumbuh dewasa dengan baik-baik saja, menikahi gadis yang baik, dan kehidupan mereka baik-baik saja sampai bayi itu meninggal. Setelah bercerai, si ibu pindah ke luar kota, suatu tempat bernama Charleston. Digger lontang-lantung dan pindah kemari beberapa bulan yang lalu. Dia bekerja paruh waktu di toko minuman keras, yang tidak mendukung situasi dirinya. Dia keranjingan vodka. Aku benar-benar mencemaskannya.”

“Jadi dia di sini, di District?”

“Yep, tinggal tak jauh dari sini, bersama wanita gila lain.”

Sementara Mark mengunyah acar timunnya, sesuatu memberitahunya untuk menolak Digger dan masalah-masalahnya, tapi dia penasaran. “Aku akan melihat kasusnya.”

**digger* = penggali

Dua hari kemudian, Mark kembali ke kedai kopi itu. Tempat tersebut kosong, hanya ada pria kulit hitam bertubuh kecil dan kerempeng yang duduk di meja bersama berkas tebal di hadapannya. Mark berjalan menghampiri dan menyapa, “Kau pasti Digger.”

Mereka berjabat tangan dan Mark duduk. Digger berkata, “Aku lebih suka dipanggil Ramon. Digger bukan julukan yang bagus untuk pria kulit hitam. Alasannya jelas.”

“Cukup adil. Aku Mark Upshaw. Senang bertemu denganmu, Ramon.”

“Sama-sama.” Ramon mengenakan topi pet yang ditarik rendah-rendah di bagian depan, tudungnya bertengger di atas kacamata baca berlensa besar, bundar, dan berbingkai hitam. Mata di balik kacamata itu bengkok dan merah.

“Kata Benson kau pengacara muda yang bagus,” kata Ramon. “Katanya kau menyelamatkan pekerjaannya.”

Mark tersenyum dan berusaha memikirkan sesuatu yang sesuai ketika pramusaji yang sama itu muncul. “Kopi hitam. Ramon?”

“Air putih saja.”

Pramusaji itu pergi dan Mark mengamati kedua mata Ramon. Pria itu berbicara dengan lancar, tapi jelas dia baru saja minum-minum. Mark berkata, “Benson memberitahuku sedikit tentang kasus itu. Kedengarannya tragedi yang mengesankan.”

“Kau boleh menganggapnya begitu. Sesuatu yang buruk terjadi dalam proses kelahiran bayi kami, tak yakin kami bakal pernah mengetahui penyebabnya dengan persis. Aku tak ada di sana waktu itu.”

Mark menyimak ini, dan ketika jelas bahwa Ramon takkan mengatakan apa-apa lagi, bertanya, “Boleh aku tahu mengapa kau tak ada di sana?”

“Pokoknya aku tak ada di sana, dan aku semestinya ada. Asia tak bisa melupakan kenyataan itu dan, tentu saja, menyalahkan diriku sepenuhnya. Dia selalu berkata seandainya ada di sana aku bisa memastikan rumah sakit melakukan hal-hal yang benar.”

“Asia mantan istrimu?”

“Benar. Perutnya mulas dua minggu lebih awal. Saat itu persis setelah tengah malam dan bayi kami hampir keluar. Rumah sakit benar-benar sibuk, banyak korban penembakan dan ada tabrakan mobil yang parah, dan, yah, kami tak pernah benar-benar tahu apa yang terjadi. Tapi kelihatannya mereka sudah mengabaikan Asia dan bayi kami terjepit ketika hendak keluar. Kurang oksigen.” Ramon mengetuk berkas itu. “Detailnya ada di sini semestinya, tapi kami merasa rumah sakit sudah menutup-nutupi.”

“Siapa ‘kami’?”

“Pengacara pertama itu, yang sudah kupecat. Begini, setelah kejadian itu, Asia menjadi gila, mengusirku keluar, dan minta cerai. Dia mempunyai pengacara, aku juga, dan keadaan menjadi buruk. Aku terkena kasus DUI, jadi aku mempunyai pengacara lagi untuk itu. Banyak pengacara dalam hidupku, dan aku benar-benar tak punya stamina untuk menghadapi gugatan hukum yang besar.” Dia mengetuk berkas itu lagi.

Kopi Mark diantarkan dan dia meneguk sedikit. “Di mana pengacara yang pertama itu?”

“Norfolk. Dia meminta \$5.000 untuk membayar tenaga ahli memeriksa catatan-catatan medis kami. Aku tak punya \$5.000, dan aku sungguh-sungguh tidak menyukai pengacara itu. Dia tak mau membalas telepon dan kelihatannya terlalu sibuk. Kau akan meminta \$5.000 juga?”

“Tidak,” sahut Mark, tapi hanya untuk memperpanjang percakapan. Dia sama sekali tak tahu apa yang harus dilakukannya untuk kasus malpraktik, tapi, seperti biasa, dia menduga bisa mempelajarinya sambil jalan. Rencananya, bila dia bahkan mempunyai satu saja, adalah menerima kasus itu, memeriksa semua catatan, dan berusaha menetapkan apakah pihak rumah sakit bisa digugat. Bila demikian, dia akan merujuk kasus itu kepada pengacara asli yang berspesialisasi di bidang kelalaian medis. Bila kasus itu berlanjut, dia dan mitra-mitranya akan terlibat sesedikit mungkin dan, semoga, suatu hari bisa mendapatkan seiris saja dari kue pembayaran uang ganti rugi yang besar itu. Ya, itulah rencananya.

“Dan Asia tidak terlibat?”

“Oh, tidak. Dia sudah lama pergi. Tidak ada kontak.”

“Apa dia akan bergabung dengan gugatan hukum itu bila kita mengajukannya?”

“Tidak, tidak mungkin. Dia tak mau terlibat sedikit pun. Dia tinggal di Charleston sekarang dengan kerabatnya dan kuharap mereka melakukan sesuatu untuk membantunya. Dia gila, Mr. Upshaw. Mendengar suara-suara, jenis kegilaan seperti itu. Menyedihkan, tapi dia tak tahan melihat diriku dan sering kali berkata bahwa dia takkan pernah pergi ke pengadilan.”

“Baiklah, tapi bila ditinjau ke depan, seandainya ada pembayaran uang ganti rugi, dia berhak menerima setengah uang itu.”

“Mengapa begitu? Astaga, ini gugatan hukumku. Mengapa Asia berhak mendapatkannya padahal tak ingin terlibat sedikit pun?”

“Itu sudah peraturan,” sahut Mark, meskipun tak tahu apa-apa. Bagaimanapun, sesuatu dari sekolah hukum melekat di benaknya dan dia samar-samar ingat kasus dari kuliah tahun pertamanya dulu. “Mari kita pikirkan itu nanti. Saat ini kita

harus melanjutkan penyelidikan. Pembayaran uang ganti rugi apa pun masih akan lama terjadinya.”

“Itu kelihatannya tak benar.”

“Apa kau masih ingin melanjutkan?”

“Tentu saja, itu sebabnya aku kemari. Apa kau mau menerima kasusku?”

“Itu sebabnya aku kemari.”

“Kalau begitu kita sepakat. Sekarang katakan apa yang akan terjadi.”

“Nah, pertama-tama, kau menandatangani kontrak untuk jasa bantuan hukum dengan biroku, yang akan memberi kuasa kepadaku untuk mendapatkan semua catatan. Aku akan mengurus agar semuanya diperiksa, dan bila kelihatannya jelas ada yang harus dipertanggungjawabkan dokter-dokter dan rumah sakit, kita akan berbicara sekali lagi. Kita akan memutuskan apakah kita ingin mengajukan gugatan hukum atau tidak.”

“Berapa lama kira-kira?”

Mark yang sama sekali tak tahu sekali lagi menyahut dengan yakin, “Tidak lama. Beberapa minggu saja. Kami tidak mendiagnosis kasus-kasus yang kami terima, Ramon. Kami bergerak cepat.”

“Dan kau tak meminta uang apa pun sebagai pembayaran di muka?”

“Tidak. Beberapa biro meminta uang tanda jadi atau ongkos, tapi kami tidak. Kontrak kami mensyaratkan jasa pemenangan perkara sejumlah sepertiganya bila uang ganti rugi itu dibayarkan, 40% bila kasus itu berlanjut ke persidangan. Ini kasus-kasus kompleks yang akan dibela dengan serius oleh orang-orang berkantong tebal. Jadi, tarif kami sedikit lebih tinggi daripada kasus-kasus kecelakaan pribadi pada umumnya. Dan, gugatan hukum jenis ini mahal. Kami akan menalangi ongkos

itu terlebih dulu dan dibayar kembali ketika uang ganti rugi itu dibayarkan. Kau setuju?”

Ramon meneguk air minumnya dan memandang ke luar jendela. Sementara dia merenung, Mark mengeluarkan selembar kontrak dari tas kerjanya dan mengisi tempat-tempat yang kosong. Pada akhirnya, Ramon mencopot kacamatanya yang besar itu dan menyeka mata dengan selembar tisu. Dengan li-rih, dia berkata, “Ini buruk sekali, Mr. Upshaw.”

“Panggil saja Mark.”

Dengan bibir gemeteran, Ramon berkata, “Baiklah, Mark. Kehidupan kami baik-baik saja sebelumnya, aku dan Asia. Aku mencintainya, dan aku akan selalu mencintainya. Dia bukan wanita yang kuat tapi dia baik, juga cantik. Dia tak layak berna-sib seperti ini. Tak seorang pun layak. Kami sangat merindukan kehadiran Jackie, kami sudah mencoba lama sekali.”

“Jackie?”

“Namanya Jackson Taper, dan kami berencana memanggilnya Jackie. Seperti Jackie Robinson. Aku suka bisbol.”

“Aku turut berduka.”

“Dia hidup selama dua hari, tak pernah punya kesempatan. Mereka mengacaukan proses kelahirannya, Mark. Itu seharusnya tidak terjadi.”

“Kami akan mencari tahu penyebabnya, Ramon. Aku ber-janji.”

Ramon tersenyum, menggigit bibir bawah, menyeka mata-nya sekali lagi, dan mengenakan kacamata. Dia meraih sebatang bolpoin dan menandatangani kontrak.

Seperti kebiasaan mereka, mitra-mitra itu bertemu di larut sore di meja yang sama di bagian belakang The Rooster Bar untuk menyimpulkan bisnis hari itu. Mark dan Todd memesan bir, Zola minuman bersoda. Setelah tiga minggu berpraktik hukum

tanpa izin, mereka sudah mempelajari banyak dan merasa cukup nyaman dengan rutinitas; Zola tidak senyaman kedua mitranya. Perasaan takut tertangkap itu hampir hilang, meskipun selalu mengusik pada suatu titik. Mark dan Todd secara reguler muncul di pengadilan-pengadilan pidana, sama seperti banyak pengacara lainnya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama dari hakim-hakim yang bosan. Mereka membuat kesepakatan cepat dengan para jaksa, tak seorang pun kelihatannya sedikit saja penasaran dengan keabsahan gelar pengacara mereka. Mereka membubuhkan tanda tangan nama-nama palsu di surat-surat keputusan dan dokumen-dokumen lainnya. Mereka menyatroni selasar-selasar untuk mencari klien, sering kali tanpa sengaja bertemu dengan pengacara-pengacara lain, semuanya terlalu sibuk untuk mencurigai apa pun. Meskipun pada awalnya beruntung, dengan cepat mereka mengetahui bahwa menggaet klien tidak selalu mudah. Di hari yang baik, mereka akan meraup pembayaran kurang-lebih \$1.000 dari klien-klien baru. Di hari yang buruk, mereka tidak meraup satu sen pun, yang lebih sering terjadi.

Zola sudah mempersempit pencariannya ke tiga rumah sakit paling ramai. Catholic, General, dan George Washington. Dia masih belum berhasil menggaet klien satu pun, tapi optimistis karena beberapa kali dia hampir berhasil. Dia tidak menyukai apa yang dilakukannya, memangsa mereka yang cedera, tapi untuk saat itu dia tak punya pilihan. Mark dan Todd bekerja keras untuk mendukung bisnis mereka. Zola terdorong untuk berkontribusi.

Mereka berdebat panjang-lebar tentang seberapa sering mereka seharusnya terlihat menawarkan jasa kepada klien-klien potensial dan menghadap hakim-hakim. Di satu pihak, ketakasingan akan memberi kredibilitas sementara mereka menjadi pemain sehari-hari di gedung pengadilan. Tapi di sisi lain,

semakin banyak pengacara, jaksa, petugas pengadilan, dan hakim yang mereka temui, semakin banyak orang yang mungkin suatu hari akan mengajukan pertanyaan yang menakutkan itu. Dan kira-kira bagaimana bunyi pertanyaan itu? Petugas pengadilan yang bosan mungkin akan bertanya, “Boleh tolong sebutkan lagi nomor izinmu? Nomor yang kukari tidak ada di sistem.” Ada 100.000 pengacara di Asosiasi Pengacara D.C., dan setiap pengacara diberi nomor izin yang harus dicantumkan pada setiap surat keputusan dan permohonan. Mark dan Todd menggunakan nomor-nomor karangan, tentu saja. Bagaimanapun, banyaknya jumlah pengacara yang berpraktik di D.C. memberikan samaran yang sangat bagus bagi mereka, dan sejauh ini para petugas pengadilan itu tidak menunjukkan minat apa pun untuk bertanya.

Atau hakim mungkin bertanya, “Kapan kau lulus ujian pengacara, Nak, aku rasanya tak pernah melihatmu di sini?” Tapi, sejauh ini, tak ada hakim yang bahkan terlihat penasaran sedikit pun.

Atau asisten jaksa mungkin akan bertanya, “Sekolah Hukum Delaware, hah? Aku punya teman yang bersekolah di sana. Apa kau kenal dengan siapa itu namanya?” Bagaimanapun, para asisten jaksa itu terlalu sibuk dan penting untuk obrolan-obrolan remeh seperti itu, dan Mark dan Todd selalu berusaha agar percakapan mereka sesingkat mungkin.

Tak ada pertanyaan-pertanyaan yang mereka takutkan dari orang-orang yang terpenting dari semuanya: para klien mereka.

Zola menyesap minumannya dan berkata, “Oke, aku punya pengakuan. Aku sudah terkena getah Freddy Garcia.”

“Oh, kita harus mendengar ini,” kata Todd sambil tertawa.

“Begini, kemarin malam aku di GW, membawakan peran-ku, dan aku melihat pasangan kulit hitam itu di meja, menik-

mati salah satu pizza yang tak enak rasanya. Yang perempuan babak belur, diperban di sana-sini, lehernya dipasangi penopang, wajahnya lecet-lecet. Pasti tertabrak mobil, bukan? Jadi aku memberanikan diri menghampiri mereka, mempromosikan diriku dan mereka ingin berbicara. Ternyata wanita itu ditabrak taksi—*tring*, banyak asuransi—dan anak perempuan mereka yang berumur delapan tahun dirawat di lantai atas, di ICU. Kasusnya menjadi semakin bagus. Kemudian mereka bertanya sedang apa aku di kafeteria rumah sakit, dan aku menyebutkan alasanku dengan sempurna. Ibuku sakit parah, menjelang ajal, dan aku menunggunya sampai saatnya tiba. Aku memberikan kartu namaku kepada mereka dan kami berjanji untuk berbicara lagi. Teleponku berdering dan aku meminta diri untuk memeriksa ibuku yang tercinta. Aku tersenyum ketika meninggalkan rumah sakit karena akhirnya berhasil memancing tangkapan besar.”

Dia berhenti sejenak untuk membuat mereka penasaran, kemudian melanjutkan, “Nah, sore ini aku menerima panggilan, bukan dari klien-klienku yang baru itu, melainkan dari pengacara mereka. Kelihatannya mereka sudah menyewanya, pria yang benar-benar kasar bernama Frank Jepperson. Dan, astaga, dia mencecarku panjang-lebar.”

Mark tertawa. Todd berkata, “Kau benar-benar terkena getah Freddy Garcia, Zola.”

“Yep. Dia menuduhku berusaha mencuri kliennya. Aku berkata tidak, kami hanya mengobrol santai sebentar sementara aku beristirahat dari menunggui ibuku. Yang benar saja? katanya. Kalau begitu mengapa aku memberikan kartu namaku kepada mereka? Dan siapa itu Upshaw, Parker & Lane? Kataanya dia tak pernah mendengar nama itu. Dan seterusnya. Aku akhirnya mematikan telepon. Begini, Teman-teman, aku be-

nar-benar tak cocok untuk ini. Kalian harus menemukan keahlian lain untukku. Beberapa pekerja kafeteria mulai menatapku curiga.”

“Ini sudah keahlianmu, Zola,” kata Mark.

Todd menambahkan, “Kau hanya membutuhkan satu kasus besar, itu saja. Kami bekerja untuk mengais yang kecil-kecil sementara kau menguntit yang besar.”

“Aku memang merasa seperti penguntit. Apa ada hal lain yang bisa kulakukan?”

“Aku tak bisa memikirkan apa pun,” sahut Todd. “Kau tak bisa menawarkan bantuan hukum di pengadilan-pengadilan pidana seperti kami karena itu mainan laki-laki dan kau akan memikat terlalu banyak perhatian.”

“Aku tak mau melakukan itu juga,” kata Zola. “Biar kalian saja.”

Mark berkata, “Aku sungguh-sungguh tak bisa melihatmu sebagai pengacara perceraian. Untuk itu kau membutuhkan kantor yang sebenarnya, karena klien-klien perceraian memakan banyak waktu dan membutuhkan banyak pembicaraan yang penuh simpati.”

“Bagaimana kau tahu itu?” tanya Todd.

“Aku bersekolah di Foggy Bottom.”

“Nilaiiku A di Hukum Keluarga,” kata Zola.

“Aku juga,” kata Todd. “Padahal aku bolos kuliah setengahnya.”

“Tak bisakah kita menyewa kantor kecil yang bagus supaya aku bisa menangani perceraian?”

“Mari kita membicarakannya kapan-kapan,” kata Mark. “Ada sesuatu yang harus kita bahas. Aku sudah mendapatkan kasus yang sangat besar.”

“Mulailah kalau begitu,” kata Todd.

Mark bercerita tentang kasus gugatan hukum Ramon. Di akhir ceritanya, dia mengeluarkan selebar kontrak jasa bantuan hukum dan menunjuk tanda tangan Ramon di bawahnya. “Dia sudah tanda tangan,” katanya dengan bangga. Todd dan Zola memeriksa kontrak tersebut dan memikirkan selusin pertanyaan.

Zola bertanya, “Oke, selanjutnya apa?”

“Kita harus mengeluarkan sedikit uang,” kata Mark. “Kira-kira butuh \$2.000 untuk menyewa konsultan untuk memeriksa catatan-catatan medis itu. Aku sudah mencari di Internet dan ada banyak sekali orang seperti itu, sebagian besar pensiunan dokter, yang hanya bekerja untuk biro-biro hukum dan mengevaluasi kasus-kasus yang melibatkan kelalaian medis. Ada beberapa di sini di District. Kita mengeluarkan uang, mendapatkan pendapat ahli, dan bila ada gugatan hukum, kita akan merujuk kasus itu kepada pengacara persidangan yang cakap.”

“Berapa banyak yang akan kita dapatkan?” tanya Zola.

“Setengah uang jasa. Itu cara kerja pengacara-pengacara kecelakaan pribadi yang besar, dengan kasus-kasus rujukan. Pengacara-pengacara kelas teri seperti kita pergi mencari kasus-kasus, merujuk kasus-kasus itu ke orang-orang yang menguasai, kemudian duduk manis dan menunggu uangnya.”

Todd ragu. “Aku tak tahu. Bila kita terlibat dalam kasus besar, itu mungkin akan membuka kedok kita. Bila nama-nama kita tercantum dalam surat-surat permohonan, banyak orang akan melihatnya. Pengacara persidangan, pengacara pembela, perusahaan-perusahaan asuransi, hakim. Aku tak tahu. Ini kelihatannya terlalu berisiko.”

“Kita akan menjaga agar nama kita tak muncul di surat-surat permohonan itu,” kata Mark. “Kita akan minta pengacara persidangan untuk tidak mencantumkan nama-nama kita. Pasti bisa, bukan?”

“Aku tak tahu, Mark,” kata Todd. “Kita sama sekali tak tahu apa-apa tentang apa yang bakal kita hadapi di sini. Plus, aku tak yakin aku ingin mengeluarkan dua ribu dolar.”

“Kita bisa merujuk kasus itu pada Trust Rusty, bukan?” tanya Zola sambil menyengir.

“Astaga, tidak. Kita akan menyewa spesialis malpraktik medis. Ada beberapa di sini di District yang hanya menggugat dokter-dokter dan rumah-rumah sakit. Pengacara-pengacara persidangan tulen. Ayolah, Todd. Aku tidak melihat risiko yang sangat besar. Kita bisa bersembunyi di latar belakang, membiarkan orang lain yang bekerja, dan meraup uang banyak.”

“Berapa?”

“Siapa yang tahu? Seumpama benar ada kelalaian di pihak dokter-dokter dan rumah sakit itu. Seumpama kita menyetujui uang ganti rugi sebesar \$600.000, supaya gampang menghitungnya. Bagian kita seratus ribu, dan kita tidak perlu melakukan apa-apa selain mendapatkan kasus itu.”

“Kau bermimpi,” kata Todd.

“Tak ada salahnya, bukan? Zola?”

“Semuanya berisiko dalam permainan ini,” sahut Zola. “Setiap kali berdiri menghadap hakim dan berpura-pura menjadi pengacara, kita mengambil risiko. Menurutku, ayo kita lakukan.”

“Kau ikut, Todd?” tanya Mark.

Todd menghabiskan birnya dan mengamati mitra-mitranya. Sejauh ini, paling tidak dalam riwayat singkat UPL, dia sudah sedikit agresif dibandingkan mereka berdua. Melangkah mundur sekarang akan menunjukkan kelemahan. Dia berkata, “Selangkah demi selangkah dulu. Coba kita lihat apa kata konsultan itu, baru kita mengambil keputusan.”

“Setuju,” kata Mark.

BAB 23

Frank Jepperson duduk di belakang mejanya yang sangat besar dan menatap kartu nama Zola. Sebagai veteran di kancah perang kecelakaan pribadi di District, dia tahu persis permainan Zola. Di tahun-tahun awal kariernya, dia juga rajin menyatroni rumah-rumah sakit kota, menguntit klien-klien potensial. Dia mengenal semua tipuan. Dia memberikan uang jasa kepada sopir-sopir mobil derek yang menangani tempat terjadinya kecelakaan. Dia memberi pelicin kepada polisi-polisi lalu-lintas untuk mengirim klien ke arahnya. Setiap pagi dia memeriksa laporan-laporan polisi untuk mencari tabrakan-tabrakan mobil yang paling menjanjikan. Dengan kesuksesan, dia sanggup mempekerjakan asisten purnawaktu, mantan polisi bernama Keefe, dan Keefe-lah yang mendapatkan keluarga yang didekati Zola di kafeteria Rumah Sakit GW waktu itu. Jepperson dan keluarga itu sudah saling bersepakat, dan sekarang pemain baru berusaha merebut bisnis.

Wilayah permainan Jepperson adalah jalanan-jalanan dengan tingkat kompetisi tinggi di District, di sana hanya ada sedikit peraturan dan banyak pemain yang meragukan. Bagaimanapun, bila dimungkinkan, dia berusaha melindungi wilayahnya, terutama ketika pemain baru terlihat mencurigakan.

Keefe duduk di seberang Jepperson, dengan sebelah sepatu botnya yang terbuat dari kulit burung unta di atas sebelah lutut, dan menggunting kuku jari-jari tangannya.

“Dan kau menemukan tempat ini?” tanya Jepperson.

“Yep. Di lantai dasar ada kedai minum bernama The Rooster Bar. Kantor itu dua lantai di atasnya dan tidak ada jalan menuju sana. Aku minum-minum sedikit dan mengobrol dengan bartender, yang mengaku tidak tahu apa-apa. Benar-benar bungkam ketika aku bertanya tentang Zola Parker.”

“Bagaimana dengan Asosiasi Pengacara?”

“Aku sudah memeriksa. Tidak ada pengacara seperti itu di daftar mereka. Ada banyak Parker, tapi tidak ada yang bernama Zola.”

“Menarik. Dan biro itu... Upshaw, Parker & Lane?”

“Aku tidak menemukan apa pun, tapi, seperti yang kauketahui sendiri, biro-biro hukum berubah begitu cepat sehingga mustahil mengetahui siapa yang berpraktik di mana. Asosiasi Pengacara berkata mereka kesulitan melacak nama-nama semua biro.”

“Menarik.”

“Kau ingin melapor?”

“Biar kupikir-pikir dulu. Kita lihat saja apa kita akan bertemu dengan badut-badut ini lagi.”

Di lantai delapan Sekolah Hukum Foggy Bottom, karyawan junior di bagian administrasi memperhatikan bahwa tiga dosen sudah melaporkan dua mahasiswa tahun ketiga mereka, Mark Frazier dan Todd Lucero, sudah membolos semua kuliah selama empat minggu pertama dari semester musim semi. Keduanya sudah menarik pinjaman untuk semester terakhir, tapi jelas tak mau repot-repot menghadiri kuliah. Memang mahasiswa bolos bukan hal yang aneh sama sekali, tapi membolos selama satu bulan lebih tergolong ekstrem.

Dia mengirim e-mail kepada Mr. Frazier. Bunyinya,

Dear Mark: Apa kau baik-baik saja? Kau sudah absen dari semua kuliah di semester ini, dan kami prihatin. Tolong kabari aku secepat mungkin. Faye Doxey, Asisten Registrasi.

Dia mengirim e-mail yang sama persis kepada Todd Luce-ro. Setelah dua hari, tak seorang pun menjawab.

Pada tanggal 14 Februari, Zola menyelinap masuk ke ruang sidang Yang Mulia Joseph Cantu dan memperhatikan kegiatan yang berlangsung. Setelah hampir satu jam, petugas pengadilan memanggil nama Gordon Tanner. Pengacaranya, Preston Kline, menghadap Hakim Cantu dan berkata, “Yang Mulia, saya tidak mendengar kabar apa pun dari klien saya dalam sebulan ini. Saya hanya bisa berasumsi bahwa dia kabur.”

Petugas pengadilan mengulurkan secarik catatan kepada Hakim. Dia membacanya dua kali, dan berkata, “Nah, Mr. Kline, kelihatannya klien Anda sudah meninggal.”

“Wow, Yang Mulia. Anda yakin tentang itu? Saya sama sekali tak tahu.”

“Sudah dikonbirosi.”

“Oh, baiklah, tak ada yang memberitahu saya. Itu menjelaskan ketakhadirannya.”

“Tunggu sebentar,” kata Hakim Cantu sambil memeriksa beberapa lembar dokumen. “Menurut catatan-catatan di sini, dia mati pada tanggal 4 Januari, bunuh diri. Bahkan ada artikel dari *Post*. Tapi dia datang menghadapku bersama Anda persis di sini pada tanggal 17 Januari. Bisakah Anda menjelaskan ini?”

Kline menggaruk-garuk rahang sembari memeriksa salinan berkas jadwal perkara yang dimilikinya. “Nah, tidak, Yang

Mulia, saya tak bisa menjelaskan. Kami benar ada di sini pada tanggal tujuh belas, tapi, terus terang, saya tak berhubungan lagi dengannya semenjak saat itu.”

“Itu karena dia sudah mati.”

“Ini sangat membingungkan, Yang Mulia. Saya tak tahu.”

Cantu mengangkat kedua tangannya karena frustrasi dan berkata, “Nah, bila dia sudah mati, aku terpaksa membatalkan kasusnya.”

“Ya, Yang Mulia, sepertinya begitu.”

“Kasus berikutnya.”

Zola keluar beberapa menit kemudian dan melapor kepada mitra-mitranya.

Mark memasuki gedung kantor itu di Sixteenth Street dan menaiki lift ke lantai tiga. Dia menemukan pintu Konsultan-Konsultan Litigasi Potomac dan memasuki ruang tunggunya yang kecil. Sekretaris mengangguk ke arah kursi-kursi itu dan Mark duduk. Lima menit kemudian, Dr. Willis Koonce muncul dan memperkenalkan diri. Mark mengikutinya ke ruang kerja kecil di ujung selasar.

Koonce adalah pensiunan dokter kandungan yang berpraktik di District beberapa tahun lalu. Menurut situs web, dia sudah menjadi ahli litigasi selama dua puluh tahun terakhir ini, saksi ahli profesional. Dia mengaku sudah menganalisis ribuan kasus dan sudah dipanggil untuk menjadi saksi ahli lebih dari seratus kali, di 21 negara bagian. Sering kali dia bekerja bagi pihak penggugat.

Begitu Mark duduk, Koonce membuka percakapan dengan “Kau benar tentang mereka, Nak. Dan mereka mati-matian berusaha menutupi. Ini laporanku.” Dia mengulurkan dokumen yang terdiri atas dua halaman, dengan spasi tunggal. “Se-

mua hal teknis itu ada di sana. Aku akan menghemat waktumu dengan menjelaskannya dalam istilah-istilah awam. Si ibu, Asia Taper, untuk waktu lama, sudah dibiarkan tanpa penanganan, selama periode waktu yang genting. Sulit mengetahui seberapa teliti dirinya sudah dimonitor karena ada catatan-catatan yang hilang, tapi bisa disimpulkan bahwa DJJ —detak jantung janin— itu meningkat, rahim si ibu pecah, dan ada penundaan yang signifikan untuk bedah sesar. Seandainya tidak ada penundaan, si bayi kemungkinan akan baik-baik saja. Sebaliknya, dia mengalami apa yang dikenal dengan serangan iskemia, atau cedera otak parah, dan seperti yang kita ketahui mati dua hari kemudian. Kematian sebenarnya bagus; karena seandainya tidak, anak itu akan hidup selama kurang-lebih sepuluh tahun dalam keadaan lumpuh total, tak mampu berjalan, berbicara atau makan sendiri. Padahal semua ini semestinya bisa dicegah bila si ibu dimonitor dengan benar dan bedah cesar dilakukan dengan cepat. Aku menganggap ini kelalaian yang disengaja, dan seperti yang kauketahui, kasus itu menjadi lebih mudah diselesaikan.”

Mark tidak tahu tapi ikut mengangguk-angguk.

“Bagaimanapun, seperti yang kauketahui juga, Virginia membuat kesepakatan dengan dokter-dokter dua puluh tahun yang silam, di tengah-tengah gerakan reformasi kecelakaan pribadi besar-besaran, dan semua kerugian dibatasi. Maksimum uang ganti rugi yang bisa kaudapatkan sebesar dua juta dolar. Menyedihkan memang, tapi benar. Seandainya anak itu hidup, jumlahnya akan jauh lebih besar. Tapi ini kasus Virginia.”

“Jadi kami mau tak mau harus puas dengan dua juta?” tanya Mark, seolah-olah kecewa dengan jumlah yang begitu remeh.

“Sayangnya begitu. Apa kau mempunyai izin praktik di Virginia?”

“Tidak.” Atau di tempat-tempat lain mana pun dalam hal ini.

“Kau pernah menangani kasus malpraktik medis? Maksudku, kau kelihatannya masih sangat muda.”

“Tidak. Aku akan merujuk kasus ini. Ada usulan?”

“Tentu.” Koonce menyambar selebar kertas dan memberikannya kepada Mark. “Ini daftar biro besar di D.C. untuk kasus-kasus seperti ini. Mereka semua berpraktik di Virginia; semuanya pengacara bagus. Aku pernah bekerja dengan setiap orang di daftar itu.”

Mark membaca nama-nama tersebut. “Menurut Anda siapa yang paling bagus?”

“Menurutku nomor satu adalah Jeffrey Corbett. Dia yang paling cakap dalam pengalamanku. Hanya menangani kasus-kasus ob-gin. Dia akan membuat dokter-dokter itu ketakutan, sehingga mereka ingin cepat-cepat membayar.”

Dua juta. Pembayaran yang cepat. Mesin uang dalam otak Mark sudah sibuk menghitung.

Koonce sibuk. Dia melirik jam tangannya dan berkata, “Tarifku untuk persidangan \$40.000, meliputi kesaksian ahli. Bila kau dan Corbett ingin menggunakan jasaku, kabari aku secepat mungkin. Aku punya banyak sekali kasus.” Dia berdiri dengan perlahan-lahan.

“Tentu, Dr. Koonce.”

Mereka berjabat tangan. Mark mengumpulkan semua catatan medis Ramon dan bergegas pergi.

Larut sore itu, Zola sendirian di bar, menunggu rapat harian UPL. Dia sudah menjalani hari itu dengan menjauhi rumah-rumah sakit dan merasa lebih tenang. Setelah berminggu-minggu mencari, dia akhirnya menemukan pengacara yang tepat di Senegal, di Dakar, di ibu kota. Menurut situs webnya, Diallo

Niang bekerja di biro hukum dengan tiga pengacara dan bisa berbahasa Inggris, meskipun di telepon kata-katanya sulit dipahami. Dia menangani kasus-kasus kejahatan, selain kasus-kasus imigrasi dan keluarga. Untuk tarif sebesar \$5.000, Mr. Niang akan membela kepentingan orangtua dan kakak laki-laki Zola ketika mereka tiba, meskipun tak seorang pun tahu kapan hal itu akan terjadi. Menransfer jumlah sebesar itu ke bank di Senegal membuat Zola tak nyaman, tapi mengingat situasi keluarganya, dia tak punya pilihan. Mr. Niang mengaku memiliki banyak kontak penting di pemerintahan dan bisa membantu keluarga Zola memasuki Senegal kembali. Zola sudah membaca cukup banyak cerita horor tentang kesengsaraan orang-orang yang di-deportasi itu ketika tiba di kampung halaman, tak diinginkan.

Dia membuka laptopnya dan memeriksa e-mail. Dia tak heran ketika membaca satu dari Foggy Bottom. Faye Doxey menulis,

Dear Ms. Maal, Profesor Abernathy dan Zaran sudah melaporkan bahwa kau tidak mengikuti kuliah semester ini. Kami prihatin. Bisakah kau menelepon atau membalas e-mailku untuk mengabari kami apa yang terjadi? Salam, Faye Doxey, Asisten Registrasi.

Zola tahu, tentu saja, bahwa Mark dan Todd juga menerima e-mail serupa dan sudah mengabaikannya. Mitra-mitra itu heran ada seseorang di Foggy Bottom yang cukup rajin untuk memperhatikan. Dia memikirkan e-mail itu sejenak, kemudian menanggapi:

Ms. Doxey, aku terserang radang paru-paru dan dokterku mewanti-wanti agar aku berbaring terus dan menjauhi semua orang. Aku memonitor kuliah-kuliahku dan akan segera sembuh sepenuhnya.

Terima kasih atas perhatianmu. Aku akan segera kembali ke kampus. Salam, Zola Maal.

Berbohong masih mengusik hati kecilnya tapi itu sudah menjadi gaya hidup. Boleh dibilang segala-galanya yang dilakukannya adalah kebohongan: nama palsu, biro hukum palsu, kartu nama palsu, dan kepribadian palsu pengacara prihatin yang memangsa korban-korban kecelakaan tak berdaya. Dia tak sanggup seperti ini terus. Apakah hidup bisa lebih buruk seandainya dia masih kuliah dan berusaha mencari pekerjaan yang sesungguhnya lalu mengkhawatirkan ujian pengacara dan pinjaman dana pendidikannya?

Ya, mungkin saja. Paling tidak sekarang dia merasa aman dan jauh dari jangkauan para agen imigrasi.

Kebohongan itu berlanjut dengan e-mail berikutnya. Dari Tildy Carver di LoanAid.

Dear Ms. Maal. Terakhir kali kita berkorespondensi kau baru saja diwawancarai Departemen Kehakiman. Ada kabar? Kau berniat bekerja di bidang pelayanan publik di bawah program pengampunan pinjaman oleh Departemen Pendidikan. Aku tak yakin ini yang terbaik bagimu. Program itu mensyaratkan ikatan dinas selama sepuluh tahun, yang lama sekali. Tapi terserah kau, itu keputusanmu. Bagaimanapun, tolong kabari aku secepatnya tentang situasimu dalam mencari pekerjaan. Salam, Tildy Carver, Penasihat Pinjaman Senior.

Penarikan pinjaman terakhir, 13 Januari 2014: \$32.500; total pokok dan bunga: \$191.000.

Seperti biasa, Zola selalu menatap tak percaya angka-angka tersebut. Biasanya dia mengabaikan e-mail seperti itu sela-

ma sehari atau dua hari, tapi kali ini ia memutuskan langsung membalas yang ini.

Dear Ms. Carver. Aku tidak mendapat pekerjaan itu di Departemen Kehakiman dan saat ini tak bisa mengikuti wawancara di mana pun. Aku harus berbaring terus gara-gara terserang radang paru-paru dan di bawah pengawasan dokter. Kuharap aku bisa kembali kuliah dalam beberapa hari mendatang dan aku akan mengabarimu. Salam, Zola Maal.

Mark muncul dengan tersenyum lebar dan memesan segelas bir. Todd memasuki bar, berhenti sebentar untuk memesan bir, dan bergabung dengan mereka. Dia terlihat letih dan loyo setelah berjuang seharian di gedung pengadilan dan suasana hatinya muram. Dia menyapa mereka dengan “Aku sudah delapan jam menawarkan jasanya kepada para pecundang itu di gedung pengadilan dan tidak mendapat apa-apa. Nol. Nol besar, sebesar telur bebek. Bagaimana dengan kalian? Apa yang sudah kalian lakukan hari ini?”

“Santailah, Sobat,” sahut Mark. “Ada hari-hari yang lebih baik.”

Todd menengok birnya dan membalas, “Santai bagaimana? Kita sudah mengerjakan ini selama sebulan dan rasanya hanya aku yang menanggung beban pekerjaan itu. Jujur saja, dua pertiga uang jasa kita adalah dari kasus-kasus yang kudapatkan.”

“Nah, nah,” kata Mark dengan geli. “Pertengkaran pertama kita. Itu lumrah dalam setiap biro hukum.”

Zola menutup komputernya dan memelototi Todd.

“Aku tidak bertengkar,” kata Todd. “Hanya capai dan kesal.”

Zola berkata, “Seingatku, aku sudah dinasihati untuk menjauhi pengadilan-pengadilan pidana karena itu mainan laki-laki. Bagianku dalam rencana ini adalah menyatroni rumah-rumah

sakit dan menguntit mereka yang terluka, karena satu saja dari kasusku sama dengan beberapa kasus dari kalian. Benar?”

“Ya, tapi kau belum mendapat satu kasus pun,” cibir Todd.

“Aku berusaha, Todd,” balas Zola dengan dingin. “Bila kau punya gagasan yang lebih baik, aku ingin sekali mendengarnya. Aku sungguh-sungguh tak suka apa yang kulakukan.”

“Anak-anak,” lerai Mark sambil tersenyum lebar. “Mari kita semua tenang dan menghitung uang kita.”

Mereka bertiga minum dan menunggu. Akhirnya Mark berkata, “Aku menemui ahli kita hari ini, yang sudah kita bayar \$2.000, dan dia berkata ini benar-benar kasus kelalai-an yang disengaja oleh dokter-dokter dan rumah sakit. Aku punya salinan laporannya untuk dibaca di waktu luang kalian. Sungguh indah, setiap sen yang kita bayarkan tidak sia-sia. Dia berkata, dan orang ini benar-benar profesional, di tangan pengacara yang bagus kasus ini bisa bernilai maksimum di bawah undang-undang Virginia. Dua juta dolar. Pengacara yang harus kita rujuk adalah Jeffrey Corbett, pengacara andal di bidang malpraktik medis yang menjadi kaya raya dengan menggugat dokter-dokter kandungan. Kantornya sekitar empat blok dari sini. Aku sudah memeriksanya di Internet dan dia benar-benar sah. Menurut artikel di majalah kesehatan, dan yang tidak begitu disukai, Mr. Corbett menghasilkan sekitar lima sampai sepuluh juta dalam setahun.” Dia meneguk minumannya lagi. “Apa ini membantu suasana hatimu yang muram, Todd?”

“Ya.”

“Kupikir juga begitu. Dan bila kalian berdua setuju, aku akan menelepon Mr. Corbett dan membuat janji temu.”

“Tak mungkin segampang ini,” kata Zola.

“Kita hanya beruntung, oke? Menurut risetku, lebih dari dua ribu dokter kandungan digugat setiap tahun untuk sega-

la macam bentuk kelalaian. Ada banyak sekali kasus kelahiran yang buruk di luar sana, dan kita berhasil menemukan satu dengan tak sengaja.”

Todd melambai memanggil pramusaji dan memesan minuman lagi untuk mereka bertiga.

BAB 24

Hari Sabtu berikutnya, mereka meninggalkan D.C. pagi-pagi dengan mobil Todd dan mengemudi selama dua jam menuju Fasilitas Penahanan Federal Bardtown di dekat Altoona, Pennsylvania. Dari luar, tidak ada yang berubah semenjak kunjungan mereka yang terakhir kali tujuh minggu lalu. Kawat-kawat berduri itu mengilap tertimpa sinar matahari. Pagar tinggi bergembok itu terlihat sama mengancamnya. Pelataran parkir penuh mobil dan truk lusinan karyawan yang melindungi ibu pertiwi Amerika Serikat.

Zola mengenakan gaun hitam panjang dan longgar. Sementara Todd mematikan mesin mobil, Zola mengeluarkan selembur hijab dan membungkus kepala dan pundaknya. “Kau benar-benar gadis Muslim yang baik,” kata Todd.

“Tutup mulutmu,” bentak Zola, dan keluar.

Untuk kesempatan tersebut, Mark Upshaw, pengacaranya, mengenakan mantel panjang dan dasi. Dia sudah menelepon terlebih dulu untuk mengatur pertemuan tersebut, berharap menghindari drama yang sudah mereka ciptakan terakhir kali. Kelihatannya, laporan-laporan itu sudah disiapkan, dan mereka diantar ke ruang berkunjung yang sama, menunggu selama setengah jam sebelum orangtua dan kakak laki-laki Zola dibawa masuk. Zola memperkenalkan teman-temannya sekali lagi dan memeluk ibunya.

Mereka menahan emosi ketika Bo, kakak laki-laki Zola, menjelaskan bahwa mereka masih belum tahu kapan akan dideportasi. Petugas sudah memberitahu mereka bahwa ICE menunggu cukup banyak warga Senegal untuk diproses supaya pesawat sewaan itu akan penuh. Tak perlu menyingkutkan tempat duduk satu pun bagi perjalanan yang mahal seperti itu. Seratus orang adalah jumlah yang ada di benak mereka, dan mereka masih mengumpulkan imigran-imigran ilegal itu.

Bo bertanya tentang sekolah hukum, dan ketiga mitra itu setuju bahwa semuanya baik-baik saja. Abdou, ayah Zola, menepuk-nepuk lengan Zola dan berkata bahwa mereka bangga sekali dia akan menjadi pengacara. Zola tersenyum dan bersandiwara. Dia memberi ayahnya sepucuk kartu nama yang bertuliskan nama Diallo Niang, pengacara di Dakar itu, dan meminta ayahnya, bila memungkinkan, untuk meneleponnya bila mereka hendak dibawa naik pesawat terbang. Zola akan segera menghubungi Mr. Niang, yang akan berusaha memfasilitasi kedatangan mereka. Tapi ada begitu banyak hal yang tidak mereka ketahui.

Ibu Zola, Fanta, hanya berbicara sedikit. Dia memegang tangan Zola dan duduk, murung, sedih, dan ketakutan, sementara pria-pria itu berbicara. Setelah dua puluh menit, Todd dan Mark meminta permissão dan menunggu di selasar.

Ketika kunjungan itu selesai, mereka kembali ke mobil dan Zola melepaskan hijabnya. Dia menyeka matanya dan tidak mengatakan apa pun untuk waktu yang lama. Ketika mereka melintas memasuki Maryland, Todd berhenti di toko kelontong dan membeli sepak bir berisi enam kaleng. Oleh karena tak punya kerjaan sore itu, mereka memutuskan mengambil jalan putar melalui Martinsburg dan menyambangi kuburan Gordy. Di pemakaman umum yang tak jauh dari gereja itu,

mereka menemukan batu nisannya yang baru, dengan tanah segar di sekeliling.

Di hari Minggu, Mark meminjam mobil Todd dan mengemudi pulang ke Dover. Dia ingin bertemu dengan ibunya dan mengobrol serius, tapi sama sekali tak berminat menghadapi Louie. Situasi Louie belum berubah dan kasusnya perlahan-lahan menggelinding di dalam sistem, tanggal menghadap hakim membayang di bulan September.

Louie masih tidur ketika Todd tiba sekitar pukul sebelas. “Dia biasanya bangun sekitar tengah hari, tepat pada waktunya untuk makan siang,” kata Mrs. Frazier sambil menuangkan kopi baru di meja dapur. Dia mengenakan gaun yang cantik dan sepatu bertumit, dan banyak tersenyum, jelas-jelas senang bertemu dengan anak kesayangannya. Sepanci semur daging menggelegak di kompor dan menebarkan aroma sedap.

“Bagaimana sekolah hukummu?” tanyanya.

“Nah, Mom, itulah yang harus kubicarakan,” sahut Mark, tak sabar untuk segera menyelesaikannya. Dia menuturkan cerita sedih itu tentang kematian Gordy dan menjelaskan betapa hancur dirinya sebagai akibatnya. Oleh karena trauma tersebut, dia memutuskan mengambil cuti satu semester dan merenungkan masa depannya.

“Kau takkan lulus di bulan Mei?” tanya ibunya, terkejut.

“Tidak. Aku membutuhkan cuti, itu saja.”

“Bagaimana pekerjaanmu?”

“Lenyap. Biro itu merger dengan biro yang lebih besar dan aku terdepak dalam proses. Tapi biro itu memang jelek.”

“Tapi kupikir kau bersemangat hendak bekerja di sana.”

“Aku hanya berpura-pura bersemangat, Mom. Pasar lapangan kerja buruk sekali akhir-akhir ini, jadi aku menyambar

tawaran pertama yang kudapatkan. Bila kupikir-pikir lagi, aku pasti takkan senang bekerja di sana.”

“Oh, astaga. Padahal aku sudah berharap kau mungkin bisa membantu Louie setelah lulus ujian pengacara.”

“Sayangnya Louie sudah tak bisa ditolong, Mom. Mereka menangkap basah dirinya, jadi hukumannya pasti berat. Apa dia berbicara kepada pengacaranya?”

“Tidak, tidak terlalu. Dia mendapat pengacara umum yang sangat sibuk. Aku sungguh-sungguh mengkhawatirkannya.”

Sudah sepantasnya. “Begini, Mom, kau harus menguatkan diri untuk menghadapi kenyataan bahwa Louie akan pergi. Mereka punya rekaman dirinya menjual ganja kepada polisi yang menyamar. Jadi tak banyak peluang berkelit.”

“Aku tahu, aku tahu.” Mrs. Frazier meneguk kopinya sambil menahan air mata. Dia mengubah topik pembicaraan, dan bertanya, “Tapi bagaimana pinjaman dana pendidikanmu?”

Ibunya sama sekali tak tahu berapa banyak uang yang dipinjam Mark dan Mark tak berniat memberitahunya. “Aku sudah menundanya untuk sementara waktu. Tak ada masalah.”

“Oh, begitu. Jadi kalau tidak kuliah, bagaimana kau isi waktu?”

“Bekerja di sana-sini, sering kali aku menjadi bartender. Bagaimana dengan kau sendiri? Tak mungkin kau tinggal di rumah seharian bersama Louie.”

“Oh, tidak. Aku bekerja paruh waktu di Kroger dan paruh waktu di Target. Kalau tidak bekerja, aku bekerja sukarela di panti jompo. Dan kalau benar-benar bosan, aku pergi ke penjara dan mengunjungi para tahanan wanita di sana. Penjara penuh mereka. Semuanya terkait narkoba, kau tahu. Aku bersumpah narkoba akan menghancurkan negara ini. Jadi aku menyibukkan diri dan berusaha menjauhi narkoba dari sini.”

“Apa yang dilakukan Louie seharian?”

“Tidur, makan, menonton televisi, bermain video *game*. Berkeluh-kesah tentang masalahnya. Aku merongrongnya untuk olahraga dengan sepeda tuaku di rubanah tapi dia justru merusakkannya. Katanya sepeda itu tak bisa diperbaiki. Aku membelikannya bir kadang-kadang, supaya dia berhenti mengomel. Surat keputusan pengadilan itu melarang alkohol tapi dia tak mau bungkam sampai aku membeli bir. Kupikir tak apa-apa karena takkan ada yang tahu.”

“Apa kau sudah berpikir tentang memajukan tanggal menghadap hakimnya?”

“Apa itu bisa?”

“Ya. Louie hanya akan memohon keringanan, Mom. Dia takkan disidang, karena tak punya pembelaan. Dia akan mendapat kesepakatan yang lebih baik bila mengaku bersalah dan menjalani hukumannya.”

“Tapi dia ingin kasusnya disidangkan.”

“Itu karena dia bodoh, oke? Bila kau ingat, aku sudah bertemu dengan pengacaranya ketika aku pulang untuk liburan Natal. Dia menunjukkan berkas Louie kepadaku, juga rekaman itu. Louie sudah meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bisa tersenyum kepada juri dan memperdaya mereka untuk memercayai bahwa polisi-polisi itu menjebaknyanya dalam transaksi narkoba palsu. Dia kira bisa melenggang keluar dari gedung pengadilan sebagai manusia bebas. Itu takkan terjadi.”

“Bagaimana caranya memohon keringanan?”

“Sederhana. Hampir semua kasus kejahatan diselesaikan dengan permohonan keringanan. Louie mengakui kesalahannya, menghindari persidangan, dan jaksa memberi sedikit kelonggaran pada hukumannya. Dia maksimum bisa dikenai hukuman sepuluh tahun penjara. Aku tak tahu bagaimana kira-kira

kesepakatan itu, tapi dia mungkin bisa mendapat lima tahun termasuk masa tahanan yang sudah dijalannya. Bila perilakunya baik, penjara-penjara kepenuhan, dan sebagainya, dia mungkin bisa bebas dalam waktu kira-kira tiga tahun atau lebih.”

“Dan dia tak perlu menunggu sampai September?”

“Tidak. Pengetahuanku memang terbatas, tapi menurutku dia bisa menghadapi hakim lebih cepat daripada September. Supaya dia keluar dari rumah.”

Ada cengiran kecil yang sangat samar di kedua ujung bibir ibunya, tapi hanya sekejap. “Aku masih tak percaya ini bisa terjadi,” katanya, sambil memalingkan tatapan. “Louie benar-benar anak yang baik.”

Mungkin. Louie sudah mencoba bermain-main dengan narkoba semenjak masa SMA-nya. Ada banyak sekali kejadian, tapi orangtuanya selalu memilih mengabaikan semuanya. Setiap kali dia terjebak masalah, orangtuanya bergegas membelanya dan memercayai dusta-dustanya. Mereka memanjakannya, dan sekarang tiba saatnya membayar.

Mark tahu persis apa yang akan dikatakan ibunya kemudian. Ibunya memandangnya dengan mata berkaca-kaca dan bertanya, “Bisakah kau berbicara kepada pengacaranya, Mark? Louie membutuhkan bantuanmu.”

“Tidak, Mom. Louie akan masuk penjara dan aku tak mau dekat-dekat dengan kasusnya. Alasannya sederhana. Aku mengenal Louie, dan dia akan menyalahkan semua orang kecuali dirinya sendiri. Dan terutama dia akan menyalahkanku. Kau tahu itu.”

“Sikapmu selalu keras terhadapnya.”

“Dan kau selalu berpura-pura tidak melihat.”

Terdengar semburan air di toilet di belakang rumah. Mrs. Frazier melihat jam dan berkata, “Dia bangun lebih awal. Aku sudah memberitahunya bahwa kau akan pulang untuk makan siang.”

Louie melenggang masuk ke dapur dengan senyuman lebar untuk menyambut kakaknya. Mark berdiri, mendapat pelukan erat dan berusaha terlihat senang melihat adiknya. Louie mirip seekor beruang yang dibangunkan dari hibernasi: belum bercukur, rambut acak-acakan, mata bengkak karena terlalu banyak tidur. Dia mengenakan kaus oblong Eagles usang yang meregang ketat di pinggang dan celana pendek longgar yang lebih pas bagi *nose tackle*, posisi pertahanan dalam *football* Amerika. Tidak ada sepatu atau kaus kaki, hanya monitor di pergelangan kakinya. Jelas dia sudah memakai pakaian itu juga untuk tidur.

Mark hampir melontarkan lelucon tentang bobot Louie yang jelas bertambah itu, tapi membatalkannya.

Louie menuang kopi untuk dirinya sendiri kemudian ikut duduk di seputar meja. “Apa yang kalian bicarakan?” tanyanya.

“Sekolah hukum,” sahut Mark cepat, sebelum Mrs. Frazier bisa mengatakan sesuatu tentang kasus Louie. “Aku baru memberitahu Mom bahwa aku akan mengambil cuti satu semester. Aku membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kembali. Pekerjaanku lenyap dan pasar lapangan kerja tak bagus, jadi boleh dibilang aku istirahat sekarang.”

“Kedengarannya mencurigakan,” komentar Louie. “Mengapa kau berhenti padahal kuliahmu tinggal satu semester?”

“Aku tidak berhenti, Louie. Aku menunda.”

Mrs. Frazier berkata, “Teman baik Mark bunuh diri dan itu benar-benar membuatnya tertekan.”

“Wow, sori. Tapi kelihatannya aneh menunda semester terakhirmu.”

Ya, Louie, tapi kau sama sekali tak berhak mengomentari jalur karier orang lain, pikir Mark, tapi bertekad menghindari ketegangan. Dia berkata, “Percayalah, Louie, sekolah hukumku baik-baik saja.”

“Tentu saja. Hei, Mom, masakan apa itu di kompor? Bau-nya sedap sekali.”

“Semur daging. Bagaimana kalau kita makan siang lebih awal?” Mrs. Frazier sudah berdiri dari kursinya. Ketika membuka lemari, dia menohok Mark dengan berkata, “Mark berpikir kau sebaiknya mempertimbangkan memohon keringanan saja, Louie. Apa kau sudah membahas ini dengan pengacaramu?”

Bagus sekali, Mom. Sekarang kami bisa bertengkar soal itu.

Louie tersenyum kepada Mark dan menyindir, “Jadi kau sekarang pengacara, hah?”

Seandainya saja kau tahu. “Sama sekali bukan, Louie, dan aku tak punya nasihat. Mom dan aku hanya membahas hal-hal secara umum.”

“Tentu saja. Ya, Mom, aku sudah membahasnya dengan pengacaraku, di salah satu dari pertemuan-pertemuan kami yang hanya segelintir itu. Bila memohon keringanan, aku akan langsung dipenjara, dipotong masa tahanan yang sudah kujalani, termasuk penahanan di rumah ini dengan gelang kakiku yang kecil. Jadi aku bisa menjalani enam bulan ke depan di penjara, menghindari geng-geng, mandi air dingin dengan punggung menempel di dinding, makan telur bubuk dan roti basi, atau enam bulan ke depan di rumah. Tak banyak pilihan, bukan?”

Mark mengangkat bahu seolah tak punya pendapat. Mengucapkan kata yang salah pada titik ini bisa menyulut sesuatu yang lebih buruk, dan dia tak ingin terlibat. Mrs. Frazier sibuk meletakkan serbet-serbet kertas dan peralatan makan tua dari perak itu di meja.

Louie melanjutkan, “Aku tak mau memohon keringanan, tak peduli apa yang kalian pikirkan. Aku ingin kasusku disidangkan. Polisi-polisi itu sengaja menjebakku dan aku bisa membuktikannya kepada juri.”

Mark berkata, “Bagus. Aku yakin pengacaramu tahu apa yang harus dilakukannya.”

“Dia tahu lebih banyak tentang hukum pidana daripada kau.”

“Tentu saja,” sahut Mark.

Louie menyeruput kopinya dan berkata, “Tapi, aku berharap setelah lulus ujian pengacaramu musim panas ini, kau mungkin bisa membantu sedikit dengan kasusku, mungkin duduk bersamaku di persidangan supaya juri akan berpikir aku mempunyai dua pengacara, kau tahu? Itu takkan terjadi.”

“Tidak, itu takkan terjadi. Aku mengambil cuti.”

“Itu benar-benar aneh.”

Mrs. Frazier meletakkan tiga mangkuk semur daging yang mengepul di meja. Louie melahap bagiannya dengan rakus seolah-olah sudah seminggu dia tidak makan. Mark menatap ibunya, kemudian memandang jam. Dia sudah berada di sana selama empat puluh menit dan tak sanggup membayangkan tinggal satu jam lebih lama.

BAB 25

Di hari Senin tanggal 3 Maret, agen-agen federal menggeledah kantor-kantor pusat Swift Bank di pusat kota Philadelphia. Pihak media mendapat bocoran, oleh karenanya ada banyak cuplikan tentang sepasukan kecil pria berjaket FBI yang mengangkut kotak-kotak dan komputer-komputer ke truk-truk yang menunggu. Perusahaan itu mengeluarkan pernyataan bahwa semuanya baik-baik saja, bahwa mereka bersikap kooperatif dan semacamnya, sementara harga sahamnya melorot drastis.

Komentator bisnis di saluran TV menyebutkan masalah-masalah bank tersebut. Dua penyelidikan Kongres berlangsung, begitu pula penyelidikan-penyelidikan oleh FBI. Pengacara-pengacara di tiga negara bagian bersolek untuk kamera dan berjanji menggali sampai ke dasar masalah. Paling tidak lima gugatan massal sudah tercatat dan pengacara-pengacara sibuk luar biasa. Bisa dipastikan akan ada lebih banyak gugatan. CEO Swift baru saja mengundurkan diri untuk lebih sering bersama keluarganya dan membawa serta sekitar \$100 juta dalam bentuk opsi saham, hasil jarahan yang dijamin akan membuat semua waktu bersama keluarga itu semakin menyenangkan. CFO Swift merundingkan paket pengunduran dirinya. Ratusan mantan karyawan bermunculan, melaporkan pelanggaran-pelanggaran, dan menggugat Swift atas pemberhentian mereka yang semena-mena. Gugatan-gugatan hukum lama atas Swift diteliti ulang dan memaparkan bahwa perilaku buruk bank

tersebut sudah berlangsung selama paling tidak satu dekade. Nasabah-nasabah melolong dan menutup rekening. Lembaga-lembaga konsumen mengeluarkan pernyataan yang mengutuk “praktik-praktik perbankan tercurang dalam sejarah A.S”.

Sembilan persen saham Swift dimiliki perusahaan investasi di L.A. Sebagai pemegang saham terbesar Swift, perusahaan tersebut tak punya apa-apa untuk dikatakan. Mitra-mitra UPL memonitor kekacauan Swift setiap hari dan mencetak setiap kata yang bisa mereka temukan tentang bank tersebut. Sejauh ini, Hinds Rackley berhasil lolos dari perhatian.

Mereka memutuskan bahwa dengan kekacauan seperti itu, waktunya tepat untuk turut bergabung dalam kesenangan tersebut. Mark menghubungi biro hukum di Miami dan mendaftarkan namanya sebagai penggugat dalam gugatan massalnya. Todd menghubungi nomor gratis yang diiklankan biro hukum di New York dan bergabung dalam gugatan massalnya. Zola memilih yang lebih dekat dan menggabungkan diri dengan biro di D.C. yang terkenal menangani kecelakaan pribadi massal.

Dalam hitungan jam setelah menjadi penggugat, mereka dibanjiri formulir yang dilayangkan para pengacara yang memburu Swift. Jumlah formulir-formulir itu sungguh mengesankan.

Menurut taksiran terakhir, ada kurang-lebih satu juta nasabah Swift yang sudah menjadi korban praktik-praktik curang bank itu.

Ramon menelepon setiap hari, bahkan di akhir pekan. Dia ingin mendapat kabar terbaru tentang kasusnya, dan Mark menjelaskan berulang kali bahwa pengkajian awal itu, dari “ahli pertama” mereka, positif dan mereka memproses secepat mungkin. Mark sudah membuat janji temu dengan Jeffrey

Corbett di hari Rabu tanggal 19 Maret, tanggal terbuka yang paling cepat dalam jadwal padat pengacara itu. Jelas, kalender persidangannya penuh sesak dan dia hampir tak punya waktu untuk mempertimbangkan kasus-kasus baru.

Ketika menelepon di hari Selasa, Ramon memberi kabar mengejutkan bahwa Asia, mantannya, ternyata hidup miskin di Charleston dan penasaran tentang gugatan hukum itu. Mark nyaris tak ragu bahwa Ramon, kemungkinan di bawah pengaruh, sudah berusaha membuat mantan istrinya terkesan dengan berkoar-koar tentang menyewa pengacara untuk mengejar kasus malpraktik. Mark yakin Asia takkan menjadi faktor.

Mark salah. Di hari Rabu, dia menerima panggilan dari pengacara di Charleston, Mr. Mossberg. Oleh karena nomor telepon masuk itu tidak dikenal, Mark, seperti biasa, berdebat apakah dia harus menerima panggilan tersebut. Setelah lima deringan, dia menerimanya.

Mossberg memulai dengan, “Aku mewakili Asia Taper, dan aku diberitahu bahwa kau mewakili mantan suaminya. Apa itu benar?”

“Itu benar. Ramon Taper adalah klien kami.”

“Nah, kau tak bisa menggugat tanpa Asia. Bagaimanapun, dia ibu anak itu.” Nada Mossberg terdengar agresif dan hampir terkesan melabrak.

Bagus sekali, Ramon. Hilang sudah sebagian uang jasa kami. Itu persisnya yang kami butuhkan—pengacara keras kepala lain yang menghalangi.

“Ya, aku mengerti,” sahut Mark sambil dengan cepat mencari Mossberg di Internet.

“Klienku berkata bahwa klienmu yang memegang semua catatan medis itu. Apa benar?”

“Aku yang memegangnya sekarang,” sahut Mark. Edwin Mossberg. Biro dengan enam pengacara yang mengkhususkan

diri di bidang kecelakaan pribadi, di pusat kota Charlestown. Empat puluh lima tahun. Jadi dua puluh tahun berkecimpung dalam bisnis dan jauh lebih berpengalaman daripada siapa pun di UPL. Dia pria bertubuh besar dengan pipi kendur, rambut beruban sekepala penuh, setelan jas mahal, dan dasi. Kemenangan terbesarnya sampai saat ini adalah keputusan senilai sebelas juta melawan rumah sakit di Atlanta. Dan banyak keputusan lebih kecil lainnya, yang sama-sama mengesankan.

“Bisakah kau mengirimiku salinan semua catatan medis itu?” Mossberg terdengar menuntut daripada meminta.

“Tentu, tak masalah.”

“Sekarang katakan, Mr. Upshaw, apa yang sudah dilakukan untuk kasus itu?”

Untuk keseribu kalinya Mark menjepit sekat hidungnya dan bertanya di dalam hati sebenarnya apa yang dilakukannya. Dia mengertakkan gigi dan menjawab, “Nah, saat ini catatan medis itu dievaluasi ahli kami. Kami akan mendapat laporannya dalam beberapa hari.”

“Siapa ahli itu?” tanya Mossberg, seolah mengenal semua ahli yang ada.

“Kita akan membicarakan dirinya kapan-kapan,” sahut Mark, menemukan nyalinya. Sesama orang brengsek.

“Aku ingin melihat laporan itu begitu kau mendapatkannya. Ada banyak ahli yang buruk di luar sana, dan aku kebetulan mengenal yang terbaik. Dia tinggal di Hilton Head. Aku sudah menggunakan jasanya beberapa kali, dengan hasil yang sangat bagus, kalau boleh kutambahkan.”

Oh, silakan saja menambahkan; aku suka sekali mendengar tentang kesuksesan-kesuksesanmu yang luar biasa itu. “Bagus,” kata Mark. “Kirimiku kontrakmu dan aku akan mengabarimu.”

“Tentu. Dan, Mr. Upshaw, tidak ada gugatan hukum tanpa klienku, kau mengerti? Asia sudah sangat menderita gara-gara ini, dan aku bertekad mendapatkan setiap sen dari kompensasi itu yang menjadi haknya.”

Ayo serbu, Superman! “Aku juga, Mr. Mossberg,” balas Mark. “Selamat siang.” Dia mengakhiri panggilan dan ingin melempar teleponnya ke luar jendela.

Todd dan Zola menerima kabar itu dengan baik. Mark menemui mereka untuk makan siang yang cepat di restoran di dekat Gedung Pengadilan Distrik, tempat Todd baru saja memenangkan ganda pertama biro mereka dengan menggaet dua kasus DUI dalam satu sesi pengadilan. Dengan dana tunai segar \$700 di sakunya, dia berkeras mentraktir makan siang dan berencana meliburkan diri sore itu. Meskipun tak seorang pun dari mereka bertiga mau mengakuinya, gagasan mendapat uang jasa banyak dan mudah dari kasus Ramon memabukkan. Dan membuat hidup mereka sedikit santai. Untuk apa repot-repot menawarkan jasa di pengadilan-pengadilan pidana dan rumah-rumah sakit ketika uang besar itu sudah membayang di depan mata? Mereka bertiga mengurangi jam kerja dan lebih jarang berkumpul. Tidak ada gesekan apa-apa; mereka hanya membutuhkan ruang untuk bernapas.

Jam sibuk pagi hari di Gedung Pengadilan Distrik menyediakan paling banyak kesempatan. Mark dan Todd biasanya tiba di sana pada pukul sembilan dan memulai aksi. Kadang mereka beruntung; meskipun sering kali tidak. Setelah beberapa minggu menjalani permainan tersebut, mereka berdua tahu mereka takkan sanggup bertahan lebih lama lagi. Sulit memahami bagaimana Darrell Cromley, Preston Kline, dan para pengacara keliling tulen lainnya itu bisa menghabiskan karier dengan me-

nyatroni selasar-selasar, siap menerkam orang-orang yang tak curiga. Mungkin mereka tak punya pilihan lain; itu satu-satunya pekerjaan yang cocok bagi mereka. Mungkin itu dipermudah kenyataan bahwa mereka tak perlu takut tertangkap karena berpraktik tanpa izin.

Zola sudah berhenti memburu kasus, meskipun belum memberitahu mitra-mitranya. Dia sudah mengubah, memperbaiki, dan memperhalus *sales pitch*-nya dalam berbagai cara yang berbeda, tapi tetap saja belum berhasil menggaet klien yang layak. Dan dia sudah lelah berusaha. Apa yang dilakukannya terasa sangat curang, dan setiap kali membujuk korban kecelakaan yang malang itu, dia selalu merasa seperti pemangsa. Tanpa sepengetahuan Mark dan Todd, dia lebih sering berada di ruang-ruang sidang federal, memperhatikan persidangan-persidangan yang sesungguhnya dan argumen-argumen banding. Dia terpesona, meskipun juga sedikit tertekan. Tiga tahun yang lalu dia mulai belajar di sekolah hukum dengan mimpi menjadi pengacara sejati. Sekarang dia hanya bisa memperhatikan mereka dan menebak-nebak apa yang terjadi.

“Apa Mossberg akan mendapatkan setengah uang jasa itu?” tanya Zola saat makan siang.

“Aku tak tahu,” sahut Mark. “Seperti kebanyakan hal dalam praktik kita, ini sesuatu yang baru. Pembagian atas uang jasa itu akan diputuskan olehnya dan Jeffrey Corbett.”

“Corbett belum setuju menerima kasus itu,” imbuh Todd.

“Benar. Kita akan menemuinya tanggal sembilan belas.”

“Kita?” tanya Todd.

“Ya. Aku ingin kau menemaniku dan membuat catatan-catatan.”

“Jadi kau akan menjadi pengacara dan aku paralegal?”

“Rekan junior.”

“Wow, trims. Bagaimana bila Corbett menolak?”

“Kita mempunyai janji temu dua hari sesudahnya dengan Sully Perlman, pengacara malpraktik medis terbaik kedua di District. Bila Corbett menolak, kita akan pergi ke Perlman. Bila Corbett setuju, kita akan membatalkan Perlman.”

“Kedengarannya seperti kau tahu apa yang kaulakukan,” kata Zola.

“Aku tak tahu apa-apa tapi aku mulai pintar memalsu,” sahut Mark.

Todd bertanya, “Nah, bagaimana kau akan memalsukannya bila seseorang di biro Corbett atau Mossberg mengorek agak dalam dan menyadari bahwa kita sesungguhnya tidak mempunyai izin pengacara di District, atau di tempat lain mana pun? Itu yang tak kusukai tentang ini. Sekarang kita lumayan aman di pengadilan-pengadilan pidana karena tak seorang pun kelihatannya memperhatikan kita lagi dan klien-klien kita sudah pasti tak peduli bila kita memalsukannya. Tapi ini berbeda. Ini litigasi kelas tinggi tempat banyak orang pintar akan memperhatikan.”

“Setuju,” kata Zola. “Ini ada gagasan. Aku tak tahu apakah ini akan berhasil atau tidak, karena, hei, kita juga tak tahu apa-apa tentang hal-hal lainnya, bukan? Kita dari Foggy Bottom. Tapi seumpama saja suatu hari kasus itu diselesaikan senilai dua juta dolar, maksimum di Virginia. Pengacara-pengacara itu mendapat sepertiganya paling top.”

Mark mengangkat sebelah tangan dan berkata, “Sori aku menyela, tapi kemungkinan jumlahnya 40 persen. Aku sudah membaca beberapa kasus ketika 40 persen disetujui pengadilan karena ada banyak pengacara yang terlibat dan kasusnya rumit. Taruhan Corbett dan Mossberg akan mengajukan 40%. Ramon takkan punya pilihan.”

Zola berkata, “Bagus, anggap saja 40% kalau begitu. Uang jasa untuk Corbett dan Mossberg sama rata, jadi \$400.000 un-

tuk masing-masing biro. Kita mendapat separuh dari bagian Corbett, jadi \$200.000 untuk kita. Ini gagasan gila. Bagaimana bila kita berbicara kepada Corbett dan menawarkan menjual bagian kita sekarang, di depan, dan angkat kaki sebelum seseorang menjadi penasaran dan mulai mengorek-ngorek?”

“Berapa besar?” tanya Mark.

“Setengahnya. Kita mendiskon bayaran 50 persen, jadi kita menerima seratus ribu bersih.” Zola menjentikkan jari-jarinya. “Begitu saja. Kita mendapatkan uang sekarang, tak perlu mengurus kasus itu, tak perlu takut tertangkap.”

“Cemerlang,” kata Todd. “Aku menyukainya. Apa bisa kita menjual kepentingan dalam gugatan hukum?”

“Aku sudah mencari dengan cukup teliti dan tidak menemukan larangan kode etik yang menentangnya,” kata Zola.

Mark berkata, “Itu gagasan yang bagus. Kita bisa mendiskusikannya dengan Corbett.”

Morgana Nash di NowAssist menulis,

Dear Mark Frazier. Ini aku sekali lagi, menanyakan kabar. Bagaimana kuliah-kuliahmu semester ini? Apa rencana liburan musim semimu? Semoga saja kau berencana ke Florida atau ke pantai di suatu tempat. Terakhir kali kita mengobrol, kau benar-benar tenggelam dalam kemuraman dan tidak begitu bersemangat tentang sekolah hukum. Kuharap keadaan sudah membaik sekarang. Kita butuh berdiskusi tentang rencana pelunasan dalam waktu dekat ini. Tolong kabari aku secepatnya.

Penarikan pinjaman terakhir: 13 Jan 2014 = \$32.500. Total utang, pokok dan bunga: \$266.000.

Salam, Morgana Nash, Representatif Bidang Kemasyarakatan

Mark pada akhirnya membalas:

Dear Ms. Nash. Dalam e-mail terakhirku, aku dengan sopan sudah memintamu untuk tidak mengusikku karena aku menjalani terapi dan terapisku benar-benar tidak menyukaimu. Dia berkata karena jumlah pinjamanku begitu besar dan utangku begitu mencekik, aku mungkin akan mengalami gangguan kejiwaan. Menurutnya kondisiku rapuh. Kumohon, menjauhlah atau aku terpaksa meminta terapisku menghubungi pengacaramu.

Salam, Mark Frazier

Todd mendapat e-mail dari Rex Wagner di Scholar Support Mitras:

Dear Mr. Lucero. Aku sudah pernah membantu ratusan mahasiswa dengan pinjaman mereka, jadi aku sudah melihat semuanya. Bukannya tak wajar bagi seseorang sepertimu, yang pengangguran, untuk berusaha mengabaikan diriku. Sori, tapi aku takkan pergi menjauh, begitu pula utangmu. Kita harus berbicara tentang rencana pelunasan, meskipun hanya untuk menyetujui penundaan pembayaran sampai kau berhasil menemukan pekerjaan yang mantap. Tolong hubungi aku secepatnya.

Penarikan pinjaman terakhir: \$32.500, 13 Jan 2014; total pokok dan bunga: \$195.000.

Salam, Rex Wagner, Konselor Pinjaman Senior

Yang langsung dibalas Todd,

Dear Konselor Pinjaman Senior SS, Wagner. Bilamerasa bahwa pintu perangkap itu hampir menutup, otomatis kita akan memikirkan cara-cara untuk keluar. Cara-cara yang putus asa, salah satu di antaranya

dengan berhenti kuliah dan menyembunyikan diri. Cara lainnya adalah pasrah dianggap sebagai penunggak dan menjalaninya. Nah, apakah aku sudah dianggap sebagai penunggak? Itu tak masalah. Aku yakin kau tahu bahwa lebih dari sejuta mahasiswa dianggap sebagai penunggak tahun lalu. Mereka semua digugat tapi tak satu pun dieksekusi. Jadi, kau bisa menggugatku tapi tak bisa membunuhku, benar? Kau bisa menghancurkan nilai kreditku selama sisa hidupku, tapi begini kenyataannya: setelah berurusan denganmu, perusahaanmu, dan sekolah hukum, aku tak akan pernah berutang lagi. Selamanya tak akan. Aku akan menjalani sisa hidupku dengan bebas utang.

Temanmu, Todd Lucero

Tildy Carver di LoanAid mengirimimu Zola e-mail yang berbunyi,

Halo, Zola. Tinggal dua bulan lagi dan aku tahu kau pasti tak sabar untuk lulus. Kau layak mendapatkannya! Kerja keras dan kegigihanmu sudah membawamu sampai ke titik ini dan kau akan memetik hasilnya. Selamat! Aku tahu keluargamu pasti bangga. Bagaimana kabar pencarian pekerjaanmu? Kita harus berbicara dan memulai proses penyusunan rencana pelunasan untuk pinjamanmu.

Aku di sini untuk membantumu. Salam, Tildy Carver, Penasihat Pinjaman Senior.

Penarikan pinjaman terakhir, 13 Januari 2014: \$32.500; total terutang: \$191.000.

Zola menunggu dua hari dan akhirnya membalas:

Dear Ms. Carver, sayangnya tak ada kabar apa-apa. Aku tak bisa membeli pekerjaan. Aku akan terus menjalani wawancara sampai

aku lulus, kemudian menjalani wawancara lebih banyak lagi. Bila nasib burukku berlanjut, aku mungkin bisa mendapat pekerjaan di kantor akuntan. Bila demikian, aku akan segera mengabarimu.

Salam hangat, Zola Maal

BAB 26

Biro Jeffrey Corbett menempati dua lantai teratas gedung kaca di dekat Thomas Circle. Di lobinya yang mewah, penjaga pintu berseragam mengantar Mark dan Todd ke “lift Mr. Corbett”, lift eksklusif yang hanya melayani lantai-lantai tujuh dan delapan. Ketika pintu-pintu lift tersebut membuka, mereka berjalan ke dalam area penerimaan tamu yang menakjubkan dengan perabot minimalis dan karya-karya seni kontemporer. Wanita muda yang molek menyambut mereka dengan jabatan tangan dan menawarkan kopi. Keduanya memperhatikan wanita tersebut berjalan pergi. Ketika dia kembali dengan kopi itu, dalam cangkir-cangkir porselen yang halus, mereka mengikutinya mengitari tikungan menuju ruang rapat dengan dinding kaca yang menghamparkan pemandangan pusat kota. Wanita muda itu meninggalkan mereka di sana, dan mereka memerhatikaninya berjalan pergi untuk kedua kalinya.

Meja itu panjang dan lebar dan disalut kulit berwarna merah anggur. Enam belas kursi anggur bersalut kulit berdiri di sekelilingnya. Dinding-dinding ruang rapat itu bahkan memajang lebih banyak karya seni lagi. Se jauh ini, tempat itu memancarkan godaan kesuksesan dan kekayaan yang menakjubkan.

“Wow, begini caranya menjadi pengacara,” kata Todd, sambil mengagumi dekor.

“Nah, kita takkan pernah tahu.”

Mr. Corbett mempunyai aturan sendiri dalam berbisnis. Pada pukul tiga sore itu, Mark dan Todd akan bertemu dengan rekan biro bernama Peter dan paralegal bernama Aurelia. Kirakira satu jam mereka akan meninjau berkas catatan medis Ramon, sekaligus juga laporan Dr. Koonce. Berkas catatan medis dan laporan itu masih tersimpan di dalam tas kerja Mark. Dia sudah menawarkan mengirimkan keduanya sebelumnya, tapi ternyata bukan begitu cara kerja mereka.

Bila pertemuan awal itu berjalan dengan cukup baik, Mr. Corbett akan meluangkan diri dari jadwalnya yang padat untuk menerima kasus itu.

Peter berjalan masuk dan memperkenalkan diri. Dia berumur sekitar 35 tahun, masih berstatus rekan menurut situs web. Biro itu mempunyai lima belas pengacara, sekitar setengahnya mitra, tapi jelas, paling tidak di Internet, hanya ada satu bos. Gaya busana Peter kasual, sweter kashmir mahal dan celana panjang khaki. Aurelia, si paralegal, mengenakan celana jins. Masing-masing orang berkenalan dan menjabat tangan.

Peter penasaran dengan biro mereka, sehingga selama beberapa detik baik Mark maupun Todd harus melangkah dengan sangat hati-hati. Mereka memberikan versi yang biasa, tiga teman yang bosan bekerja bagi biro-biro yang lebih besar dan memutuskan membuka biro sendiri. Secepat mungkin, Mark berkata, “Jadi kalian sudah sering kali menangani kasus-kasus kelahiran yang buruk?”

“Hanya itu yang kami tangani,” sahut Peter dengan sombong sementara Todd mengulurkan ke seberang meja laporan dari Dr. Koonce. Aurelia masih belum berbicara sama sekali, meskipun jelas hanya akan berbicara sesedikit mungkin.

“Boleh kulihat catatan-catatan medis itu?” tanya Peter, sambil menatap berkas tersebut di meja dari seberang Mark.

“Tentu saja.”

“Berapa fotokopi yang kalian bawa?”

“Hanya satu.”

“Oke. Keberatan bila kami membuat satu fotokopi lagi dengan cepat? Aurelia dan aku akan memeriksa sekilas semua ini sambil membuat catatan-catatan. Akan lebih cepat bila kami berdua mempunyai fotokopinya sendiri-sendiri.”

Mark dan Todd tidak keberatan. Terserah saja.

Aurelia keluar sambil membawa berkas tersebut. Peter keluar untuk mengurus masalah-masalah mendesak di ruang kerjanya. Mark dan Todd memeriksa telepon masing-masing dan menikmati pemandangan kota. Ramon sudah meninggalkan dua pesan di *voice mail*.

Lima belas menit kemudian, Aurelia kembali dengan dua tumpuk berkas. Peter kembali dan semua orang menempati kursi masing-masing. Peter berkata, “Ini mungkin membutuhkan kira-kira satu jam, untuk pemeriksaan sekilas pertama. Kalian boleh tetap di sini atau berjalan-jalan.”

Todd ingin bertanya apakah dia boleh duduk menemani sekretaris itu di ruang tunggu, tapi membatalkan niatnya. Mark berkata, “Kami akan tetap di sini.”

Peter dan Aurelia mulai memeriksa berkas Ramon dan membuat banyak sekali catatan. Todd keluar ruangan sebentar untuk menelepon. Mark mengirim e-mail dari ponselnya. Menit-menit berlalu dengan lamban. Jelas bagi mereka bahwa Peter dan Aurelia tahu banyak tentang catatan-catatan medis.

Setelah sengah jam, Peter meninggalkan ruang rapat. Dia kembali bersama Jeffrey Corbett, pria ramping berambut kelabu dan berumur sekitar lima puluh tahun. Mark dan Todd sudah membaca banyak sekali tentang dirinya sehingga merasa sudah mengenalnya. Dia berbicara dengan suara yang da-

lam dan merdu, jenis suara yang bagi para juri terkesan hampir menghipnosis. Senyumannya hangat dan karismatik. Ini pria yang bisa kaupercayai.

Dia duduk di kepala meja dan berhenti tersenyum. Dia mengerutkan dahinya kepada Mark dan Todd dan berkata, “Kalian benar-benar sudah ceroboh.”

Mark dan Todd ikut berhenti tersenyum.

Corbett berkata, “Kau menandatangani kontrak dengan Mr. Ramon Taper pada tanggal 10 Februari. Kau menyewa Dr. Koonce dua hari sesudahnya, dan pada tanggal 19 Februari dia memberikan laporannya kepadamu, tertanggal hari itu. Enam hari kemudian, tanggal 25 Februari, undang-undang batas pengajuan gugatan hukum itu kedaluwarsa. Ini kasus Virginia, dan undang-undang batas pengajuan gugatan hukum adalah dua tahun di Virginia. Tiga di Maryland, lima di sini di District. Tapi hanya dua di Virginia.”

Mark berhasil menyahut, “Sori, tapi bayi itu lahir tahun lalu, tanggal 25 Februari 2013. Tertera di situ di bagian atas halaman daftar administrasi.”

Sambil menunduk, Peter menyahut, “Ya, tapi tanggal itu tidak benar. Itu tanggal pertama yang kaubaca ketika kau melihat catatan-catatan ini, dan jelas satu-satunya tanggal yang kau perhatikan. Kau dan Dr. Koonce, kuduga. Seseorang menulis ‘2013’ dan bukannya ‘2012’, lalu kau langsung bersemangat. Bayi itu lahir pada tanggal 25 Februari 2012.”

Tanpa sungkan, Corbett menambahkan, “Omong-omong, Koonce itu dokter gadungan. Dia menjadi saksi ahli profesional karena gagal berkarier sebagai dokter sejati.”

Nah, dia yang memberikan namamu kepada kami, Mark hampir menceletuk, tapi terlalu terkesima untuk mengatakan apa pun. Dengan kekaguman dan kepolosan mahasiswa hukum

tahun pertama, Todd memandang Corbett dan bertanya, “Jadi, apa maksudmu yang sebenarnya?”

Corbett menudingnya dengan telunjuk. “Maksudku, Nak, kalian dan biro hukum kecil kalian sudah mendiamkan kasus ini sementara undang-undang batas pengajuan gugatan hukum itu kedaluwarsa, dan tak mungkin dihidupkan kembali. Kalian sudah lalai dan boleh bertaruh akan digugat klien. Ini mimpi buruk paling mengerikan bagi pengacara dan sungguh tak termaafkan. Titik. Benar, klien kalian sudah mendiamkan kasusnya hampir selama dua tahun, tapi itu sama sekali bukan sesuatu yang tak biasa. Kalian mempunyai banyak waktu untuk menyiapkan dan mengajukan gugatan hukum yang cepat untuk menghentikan jam itu. Dan kalian tidak melakukannya.” Corbett berdiri dari kursinya dan terus menuding. “Sekarang kalian berdua bawa kembali berkas catatan medis ini dan keluar dari kantorku. Aku tak ingin terlibat sama sekali. Catatan kami jelas bahwa kalian menghubungi kantorku pada tanggal 27 Februari, setelah batas pengajuan gugatan hukum itu kedaluwarsa. Bila kalian digugat, takkan ada keraguan sedikit pun bahwa biroku tidak melihat kasus ini sampai sudah terlambat.”

Peter dan Aurelia ikut berdiri. Mark dan Todd memandang mereka, kemudian perlahan-lahan bangkit berdiri. Mark berhasil menggumam, “Tapi di catatan masuk rumah sakit itu tertulis tahun 2013.”

Corbett tidak merasa iba. “Bila kau sudah mempelajari berkas ini, Mr. Upshaw, kau pasti sadar kelahiran itu terjadi di tahun 2012, *lebih* dari dua tahun yang lalu.”

Dengan sedikit mendramatisasi, Peter menggelincirkan catatan-catatan medis yang asli itu ke seberang meja, seolah melepaskan bukti yang memberatkan tersebut. Mark menatap

berkas tersebut, bingung, dan bertanya, “Jadi apa yang harus kami lakukan sekarang?”

Corbett menjawab, “Aku tak punya nasihat, tak pernah berada di posisi ini sebelumnya. Tapi kau sebaiknya mengabari penanggung kesalahan dan penghapusanmu, supaya mereka bersiap-siap. Berapa nilai pertanggunganmu?”

Kesalahan dan apa? Pertanggungan? Mark memandang Todd, yang sudah memandangnya; mereka berdua benar-benar bengong. “Aku harus memeriksanya,” sahut Mark, masih menggumam.

Corbett berkata, “Lakukan itu. Sekarang tolong pergi dan bawa semua berkasmu.”

Peter berjalan ke pintu dan membukanya. Mark mengambil tumpukan berkas itu dan mengikuti Todd keluar ruangan. Seseorang membanting pintu di belakang mereka. Sekretaris yang molek itu tidak berada di balik mejanya ketika mereka keluar. Lift berpanel kayu itu kelihatannya lebih pengap dalam perjalanan turun mereka. Penjaga pintu itu tidak seramah sebelumnya ketika mereka meninggalkan gedung. Tak sepatah kata pun terucap sampai mereka sudah aman di mobil Todd yang terkunci, dan catatan-catatan medis Ramon dilemparkan ke jok belakang.

Todd mencengkeram roda kemudi dan berkata, “Nah, itu kasus terakhir yang bakal kita rujuk kepada si sombong.”

Dari suatu tempat, rasa geli Mark timbul dan dia mulai tertawa. Agar tidak menangis, Todd ikut tertawa, dan mereka berhasil begitu terus sampai memarkir mobil di belakang The Rooster Bar.

Zola menemukan mereka di meja yang biasa, dengan mug-mug kosong di meja. Satu kali pandang ke wajah mereka, dia langsung tahu bahwa ada yang tidak beres. Dia menyelinap du-

duk di samping Mark dan memandang ke seberang pada Todd. Tak ada yang berbicara. Dia akhirnya bertanya, “Oke, bagaimana pertemuan kalian tadi?”

Todd bertanya, “Kau pernah mendengar tentang asuransi kesalahan dan penghapusan? Untuk pengacara?”

“Tidak. Mengapa?”

Mark menjelaskan, “Nah, kelihatannya setiap pengacara yang mempunyai izin praktik memiliki asuransi malpraktik yang secara umum disebut sebagai kesalahan dan penghapusan. Asuransi ini membantu bila pengacara itu membuat kekeliruan dan melakukan sesuatu yang benar-benar buruk seperti men-diamkan kasus sampai undang-undang batas pengajuan gugatan hukum menjadi kedaluwarsa dan kasus itu menguap, untuk selamanya. Si klien menjadi kesal dan menggugat si pengacara, lalu perusahaan asuransi si pengacara yang akan menanggung-nya. Benar-benar asuransi yang berguna.”

“Sayang sekali kita tidak memilikinya,” ujar Todd.

“Padahal kita sangat membutuhkannya. Kita lupa tentang undang-undang batas pengajuan gugatan hukum, Zola, dalam kasus Ramon. Kedaluwarsanya tanggal 25 Februari, dua tahun setelah bayi itu mati. Dua tahun di Virginia. Apa kau mempel-ajari itu di sekolah hukum?”

“Tidak.”

“Kami juga tidak. Enam hari setelah aku bertemu dengan Koonce dan dua hari sebelum aku menelepon untuk pertama kalinya ke biro Corbett, tanggal itu kedaluwarsa. Tidak ada jalan lain untuk mengatasinya, dan tak ada yang bisa disalahkan kecuali aku.”

“Kita,” kata Todd. “Biro. Semuanya untuk satu dan satu untuk semuanya, bukan?”

“Tunggu sebentar,” kata Zola.

Mark menambahkan, “Jujur saja, dua asisten Corbett yang melihat hal itu ketika memeriksa berkas Ramon. Kemudian mereka cepat-cepat memanggil Corbett; dia menyuruh kita pergi. Aku bahkan sempat berpikir bahwa dia mungkin akan memanggil petugas keamanan untuk mengawal kami meninggalkan gedung.”

“Benar-benar sopan, hah?”

“Dia tak bisa disalahkan,” kata Todd. “Dia hanya memastikan agar bironya tidak tersangkut masalah. Tidak setiap hari dua orang badut mendatangi bironya dengan kasus besar yang sudah mati dan terlalu bego untuk mengetahuinya.”

Zola mengangguk dan berusaha menyerap semuanya. Mark melambai pada pramusaji dan memesan minuman lagi.

Zola bertanya, “Bagaimana reaksi Ramon ketika mengetahui hal ini?”

Mark mendengar, tersenyum. “Aku belum menghubunginya. Kupikir lebih baik kau yang melakukannya.”

“Aku!? Mengapa?”

“Karena aku pengecut. Dan kau pasti bisa menenangkannya. Menemuinya untuk minum bersama. Membuatnya terbuai dengan kecantikanmu. Dia akan terkesan sehingga mungkin takkan menggugat kita sebesar lima juta.”

“Kau bergurau,” kata Zola.

“Ya, Zola,” kata Mark. “Aku bergurau. Ini tanggung jawabku. Pada akhirnya aku akan menemui Ramon dan entah bagaimana menjelaskan semuanya. Tapi masalah utamanya di sini adalah Mossberg. Dia tak mau jauh-jauh dari teleponnya sekarang karena menunggu kabar dari kita. Pada suatu titik, dan lebih cepat lebih baik, aku harus memberitahukan kebenaran itu kepadanya, bahwa gugatan hukum itu sudah hilang untuk selamanya. Dia akan menggugat kita atas nama Asia, dan kedok kita akan terbongkar. Sesederhana itu.”

“Untuk apa dia menggugat bila kita tak punya asuransi dan tak punya aset?” tanya Zola.

“Karena dia pengacara. Dia menggugat semua orang.”

Todd berkata, “Tunggu sebentar. Itu pertanyaan yang sangat bagus. Bagaimana bila kita semata-mata menemui Mossberg dan memberitahukan kebenaran itu kepadanya? Dia tinggal jauh dari sini, di Charleston, dan tak mungkin peduli dengan apa yang kita lakukan di sini. Bilang saja kita tidak lulus sekolah hukum dan hanya berusaha mencari sedikit uang dengan menjadi pengacara, tentu saja tanpa izin praktik. Benar kita sudah mengacaukan kasusnya, dan kita sungguh-sungguh menyesali hal itu. Hanya tiga anak muda yang bodoh, bukan? Tapi untuk apa dia menggugat kita karena kita toh tak punya apa-apa? Untuk apa membuang-buang energi? Astaga, dia punya banyak kasus lain.”

“Oke, kau yang mengemudi ke Charleston,” kata Mark. “Bronco-ku takkan sanggup.”

“Apa yang akan kaukatakan kepada Ramon?” tanya Zola.

Pramusaji itu meletakkan dua bir dan satu minuman bersoda di meja. Mark meneguk birnya berlama-lama dan menyeka mulut. “Ramon? Nah, memberitahukan kebenaran itu kepadanya mungkin akan berakibat fatal, jadi untuk saat ini lebih baik aku terus berbohong. Aku akan memberitahunya bahwa ahli kita tidak menyukai fakta-fakta itu, tidak melihat adanya gugatan apa pun, jadi kita akan mencari ahli lain. Kita membutuhkan sedikit waktu di sini, jadi mari kita menunda dirinya. Biarkan beberapa bulan berlalu. Harus diingat dia sudah mendiamkan kasusnya selama dua tahun, dan terbiasa maju-mundur.”

“Dia takkan mundur kali ini,” kata Todd. “Kau sudah membuatnya bersemangat.”

“Kau punya gagasan lain yang lebih bagus?”

“Tidak, saat ini tidak. Terus berbohong adalah yang terbaik. Seperti moto biro kita, bila ragu, teruslah berbohong.”

BAB 27

Di hari Jumat, tanggal 21 Maret, dua hari setelah awal ketamatan UPL, Edwin Mossberg menelepon dua kali sebelum tengah hari. Mark tidak menghiraukan kedua panggilan tersebut. Dia bersembunyi di kedai kopi lantai atas toko buku bekas tua yang sempit dan sesak di dekat Farragut Square, membaca surat kabar harian yang disediakan secara gratis dan mengisi waktu. Todd semestinya sibuk menyatroni selasar-selasar Gedung Pengadilan Distrik sementara Zola semestinya menyatroni ruang ibadat rumah sakit tempat keluarga berkerumun bersama rohaniwan masing-masing. Bagaimanapun, Mark sangat ragu bahwa keduanya akan bekerja dengan giat. Mimpi mereka tentang memenangkan kasus yang besar dan mudah sudah mengendurkan tekanan dan membuai mereka ke dalam ketenteraman yang palsu.

Sekarang setelah mimpi itu menguap dengan cara yang begitu dramatis, mereka terguncang. Mereka sudah sepakat bahwa penting untuk bekerja segiat mungkin dan meraup sebanyak mungkin uang sebelum kiamat itu tiba, tapi kegagalan memadamkan motivasi mereka.

E-mail Mossberg datang seperti bom.

Mr. Upshaw, aku sudah menelepon dua kali tapi tak ada jawaban. Apa kau paham undang-undang di sini? Klienku tak yakin kapan dirinya melahirkan tapi menurutnya itu sekitar saat-saat ini, akhir

Februari atau awal Maret 2012. Sekali lagi, kami tidak mempunyai catatan-catatan medis itu. Undang-undang batas pengajuan gugatan hukum adalah dua tahun di Virginia, berkat reformasi di bidang kecelakaan pribadi, dan aku yakin kau tahu soal ini. Tolong hubungi aku kembali secepatnya.

Termasuk uang biaya hidup yang dengan murah hati dipinjamkan Departemen Pendidikan, dan uang jasa yang mereka terima dari berpraktik hukum tanpa izin selama hampir dua bulan, dikurangi pengeluaran untuk *desktop* dan printer baru, pakaian-pakaian baru, perabotan bekas dan makanan, neraca keuangan Upshaw, Parker & Lane menunjukkan kas bersih sebesar hampir \$52.000. Ketiga mitra itu sepakat bahwa biro sanggup membayari tiket pesawat terbang pergi-pulang ke Charleston.

Mark membeli tiket itu di Reagan National, mula-mula terbang ke Atlanta kemudian meneruskan ke Charleston. Dia naik taksi dari bandara ke gudang tua di pusat kota yang sudah direnovasi Mr. Mossberg dan rekan-rekannya menjadi kantor yang sangat bagus dengan pemandangan pelabuhan. Lobinya adalah museum yang dipersembahkan bagi kisah-kisah heroik biro itu dalam menangani persidangan-persidangan besar atau kasus-kasus rumit. Dinding-dindingnya dipenuhi artikel surat kabar yang dibingkai tentang kemenangan-kemenangan dan pembayaran uang ganti rugi dalam jumlah menakjubkan. Di salah satu sudut dipajang pemanas air, mesin yang dulunya meledak dan menewaskan beberapa orang. Di dekat jendela, senapan berburu disangga di samping selebar foto sinar-X dari sebutir peluru di kepala seseorang. Gergaji di sini, pemotong rumput di sana. Setelah sepuluh menit berdiri di antara bangkai-bangkai itu, Mark yakin bahwa tak ada produk yang aman.

Sama seperti di biro hukum Corbett, biro hukum Mossberg juga mengesankan uang mudah dan kesuksesan fenomenal. Bagaimana beberapa pengacara bisa menjadi sedemikian kayaraya? Di mana persisnya karier hukum Mark sudah membelok ke jalan yang salah dan melenceng dari rel?

Asisten menjemputnya dan mengantarnya ke lantai atas, ke ruang kerja yang sangat luas tempat Edwin Mossberg berdiri di depan jendela tinggi, memandang pelabuhan dan mendinginkan telepon. Dia mengerutkan dahinya kepada Mark dan memberi isyarat untuk duduk di sofa empuk bersalut kulit. Ruang kerja itu lebih luas daripada keseluruhan lantai empat tempat Mark dan Todd menyembunyikan diri sekarang ini.

Mossberg akhirnya memasukkan ponsel ke saku, mengulurkan sebelah tangan, dan tanpa tersenyum berkata, “Senang bertemu denganmu. Mana catatan-catatan medis itu?”

Mark sudah tiba tanpa membawa apa-apa, bahkan tas kerja. “Aku tidak membawanya,” katanya. “Kita harus berbicara.” “Kau melewati batas tanggal itu, bukan?” “Benar.”

Mossberg duduk di sisi lain dari meja kopi dan memelototi Mark. “Sudah kuduga begitu. Apa kata ahlimu?”

“Katanya kami mempunyai dasar yang kuat untuk gugat. Kelalaian yang disengaja. Dia melewati tanggal itu juga, menurut Corbett dia dokter gadungan, dan batas tanggal itu kedaluwarsa enam hari sesudahnya, dua hari sebelum aku pertama kali menghubungi kantor Corbett.”

“Jeffrey Corbett?”

“Ya. Kau mengenalnya?”

“Oh, ya. Dia pengacara yang bagus. Jadi kau membiarkan uang dua juta dolar menggeletak begitu saja.”

“Begini.”

“Berapa batas kewajibanmu?”

“Aku tak punya asuransi.”

“Kau menjalankan praktik hukum tanpa memiliki asuransi kesalahan dan penghapusan?”

“Itu benar. Aku juga berpraktik hukum tanpa izin.”

Mossberg menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan keras, dengan serak dan hampir terdengar seperti menggeram. Dia mengangkat dan menjatuhkan kedua tangannya sambil berkata, “Ceritakan semuanya.”

Dalam sepuluh menit Mark membeberkan semuanya. Tiga teman baik di sekolah hukum yang buruk. Utang-utang besar, pasar lapangan kerja yang tak bagus, Gordy dan jembatan; kekhawatiran menghadapi ujian pengacara; kemustahilan pelunasan; ide gila untuk menjadi pengacara keliling di pengadilan-pengadilan pidana; kisah cinta semalam dengan asisten jaksa berparas manis yang mengarah pada keputusan pengadilan yang sangat bagus untuk Benson, lalu rujukan kepada Ramon. Dan yang akhirnya berada di kantor Mossberg saat itu.

“Dan kaupikir kau takkan tertangkap?” tanya Mossberg.

“Kami belum tertangkap. Hanya kau saja yang tahu, dan mengapa kau harus peduli? Kau mempunyai cukup banyak kasus untuk menyibukkan diri. Kau mempunyai lebih banyak uang daripada yang bisa kauhabiskan. Kau tinggal jauh sekali dari D.C. jadi kami tak bisa dibilang merebut pangsa pasarmu.”

“Kecuali kasus malpraktik medis kecil ini.”

“Benar. Kami sudah mengacaukannya. Tapi harap diingat juga bahwa klienmu dan klienku sudah mendiamkan kasus itu sampai saat-saat terakhir.”

“Apa yang akan kaubilang kepada klienmu?”

“Bahwa tidak ada gugatan apa pun, dan memang tidak ada. Mungkin dia akan pergi; mungkin dia akan membuat masa-

lah. Kami akan menunggu dan melihat. Kelihatannya kau juga mempunyai masalah yang sama.”

“Sesungguhnya tidak. Aku belum mempunyai kontrak yang sudah ditandatangani dengan Asia. Dalam malpraktik medis, Nak, jangan pernah menandatangani kontrak untuk mewakili klien sampai kau sudah memeriksa catatan-catatan medis itu. Tambahkan itu pada daftar hal-hal yang belum kau pelajari.”

“Trims. Apa yang akan kauberitahukan kepada Asia?”

“Aku tak tahu. Aku belum memikirkannya. Kau tahu mentalnya tidak begitu stabil.”

“Kau bisa mengatakan kebenarannya dan menggugatku atas namanya, tapi untuk apa repot-repot? Aku tak punya uang sesen pun dan aku akan mengajukan bangkrut untuk keputusan apa pun. Terus terang, kau bahkan tak bisa menemukanku di D.C. bila menginginkannya. Orang-orang lain sudah berusaha.”

“Apa Mark Upshaw namamu yang sebenarnya?”

“Bukan.”

“Bagaimana dengan Parker dan Lane?”

“Palsu juga.”

“Tak heran. Kami tak bisa menemukan informasi apa pun tentang dirimu dan biromu di direktori pengacara D.C. Kau meninggalkan jejak yang lumayan lebar, Nak.”

“Apa kau sempat menelepon seseorang di sana?”

“Tidak, tapi salah satu paralegalku mengorek sedikit.”

“Aku akan berterima kasih bila kau takkan mengorek informasi lagi. Aku sudah menceritakan yang sebenarnya.”

“Nah, izinkan aku meringkas ceritamu. Kau berhenti dari sekolah hukum, menggunakan nama palsu, dan berpraktik hukum tanpa izin, tergolong pelanggaran hukum, dan menerima uang jasa secara tunai, tanpa pelaporan pajak, kuduga, yang termasuk pelanggaran hukum juga, dan sekarang kau sudah menghancurkan

kan kasus malpraktik medis yang bagus sehingga merampas klienmu dan klienku dari sejumlah uang yang nilainya tak pernah mereka bayangkan seumur hidup. Belum lagi, kau sudah kabur dari pinjaman dana pendidikanmu. Apa ada yang kulewatkan?”

“Mungkin hanya satu atau dua hal.”

“Pasti. Sekarang apa yang harus kulakukan?”

“Tidak ada. Biarkan saja. Abaikan aku. Lagi pula apa untungnya buatmu dengan melaporkanku ke Asosiasi Pengacara D.C.?”

“Nah, untuk satu hal, itu akan menjadi langkah bagus untuk membersihkan profesi kami. Kami sudah mempunyai cukup banyak masalah tanpa orang-orang tak bertanggung jawab sepertimu yang menipu sistem.”

“Aku bisa mendebat bahwa kami menyediakan jasa yang berharga bagi klien-klien kami.”

“Ramon Taper?”

“Bukan, bukan dia. Orang-orang lain. Ramon adalah percobaan pertama kami di bidang hukum kecelakaan pribadi yang mendebarkan, dan, terus terang, kami sudah kapok. Kami akan menangani kasus-kasus DUI saja dan meninggalkan tabrakan-tabrakan mobil itu pada mereka yang wajahnya terpampang di papan-papan iklan.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Aku minta satu bantuan saja, Mr. Mossberg. Tolong abaikan kami. Keadaan sudah cukup sulit bagi kami.”

“Tinggalkan kantorku,” kata Mossberg, sambil berdiri.

Mark memutar bola matanya sambil berdiri dengan lemas. Dia mengumam lirih, “Aku pernah mendengar itu.”

Mossberg berjalan ke pintu dan membukanya dengan kasar. “Keluar!”

Mark berjalan keluar, menghindari bertatapan mata, dan menemukan tangga untuk turun itu.

Penerbangan kembalinya mengalami penundaan di Atlanta, sehingga hampir tengah malam ketika Mark tiba di apartemennya. Penundaan itu kemungkinan sudah menghindarkan dirinya dari ditembak, atau sesuatu yang mendekati.

Sekitar pukul sembilan malam itu, Ramon menemukan The Rooster Bar dan mengenyakkan dirinya di kursi tinggi di bar. Todd bekerja saat itu, mencampur minuman. Orang-orang yang memadati bar setelah pulang kerja sudah pulang dan kira-kira enam pelanggan tetap saja yang menonton pertandingan basket.

Ramon memesan tonik vodka dan Todd meletakkan minuman itu di hadapannya dengan semangkuk kecil kacang. “Kau kenal orang ini?” tanya Ramon, sambil menunjukkan kepada Todd kartu nama Mark Upshaw yang bekerja di biro Upshaw, Parker & Lane. Alamatnya persis di sini, di tempat dirinya duduk sekarang: 1504 Florida Avenue.

Todd memandang kartu nama itu dan menggeleng. Dia dan Mark sudah meyakinkan bartender lain dan pramusaji-pramusaji di The Rooster Bar untuk berpura-pura bego bila ada yang muncul dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang mereka, biro mereka, atau kantor mereka. Sejauh ini, konspirasi kecil itu bertahan.

Ramon berkata, “Dia pengacaraku, dan kartu namanya berkata kantornya di sini, tapi ini bar, bukan?” Bicaranya sedikit tertahan, sehingga sebagian ucapannya tidak begitu jelas.

Todd mendadak terpesona dengan pelanggannya dan ingin mengetahui lebih banyak. “Dia mungkin berada di lantai atas. Aku sendiri tak tahu ada apa di sana, tapi kau takkan menemukan pengacara yang masih bekerja semalam ini.”

“Dia melarikan diri dariku, kau mengerti maksudku? Aku sudah berusaha meneleponnya selama tiga hari dan dia tak mau menjawab.”

“Dia pasti sibuk. Kasus macam apa yang kaumiliki?”

“Kasus besar.” Ramon memejamkan matanya dan mengangguk-angguk, dan Todd menyadari bahwa pria itu lebih mabuk daripada yang diperkirakannya.

Todd berkata, “Nah, bila aku bertemu dengannya, apa yang harus kukatakan? Siapa yang mencarinya?”

“Namaku Ramon,” kata Ramon, nyaris tanpa mengangkat kepalanya. Dia masih belum menyentuh minumannya.

Todd menghela napas panjang dan berjalan menjauh. Dia masuk ke dapur dan mengirim pesan singkat kepada Mark. *Klien kita Ramon di sini, mabuk. Jangan pulang dulu. Di mana kau?*

Bandara Atlanta, pesawatku ditunda.

Teleponlah dia dan karanglah alasan. Apa pun.

Oke.

Todd kembali ke bar dan berdiri sedikit jauh dari Ramon, yang tidak berusaha mengeluarkan ponselnya. Bila Mark meneleponnya, Ramon tidak menanggapi. Sambil terus memegang kartu nama Mark, dia melambai kepada Todd dan berkata, “Ini Florida Avenue, bukan? Jadi di mana kantor hukum itu?”

“Aku tak tahu, Sir.”

“Kau berbohong,” kata Ramon, lebih keras.

“Tidak, Sir. Kau benar, ini Florida Avenue, tapi aku tak tahu kantor pengacara apa pun.”

Dengan suara lebih keras lagi, Ramon berkata, “Nah, aku membawa pistol di mobilku, kau tahu itu? Dan bila tak bisa mendapatkan keadilan dengan satu cara, aku mungkin akan mendapatkannya dengan cara lain. Mengerti maksudku?”

Todd mengangguk sementara bartender lain berjalan mendekati Ramon. “Begini, Sir, bila kau hendak mengancam orang-orang, kami tak punya pilihan selain memanggil polisi.”

“Aku harus menemukan orang ini, oke? Mr. Upshaw, Pengacara Hukum. Dia memegang kasusku dan sudah melarikan diri dariku. Jangan memanggil polisi, oke?”

“Bagaimana bila kauhabiskan saja minumanmu dan kupanggilkan taksi sesudahnya?”

“Aku tak butuh taksi. Mobilku di luar sana dengan sepucuk pistol di bawah tempat duduk.”

“Itu kedua kalinya kau menyebut-nyebut sepucuk pistol. Kau membuat semua orang di sini sangat gugup.”

“Pokoknya jangan memanggil polisi.”

“Mereka sudah dipanggil, Sir.”

Punggung Ramon menegang dan matanya membelalak lebar. “Apa? Untuk apa kau melakukannya? Aku tidak melukai siapa pun.”

“Sir, kami menganggap serius semua omongan tentang pistol di kota ini.”

“Berapa yang harus kubayar untuk minumanku?”

“Gratis, asal kau segera pergi dari sini.”

Ramon menyelinap turun dari kursi tingginya, menggerutu sendiri, dan berjalan menuju pintu, “Tak habis pikir mengapa kalian harus memanggil polisi.” Todd mengikutinya keluar dan memperhatikannya menghilang di balik tikungan. Bila dia mempunyai mobil, Todd tidak melihatnya.

BAB 28

A gak siang di hari Sabtu pagi, Todd terbangun di tempat tidur Hadley Caviness, untuk dua malam berturut-turut, dan menyadari bahwa wanita itu tak ada di tempat. Dia menggosok-gosok mata, berusaha mengingat seberapa banyak dirinya sudah mabuk, dan memutuskan tidak terlalu banyak. Dia merasa sangat bugar dan menikmati tambahan waktu tidur itu. Hadley kembali, hanya mengenakan kaus oblong, sambil membawa dua cangkir kopi. Mereka menyandar di bantal dan duduk dalam kegelapan.

Terdengar gerakan di kamar sebelah, bunyi deritan seolah-olah tempat tidur berguncang. Kemudian lenguhan-lenguhan kenikmatan yang teredam.

“Siapa itu?” bisik Todd.

“Teman sekamarku. Dia pulang sangat larut kemarin malam.”

“Siapa temannya?”

“Aku tak tahu. Kemungkinan hanya pria yang baru dikenalnya.”

“Jadi dia juga menyukai kisah cinta semalam?”

“Oh, ya. Kami boleh dibilang bertanding. Siapa yang lebih sering.”

“Aku suka itu. Apa kau menghitungku sekali atau dua kali?”

Hadley menyeruput kopinya, dan mereka mendengarkan sementara aksi di kamar sebelah meningkat. “Aku mendapat satu nilai darimu, dan satu dari mitramu.”

“Oh, jadi Mark pernah di sini juga?”

“Tak perlu berpura-pura. Aku melihat kalian berdua berbicara di pengadilan kapan hari itu sementara kalian memandangiku dari atas ke bawah. Aku hampir bisa membaca gerakan bibir kalian. Ternyata benar, kalian muncul lagi keesokan harinya sambil tersenyum lebar.”

“Aku mengaku. Mark berkata kau hebat di ranjang.”

“Hanya itu?”

“Tubuhmu aduhai, sangat agresif. Sekarang aku tahu mengapa. Kau dan teman sekamarmu bertanding.”

“Kami berdua sama-sama 26 tahun, lajang, tak punya keinginan untuk monogami, bebas dan merdeka di kota dengan sekitar sejuta pria profesional muda. Ini sudah menjadi semacam olahraga.” Pasangan teman sekamar Hadley mencapai puncaknya sementara lantai berguncang, kemudian tempat tidur itu berhenti berderit.

“Cepat sekali,” komentar Hadley. Todd tersentak kaget dan bertanya, “Kalian saling membandingkan?”

“Tentu saja. Kami bercerita sedetail-detailnya, terutama setelah dia pergi ke luar kota sepanjang minggu dan tidur dengan bermacam-macam pria.”

“Aku tak ingin tahu nilai raporku.”

“Aku punya gagasan. Ada toko bagel di ujung jalanan. Ayo kita ke sana dan mencari makan. Seleraku untuk pria jauh lebih bagus daripada seleranya dan aku sungguh-sungguh tak ingin bertemu dengan pasangan cinta semalamnya.”

“Trims, kurasa.”

“Ayo kita pergi.”

Mereka berpakaian dengan cepat dan menyelinap keluar dari apartemen Hadley tanpa bertemu dengan pasangan di kamar sebelah itu. Toko bagel tersebut ramai dengan para pelanggan

akhir pekan. Mereka menemukan meja di samping pintu dan menyelipkan diri di kursi masing-masing. Sementara mereka menikmati bagel-bagel panggang, Todd berkata, “Kau tahu, kau terlalu manis untuk tidur dengan setengah penduduk kota.”

Hadley memandang ke sekeliling. “Jangan keras-keras, oke?”

“Aku hanya berbisik.”

“Apa, kau ingin menetap dan menikah atau semacamnya?”

“Aku sama sekali belum siap untuk itu. Kelihatannya aneh saja wanita secantik dirimu mau terlibat dalam kisah cinta semalam.”

“Itu namanya chauvinisme. Jadi tak apa-apa bila kau berhubungan seks setiap malam, tapi bila gadis manis melakukannya, dia pelacur.”

“Aku tidak menyebutmu pelacur.”

Pria di meja sebelah menengok ke arah mereka. Hadley menyeruput kopinya dan berkata, “Ayo kita bicara sesuatu yang lain. Aku penasaran dengan biro hukum kecilmu. Aku sudah bertemu denganmu dan Mark Upshaw. Siapa Zola Parker?”

“Seorang teman.”

“Oke. Apa dia menjadi pengacara keliling di pengadilan-pengadilan pidana seperti kau dan Mark?”

“Oh, tidak. Bidangnya adalah kecelakaan pribadi.” Todd memilih menjawab sesingkat mungkin dan ingin mengubah topik pembicaraan.

“Apa dia mempunyai izin untuk berpraktik hukum?”

Todd mengunyah bagelnya sambil mengamati mata Hadley yang indah. “Tentu saja.”

“Nah, waktu itu aku penasaran dan memeriksa dengan Asosiasi Pengacara. Kelihatannya mereka belum pernah mende-
ngar tentang kau, Mark, atau Ms. Parker. Kalian harus segera

mendaftarkan diri. Dan nomor izin praktik yang kalian gunakan tidak ada di bank data mereka.”

“Arsip mereka terkenal kacau.”

“Oh ya? Aku tak pernah mendengarnya.”

“Mengapa kau begitu penasaran?”

“Sudah wataktu. Kau mengaku bersekolah hukum di Cincinnati. Mark di Delaware. Aku memeriksa dengan kedua sekolah itu dan mereka tak pernah mendengar tentang kalian. Zola mengaku lulusan Rutgers tapi entah bagaimana namanya tidak tercantum di daftar ikatan lulusan sekolah itu.” Hadley berbicara sambil tersenyum sinis, ciri seseorang yang tahu.

Todd berhasil menghabiskan bagelnya dengan gaya tak peduli. “Kau benar-benar suka menguntit, bukan?”

“Sesungguhnya tidak. Itu bukan urusanku. Aku merasa aneh saja.”

Todd tersenyum meskipun pada waktu bersamaan ingin menampar senyuman di wajah Hadley. “Nah, kami mau menerimamu bila kau bosan dengan pekerjaanmu di kantor kejaksaan.”

“Aku tak yakin kita bakal menyelesaikan banyak pekerjaan di kantor. Kau benar-benar punya kantor, bukan? Aku tahu kau punya alamat, tapi siapa pun bisa asal sebut.”

“Apa maksudmu?”

“Bukan apa-apa. Hanya penasaran.”

“Apa kau pernah membagi kepenasarananmu dengan orang lain?”

“Tidak. Aku ragu bila ada orang lain yang memperhatikan. Kalian sudah memilih tempat yang sempurna untuk praktik, dengan atau tanpa izin. Gedung-gedung pengadilan seperti pasar ramainya dan tak ada yang peduli. Bagaimanapun, sedikit nasihat, aku akan menjauhi Witherspoon tua di Divisi 7. Dia lebih suka mengorek dibanding sebagian besar hakim lain.”

“Trims. Siapa lagi yang harus dihindari?”

“Tidak ada. Pokoknya jangan menghindariku. Sekarang setelah tahu tipuan kecil kalian, aku akan membantu sebisanya.”

“Kau baik sekali.”

“Begitulah kata mereka semua.”

Mark melayani para pelanggan di The Rooster Bar ketika Todd berjalan masuk di tengah hari. Todd mendaftar kehadirannya di mesin, mengenakan celemek merah seragamnya, dan mengisi beberapa mug. Begitu ada kesempatan, dia menggaet Mark ke samping dan berkata, “Houston, kita punya masalah.”

“Apa?”

“Aku tidur dengan Miss Hadley lagi semalam.”

“Dasar tukang sabot. Aku mencarinya semalam.”

“Aku menemukannya terlebih dulu. Kami mengobrol sedikit pagi ini sambil sarapan. Dia tahu tipuan kecil kita, tahu kita tidak mempunyai izin. Dia memeriksanya dengan Asosiasi Pengacara. Dia tahu kita tidak kuliah di sekolah-sekolah hukum yang kita sebutkan.”

“Sialan.”

“Itu reaksi pertamaku juga. Tapi dia bersikap tak peduli, katanya dia belum memberitahu siapa pun dan ingin menjaga rahasia. Bahkan menawarkan diri membantu sebisanya.”

“Apa yang diinginkannya?”

“Kurang-lebih hal yang sama, kurasa. Dia dan teman sekamarnya benar-benar keranjingan kisah cinta semalam. Bahkan saling bertanding.”

Mark berhasil tertawa, tapi bukan karena sesuatu yang lucu. “Aku ingin tahu apakah mereka berdua sibuk malam ini.”

“Taruhan ya, dengan orang lain.”

Mark berkata, “Sialan!” dan berjalan pergi untuk melayani pesanan. Todd mengeringkan gelas-gelas bir ketika Mark melintas lewat dan berkata, “Ini rasanya awal ketamatan kita.”

Larut malam di hari Minggu, Ramon Taper ditahan karena mengemudi sambil mabuk. Dia dibawa ke Penjara Pusat, melalui malam itu di sel khusus pemabuk. Hari Senin pagi, kekasihnya datang untuk memeriksanya. Sementara menunggu, kekasihnya bertemu dengan tak lain dan tak bukan, Darrell Cromley, pengacara ramah yang kelihatannya kerasan sekali berada di ruang tunggu Penjara Pusat. Singkat cerita, Cromley berhasil mengurus agar Ramon dibebaskan dengan uang jaminan. Di luar penjara, sementara Darrell menjalankan prosedur rutinnnya dengan menjelaskan apa yang akan terjadi sesudahnya, Ramon berkata, “Begini, Bung, aku punya pengacara tapi dia berusaha melarikan diri dariku.”

“Pengacara untuk apa?” tanya Darrell, langsung sigap.

“Aku punya kasus besar di Virginia, malpraktik medis. Bayiku mati di rumah sakit dua tahun yang lalu dan aku menyewa bajingan bernama Mark Upshaw ini. Kau pernah mendengar namanya?”

“Tidak, tapi ada banyak sekali pengacara di sini yang tak bisa kaupercayai.”

“Aku bisa memberitahumu bahwa dia pengacara busuk. Aku harus memecatnya tapi bisa menemukannya. Kau menangani kasus malpraktik medis?”

“Itu salah satu keahlianku. Coba ceritakan kasusnya.”

BAB 29

Dua hari kemudian, Mark duduk di ruang sidang Yang Terhormat Fiona Dalrymple, menunggu klien yang akan mengajukan bersalah karena sudah mengutil. Seperti biasa, dia berpura-pura memeriksa kembali dokumen penting sambil memperhatikan pengacara-pengacara lain datang dan pergi sementara kasus-kasus mereka dipanggil. Suasana di situ benar-benar seperti kebun binatang, semua monyet terkendalikan dengan tegas. Beberapa wajah terlihat tak asing, sementara lainnya tak pernah dilihat Mark sebelumnya, dan sekali lagi dia merasa takjub dengan jumlah pengacara yang dibutuhkan untuk membuat roda-roda keadilan berputar terus dengan lancar. Kejutan dari masa lalu mendadak muncul dalam setelan jas yang mengerikan dan menyapu seluruh penjuru ruang sidang, seperti yang dilakukan semua pengacara ketika mereka ingin dilihat. Dia berjalan ke balik pagar, mengobrol dengan asisten jaksa yang memandang ke sekeliling, melihat Mark, dan mengganggu.

Darrell Cromley berjalan mendekat dan duduk di kursi di samping Mark. Dia mengulurkan sepucuk kartu nama dan berkata dengan liris, “Aku Darrell Cromley, dan kau Mark Upshaw, bukan?”

Kita pernah bertemu, pikir Mark, dan ini tak mungkin bagus. “Benar.”

“Aku sudah disewa Ramon Taper. Bisa keluar sebentar untuk berbicara?”

Mark melirik kartu nama itu. Darrell Cromley, Kecelakaan Pribadi. Dia masih mengingat dengan jelas bahwa kartu nama Darrell yang lain berbunyi Darrell Cromley, Spesialis DUI. Dia pasti pengacara dengan bakat beragam.

Di selasar, Darrell bersikap sangat resmi sembari menjelaskan berita yang tak ingin didengar Mark itu. “Biroku sudah di-sewa Mr. Taper, yang kebetulan tertimpa kemalangan dengan terciduk ketika mengemudi dalam keadaan mabuk.”

Ternyata itu yang menghubungkan mereka. Cromley mematung dan menatap Mark lekat-lekat. “Apa kita pernah bertemu sebelum ini? Kau kelihatannya sangat tak asing.”

“Tidak. Ada banyak sekali pengacara di seputar sini.”

“Kurasa begitu,” sahut Darrell, masih tak yakin. Dia mengeluarkan sejumlah dokumen dari tas kerjanya yang usang dan mengulurkannya kepada Mark. “Ini salinan kontrak kami dengan Mr. Taper, bersama sepucuk surat darinya yang menghentikan perwakilanmu. Dua hari terakhir kami menginvestigasi kasus malpraktik medisnya di Virginia, dan kelihatannya seperti batas tanggal pengajuan gugatan hukum itu sudah kedaluwarsa. Kau menyadari itu, bukan?”

“Tentu. Kami sudah memeriksa kasus itu dan sempat meminta dokter meninjaunya. Dia berkata tidak ada kelalaian. Jadi tak ada gugatan.” Lutut Mark agak lemas sementara jantungnya berdebar-debar.

“Nah, jelas tak ada gugatan sekarang karena batas tanggal itu sudah lewat. Apa kalian sempat mengajukan gugatan yang cepat untuk mengejar batas tanggal itu?”

“Tentu saja tidak. Tidak ada kelalaian yang terjadi berarti mengajukan gugatan akan membuang-buang waktu saja.”

Darrell menggeleng-geleng, frustrasi, seolah-olah berhadapan dengan seseorang yang bodoh. Mark ingin menjotosnya tapi

menahan diri. Pengacara keliling veteran seperti Cromley kemungkinan tukang pukul yang lumayan bagus juga.

“Nah, kita lihat saja nanti,” kata Cromley seperti seseorang yang benar-benar tangguh. “Pertama-tama, aku membutuhkan catatan-catatan medis itu. Aku akan mengirim semuanya untuk ditinjau ahli yang sebenarnya, dan bila ada bahkan sedikit saja kelalaian yang terjadi, kau harus bertanggung jawab, Bung.”

“Tidak ada kelalaian apa pun, Darrell.”

“Kalau jadi kau, aku akan segera memberitahu asuransi penanggung kesalahan dan menghapusanku.”

“Jadi kau pernah menggugat pengacara lain?”

“Tentu saja, bila fakta-faktanya benar. Aku pernah melakukannya sebelum ini dan akan melakukannya sekali lagi.”

“Aku yakin itu.”

“Tolong kirim semua catatan itu ke birokku, oke?”

Pada saat itu, wanita muda yang ketakutan menghampiri mereka dan bertanya, “Permisi, apa kalian pengacara?”

Mark terlalu terkesima untuk berbicara. Tapi Darrell, dengan cepat menanggapi. Sambil mengerutkan dahi, dia menyahut, “Tentu, ada masalah apa?”

Mark berjalan pergi dan meninggalkan mereka berbicara.

Di The Rooster Bar, mitra-mitra itu duduk mengerubung di meja, sejauh mungkin dari para pelanggan sore menjelang malam bar tersebut. Mark baru saja selesai bercerita tentang pertemuannya dengan Cromley, dan mereka bertiga merasa putus asa. Zola bertanya, “Selanjutnya bagaimana?”

Mark berkata, “Mari kita membayangkan yang terburuk. Skenario yang paling memungkinkan adalah Cromley memeriksa catatan-catatan medis itu, yang bisa kutunda selama beberapa hari, tapi dia takkan mundur, kemudian mengirim

semuanya untuk ditinjau ahli lain. Bila kelalaian itu sejelas seperti yang dikatakan Koonce, Cromley akan tahu Ramon dan mantan istrinya sesungguhnya mempunyai kasus yang sangat bagus. Oleh karena tak bisa menggugat dokter-dokter dan rumah sakit itu, dia tak punya siapa-siapa untuk dikejar selain kita. Jadi dia akan mengajukan gugatan hukum senilai \$10 juta melawan biro hukum UPL, dan mampuslah kita. Pada suatu titik, dan kita tak bisa meramalkan kapan persisnya, perbuatan kita akan terbongkar. Dia akan memeriksa dengan Asosiasi Pengacara dan mengetahui kebenarannya. Asosiasi Pengacara kemudian akan memberitahu gedung pengadilan dan memulai penyelidikan. Nama-nama kita tertera dalam sejumlah surat keputusan pengadilan, jadi takkan butuh lama untuk membuat kesimpulan itu.”

“Yang kaumaksud penyelidikan pidana?” tanya Zola.

“Ya, kita tahu ketika mulai bahwa berpraktik tanpa izin adalah kejahatan. Bukan kejahatan serius, tapi tetap kejahatan.”

“Pelanggaran berat, bukan ringan.”

“Pelanggaran berat.”

Todd berkata, “Ada sesuatu yang lain, Zola. Kami bermaksud memberitahumu tapi kebetulan saja belum ada waktu.”

Zola berkata, “Aku tak sabar mendengarnya. Apa?”

Mark dan Todd bertukar pandang, dan Todd memulai, “Nah, ada asisten jaksa berwajah manis di Divisi 10 bernama Hadley Caviness. Mark bertemu dengannya di bar beberapa minggu yang lalu dan mereka tidur bersama. Kelihatannya, Hadley sudah tidur dengan banyak pria dan menyukai keragaman. Aku bertemu dengannya di ruang sidang suatu hari, satu hal mengarah ke hal lainnya, dan kami bersenang-senang sedikit. Dua kali. Keesokan paginya ketika sarapan bagel, dia memberitahuku bahwa dia tahu tentang biro kecil kita yang

palsu. Dia berkata itu tak masalah baginya, menganggapnya lucu, akan menjaga rahasia kita, dan seterusnya, tapi di bisnis ini kau tak bisa memercayai siapa pun.”

“Terutama pengacara-pengacara palsu,” sambung Zola. “Kupikir kita sudah sepakat membatasi hubungan kita dengan orang lain.”

“Aku sudah berusaha,” kata Mark.

“Dan Hadley sangat manis,” imbuah Todd.

“Mengapa kalian baru memberitahuku sekarang?”

“Kejadiannya baru akhir pekan lalu,” kata Mark. “Kami berpikir Hadley takkan membahayakan kita.”

“Takkan membahayakan?” ulang Zola, sambil memutar bola mata. “Jadi sekarang kita punya Hadley manis untuk dipikirkan dan Darrell Cromley untuk benar-benar dikhawatirkan.”

“Dan jangan lupa Mossberg di Charleston,” kata Mark. “Dia menyebarkan dan akan sangat senang memanggag kita.”

“Bagus sekali,” kata Zola. “Setelah tiga bulan berbisnis, Upshaw, Parker & Lane mulai tenggelam.” Dia menyesap minuman bersodanya dan memandang ke sekeliling bar. Tidak ada yang berbicara untuk waktu yang lama sementara mereka bertiga merenungkan nasib dan mengira-ngira apa gerakan langkah yang harus mereka ambil setelah ini. Akhirnya, Zola berkata, “Menerima kasus malpraktik medis itu tindakan buruk, bukan? Kita sama sekali tak tahu apa yang harus dilakukan, dan kita benar-benar men-gacaukannya. Bencana bagi kita, tapi coba pikirkan Ramon dan mantan istrinya. Mereka tidak mendapat apa-apa gara-gara kita.”

“Mereka sendiri sudah mendiamkan kasus itu selama dua tahun, Zola,” kata Mark.

Todd berkata, “Kita bisa membahas ini berulang kali untuk selamanya dan tidak menemukan penyelesaian. Kita harus memusatkan pikiran pada hari esok.”

Ada jeda lama lain dalam pembicaraan mereka. Todd berjalan ke bar, memesan dua gelas bir lagi, dan kembali ke meja sambil membawa keduanya. Dia berkata, "Coba pikirkan ini. Ketika Cromley menggugat kita untuk malpraktik hukum, nama-nama terdakwa yang akan disebut itu adalah Todd Lane, Mark Upshaw, dan Zola Parker. Tiga orang yang tidak ada. Bagaimana dia bisa menemukan identitas kita yang sebenarnya?"

Zola menjawab, "Dan kita berasumsi Hadley manis juga tidak mengetahui nama-nama asli kita, bukan?"

"Tentu saja tidak," sahut Mark.

"Dan Mossberg?"

"Dia sama sekali tidak tahu."

"Jadi, kita hanya perlu bersembunyi atau kabur," kata Zola.

"Kita sudah bersembunyi," kata Todd. "Tapi mereka akan menemukan kita. Astaga, bila Ramon saja bisa datang kemari, aku yakin para penyelidik profesional itu bisa melacak kita. Alamat kita paling tidak ada dalam sejuta kartu nama yang sudah kita bagikan kepada orang-orang."

"Takkan ada yang terjadi dalam waktu dekat ini," kata Mark. "Butuh kira-kira satu bulan bagi Cromley untuk mengajukan gugatan. Kita akan tahu bila dia melakukannya karena kita akan mengawasi berkas-berkas jadwal perkara itu. Kemudian dia akan menyadari sudah menggugat orang-orang yang tidak ada, dan itu akan membuatnya kalang-kabut bahkan lebih lama lagi. Asosiasi Pengacara akan menjadi pusing sendiri mencari tiga pengacara hantu."

Todd berkata, "Kita harus menjauhi pengadilan-pengadilan pidana."

"Oh, ya. Hari-hari itu sudah berlalu. Tidak ada lagi mengejar-ngejar mereka yang tertimpa kemalangan dan terdesak."

"Bagaimana dengan kasus-kasus kita yang masih tertunda? Kita tak bisa meninggalkan mereka begitu saja."

Mark berkata, “Itu persisnya yang akan kita lakukan. Kita tak bisa menutup kasus-kasus itu karena tak bisa mengambil risiko dengan kembali ke ruang sidang. Sekali lagi, hari-hari itu sudah berlalu. Mulai sekarang, jangan menerima panggilan telepon apa pun dari klien atau siapa pun. Kita akan menggunakan telepon prabayar untuk berkomunikasi dan mengabaikan panggilan-panggilan lainnya.”

Zola berkata, “Aku sudah membawa dua telepon. Sekarang yang ketiga?”

“Ya, dan kita harus memonitor semuanya untuk melihat siapa yang mencari kita,” jawab Mark.

“Dan hari-hariku menjadi burung pemangsa di rumah sakit sudah berakhir?” tanya Zola, berhasil tersenyum.

“Kurasa begitu.”

“Kau juga tak bagus-bagus amat dalam pekerjaanmu,” kata Todd.

“Trims. Aku membenci setiap menitnya.”

Seorang manajer berjalan menghampiri dan berkata, “Hei, Todd, kau lembur malam ini. Kami kekurangan tenaga dan membutuhkanmu sekarang.”

“Oke, aku akan ke sana sebentar lagi,” sahut Todd sambil melambatkan tangannya. Ketika manajer itu sudah pergi, Todd bertanya, “Nah, Teman-teman, selanjutnya apa?”

“Kita mengejar Swift Bank,” sahut Mark.

“Dan menggali lubang yang lebih dalam,” sahut Zola, tapi itu bukan masalah.

Morgana Nash di NowAssist mengirim Mark e-mail yang berbunyi,

Dear Mark, aku baru saja menerima pemberitahuan dari bagian administrasi Sekolah Hukum Foggy Bottom bahwa kau sudah

dianggap mengundurkan diri. Aku menelepon sekolah hukum itu dan diberitahu bahwa kau tak pernah menghadiri satu kuliah pun di semester ini. Ini sangat meresahkan. Tolong hubungi aku secepatnya.

Penarikan pinjaman terakhir 13 Jan. 2014: \$32.500; total pokok/bunga: \$266.000.

Salam, Morgana Nash, Representatif Bidang Kemasyarakatan

Larut malam itu, dan setelah lebih banyak bir, Mark membalas,

Dear Ms. Nash, minggu lalu terapisku memasukkanku ke rumah sakit jiwa swasta di pinggiran kota Maryland. Aku semestinya tidak diizinkan menggunakan Internet tapi badut-badut di sini tidak begitu awas. Bisakah kau berhenti merongrongku? Menurut salah satu psikiater di sini aku tergolong cenderung bunuh diri. Sedikit saja desakan darimu dan aku bisa melakukannya. Kumohon, sungguh, tinggalkan aku sendirian!!

Salam manis, Mark Frazier

Rex Wagner dari Scholar Support Mitras mengirim e-mail pada Todd:

Dear Mr. Lucero, aku sudah diberitahu sekolah hukummu bahwa kau sekarang secara resmi dianggap "Mengundurkan Diri". Aku menelepon sekolah hukum itu dan diberitahu bahwa kau tak pernah menghadiri satu kuliah pun semester ini, semestermu yang terakhir sebelum kelulusan. Mengapa mahasiswa waras mana pun mau mengundurkan diri dari sekolah hukum di semester terakhirnya? Bila kau tidak kuliah, aku hanya bisa berasumsi bahwa kau bekerja di suatu tempat, kemungkinan di bar. Bekerja dalam bentuk apa pun sementara tidak bersekolah memicu kewajiban

untuk entah membuat rencana pelunasan atau, bila kau tak sanggup, menggolongkanmu sebagai penunggak. Yang terakhir itu, aku yakin kau tahu, berarti gugatan hukum akan diajukan oleh Departemen Pendidikan. Tolong hubungi aku secepatnya.

Penarikan pinjaman terakhir: \$32.500, 13 Jan. 2014; total terutang: \$195.000

Salam, Rex Wagner, Konselor Pinjaman Senior

Sementara Mark mengetik tanggapannya kepada Morgana Nash, Todd melakukan hal yang sama kepada konselor pinjamannya.

Dear Penasihat SS Wagner, pertanyaanmu tentang kewarasan tepat sekali. Tidak ada yang waras dengan duniaku sekarang ini, terutama utangku yang segunung itu. Oke, begini masalahnya. Aku tak bisa berkelit lagi. Aku putus kuliah karena benci sekolah hukum itu, benci belajar hukum dsb. Saat ini aku menghasilkan sekitar \$200 seminggu, tunai, menjadi bartender. Jadi itu sekitar \$800 sebulan, bebas pajak karena aku belum mengisi formulir. Untuk mempertahankan gaya hidupku yang miskin, aku membutuhkan sekitar \$500 sebulan untuk makan, uang sewa, dan hal-hal lain semacamnya. Kau seharusnya melihat di mana aku tinggal dan apa yang kumakan. Bila angka-angka itu dianalisis, aku bisa menyetujui rencana pelunasan sejumlah kurang-lebih \$200 sebulan, dimulai enam bulan lagi. Aku tahu kau akan langsung menekan tombol "Bunga" secepat mungkin dan menambahkan 5 persen per tahun. Lima persen dari \$195.000 kurang lebih sama dengan \$9.750 setahun. Mari kita bulatkan saja menjadi \$10.000 untuk gampangnya. Berdasarkan skema pelunasan usulanku, aku bisa membayar sekitar seperempat dari jumlah itu setiap tahun. Kemudian kau, para lintah darat pinjaman, akan menghitung bunga dari tunggakan pokok pinjamanku yang menggembung itu,

dan mengenakan 5 persen lagi per tahun. Perhitungannya menjadi sedikit membingungkan, tapi menurut kertas hitunganku, dalam sepuluh tahun aku akan berutang hampir sejumlah \$400.000. Dan ini belum termasuk biaya-biaya jasa rahasia, biaya-biaya tambahan, dan biaya-biaya tak resmi yang membuat SSP tertangkap pada waktu itu karena telah menyelundupkan biaya-biaya tersebut pada pinjaman-pinjaman dana pendidikan yang ditanganinya. (Aku sudah membaca gugatan-gugatan hukum itu, dan astaga, betapa aku ingin mengajukan gugatan juga. Kau dan perusahaanmu seharusnya malu, membebankan biaya-biaya jasa tersembunyi di punggung mahasiswa-mahasiswa yang sudah tenggelam dalam utang.)

Nah, apakah kau bersedia menerima tawaran \$200 sebulanku? Dimulai enam bulan lagi, tentu saja.

Sobatmu, Todd Lucero

Jelas, Mr. Wagner bekerja lembur malam itu, atau, seperti yang dibayangkan Todd, duduk di kursi malasnya, tidak mengenakan apa-apa selain celana dalam, menonton film porno sambil memonitor e-mailnya. Karena dalam beberapa menit, dia membalas,

Dear Todd, jawabannya tidak. Tawaranmu tidak masuk akal. Aku tak percaya bahwa seseorang sepintar dirimu mau menjalani sepuluh tahun ke depan dengan mencampur minuman-minuman. Ada banyak pekerjaan bagus di luar sana, baik yang berkaitan dengan hukum maupun yang tidak, dan bila mau bersusah-payah sedikit saja, dijamin kau akan menemukannya. Setelah itu baru kita bisa berbicara serius tentang pelunasan.

Salam, Rex Wagner, Konselor Pinjaman Senior

Yang langsung dibalas Todd,

Dear SS, bagus. Aku menarik tawaranku. T.L.

Korespondensi Zola lebih profesional. Tildy Carver di Loan Aid menulis,

Dear Zola Maal, aku sudah diberitahu bahwa kau sudah mengundurkan diri dari sekolah hukum. Tindakan sedramatis itu menimbulkan beberapa permasalahan dan kita harus segera membahasnya. Harap menelepon atau mengirimiku e-mail secepat mungkin.

Tildy Carver, Penasihat Pinjaman Senior

Penarikan pinjaman terakhir, 13 Januari 2014: \$32.500; total pokok dan bunga: \$191.000

Zola hampir tidur. Dia membalas,

Dear Ms. Carver. Setelah kejadian bunuh diri temanku Januari lalu, aku merasa tak sanggup melanjutkan kuliahku. Jadi aku memutuskan cuti belajar, dengan rencana kembali kira-kira setahun lagi. Aku akan menghubungimu.

Salam, Zola Maal

BAB 30

Di suatu hari musim semi yang hangat di akhir bulan April, ketika pohon-pohon ceri sarat dengan bunga dan udara sebersih setelah hujan deras, mitra-mitra itu berkumpul di markas pusat biro untuk menjalankan praktik hukum terakhir. Markas pusat biro itu juga merangkap sebagai ruang duduk Zola, dan selama tiga bulan terakhir ini dia berhasil menambuhkan sedikit kehidupan dan warna pada tempat persembunyiannya. Dia sudah mengecat kedua kamar itu dengan warna abu-abu kecokelatan yang lembut dan menggantung lukisan kontemporer. Di sudut terdapat lemari es kecil, satu-satunya tanda keberadaan dapur. Di meja besi yang tua berdiri *desktop* baru dengan layar selebar tiga puluh inci, dan di sebelahnya printer laser berkecepatan tinggi. Rak-rak buku yang melorot dipasang di kedua dinding dan penuh bertumpuk-tumpuk kertas kerja, hasil pelacakan rajin mereka untuk semuanya yang berkaitan dengan Swift Bank.

Masing-masing sudah mendaftarkan diri sebagai korban yang dirugikan dalam gugatan massal yang berlainan melawan bank tersebut. Sekarang jumlahnya ada enam di seluruh negara, semuanya dipimpin pengacara-pengacara yang mengkhususkan diri di bidang gugatan hukum massal.

Sementara itu, Swift Bank menggelantung dalam keadaan terikat, luka-luka, dan berdarah, hampir tak sanggup bertahan dari cambukan-cambukan hariannya. Tuduhan-tuduhan baru

terus bermunculan. Para pelapor pelanggaran berteriak keras-keras. Manajer-manajer tingkat tinggi saling menyalahkan. Surat-surat dakwaan resmi bisa diharapkan. Para pemegang saham merasa malu, tapi juga berang karena saham bank tersebut sudah melorot dari \$60 ke \$13 dalam waktu kurang dari empat bulan. Rumor-rumor bertebaran di Internet dan siaran-siaran berita TV kabel. Yang paling mencolok adalah yang terus diulang-ulang tentang Swift terpaksa mengguyurkan miliaran dolar untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.

Prospek itu justru semakin menggiatkan industri gugatan massal.

Berdasarkan tanggapan-tanggapan dari ketiga biro yang sudah mereka sewa, jelas bahwa biro di Miami itu, yang bernama Cohen-Cutler, beberapa langkah lebih cepat daripada kedua rekannya, yang satu di New York dan yang satu lagi di D.C. Cohen-Cutler mempunyai reputasi yang bagus di dunia kecelakaan pribadi massal yang terkenal kasar dan liar itu. Biro itu sangat besar, dengan seratus pengacara dan banyak tenaga hukum lainnya. Cara kerjanya juga lebih efisien.

Oleh karenanya, biro hukum Upshaw, Parker & Lane yang mulai tamat itu membuat keputusan untuk bekerja sama dengan Cohen-Cutler si perkasa.

Zola duduk di balik meja dengan secangkir teh dan mengamati *desktop*. Todd duduk di satu-satunya kursi dengan laptopnya. Mark duduk di lantai. Lenyap sudah jenggot dan kacamata palsu mereka, begitu pula setelan jas mereka. Hari-hari ruang sidang itu sudah berlalu; tak perlu lagi bersembunyi di balik samaran. Mereka akan menghabiskan beberapa minggu ke depan dengan bersembunyi di atas The Rooster Bar. Di balik itu, mereka tak punya rencana.

Mark berkata, "Ada cabang Swift di Wisconsin Avenue di Bethesda. Mari kita mulai dari sana. Coba periksa direktori te-

lepon untuk Bethesda. Kita mencari nama-nama umum yang bisa disalah eja dengan gampang.”

“Aku dapat satu,” kata Todd. “Mr. Joseph Hall, 662 Manning Drive, Bethesda. Bila *l* terakhir itu diganti dengan *e*, dia menjadi Joe Hale. Klien palsu pertama kita.”

Zola membuka dokumen yang disalin dari materi-materi Cohen-Cutler. Di antara mereka, dokumen itu disebut LIP, Lembar Informasi Penggugat. “Tanggal lahir?” tanyanya.

Mark berkata, “Anggap saja dia empat puluh tahun. Lahir 3 Maret 1974. Menikah, tiga anak. Menjadi nasabah Swift Bank sejak 2001. Rekening simpanan dan rekening tabungan. Kartu debit.”

Zola mengetik dengan sigap, mengisi tempat-tempat kosong itu. “Oke, nomor rekening?”

“Biarkan kosong untuk saat ini. Kita akan mengarangnya nanti bila terpaksa.”

“Selanjutnya?”

Todd menyahut, “Ethel Berry di 1210 Rugby Avenue. Ubahlah huruf *e* di Berry itu menjadi *a*, dan kau masih akan mendapatkan nama yang sama, Ethel Barry.”

Mark berkata, “Dia klien penting kita. Ethel nama yang kuno, jadi kita akan membuatnya sedikit tua. Lahir 5 Desember 1941, dua hari sebelum Pearl Harbor. Janda, tidak menikah lagi. Tidak ada anak yang tinggal serumah. Rekening simpanan, rekening tabungan, terlalu tua untuk kartu debit. Tidak menyukai kredit.”

Zola mengisi tempat-tempat kosong itu, dan Ethel Barry pun menjadi penggugat dari gugatan massal. “Berikutnya?”

Todd menyahut, “Ted Radford, 798 Drummond Avenue, Apartemen 4F. Ubahlah huruf *a* itu menjadi *e* dan dia sekarang menjadi Ted Redford, seperti Robert si aktor.”

Mark berkata, “Dan kapan Robert Redford lahir? Tunggu sebentar.” Dia mengetik, menggulir, dan berkata, “Delapan Agustus 1936. Jadi mari kita beri Ted hari ulang tahun yang sama.”

Todd bertanya, “Apa Robert Redford benar-benar berusia 77 tahun?”

“Dia kelihatannya masih ganteng bagiku,” kata Zola, sambil mengetik.

Mark berkata, “*The Sting* dan *Butch Cassidy* adalah dua film favoritku. Kita tak bisa mempunyai Redford tanpa Newman.”

Todd mencari-cari dan memilih. “Dapat satu. Mike Newman di 418 Arlington Road, Bethesda. Ubahlah huruf *w* itu dengan *u*, dan dia sekarang menjadi Mike Neuman.”

Zola mengetik dan menggumam, “Kita bersenang-senang, bukan?”

Setelah menyatroni Bethesda, dan mengumpulkan lima puluh penggugat, biro itu mengalihkan pandangannya ke pinggiran kota Virginia Utara. Ada cabang Swift di Broad Street di Falls Church. Daerah di sekitarnya ternyata subur karena lusinan klien palsu baru berhasil ditambahkan pada gugatan hukum mereka.

Menjelang tengah hari, mereka menjadi jenuh, memutuskan makan siang, dan pindah keluar. Mereka naik taksi ke Georgetown, ke Waterfront, di sana mereka menemukan meja dengan pemandangan Potomac. Tak seorang pun menyebut nama Gordy, tapi masing-masing ingat kunjungan terakhir mereka ke daerah tersebut. Mereka berdiri tak jauh dari situ di malam yang mengerikan itu ketika melihat sinar-sinar berkelebat di Jembatan Arlington Memorial di kejauhan.

Mereka memesan roti lapis dan es teh, lalu membuka laptop masing-masing. Pencarian nasabah-nasabah Swift yang dirugikan itu berlanjut.

Lama setelah mereka selesai makan, pramusaji itu dengan sopan meminta mereka pergi; katanya dia membutuhkan meja itu. Mereka pun bubar, berjalan mengitari tikungan ke kedai kopi, menemukan meja lain di luar, dan melanjutkan operasi. Ketika mereka menambahkan klien baru yang keseratus, Mark menghubungi kantor Cohen-Cutler di Miami. Dia meminta berbicara kepada litigator senior di biro hukum itu, tapi tentu saja sang jagoan tak ada di tempat karena urusan bisnis. Mark terus mendesak dan akhirnya dialihkan ke pengacara bernama Martinez, yang, berdasarkan informasi di situs web, ikut bertarung melawan Swift di garis depan. Setelah memperkenalkan diri dan menyebutkan nama biro kecilnya, Mark berkata, “Nah, kami mempunyai sekitar seratus nasabah Swift dan ingin menggabungkan diri dengan gugatan massalmu.”

“Seratus?” ulang Martinez. “Kau bergurau, bukan?”

“Tidak, aku benar-benar serius.”

“Begini, Mr. Upshaw, sampai hari ini biro kami mempunyai hampir 200.000 penggugat Swift. Kami tidak menerima rujukan apa pun yang jumlahnya di bawah 1.000. Carilah seribu kasus dan kita akan berbicara lagi.”

“Seribu?” ulang Mark sambil memandang bengong mitra-mitranya. “Oke, kami akan segera bekerja. Omong-omong, sekadar penasaran, bagaimana kira-kira gambarannya?”

Martinez terbatuk-batuk dan berkata, “Aku tak bisa berkata banyak. Swift benar-benar di bawah tekanan yang sangat besar untuk membayar tapi aku tak yakin pengacara-pengacara mereka memahami ini. Ada banyak pesan yang campur-baur. Tapi kami merasa Swift akan membayar.”

“Seberapa cepat?”

“Dugaan kami awal musim panas. Bank itu ingin segera meninggalkan kekacauan ini dan memiliki uang untuk mewujudkan hal itu. Hakim federal yang memimpin kasus ini di New York benar-benar mendesak litigasi. Perhatikan saja tajuk-tajuk berita itu.”

“Pasti. Terima kasih. Kami akan menghubungimu lagi.”

Mark meletakkan ponsel di samping laptopnya dan berkata, “Ternyata kita baru saja mulai.”

BAB 31

Asosiasi Pengacara District mempunyai hampir 100.000 Anggota, sekitar setengahnya bekerja di kota. Setengahnya lagi tersebar di lima puluh negara bagian lainnya. Oleh karena keanggotaan, begitu pula pembayaran iuran, bersifat wajib, pencatatan dan pengurusan kegiatan-kegiatan asosiasi adalah tantangan. Asosiasi tersebut mempunyai empat puluh karyawan yang bekerja dengan rajin di markas pusatnya di Wisconsin Avenue, mencatat dan memperbarui nama-nama dan alamat para anggotanya, merencanakan kursus dan seminar-seminar edukatif, mengumumkan standar tanggung jawab profesional, menerbitkan majalah bulanan, dan menangani masalah pelanggaran etika. Keluhan-keluhan terhadap hakim dan pengacara ditujukan ke Kantor Pelanggaran Tata Tertib, di sana Margaret Sanchez mengepalai anak buahnya yang terdiri atas lima pengacara, tiga penyelidik, dan setengah lusin sekretaris dan asisten. Untuk mendapatkan peninjauan yang layak, pengaduan pertama-tama harus diajukan secara tertulis. Meskipun sering kali, petunjuk pertama tentang adanya masalah itu datang melalui telepon, dan biasanya dari pengacara lain yang tak ingin terlalu terlibat.

Setelah beberapa kali mencoba, Edwin Mossberg dari Charleston berhasil disambungkan ke telepon Ms. Sanchez. Dia memberitahu wanita itu tentang pertemuannya dengan Mark Upshaw, pria muda yang mengaku sebagai pengacara tapi ke-

lihatannya menggunakan nama palsu. Mossberg sudah memeriksa dan tidak menemukan data seseorang seperti itu di direktori asosiasi. Begitu pula di buku telepon, secara daring, atau di tempat lain mana pun. Dia menggambarkan secara umum kelalaian Upshaw yang mengakibatkan kedaluwarsanya tanggal pengajuan perkara, dan perjalanan Upshaw baru-baru ini ke Charleston untuk memohon Mossberg tutup mulut.

Ms. Sanchez terkesima mendengar cerita itu. Keluhan-keluhan tentang praktik tanpa izin jarang dan hampir semuanya melibatkan paralegal yang entah dengan sengaja atau tidak sengaja bertindak di luar batas dan melakukan hal-hal yang semestinya hanya boleh dilakukan para atasan. Teguran cepat biasanya membuat mereka kembali ke jalur yang benar tanpa kerugian yang substansial pada klien.

Mossberg enggan mengajukan keluhan resmi, katanya tak punya waktu untuk mengurus hal-hal seperti itu. Dia hanya ingin memberitahu asosiasi, supaya asosiasi tahu bahwa ada masalah. Dia mengirim salinan kartu nama Upshaw via e-mail dengan nama bironya, alamatnya di Florida Avenue, dan nomor telepon. Ms. Sanchez mengucapkan terima kasih untuk waktunya.

Cerita itu bahkan lebih menarik lagi karena itu laporan kedua lewat telepon sehubungan dengan biro hukum Upshaw, Parker & Lane. Minggu lalu, pengacara kecelakaan pribadi bernama Frank Jepperson sudah memberitahunya secara tak resmi bahwa pengacara bernama Zola Parker berusaha merebut salah satu kliennya di kafeteria rumah sakit. Ms. Sanchez mengenal Jepperson dari dua keluhan sebelumnya tentang perilakunya sendiri yang tidak etis. Jepperson sudah mengiriminya salinan kartu nama Zola Parker.

Sambil duduk di belakang mejanya, Ms. Sanchez membandingkan kedua salinan kartu nama itu. Bironya sama, alamatnya

sama, nomor teleponnya berbeda. Pencarian singkat di direktori asosiasi membenarkan bahwa baik Mark Upshaw maupun Zola Parker bukan anggota. Dia memanggil salah satu anak buahnya, Chap Gronski, yang resmi menjabat asisten pelanggaran tata tertib dan memberikan kedua salinan kartu nama biro itu. Satu jam kemudian, Gronski kembali dengan sejumlah riset.

Dia berkata, “Aku sudah memeriksa berkas-berkas jadwal perkara dan menemukan empat belas kasus yang mencatat Mark Upshaw sebagai pengacara. Tidak ada apa-apa untuk Zola Parker. Ada pria bernama Todd Lane yang juga aktif selama tiga bulan terakhir ini, namanya tercatat di tujuh belas berkas. Mungkin masih ada lagi. Anehnya nama-nama mereka tidak terlihat sebelum Januari tahun ini.”

“Kedengarannya biro rintisan baru di kota,” kata Ms. Sanchez. “Menambah beban kerja kita.”

“Apa perlu kusiapkan berkas untuk mereka?” tanya Gronski.

“Jangan dulu. Belum ada keluhan resmi. Kapan mereka dijadwalkan mengikuti persidangan lagi?”

Gronski membolak-balik sejumlah kertas. “Kelihatannya Upshaw mempunyai sidang penetapan hukuman bagi klien DUI-nya di Divisi 16 pada pukul sepuluh pagi.”

“Pergilah ke sana untuk melihat. Ajaklah Upshaw berbicara dan coba kita lihat apa katanya.”

Pada pukul sepuluh keesokan hari, Chap Gronski duduk di ruang sidang Hakim Cantu memperhatikan kesibukan yang berlangsung. Setelah permohonan bersalah dan penetapan hukuman yang ketiga, petugas itu memanggil nama Jeremy Plankmore. Pria muda di deretan belakang berdiri dengan gugup, memandang ke sekeliling untuk bantuan, dan dengan ter-

gopoh-gopoh berjalan menyusuri gang. Ketika dia mendekati pagar, sendirian, Hakim Cantu bertanya, “Apa kau Mr. Plankmore?”

“Ya, Sir.”

“Di sini tertulis pengacaramu adalah Mark Upshaw. Aku tidak melihatnya di ruang sidang.”

“Aku juga tidak melihatnya, Sir. Aku sudah berusaha menghubunginya selama tiga hari dan dia tidak menjawab teleponnya.”

Hakim Cantu memandang petugas, yang mengangkat bahu—seolah tak tahu apa-apa. Hakim Cantu kemudian memandang asisten jaksa, yang ikut mengangkat bahu juga. “Baiklah, silakan duduk kembali, Mr. Plankmore, dan aku akan mengurus ini nanti. Coba lihat apa kita bisa menghubungi Mr. Upshaw melalui telepon. Dia pasti sudah mengacaukan jadwalnya.”

Plankmore duduk di deretan depan, ketakutan dan bingung. Pengacara lain langsung bertindak untuk memangsanya.

Gronski kembali dan melapor kepada Ms. Sanchez. Mereka memutuskan menunggu dua hari sampai jadwal sidang Mr. Lane yang berikutnya.

Jeremy Plankmore memutuskan menggali lebih dalam. Dengan teman sebagai tenaga bantuan, dia menunggu sampai hari menjelang malam dan mengunjungi alamat di kartu nama pengacaranya. Upshaw meminta bayaran seribu dolar, \$800 sudah dibayarnya secara tunai. Sisanya ada di sakunya, tapi dia tak punya rencana memberikannya. Sesungguhnya, rencananya adalah menemui Mr. Upshaw dan menuntut pengembalian uangnya. Di alamat itu di Florida Avenue, dia tak bisa menemukan biro hukum Upshaw. Di The Rooster Bar, dia dan temannya membeli bir dan mengobrol dengan si bartender, wanita muda yang lengan-lengannya penuh tato bernama Pammie. Pammie

berbicara sedikit saja, terutama ketika Jeremy mulai mengorek dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Mark Upshaw dan biro hukum di gedung itu. Pammie berkata tak tahu apa-apa dan kelihatannya terusik dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jeremy mendapat kesan bahwa bartender itu enggan menjawab, jadi dia menuliskan nama dan nomor teleponnya di balik selembar tisu. Dia mengulurkannya kepada Pammie dan berkata, “Bila kau bertemu dengan Mark Upshaw, bilang padanya untuk meneleponku. Bila tidak, aku akan melaporkannya kepada Asosiasi Pengacara.”

“Sudah kubilang, aku tak kenal orang itu,” balas Pammie.

“Yeah, yeah, tapi bila kau kebetulan bertemu dengannya.” Jeremy dan temannya meninggalkan bar.

Darrell Cromley, yang mengendus uang banyak, bergerak dengan kecepatan tinggi. Dia membayar \$3.500 kepada pensiunan dokter untuk “peninjauan yang dipercepat” atas catatan-catatan medis Ramon. Sebagai kesimpulan, ahli itu menulis, dengan bahasa yang lebih blak-blakan daripada Dr. Koonce, bahwa “tindakan-tindakan karyawan rumah sakit dan dokter-dokter yang bertugas pada waktu itu jauh di bawah standar perawatan yang bisa diterima dan merupakan kelalaian yang disengaja”.

Darrell menyambar kesimpulan dua halaman itu, melampirkannya pada gugatan hukum dua halamannya, dan mengajukannya atas nama kliennya, Ramon R. Taper melawan Pengacara Mark Upshaw dan istrinya di Pengadilan Sirkuit District of Columbia. Intisari gugatan hukum itu jelas: Pengacara Upshaw sudah mendiamkan kasus kelalaian medis yang jelas sehingga membuat undang-undang batas tanggal pengajuan gugatan hukum itu kedaluwarsa, karenanya menghilangkan kesempatan apa pun untuk meminta pertanggungjawaban dari

rumah sakit itu dan dokter-dokternya. Ramon menuntut uang ganti rugi senilai \$25 juta.

Darrell mengirim salinan gugatan hukum itu ke alamat di The Rooster Bar, dan membayar kurir pengadilan \$100 untuk mengantarkan surat itu secara pribadi kepada Mr. Upshaw, seperti yang dipersyaratkan. Tapi, di bar itu, kurir tersebut kesulitan menemukan biro hukum yang dimaksud. Dia menduga biro tersebut terletak di atas bar—dia menghitung ada tiga lantai di atasnya—tapi satu-satunya pintu yang terlihat, yang terdapat di samping, terkunci. Di bar, dia bertanya ke sekeliling, dan diberitahu manajer yang bertugas bahwa tidak ada biro hukum seperti itu. Tak satu pun kelihatannya mengetahui apa pun tentang Mark Upshaw. Kurir pengadilan itu berusaha menitipkan surat tersebut kepada si manajer, tapi dia dengan teguh menolak.

Selama tiga hari berikutnya, kurir pengadilan itu berusaha menemukan baik biro hukum tersebut maupun Mark Upshaw, tapi usahanya sia-sia.

Darrell Cromley tidak membuang-buang waktu, dan langsung memeriksa dengan Asosiasi Pengacara District untuk memastikan apakah Mark Upshaw tercatat sebagai anggota.

Biro hukum UPL sudah mengambil strategi mobilitas. Setiap pagi ketiga mitranya meninggalkan gedung dan berkelana di kota, dari kedai-kedai kopi ke perpustakaan-perpustakaan ke toko-toko buku ke kafe-kafe di luar, pokoknya tempat-tempat mereka bisa duduk lama dengan laptop dan menyisir direktori-direktori telepon untuk mencari lebih banyak klien. Pengamat mungkin akan penasaran dengan apa yang dikerjakan mereka bertiga dengan begitu rajin, sambil menggumam pelan kepada satu sama lain, menyebutkan nama-nama dan alamat-alamat se-

mentara berbagai macam telepon genggam yang mereka miliki bergetar hening secara bersamaan dan tak dihiraukan. Mereka bertiga jelas-jelas dibutuhkan, meskipun demikian jarang sekali mereka menjawab panggilan. Pengamat seperti itu, dan tak ada seorang pun, pasti bingung.

Todd bekerja menangani bar di suatu larut malam, merapikan barang sementara pelanggan-pelanggan terakhir membayar tagihan dan meninggalkan bar. Maynard, yang jarang sekali datang ke The Rooster Bar, muncul dari dapur dan bertanya, “Di mana Mark?”

Todd menyahut, “Di atas.”

“Suruh dia ke bawah. Kita harus berbicara.”

Todd langsung tahu bahwa ada masalah. Dia memanggil Mark, yang berada di dua lantai di atasnya di kantor biro hukum mereka, masih giat menyisir direktori-direktori telepon bersama Zola dan menambahkan nama-nama ke gugatan massal mereka. Dalam hitungan menit, Mark sudah berada di bar. Mereka mengikuti Maynard ke meja kosong. Bos mereka mengerutkan dahinya, terlihat kesal, dan membutuhkan penjelasan.

Maynard melemparkan sepucuk kartu nama di meja dan bertanya, “Pernah mendengar nama Chapman Gronski? Biasa dipanggil Chap?”

Mark memungut kartu nama itu dan merasa mual. “Siapa dia?” tanya Todd.

Maynard menyahut, “Penyelidik di Asosiasi Pengacara District. Dia sudah kemari dua kali mencari kalian berdua. Mr. Mark Upshaw, Mr. Todd Lane. Aku tak kenal dengan mereka, tapi aku kenal dengan Mark Frazier dan Todd Lucero. Jadi, ada apa ini?”

Tak satu pun tahu bagaimana harus menjawab, jadi Maynard melanjutkan. Dia melemparkan selembar tisu ke meja dan berkata, “Orang bernama Jeremy Plankmore meninggalkan ini kemarin, katanya dia klien, mencari pengacaranya yang bernama Mr. Mark Upshaw.” Dia melemparkan sepucuk kartu nama lain di meja dan berkata, “Dan orang ini sudah kemari tiga kali, pria kecil bernama Jerry Coleman. Dia kurir pengadilan bagi pengacara yang ingin menggugat kalian dan biro hukum kalian.” Dia melemparkan sepucuk kartu nama lain ke meja dan berkata, “Dan ini dari ayah yang berkata anak laki-lakinya menyewamu, Todd, untuk mengurus kasus penyerangan sederhana. Katanya kau tak muncul di persidangan.”

Maynard memelototi mereka dan menunggu. Mark akhirnya berkata, “Nah, ceritanya panjang, tapi kami memang sedikit terjebak masalah.”

Todd berkata, “Kami tak bisa bekerja di sini lebih lama lagi, Maynard. Kami harus menghilang.”

“Benar sekali, dan aku akan membantumu. Kalian dipecat. Aku tak mau orang-orang ini merecoki bartenderku yang lain. Lagi pula mereka juga sudah bosan menutup-nutupi kalian. Aku tak mau berikutnya polisi-polisi yang mampir kemari mengajukan berbagai macam pertanyaan, dan aku tak perlu memberitahu kalian bahwa polisi selalu membuatku sangat gugup. Aku tak tahu apa yang kalian kerjakan, tapi apa pun itu sudah selesai. Kalian harus pergi dari sini.”

“Aku mengerti,” kata Todd.

“Apa boleh kami tetap tinggal di lantai atas sebulan lagi?” tanya Mark. “Kami butuh waktu untuk membereskan beberapa hal.”

“Membereskan apa? Kalian sudah menjalankan biro hukum palsu dan sekarang setengah kota mencari kalian. Apa yang sudah kalian lakukan?”

Todd berkata, “Tak perlu khawatir dengan polisi. Mereka tidak terlibat. Hanya, eh, beberapa klien yang tak puas.”

“Beberapa klien? Tapi kalian bukan pengacara, bukan? Terakhir kudengar kalian masih bersekolah hukum, bersiap-siap lulus.”

“Kami berhenti kuliah,” kata Todd. “Kami sudah berpura-pura menjadi pengacara dan menggagat klien di pengadilan pidana, semua uang jasa dibayar tunai.”

“Itu bodoh sekali menurut pendapatku.”

Tak ada yang meminta pendapatmu, pikir Mark, tapi dia menyimpannya di dalam hati saja. Dan ya, pada saat itu memang apa yang sudah mereka lakukan kelihatannya bodoh sekali. Dia berkata, “Kami akan membayarmu seribu dolar tunai untuk tiga puluh hari lagi dan kau takkan pernah melihat kami sesudahnya.”

Maynard meneguk air esnya dan memelototi mereka.

Todd, yang tersinggung, berkata, “Begini, Maynard, aku sudah bekerja untukmu selama, berapa, tiga tahun. Kau tak bisa memecatku seperti ini.”

“Kau dipecat, Todd. Mengerti? Kalian berdua. Aku tak mau tempat ini dipenuhi para penyelidik dan klien-klien yang kesal. Kalian beruntung tak ada yang kemari dan mengenali kalian.”

“Hanya tiga puluh hari,” kata Mark. “Dan kau takkan pernah tahu kami ada di sini.”

“Aku tak terlalu yakin.” Maynard meneguk air esnya lagi dan terus melotot. Akhirnya, dia bertanya, “Mengapa kau ingin tetap di sini padahal semua orang kelihatannya mengetahuinya alamatmu?”

Mark menjawab, “Kami membutuhkan tempat untuk tidur dan menyelesaikan pekerjaan. Dan mereka tak bisa menemui kami. Pintu ke lantai atas itu selalu terkunci.”

“Aku tahu. Itu sebabnya mereka tinggal di bar, mengusik bartender-bartender yang lain.”

Todd berkata, “Tolonglah, Maynard. Kami akan keluar dari sini satu Juni.”

“Dua ribu dolar tunai,” kata Maynard.

“Oke, dan kau akan terus menutupi keberadaan kami?” tanya Mark.

“Akan kuusahakan, tapi aku sungguh-sungguh tak suka semua perhatian ini.”

BAB 32

Di Pusat Penahanan Federal Bardtown, orangtua Zola dan kakak laki-lakinya dibangunkan di tengah malam dan disuruh berkemas. Masing-masing diberi dua tas kain untuk diisi dengan barang-barang dan tiga puluh menit untuk mempersiapkan diri bagi perjalanan itu. Bersama-sama sekitar lima puluh orang Afrika lain, beberapa di antaranya mereka kenal di pusat penahanan dan kebanyakan orang Senegal, mereka diangkut dengan bus putih tak berlogo yang khusus untuk memindahkan para tahanan federal. Mereka diborgol dan tetap terborgol di dalam bus. Empat agen ICE bersenjata lengkap, dua di antaranya memegang senapan-senapan laras panjang, mengawal mereka ke tempat duduk masing-masing di bus dan memerintahkan mereka duduk diam dan tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Dua agen itu mengambil posisi di depan bus, dua lainnya di belakang. Jendela-jendela kaca itu dikunci dan ditutupi logam yang tebal.

Ibu Zola, Fanta, menghitung ada lima wanita lain dalam kelompok itu. Sisanya laki-laki, sebagian besar berumur di bawah empat puluh tahun. Dia tegar, dan bertekad mengendalikan emosinya. Semua orang merasa hancur, tapi sudah lama pasrah menerima kenyataan akan dideportasi.

Setelah empat bulan ditawan, mereka lega bisa keluar dari tempat penahanan tersebut. Tentu saja mereka lebih suka bisa tetap tinggal di Amerika Serikat, tapi bila kehidupan di negara

itu berarti hidup dalam kurungan, keadaannya tak mungkin jauh lebih buruk di Senegal.

Perjalanan dengan bus itu mereka tempuh dalam kegelapan yang sunyi selama hampir dua jam. Agen-agen itu sesekali berbicara dan tertawa, tapi para penumpang tersebut tidak mengeluarkan suara. Rambu-rambu jalan tol memberitahu bahwa mereka memasuki Pittsburgh dan bus itu mengarah ke bandara. Petugas keamanan mengizinkan mereka masuk dan bus itu diparkir di hanggar yang lapang. Pesawat penumpang tak berlogo menunggu tak jauh dari situ. Di sisi lain bandara, yang jauh, sinar-sinar lampu terminal yang terang terlihat jelas. Para penumpang itu meninggalkan bus dan digiring ke sudut tempat lebih banyak agen ICE menunggu. Satu per satu, para tawanan itu ditanyai dan dokumen-dokumen mereka diperiksa. Begitu dinyatakan beres, borgol dilepaskan dan mereka diizinkan mengambil kedua tas, isi-isinya sekali lagi diperiksa. Proses itu berjalan dengan lamban; tak satu pun bergegas, terutama mereka yang hendak dideportasi.

Bus lain tiba. Dua lusin orang Afrika turun, semuanya terlihat bingung dan pasrah sama seperti mereka di bus pertama. Dokumen-dokumen seseorang tidak beres jadi orang-orang lainnya menunggu. Dan menunggu. Saat itu hampir pukul lima pagi, ketika pejabat memimpin kelompok penumpang yang pertama ke pesawat. Antrean membentuk di belakang mereka. Perlahan-lahan, mereka menaiki tangga ke dalam pesawat sambil menenteng tas-tas dan diarahkan ke tempat duduk masing-masing. Proses *boarding* itu memakan waktu satu jam. Para penumpang tersebut lega ketika tahu takkan diborgol selama penerbangan. Pejabat lain membacakan peraturan sehubungan dengan tindak-tanduk di dalam pesawat, penggunaan kamar kecil, dan seterusnya. Ya, mereka diizinkan mengobrol,

tapi dengan suara pelan. Begitu ada tanda-tanda masalah sedikit pun, semua penumpang akan diborgol. Pengusikan apa pun akan berujung pada penahanan otomatis begitu pesawat mendarat. Setengah lusin agen bersenjata akan menemani mereka. Penerbangan itu akan memakan waktu sebelas jam, nonstop, dan makanan akan disediakan.

Saat itu hampir pukul tujuh ketika mesin pesawat terbang mulai menderu bising. Pintu-pintu ditutup dan dikunci, lalu petugas menginstruksikan mereka untuk memasang sabuk pengaman. Dia kemudian membacakan peraturan keselamatan dan prosedur keadaan darurat. Kantong-kantong cokelat dibagikan kepada semua penumpang. Sepotong roti lapis keju, sebutir apel, dan wadah kecil berisi jus. Pada pukul 7.20, pesawat terbang itu bergetar dan mulai bergerak menuju landasan pacu.

Dua puluh enam tahun setelah tiba di Miami sebagai penumpang gelap di kapal barang Liberia, Abdou dan Fanta Maal meninggalkan negara angkat mereka sebagai penjahat, dan terbang menuju masa depan yang tak pasti. Anak laki-laki mereka, Bo, yang duduk di belakang mereka, meninggalkan satu-satunya negara yang pernah diketahuinya. Sementara pesawat terbang itu tinggal landas, mereka berpegangan tangan dan menahan air mata.

Satu jam kemudian, pekerja sosial di Bardtown menelepon Zola untuk mengabarkan bahwa keluarganya dalam perjalanan menuju Dakar, Senegal. Itu telepon rutin pada orang yang bisa dihubungi seperti yang didaftarkan setiap tawanan. Meskipun tahu bahwa hal itu akan terjadi, tetap saja Zola kesulitan menerimanya. Dia naik ke loteng dan memberitahu Mark dan Todd, lalu mereka menghabiskan waktu satu jam untuk menghiburnya. Mereka memutuskan berjalan lama dan mencari tempat untuk sarapan pagi.

Semua orang terlihat murung. Zola terlalu cemas dan banyak pikiran untuk menyentuh wafelnya. Todd dan Mark benar-benar prihatin untuk keluarga Zola, tapi mereka sudah terjaga hampir semalam untuk memikirkan masalah sendiri. Darrell Cromley sudah mengajukan gugatan jauh lebih cepat daripada yang mereka perkirakan. Asosiasi Pengacara mulai menyelidiki mereka, bisa dipastikan karena pemberitahuan oleh entah Cromley atau Mossberg sombong itu di Charleston. Bukannya hal itu penting; sandiwara kecil mereka sudah bubar. Mereka merasa tak enak tentang banyak hal, tapi klien-klien yang mereka tipu benar-benar mengusik nurani. Orang-orang itu sudah memercayai mereka, sudah membayar mereka, dan sekarang tertipu, akan tergilas sistem sekali lagi.

Sementara mereka makan dan mengawasi Zola, Zola mengambil teleponnya dan menghubungi nomor Diallo Niang untuk kedua kalinya. Dakar, Senegal, empat zona waktu di depan, jadi sedang sibuk-sibuknya di sana. Sekali lagi, Diallo Niang tidak mengangkat, dan tak ada satu pun yang mengangkat telepon di kantornya juga. Sebagai imbalan atas uang jasa sebesar \$5.000 yang sudah dibayarkan Zola berminggu-minggu lalu, Niang sudah setuju menyambut keluarganya di bandara, mengatur tempat tinggal sementara untuk mereka, dan, yang terpenting, membuat pihak berwenang senang. Niang mengaku sudah berpengalaman mengurus masalah-masalah imigrasi dan tahu persis apa yang harus dilakukan. Ketika tak bisa menghubungi pria itu di telepon, Zola menjadi panik.

Karena begitu banyak orang yang mencari mereka, kembali ke alamat mereka bukan gagasan bagus. Mereka berjalan beberapa blok, menemukan Starbucks, membeli kopi, membuka laptop masing-masing, *log-in*, dan kembali menyisir direktori

telepon. Pekerjaan mencari lebih banyak klien palsu itu menyibukkan diri dan pikiran mereka.

Perjalanan itu lama-kelamaan menjadi monoton, para penumpang pun mulai sedikit santai dan lebih berani berbicara. Hampir sebagian besar mengaku mempunyai teman atau kerabat yang menunggu di darat, meskipun hal itu tak bisa dipastikan sepenuhnya. Tak satu pun bahkan berpura-pura optimistis. Mereka sudah pergi selama bertahun-tahun dan tidak mempunyai dokumen atau identifikasi resmi, paling tidak tak ada yang dikeluarkan Pemerintah Senegal. Mereka yang memalsukan surat izin mengemudi A.S. sudah dipaksa untuk menyerahkan dokumen-dokumen tersebut. Polisi-polisi Dakar terkenal kasar terhadap mereka yang dideportasi. Perilaku mereka sederhana. Bila kalian tak ingin berada di Senegal, siapa yang membutuhkan kalian? Amerika Serikat mengusir kalian, jadi tak ada yang benar-benar menginginkan kalian. Mereka sering kali diperlakukan seperti orang-orang buangan. Perumahan dan pekerjaan sulit ditemukan. Meskipun banyak orang sebangsa dan setanah air mereka yang bermimpi bermigrasi ke A.S. dan Eropa, sikap mereka sinis terhadap yang sudah berusaha dan gagal.

Kerabat Abdou dan Fanta tersebar di seluruh penjuru Senegal, tapi tak bisa dipercaya. Selama bertahun-tahun, mereka sudah dihubungi beberapa saudara kandung dan sepupu yang ingin dibantu masuk ke A.S. secara ilegal, tapi Abdou dan Fanta selalu entah tak sanggup, atau tak ingin, turut terlibat. Hidup mereka sudah cukup berbahaya karena tidak memiliki surat-surat. Untuk apa menambah risiko dengan membantu orang lain?

Sekarang ketika mereka membutuhkan bantuan, tak ada seorang pun yang bisa mereka percayai. Zola sudah meyakinkan mereka bahwa dia sudah menyewa jasa Diallo Niang untuk

mengurus mereka. Mereka berdoa dengan khusyuk untuk intervensi dan bantuan pengacara itu.

Mereka terbang menuju sinar matahari tadi dan sekarang kembali ke dalam kegelapan malam. Setelah sebelas jam, dan dua putaran makanan dalam kantong-kantong cokelat, pesawat terbang itu mulai turun menuju Dakar, sekali lagi suasana di dalam kabin menjadi serius. Perjalanan pulang mereka berakhir setelah tengah malam, petualangan 24 jam yang tak diharapkan siapa pun di antara mereka. Pesawat terbang itu bergerak menuju terminal utama dan berhenti di gerbang terakhir area peron yang panjang. Mesin-mesinnya dimatikan tapi pintu-pintunya tetap tertutup. Pejabat ICE menjelaskan bahwa begitu di dalam, mereka akan diserahkan kepada para pejabat Senegal, di luar yurisdiksi A.S. Semoga berhasil.

Ketika pintu-pintu itu akhirnya dibuka, mereka menyambar tas masing-masing, berjalan keluar pesawat terbang, dan menukuni tangga. Di dalam mereka dibimbing menuju area terbuka dan lapang yang dipisahkan dari area peron oleh sebaris polisi berseragam. Polisi ada di mana-mana, tak satu pun terlihat ramah sedikit saja. Petugas berseragam jas mulai meneriakkan instruksi-instruksi dalam bahasa Prancis, bahasa resmi Senegal.

Ketika mereka ditahan empat bulan lalu, dan kemungkinan besar akan dideportasi, Abdou dan Fanta mulai berbicara dalam bahasa Prancis negara asal mereka lagi. Setelah 26 tahun berusaha menghindari bahasa itu dan bekerja keras mempelajari bahasa Inggris, mereka mula-mula kesulitan. Tapi pada akhirnya kemampuan itu kembali, dan mungkin satu-satunya aspek positif penahanan mereka adalah penemuan kembali bahasa yang mereka cintai. Bo, sebaliknya, tak pernah mendengar bahasa Prancis di umahnya dan tak pernah didukung mempelajarinya di sekolah. Dia tak bisa berbicara seputah kata pun, mula-mula,

tapi menjadi sangat termotivasi selama berada di Bardtown. Setelah empat bulan berbahasa Prancis nonstop dengan orangtuanya, dia lumayan fasih.

Tapi petugas itu berbicara dengan sangat cepat dan menggunakan kosakata yang beragam. Kebanyakan pengungsi merasa kaku dan kesulitan menangkap kata-katanya. Pemrosesan itu dimulai ketika polisi-polisi memeriksa dokumen dari A.S. Petugas melambaikan tangan memanggil keluarga Maal dan mengajukan pertanyaan. Dari Senegal bagian mana asal mereka? Kapan mereka pergi? Mengapa mereka pergi? Di mana Abdou bekerja sebelum meninggalkan Senegal? Berapa lama mereka berada di A.S.? Apakah mereka meninggalkan keluarga di sana? Apakah mereka mempunyai keluarga di Dakar, di kota lain, atau di daerah pedesaan? Di mana mereka berencana tinggal? Pertanyaan-pertanyaan itu menyelidik, tapi jawaban-jawaban ditanggapi dengan sinis. Beberapa kali petugas itu memperingatkan Abdou agar menjawab dengan jujur. Abdou meyakinkannya bahwa itulah yang dilakukannya.

Bo memperhatikan bahwa para pengungsi lain dikawal pergi dari area tersebut ke tempat yang lebih jauh di peron tempat orang-orang menunggu. Jelas, mereka yang beruntung dibebaskan ke teman-teman dan kerabat mereka.

Petugas itu bertanya apakah mereka mempunyai kontak di Dakar. Ketika Abdou menyebutkan nama Diallo Niang, pengacara mereka, petugas itu bertanya mengapa mereka membutuhkan pengacara. Abdou berusaha menjelaskan bahwa pengacara itu sudah diatur anak perempuannya di A.S. karena tak ada satu kerabat pun yang bisa mereka mintai bantuan. Petugas itu membaca selembur kertas dan berkata bahwa Mr. Niang belum menghubungi pihak kepolisian. Dia tidak menunggu kedatangan keluarga Maal. Petugas itu menunjuk sederet kursi,

memberitahu mereka untuk menunggu di sana, dan berjalan menghampiri pria yang bersetelan jas.

Satu jam berlalu sementara polisi-polisi mengawal lebih banyak penumpang lainnya dari area itu. Ketika kira-kira tinggal selusin yang masih tinggal, pria bersetelan jas itu mendekati keluarga Maal dan berkata, “Mr. Niang tidak ada di sini. Berapa uang yang kaumiliki?”

Abdou berdiri dan berkata, “Sekitar lima ratus dolar A.S.”

“Bagus. Kau bisa membayar ongkos menginap di hotel. Ikutlah dengan petugas itu. Dia akan mengantarkan kalian.”

Polisi yang disebut itu mengangguk dan mereka mengambil tas-tas.

Dia mengawal mereka di sepanjang peron, keluar terminal, dan ke dalam pelataran parkir tempat mobil *van* polisi menunggu. Dia duduk bersama mereka di belakang, tidak mengatakan apa-apa selama dua puluh menit mobil tersebut berkelok-kelok menyusuri jalanan-jalanan yang lengang, kemudian memberitahu mereka untuk keluar di depan hotel tingkat lima yang kumuh. Di pintu depan hotel itu, dia berkata, “Kalian akan tinggal di sini karena penjara penuh. Jangan meninggalkan tempat ini dengan alasan apa pun. Kami akan datang lagi dalam beberapa jam untuk menjemput kalian. Ada pertanyaan?”

Nada suaranya mengesankan bahwa pertanyaan takkan disambut. Pada saat itu, mereka hanya bersyukur berada di sana dan bukan di penjara.

Polisi itu memelototi mereka seolah-olah masih ada hal lain yang perlu disampaikan. Dia menyalakan sebatang rokok, mengembuskan asapnya, dan berkata, “Aku minta bayaran karena sudah mengantarkan kalian kemari.”

Bo memalingkan wajah dan menggigit lidah. Abdou meletakkan tas-tas yang dijinjingnya dan menyahut, “Tentu saja. Berapa?”

“Seratus dolar A.S.”

Abdou meraih ke dalam sakunya.

Resepsionis di meja depan itu tidur-tiduran di kursi dan kelihatannya kesal karena diganggu di jam seperti itu. Mula-mula dia berkata tidak ada kamar kosong; hotel itu penuh. Abdou menduga hotel dan polisi itu sudah bekerja sama dan jawaban rutin tidak ada kamar itu adalah bagian sandiwara mereka. Dia menjelaskan bahwa istrinya sakit dan mereka butuh tempat untuk tidur. Petugas itu mempelajari layar komputernya dan berhasil menemukan kamar yang kecil, tapi tentu saja, dengan harga tinggi. Abdou tetap terlihat tenang dan menanggapi dengan sopan. Dia berkata hanya mempunyai uang dolar A.S., yang, tentu saja, tak bisa diterima. Hanya uang *franc* Afrika Barat yang bisa. Fanta berpura-pura akan pingsan sebentar lagi. Bo kesulitan mengikuti pembicaraan mereka dalam bahasa Prancis, tapi ingin menerjang ke balik meja dan mencekik pria itu. Abdou bersikukuh tak mau ditolak dan benar-benar mengemis agar diberi kamar. Resepsionis itu sedikit mengalah, dan berkata bahwa ada bank di ujung jalanan. Mereka bisa masuk ke kamar sekarang, tapi besok pagi dia menginginkan uangnya dalam mata uang lokal. Abdou berjanji dan berkali-kali mengucapkan terima kasih, lalu resepsionis itu dengan enggan memberikan kunci.

Abdou bertanya apakah mereka bisa menggunakan telepon untuk menelepon ke A.S. Tentu saja tidak. Bila kamar itu sudah dibayar, panggilan telepon diizinkan, tapi hanya bila biayanya dibayar di muka. Saat itu hampir pukul tiga pagi waktu setempat—sebelas malam di A.S.—ketika mereka memasuki kamar yang kecil dan pengap itu di lantai empat. Tempat tidur sempit untuk satu orang merapat di dinding terjauh. Kedua

pria itu berkeras agar Fanta mengambil tempat tidur tersebut. Mereka sendiri akan tidur di lantai.

Zola masih terjaga pada pukul tiga pagi karena tak bisa tidur. Dia terus menelepon sepanjang malam, mengirim pesan dan e-mail pada Diallo Niang, tapi tak ada tanggapan satu pun. Ketika teleponnya berdering dari penelepon yang tidak dikenal, dia langsung menyambarnya. Ternyata dari Bo, dan selama beberapa detik suara kakak laki-lakinya adalah kelegaan. Bo menjelaskan dengan cepat tentang apa yang sudah terjadi, katanya tak ada tanda-tanda kehadiran apa pun dari pengacara itu, dan bahwa polisi baru saja meninggalkan hotel bersama Abdou.

“Apa kau dan Ibu aman?”

“Nah, kami belum dimasukkan ke penjara. Mereka sudah bilang dua kali bahwa kami bisa tinggal di hotel ini karena penjara penuh. Mereka menemukan tempat untuk Ayah. Kami dilarang meninggalkan hotel.”

“Aku sudah menelepon pengacara itu seratus kali,” kata Zola. “Apa kau sudah mencoba menghubunginya dari sana?”

“Tidak. Aku menggunakan telepon di meja depan hotel, resepsionis itu memelototiku dan menyimak setiap kata. Dia tak suka orang-orang menggunakan teleponnya, tapi aku sudah memohon-mohon untuk menelepon sekali ini saja.”

“Sebutkan nomornya dan aku akan memikirkan sesuatu.”

Bo menyerahkan telepon itu kembali kepada si resepsionis, kemudian menemukan kafe di dekat lobi. Dia membeli dua *croissant* dan kopi, membawa semuanya ke kamar, di sana dia duduk bersama Fanta dalam cahaya yang remang-remang. Fanta lega dia sudah berbicara kepada Zola.

Mereka makan dan minum kopi, dan sekali lagi menunggu datangnya ketukan di pintu.

BAB 33

Pada pukul sepuluh pagi, Zola sudah mengambil keputusan untuk berangkat ke Senegal.

Mereka duduk di kafe di toko buku Kramer Books di Dupont Circles, dengan sejumlah laptop terbuka, kertas-kertas berserakan di meja seolah mereka bekerja di sana setiap hari, meskipun sebenarnya tidak bekerja, tidak sebagai pengacara palsu sekalipun.

Mereka mendebatkan berbagai macam skenario sepanjang pagi. Mark dan Todd sepenuhnya paham keinginan Zola untuk pergi ke Senegal, tapi khawatir dia akan ditahan dan tidak diizinkan kembali. Ayahnya sudah di penjara. Fanta dan Bo mungkin akan segera bergabung dengannya. Bila Zola muncul dan menimbulkan masalah, apa pun bisa terjadi. Zola berdebat bahwa dirinya adalah warga negara A.S. dengan paspor yang sah, dan karena visa tidak lagi diperlukan untuk tinggal di Senegal di bawah sembilan puluh hari, dia bisa langsung berangkat. Zola berkata akan memberitahu Kedutaan Senegal di Washington tentang rencana-rencananya, dan bila siapa pun di Dakar berusaha menghalangi kepulangannya ke A.S., dia akan menghubungi Kedutaan A.S. di sana. Dia berpikir kemungkinannya kecil dirinya akan ditahan, dan mengingat situasi dan kondisi keluarganya di Senegal, bersedia menanggung risiko tersebut.

Mark mengusulkan agar dia menunggu sehari atau dua hari lagi dan berusaha mencari pengacara lain di Dakar. Mereka me-

menemukan banyak di Internet, kebanyakan di biro-biro yang kelihatannya tua dan bereputasi. Sesungguhnya, beberapa biro tersebut terlihat begitu menjanjikan sehingga Todd bergurau tentang mendirikan kantor di sana bila mereka terpaksa harus kabur dari A.S. “Apa ada orang kulit putih di Senegal?” tanyanya.

“Tentu,” sahut Zola. “Dua atau tiga orang.”

“Aku suka gagasan itu,” kata Mark, berusaha bergurau sedikit. “Cabang luar negeri dari Upshaw, Parker & Lane.”

“Aku tak mau terlibat dengan biro itu lagi,” kata Zola dan berhasil tersenyum. Tapi dia tak suka mentransfer uang lagi kepada seseorang yang tidak dikenalnya. Uang bukan masalah, Mark dan Todd meyakinkannya. Masih ada \$50.000 di rekening biro, dan semuanya bisa digunakan. Zola tersentuh dengan kedermawanan dan semangat mereka untuk membantu, dan untuk pertama kalinya bercerita tentang sedikit simpanan yang dimilikinya khusus bagi situasi seperti ini. Mereka terkesan karena dia berhasil menabung sampai \$16.000 lebih selama bersekolah di Foggy Bottom. Hal seperti itu tak pernah terdengar.

Mereka sungguh-sungguh tak bisa menyalahkannya karena ingin meninggalkan kota. Saat ini mereka digugat para pemilik apartemen karena tidak membayar sewa di bulan Januari. Darrell Cromley baru saja menghantam mereka dengan gugatan hukum senilai \$25 juta karena malpraktik yang disengaja. Pemerintah federal tak lama lagi akan ikut-ikutan menggugat mereka sebesar \$600.000 lebih, bila digabungkan. Lusinan klien marah mencari mereka. Petugas-petugas gedung pengadilan terus menelepon. Maynard memecat mereka, jadi mereka benar-benar pengangguran sekarang. Tapi masalah mereka yang paling mendesak adalah penyelidikan Asosiasi Pengacara District. Hanya masalah waktu sebelum identitas mereka yang sebenarnya diketahui sehingga mereka harus meninggalkan kota juga.

Mereka mengemudi ke The Rooster Bar, di sana Mark dan Todd mengawasi pintu sementara Zola berlari ke lantai atas dan mengemas tas. Merekaampir di bank Zola, di sana dia menarik uang sebesar \$10.000 dari rekening tabungannya. Bank itu tak bisa mengonversi uangnya ke dalam *franc* Afrika Barat, jadi mereka mencari kios penukaran uang di dekat Union Station. Di toko telepon, mereka membayar \$390 untuk empat unit telepon genggam internasional GSM yang tidak dikunci, lengkap dengan kartu-kartu SIM, kamera, Bluetooth, *keyboard* lengkap, dan sepenuhnya optimal untuk keperluan jejaring sosial. Mereka akan menggunakan tiga di antaranya untuk keperluan sendiri dan memberikan yang satu lagi kepada Bo, bila memungkinkan. Pada pukul 4.30 mereka mengemudi ke Dulles dan berjalan ke konter Brussels Airlines. Dengan kartu kredit lama, Zola membayar \$1.500 untuk satu tiket pergi-pulang ke Dakar, dengan empat jam transit di Brussels. Bila tidak ada penundaan, dia akan tiba di Dakar sekitar pukul empat sore besok, setelah perjalanan selama delapan belas jam.

Di gerbang keberangkatan, mereka berpelukan dan menangis. Mark dan Todd mengawasinya sampai dia menghilang di antara kerumunan para penumpang lain.

Mark dan Todd kembali ke kota, dan sekonyong-konyong memutuskan menonton pertandingan Nationals.

Pada pukul sembilan keesokan pagi, sementara Zola berada di suatu tempat di antara Belgia dan Senegal, Mark dan Todd memasuki gedung mahasiswa kampus American University dan menemukan meja di kafeteria yang setengah kosong. Dengan celana jins dan tas ransel, mereka terlihat tak mencolok. Mereka membeli kopi dan menyamankan diri, seolah-olah siap belajar serius. Mark mengeluarkan salah satu ponselnya dan berjalan

ke sederet jendela yang menghadap ke kampus. Dia menghubungi biro Cohen-Cutler di Miami dan meminta berbicara kepada pengacara bernama Rudy Stassen. Menurut situs web biro tersebut, Stassen adalah salah satu mitra Cohen-Cutler yang menangani litigasi Swift Bank. Sekretaris berkata bahwa Mr. Stassen menghadiri rapat. Mark berkata bahwa ini penting dan akan menunggu. Sepuluh menit kemudian, Stassen menyapa.

Mark memperkenalkan dirinya sebagai pengacara di D.C. dan mengaku mempunyai seribu seratus nasabah Swift yang sudah mendaftar dan siap bergabung dengan salah satu dari keenam gugatan massal itu.

“Nah, kau menghubungi tempat yang benar,” kata Stassen sambil tertawa. “Kami menggugat secara besar-besaran. Dua ratus ribu menurut hitungan terakhir. Di mana lokasi klien-klienmu?”

“Semuanya di area D.C.,” jawab Mark sambil meletakkan ponsel di meja dan duduk di seberang Todd. Dia menekan tombol pengeras suara dan mengecilkan volume. “Aku masih mencari-cari rekanan saat ini, berusaha mendapatkan kerja sama yang terbaik. Berapa uang jasa kalian?”

“Aku tak yakin. Menurut hemat kami uang jasa para pengacara akan dinegosiasikan secara terpisah. Untuk saat ini, kami mempunyai kontrak sebesar 25 persen dengan klien-klien kami, dan kami akan mengambil 8 persen lagi dari total uang ganti rugi. Semuanya tergantung pada keputusan pengadilan, tentu saja. Siapa tadi namamu, Upshaw? Aku tak bisa menemukan situs web.”

“Itu karena aku tak punya,” sahut Mark. “Aku bekerja melalui e-mail langsung.”

“Oke, itu aneh.”

“Tapi cocok bagiku. Apa yang bisa kaukatakan tentang negosiasi-negosiasi itu?”

“Tertunda, untuk saat ini. Swift berkata, di media tentu saja, dia ingin segera menyelesaikan masalah dan bergerak maju, tapi pengacara-pengacaranya bergerak selamban kura-kura. Mereka menggembungkan pekerjaan sebisa mungkin, menarik tagihan miliaran, hal yang biasa. Tapi kami masih berpikir bank itu akan mengalah dan membayar. Kau ingin bergabung? Katamu kau mencari-cari rekanan.”

“Delapan persen kedengarannya bagus. Baiklah aku mau bergabung. Tolong kirim formulir-formulir itu.”

“Keputusan tepat. Aku akan mengalihkanmu kepada rekan kami bernama Jenny Valdez dan dia akan memberitahumu apa saja yang diperlukan.”

“Aku punya satu pertanyaan untukmu,” kata Mark.

“Tentu.”

“Bagaimana cara biromu menangani 200.000 klien?”

Stassen tertawa dan berkata, “Dengan banyak tenaga. Saat ini kami mempunyai sepuluh rekan yang mengawasi tiga puluh paralegal dan asisten-asisten legal. Sangat melelahkan, memang, ini gugatan massal terbesar yang pernah kami ajukan, tapi kami bisa menanganinya. Gugatan massal pertama bagimu?”

“Yeah. Kedengarannya seperti pekerjaan gila.”

“Gila adalah kata yang bagus, tapi, percayalah, ini layak. Kami baik-baik saja, Mr. Upshaw.”

“Panggil aku Mark.”

“Trims untuk bisnismu, Mark. Kami akan menyertakan biromu dan kau bisa memberitahu klien-klienmu bahwa nama mereka akan sudah terdaftar dalam waktu 24 jam. Setelah itu, kita hanya perlu menunggu. Ini nomor telepon Jenny Valdez. Punya bolpoin?”

“Ya.” Mark menulis nomor itu dan mengakhiri panggilan. Dia mengetik di laptopnya sementara Todd pergi membeli

makanan. Tak banyak yang dikatakan sementara mereka mengunyah *muffin* dan meneguk kopi. Mereka memikirkan Zola, yang sudah mengiriminya pesan singkat berbunyi bahwa dia sudah mendarat, dan bahwa penerbangannya lancar.

Akhirnya, Mark menghirup napas panjang dan menelepon Jenny Valdez. Dia mengobrol dengan wanita itu selama lima belas menit, membuat catatan-catatan, dan meyakinkannya bahwa berkas-berkas mereka lengkap. Dia siap men-*zip* semua formulir LIP klien-klien Swift mereka yang berjumlah seribu seratus itu. Ketika meletakkan ponsel, dia memandang Todd dan berkata, “Begitu kutekan tombol Kirim ini, kita akan melakukan seribu seratus pelanggaran baru. Apa kita siap?”

“Kupikir kita sudah membuat keputusan itu.”

“Tak ada pikiran ulang?”

“Semuanya. Sudah diulang-ulang. Tapi, ini satu-satunya kesempatan kita melarikan diri. Jadi, ayo kita kerjakan.”

Mark menekan tombol Kirim itu dengan lembut.

Taksi Zola merayap di lalu-lintas yang jauh lebih kacau daripada yang pernah dilihatnya. Pengemudi itu berkata bahwa pendingin udara taksinya rusak, tapi Zola menduga alat tersebut sudah bertahun-tahun tak berfungsi. Semua jendela diturunkan, udara terasa pengap dan amis. Dia menyeka keringat dari dahi dan menyadari bahwa blusnya basah kuyup dan menempel di kulitnya. Di luar, mobil-mobil kecil, truk, dan *van* mengantre rapat dengan klakson yang dipencet keras-keras dan para pengemudi yang berteriak kepada satu sama lain. Skuter dan sepeda-sepeda motor, kebanyakan dengan dua penumpang dan bahkan ada yang tiga, memotong dan berkelok-kelok di antara kendaraan-kendaraan yang terjebak kemacetan, dengan jarak beberapa sentimeter saja dari satu sama lain. Para penjaja hing-

gap dari satu taksi ke taksi lainnya menjual air minum botolan sementara lainnya mengemis uang receh.

Dua jam setelah meninggalkan bandara, taksi itu berhenti di hotel dan Zola membayar dengan uang *franc* Afrika Barat, yang setara dengan \$65. Dia berjalan memasuki lobi dan lega mendapati udaranya yang sejuk. Bahasa Inggris resepsionis itu buruk tapi berhasil memahami pertanyaannya. Dia menghubungi kamar keluarga Zola dan dalam beberapa menit, Bo melompat keluar dari lift dan memeluk adik perempuannya. Mereka belum mendapat kabar apa pun dari Abdou, juga tidak melihat polisi itu seharian. Mereka masih diperintahkan tetap tinggal di hotel dan takut pergi. Bo sekarang tahu bahwa hotel itu digunakan pihak kepolisian untuk melacak para tahanan yang baru dideportasi.

Tentu saja, tidak ada tanda-tanda keberadaan Diallo Niang. Zola menghubungi nomor pengacara itu ketika terjebak kema-cetan tadi, tapi sia-sia.

Dibantu Bo sebagai penerjemah, Zola membayar tunai untuk dua kamar yang berhubungan dan lebih luas, lalu ke lantai atas menemui ibunya. Setelah menukar kamar, Zola mulai menelepon para pengacara. Selama penerbangannya, dia sudah berjam-jam meriset pengacara yang benar. Dia tak yakin bisa menemukan wanita itu, tapi mempunyai rencana.

BAB 34

Di kantor Asosiasi Pengacara, Margaret Sanchez menjadi terobsesi dengan kasus Upshaw, Parker & Lane. Sementara Chap Gronski sedikit demi sedikit menemukan pelanggaran dan penipuan biro tersebut, dan dampak-dampaknya menjadi jelas, Ms. Sanchez bertekad menangkap ketiga mitra itu. Tapi mula-mula dia harus menemukan mereka. Dengan persetujuan dari atasannya, dia menghubungi Kepolisian District dan, dengan sedikit mendesak, berhasil meyakinkan detektif melakukan penyelidikan. Ditinjau dari ruang lingkup aktivitas kejahatan di District, departemen kepolisian tidak begitu berminat mengurus beberapa mahasiswa sekolah hukum yang menipu sistem dan tidak secara fisik melukai siapa pun.

Detektif Stu Hobart mendapat persetujuan dan memeriksa kasus itu bersama Ms. Sanchez. Chap sudah melacak sampai ke pemilik The Rooster Bar, lalu bersama Hobart mengunjungi tempat itu. Mereka menemukan Maynard di kantornya, satu lantai di atas Old Red Cat di Foggy Bottom.

Maynard sudah bosan dengan Mark, Todd, dan penipuan-penipuan yang mereka lakukan, dan tak sabar dengan apa pun yang mungkin akan memprovokasi polisi-polisi untuk mengendus-endus bisnisnya. Karena tahu sedikit saja tentang apa yang sesungguhnya terjadi di lantai-lantai atas 1504 Florida Avenue, dia tidak banyak memberi penjelasan. Tapi dia, bagaimanapun, memiliki informasi yang sangat penting.

Dia berkata, “Nama-nama asli mereka adalah Todd Lucero dan Mark Frazier. Aku tak tahu apa-apa tentang gadis kulit hitam itu. Lucero bekerja untukku di sini selama kurang-lebih tiga tahun. Dia bartender yang bagus, disukai semua orang. Januari lalu, dia dan Frazier pindah ke gedung itu dan mulai membuka biro. Mereka membayar sewa dengan menjadi bartender.”

“Dengan upah tunai, tentu saja,” celetuk Hobart.

“Membayar secara tunai tidak melanggar hukum,” balas Maynard. Dia berhadapan dengan polisi kota, bukan IRS, dan dia tahu Hobart sesungguhnya tak peduli bagaimana dia membayar upah para karyawannya.

“Apa mereka masih tinggal di sana?” tanya Hobart.

“Sejauh yang kutahu, ya. Mereka menempati lantai empat, gadis itu di lantai tiga, paling tidak begitulah yang mereka katakan. Aku memecat Mark dan Todd minggu lalu, tapi mereka masih menyewa tempat itu sampai 1 Juni.”

“Mengapa kau memecat mereka?”

“Itu, Sir, bukan urusan polisi. Tapi aku memecat mereka karena menarik terlalu banyak perhatian. Kau tahu aku bisa mempekerjakan dan memecat siapa pun sesukaku.”

“Tentu saja. Kami sudah memeriksa pintu menuju lantai atas dan kelihatannya pintu itu selalu terkunci. Kami bisa mendapatkan surat perintah untuk menjebolnya.”

“Ya,” kata Maynard. Dia membuka laci, mengeluarkan se-renceng anak kunci, menemukan yang dicarinya, melepaskan-nya dari rencengan, dan menggelincirkannya ke seberang meja. “Itu kuncinya, tapi tolong jangan melibatkan bar. Itu salah satu barku yang lebih bagus.”

Hobart mengambil kunci itu dan berkata, “Aku mengerti. Trims.”

“Sama-sama.”

Setelah malam tiba, taksi Zola meninggalkan hotel dan berke-
lok-kelok di antara lalu-lintas yang mulai melengang di pusat
Dakar. Dua puluh menit kemudian, taksi itu berhenti di per-
simpangan yang ramai dan Zola turun. Dia berjalan ke gedung
tinggi dan modern tempat dua petugas keamanan menghalangi
pintu depannya. Mereka tak bisa berbicara bahasa Inggris, tapi
terkesan dengan tampang Zola. Zola memberi mereka secarik
kertas bertuliskan nama Idina Sanga, *Avocat*, lalu mereka de-
ngan cepat membukakan pintu itu dan mengantar Zola melin-
tasi lobi menuju lift.

Berdasarkan profilnya, Madame Sanga adalah mitra di biro
dengan sepuluh pengacara, setengah di antaranya wanita. Dia
bukan saja sanggup berbahasa Prancis dan Inggris, melainkan
bahasa Arab juga. Dia mengkhususkan diri di masalah-masalah
imigrasi, dan, paling tidak di telepon, yakin sanggup mena-
ngani situasi tersebut. Dia menemui Zola di lift lantai lima dan
mereka berjalan memasuki ruang rapat kecil yang tidak ber-
jendela. Zola berterima kasih karena masih mau menerimanya
setelah jam kantor.

Ditinjau dari fotonya di situs web biro, Madame Sanga
berumur sekitar empat puluh tahun, tapi ketika berhadapan
langsung, dia kelihatannya jauh lebih muda. Dia bersekolah
di Lyon dan Manchester dulu, berbicara dalam bahasa Inggris
yang sempurna dengan sedikit aksen Inggris yang memikat. Dia
banyak senyum, dan gampang diajak berbicara, jadi Zola me-
numpahkan seluruh permasalahannya.

Untuk uang jasa yang wajar, Madame Sanga mau meneri-
ma kasus itu, yang menurutnya kasus biasa. Tidak ada hukum
yang dilanggar, dan perlakuan awal yangkasar dan sewenang-
wenang itu lazim saja. Dia mempunyai kenalan yang tepat di

kepolisian dan di keimigrasian, dan yakin dalam waktu dekat Abdou Maal bisa dibebaskan. Fanta dan Bo takkan ditahan. Keluarga Maal akan bisa berkeliaran dengan bebas, dan Madame Sanga akan membantu mereka mendapatkan dokumen-dokumen yang layak dan benar.

Mark dan Todd tidur pulas di tempat-tempat tidur yang murah di lantai empat 1504 Florida Avenue ketika seseorang mengetuk pintu. Mark keluar ke ruang duduk mereka yang sempit, menyalakan lampu, dan berkata, “Siapa itu?”

“Polisi. Buka pintu.”

“Kau punya surat perintah?”

“Ada dua. Untuk Frazier dan Lucero.”

“Sialan!”

Detektif Stu Hobart masuk bersama dua petugas tak berseragam. Dia mengulurkan selembaar kertas kepada Mark dan berkata, “Kau ditangkap.” Todd terhuyung-huyung keluar dari kamar tidur, hanya mengenakan celana pendek merah. Hobart mengulurkan surat perintah bertuliskan namanya sendiri kepadanya.

“Astaga apa alasannya?” tanya Mark.

“Mempraktikkan hukum tanpa izin,” jawab Hobart dengan bangga, dan Mark menertawainya. “Kau bergurau? Apa kau tak punya pekerjaan lain yang lebih bagus?”

“Tutup mulut,” kata Hobart. “Berpakaianlah dan ikut kami.”

“Ikut ke mana?” tanya Todd, sambil menggosok-gosok mata.

“Ke penjara, bego. Cepatlah.”

“Dasar sombong,” omel Todd. Mereka kembali ke kamar tidur, mengenakan pakaian, dan kembali ke ruang duduk. Polisi mengeluarkan borgol dan berkata, “Balik badan.”

“Kau pasti bergurau,” kata Mark. “Kami tak membutuhkan borgol.”

“Tutup mulut dan balik badan,” bentak polisi itu, ekspresinya terlihat menantikan perlawanan. Mark membalik badan, polisi itu menarik kedua tangannya ke belakang dan memasang borgol tersebut. Polisi yang satu lagi mengamankan Todd, dan mereka berdua digiring keluar pintu. Polisi tak berseragam lain menunggu di trotoar, mengisap sebatang rokok sambil mengawasi dua mobil polisi D.C., dengan mesin-mesin menyala. Mark didorong ke jok belakang salah satu mobil, Todd di mobil lainnya. Hobart duduk di jok penumpang depan, dan sementara mereka melaju pergi, Mark berkata, “Saat ini di kota berlangsung perang antargeng, jual-beli narkoba, pemerkosaan, dan pembunuhan, tapi kalian justru sibuk menangkap dua mahasiswa hukum yang takkan melukai siapa pun.”

“Bisa tidak tutup mulut?” bentak Hobart ke balik pundak.

“Aku tak perlu tutup mulut. Tak ada hukum di buku mana pun yang mengatakan bahwa aku harus tutup mulut, terutama ketika aku ditangkap untuk pelanggaran kecil seperti ini.”

“Ini bukan pelanggaran kecil. Bila tahu sedikit saja tentang hukum, kau pasti tahu bahwa ini kejahatan.”

“Nah, ini seharusnya pelanggaran kecil, dan kau seharusnya dituntut karena sudah melakukan penangkapan yang salah.”

“Jangan sok tahu. Sekarang tutup mulut.”

Di jok belakang mobil di belakang mereka, Todd dengan santai bertanya, “Apa ini memberi kalian kesenangan sejati, mengetuk pintu di tengah malam dan memasang borgol?”

“Tutup mulut, oke?” bentak polisi yang mengemudi.

“Sori, Bung, tapi aku tak perlu tutup mulut. Aku bisa berbicara semauku. Tingkat pembunuhan District tertinggi di Amerika, dan kalian justru membuang-buang waktu dengan menangkap kami.”

“Hanya melaksanakan tugas,” balas polisi itu.

“Pekerjaan kalian bego, kau tahu itu? Kami beruntung kalian tidak mengirimkan seregu pasukan SWAT untuk menendang pintu dan menyemburkan peluru ke mana-mana. Ini kesenangan terbesar kalian, bukan? Berpakaian seperti pasukan SEAL Angkatan Laut dan menangkap orang-orang.”

“Aku akan menghentikan mobil ini dan menendang bokongmu,” kata polisi yang menyetir itu.

“Lakukan saja dan aku akan menggugat bokongmu sendiri yang gemuk di hari Senin pukul sembilan pagi. Itu gugatan hukum besar lho, pengadilan federal.”

“Kau akan melakukannya sendiri atau menyewa pengacara tulen?” tanya polisi itu, sementara polisi lainnya terbahak-bahak.

Di mobil depan, Mark bertanya, “Bagaimana kalian bisa menemukan kami, Hobart? Seseorang di Asosiasi Pengacara menemukan jejak kami dan menghubungi polisi? Sudah kuduga. Jabatanmu pasti bawah sekali di hierarki kepolisian bila harus menangani kejahatan remeh seperti ini.”

“Aku takkan menganggap remeh hukuman penjara dua tahun,” kata Hobart.

“Hukuman penjara? Aku takkan dipenjara, Hobart. Aku akan menyewa pengacara keliling lain, kemungkinan yang tak mempunyai izin juga, dan dia akan maju sepuluh langkah mendahului. Tak mungkin kami dipenjara. Kami akan membayar denda kecil, mendapat teguran keras, berjanji tidak pernah melakukannya lagi, dan melenggang keluar ruang sidang. Astaga, kami akan kembali berbisnis sementara kau masih mengejar-ngejar pejalan kaki yang sembrono.”

“Tutup mulut.”

“Itu takkan terjadi, Hobart.”

Di Penjara Pusat, Mark dan Todd ditarik keluar dari jok-jok belakang dan digiring dengan kasar ke ambang masuk rubanah.

Begitu di dalam, borgol-borgol itu dilepaskan dan mereka dipisah. Selama satu jam berikutnya, masing-masing mereka mengisi dua formulir pendaftaran, diambil sidik jarinya, kemudian disuruh berdiri di depan kamera untuk difoto. Mereka dipertemukan kembali di sel sementara, di sana mereka menunggu selama satu jam lagi, yakin bahwa mereka akan dijebloskan ke sel bersama penjahat-penjahat yang sebenarnya. Tapi pada pukul 5.30, mereka dibebaskan atas tanggungan sendiri dan dilarang meninggalkan District of Columbia. Di surat-surat panggilan menghadap, tertulis instruksi bahwa mereka harus menghadap untuk pertama kalinya di Divisi 6 dalam waktu seminggu. Mereka mengenal tempat itu dengan baik.

Sepanjang pagi, mereka memonitor *Post* secara daring dan tidak melihat berita apa pun tentang penangkapan mereka. Jelas, tak ada nilai pemberitaannya. Mereka memutuskan menunggu sebelum memberitahu Zola bahwa ada sepucuk surat penangkapan dengan namanya. Dia sudah cukup pusing saat ini, dan berada di tempat yang jauh.

Di apartemen, mereka selama dua jam menulis cek dari rekening biro. Pengembalian uang, untuk klien-klien mereka yang sudah membayar secara tunai dan tertipu karena pengacara-pengacara mereka berhenti praktik. Meskipun sangat membutuhkan uang tersebut, mereka semata-mata tak bisa melenggang begitu saja dari para klien. Total yang mereka kembalikan hampir berjumlah \$11.000, dan rasanya sakit harus berpisah dengan uang itu, tapi mereka merasa lebih baik sesudah mengeposkan amplop-amplop tersebut. Mark berhasil menjual Bronco-nya senilai \$600 di toko mobil bekas. Dia menerima pembayaran secara tunai, menandatangani surat pemindahan kepemilikan mobil tersebut, dan menahan diri tidak menengok ke belakang pada besi tua yang sudah dikendarainya

selama sembilan tahun terakhir itu. Begitu hari sudah malam, mereka memasukkan *desktop* dan printer warna baru biro, dan tiga kotak arsip ke bagasi mobil Todd. Mereka melemparkan pakaian-pakaian ke jok belakang, menikmati bir untuk terakhir kalinya di The Rooster Bar, lalu mengemudi ke Baltimore.

Sementara Mark mengisi waktu di bar olahraga hotel, Todd akhirnya memberitahu orangtuanya bahwa dia takkan lulus minggu depan. Dia mengakui bahwa selama ini dia sudah tak jujur, sudah membolos dari sekolah sepanjang musim semi, tidak mempunyai pekerjaan apa pun, berutang sebesar \$200.000, dan sekarang hidup terkatung-katung sambil berusaha memikirkan tentang apa yang ingin dilakukannya dalam hidup. Ibunya menangis sementara ayahnya berteriak, dan episode itu bahkan lebih buruk daripada yang diperkirakan. Ketika hendak meninggalkan rumah, dia berkata akan menempuh perjalanan yang panjang dan butuh menitipkan mobilnya di garasi. Ayahnya berteriak tidak, tapi dia tetap memarkir mobilnya di garasi dan berjalan sejauh delapan ratus kilometer ke hotel.

Keesokan paginya, Mark dan Todd naik kereta api ke New York City. Ketika kereta api tersebut meninggalkan Penn Station, Todd mengulurkan surat kabar *Washington Post* itu. Di bagian bawah halaman pertama seksi Metro, tajuk berita kecil berbunyi, “Dua Orang Ditangkap karena Berpraktik Hukum Tanpa Izin”. Mereka digambarkan sebagai jebolan sekolah hukum, dulunya mahasiswa-mahasiswa di Foggy Bottom, di sana bagian administrasinya mau mengatakan apa pun. Begitu pula Margaret Sanchez di Asosiasi Pengacara D.C. Keduanya kelihatannya sudah menyatroni ruang-ruang sidang di kota mewakili klien dengan menggunakan nama-nama palsu dan secara rutin menghadap hakim. Sumber tanpa nama menggambarkan mereka sebagai “pengacara yang lumayan bagus”. Seorang

mantan klien berkata bahwa Mr. Upshaw bekerja sangat keras dalam kasusnya. Klien lain berkata dia hanya menginginkan uangnya kembali. Zola Maal tidak disebut-sebut, meskipun artikel itu berkata, “ada tersangka ketiga yang ikut terlibat.” Bila dinyatakan bersalah, mereka bisa menghadapi hukuman penjara dua tahun dan denda sebesar \$1.000.

Telepon-telepon mereka menggila dengan panggilan dari teman-teman mereka di Foggy Bottom.

Todd berkata, “Ayahku akan sangat menyukai ini. Aku penjahat.”

Mark berkata, “Kasihlah ibuku. Kedua anak laki-lakinya akan dijebloskan ke penjara.”

BAB 35

Zola ngeri ketika mendengar kabar bahwa mitra-mitranya sudah ditangkap. Lebih buruk lagi, polisi-polisi itu juga mencari dirinya, meskipun dia tak terlalu khawatir mereka bakal melacakinya sampai ke Senegal. Mark dan Todd berada di Brooklyn sekarang dan berkata bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi Zola sangat meragukan hal itu. Mereka sudah salah tentang hampir segala-galanya semenjak bulan Januari, jadi dia kesulitan memercayai keyakinan diri mereka yang meluap-luap itu pada titik ini. Dia menemukan artikel itu di Internet dan memonitornya terus. Namanya tidak disebut-sebut dan dia tidak menemukan apa pun tentang dirinya di berkas-berkas jadwal perkara pengadilan. Halaman Facebook-nya banjir komentar dan pertanyaan dari teman-teman, tapi dia sudah berhenti menanggapi semuanya berminggu-minggu yang lalu.

Idina Sanga tidak diizinkan mengunjungi Abdou di penjara, dan setelah dua hari menunggu Zola menjadi bahkan semakin khawatir. Polisi sudah mendatangi hotel itu dua kali untuk memeriksa ibu dan kakaknya, tapi tanpa membawa kabar apa pun. Tinggal bersama keluarganya sungguh menghibur, kehadiran dan keyakinannya memberi mereka harapan. Bo dan Fanta berulang kali menanyakan kuliahnya, kelulusannya dari sekolah hukum, ujian pengacara, dan seterusnya, tapi dia berhasil membelokkan pertanyaan-pertanyaan mereka dan menjaga agar topik pembicaraan itu jauh dari kekacauan yang ditimbulkannya

di A.S. Seandainya mereka tahu. Tapi, tentu saja, mereka takkan pernah tahu. Mereka takkan pernah menginjak lagi daratan A.S., dan Zola tak yakin ingin melakukan hal itu juga.

Dalam penerbangannya menuju Senegal, Zola sudah membaca banyak artikel tentang kondisi-kondisi penjara dan rumah tahanan yang sesak dan berbahaya di Dakar. Dia berharap Bo dan ibunya tidak sepenasaran itu. Tempat-tempat itu sungguh mengerikan.

Pada akhirnya, Zola memberanikan diri keluar hotel dan berjalan-jalan di Dakar. Kota itu membentang di sepanjang Semenanjung Cap Vert dan terbentuk dari kampung-kampung yang berserakan lokasinya dan bekas kota-kota kecil kolonial Prancis. Jalanan-jalanannya panas, berdebu, dan buruk pemeliharaannya, tapi setiap pagi ramai dengan lalu-lintas yang padat dan orang banyak yang berlalu-lalang. Kebanyakan wanita mengenakan gaun panjang yang menyapu tanah dari kain berwarna cerah. Kebanyakan pria mengenakan setelan jas rapi dan kelihatannya sesibuk pria-pria di D.C., dengan telepon genggam dan tas kerja. Kuda-kuda yang menarik pedati yang sarat dengan buah-buahan dan hasil bumi bertarung dengan SUV-SUV keren di persimpangan-persimpangan yang padat. Meskipun pada mulanya terlihat kacau-balau, kota itu memberikan kesan tenteram. Semua orang kelihatannya saling mengenal dan hanya segelintir yang kelihatannya terburu-buru. Suara obrolan dan tawa memenuhi udara. Di mana-mana terdengar musik, membahana dari stereo mobil dan pintu toko-toko, juga dari entakan band-band jalanan yang menggelar konser di tempat.

Di hari keduanya berkeliling kota, Zola menemukan Kedutaan A.S. dan mendaftarkan diri sebagai turis. Satu jam kemudian, sewaktu berjalan menuju hotel, dua polisi menghen-

tikannya dan menanyakan kartu tanda pengenalnya. Dia tahu polisi mempunyai kewenangan luas untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan bahkan menahan seseorang. Hampir untuk alasan apa pun, seseorang bisa dipenjara selama 48 jam.

Salah satu polisi itu bisa berbicara sedikit dalam bahasa Inggris. Zola berkata bahwa dia orang Amerika dan tidak bisa berbahasa Prancis. Mereka heran melihat paspor Amerika-nya dan surat izin mengemudi New Jersey-nya (asli). Untung saja dia sudah meninggalkan yang palsu di hotel.

Setelah lima belas menit yang panjang, mereka mengulurkan kembali dokumen-dokumennya dan mengizinkannya pergi. Tapi insiden itu cukup menakutkan, dan Zola memutuskan menunda kegiatan-kegiatan turisnya.

Mitra-mitranya sekarang tinggal di kamar *suite* kecil di *budget hotel* di Schermerhorn Street di pusat kota Brooklyn. Satu kamar tidur, sofa lipat, dapur kecil, \$300 semalam. Dari toko perlengkapan kantor, mereka membayar \$90 untuk menyewa selama sebulan printer/mesin fotokopi/mesin pemindai/mesin faks.

Dengan bersetelan jas dan berdasi, mereka berjalan memasuki cabang Citibank di Fulton Street dan meminta bertemu dengan *account manager*. Dengan menggunakan nama dan surat izin mengemudi yang asli, begitu pula nomor Jaminan Sosial, mereka membuka rekening simpanan untuk Klinik Hukum Lucero & Frazier. Dengan menggunakan cerita lama, mereka mengaku berteman dari sekolah hukum dan menjadi bosan bekerja membanting tulang di biro-biro besar Manhattan. Klinik kecil mereka akan membantu orang-orang yang layak dibantu. Mereka meminjam alamat gedung kantor yang terletak enam blok jauhnya, meskipun alamat hanya diperlukan untuk mencekcek baru, yang takkan pernah mereka lihat juga. Mark

menulis cek pribadi sebesar \$1.000 untuk membuka rekening itu, dan begitu sudah kembali di kamar hotel, mereka memfaks selebar surat perintah transfer kepada bank mereka di D.C. Saldonya, sedikit di bawah \$39.000, ditransfer ke rekening baru, lalu rekening lama itu pun ditutup. Mereka mengirim e-mail pada Ms. Jenny Valdez di Cohen-Cutler di Miami bahwa biro mereka Upshaw, Parker & Lane sudah bergabung dengan biro di Brooklyn, Lucero & Frazier. Jenny mengirim via e-mail setumpuk formulir untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang diperlukan, dan mereka melalui satu jam untuk membereskannya. Jenny menanyakan sekali lagi nomor-nomor Jaminan Sosial dan rekening bank keseribu seratus klien yang sudah mereka rujuk untuk diikutsertakan dalam gugatan massal itu, dan mereka mengelak sekali lagi, berkata bahwa mereka dalam proses mengumpulkan informasi tersebut.

Meminta berbicara kepada Hinds Rackley melalui telepon adalah mustahil, jadi mereka memutuskan memulainya dengan salah satu biro hukumnya. Situs web Ratliff & Cosgrove cukup berguna dan lumayan bagus mempromosikan dirinya sebagai biro dengan empat ratus pengacara lebih yang menangani penutupan pinjaman, pengalihan kembali aset, kredit macet, kebangkrutan, tagihan utang, dan pinjaman dana pendidikan yang menunggak. Gordy waktu itu menggambarkan sebagai “bagian selokan” layanan finansial. Biro itu mempunyai sekitar seratus pengacara di kantor asalnya di Brooklyn, dan *managing partner*-nya bernama Marvin Jockety, pria berumur enam puluhan dengan wajah gemuk dan *resume* yang tidak begitu cemerlang.

Mark mengiriminya e-mail:

Dear Mr. Jockety, nama saya Mark Finley, wartawan investigatif lepas. Saya menggarap kisah Mr. Hinds Rackley, yang saya yakini salah

satu rekanan bisnismu. Setelah berminggu-minggu mengorek, saya menemukan bahwa Mr. Rackley, melalui perusahaan-perusahaannya: Shiloh Square Financial, Varanda Capital, Baytrium Group, dan Lacker Street Trust, memiliki total delapan sekolah hukum berorientasi laba yang tersebar di seluruh negara. Ditinjau dari hasil-hasil ujian pengacara, kelihatannya kedelapan sekolah hukum ini menangani segmen penduduk yang sebenarnya tidak layak belajar di sekolah hukum atau mengikuti ujian tersebut. Bagaimanapun, kelihatannya sekolah-sekolah itu mendapatkan laba yang bagus.

Saya ingin mengatur pertemuan dengan Mr. Rackley secepatnya. Saya sudah menyebutkan cerita ini, tanpa terlalu banyak detail, kepada *New York Times* dan *Wall Street Journal*, dan keduanya tertarik. Waktu sangat berharga dalam hal ini.

Nomor telepon saya 838-774-9090. Saya ada di kota ini sekarang dan ingin sekali berbicara dengan Mr. Rackley atau wakilnya.

Terima kasih, Mark Finley

Hari itu Senin, tanggal 12 Mei, pukul 1.30 siang. Mereka mencatat waktu tersebut dan mengira-ngira berapa lama sebelum Mr. Jockety memberikan tanggapan. Sementara menunggu dan mengisi waktu di kamar hotel, mereka melancarkan serangan kepada orang-orang yang tak curiga di pinggiran kota Wilmington, Delaware. Dengan menggunakan direktori-direktori di Internet, mereka melanjutkan keisengan dan mulai menambahkan nama-nama lain pada gugatan massal mereka. Begitu kau sudah melakukan seribu seratus kejahatan, apa artinya dua ratus atau lebih lagi?

Pada pukul tiga, Mark mengirimkan kembali e-mail itu kepada Jockety, dan melakukannya sekali lagi pada pukul empat.

Pada pukul enam, mereka naik kereta bawah tanah ke Yankee Stadium, di sana Mets bermain dalam pertandingan balas dendam lintas kota yang digembar-gemborkan tapi ternyata tak laris. Mereka membeli dua tiket untuk kursi-kursi murah di tengah-tengah lapangan dan membayar \$10 untuk 355 ml bir ringan. Mereka pindah ke deretan teratas untuk menghindari sejauh-jauhnya dari fans lain yang tersebar di seluruh tempat duduk stadion.

Mereka diwajibkan menghadap di ruang sidang hari Jumat ini dan mereka memutuskan tidak bijaksana melewatkannya. Berdasarkan pengalaman mereka yang luas, mereka tahu bahwa kegagalan menghadap akan berujung pada dikeluarkannya surat perintah penangkapan. Todd menelepon Hadley Caviness, yang menyahut setelah deringan kedua.

“Nah, nah,” sapa Hadley. “Kelihatannya kalian berdua terjebak masalah juga akhirnya.”

“Ya, Sayang, kami terjebak masalah. Apa kau sendirian? Pertanyaan biasa.”

“Ya, aku baru akan pergi nanti.”

“Selamat berburu. Begini, kami membutuhkan bantuan. Jadwal menghadap kami semestinya Jumat ini, tapi kami sudah meninggalkan kota dan tak punya rencana cepat-cepat kembali.”

“Aku tak menyalahkan kalian. Kalian sudah menimbulkan kekacauan yang lumayan gempar di gedung pengadilan. Semua orang punya cerita sendiri tentang kalian.”

“Biar saja mereka berbicara. Kembali ke soal bantuan.”

“Apa pernah aku menolak permintaanmu?”

“Tidak, tak pernah, dan itu sebabnya aku mencintaimu.”

“Begitulah kata mereka semua.”

“Jadi, bantuannya begini. Menurutmu apa bisa kau mampir ke Divisi 6 dan meminta petugas pengadilan menunda jadwal

menghadap kami selama dua minggu? Itu semestinya tak merepotkan, hanya mengubah tanggal di beberapa dokumen, yang sangat kaukuasai.”

“Aku tak tahu. Mungkin ada yang mengawasi. Bila aku ditanya, apa alasan?”

“Bilang kami sudah berusaha menyewa pengacara tapi tak punya uang. Lagi pula hanya dua minggu.”

“Akan kuusahakan, semoga saja bisa.”

“Kau baik sekali.”

“Yeah, yeah.”

Pada pemakaian ketiga, telepon Mark berdentung dengan nomor yang tak dikenal. Dia berkata, “Ini mungkin bagus.”

Ternyata dari Marvin Jockety dan dia memulai dengan “Mr. Rackley tak punya keinginan bertemu denganmu, dan akan menggugatmu mati-matian bila kau menulis sesuatu yang salah.”

Mark tersenyum, mengedip kepada Todd, menekan tombol pengeras suara, dan menjawab, “Selamat malam juga, Sir. Mengapa Mr. Rackley begitu bersemangat mengancam dengan gugatan hukum? Apa ada sesuatu yang disembunyikannya?”

“Tidak ada. Dia hanya sangat serius menjaga privasinya dan mempunyai beberapa pengacara ganas untuk melindunginya.”

“Aku tak heran. Dia mempunyai saham di paling tidak empat biro hukum, termasuk biromu. Bilang padanya gugat saja. Aku toh tak punya uang.”

“Tetap saja. Dia akan menggugat dan akan menghancurkan reputasimu sebagai wartawan. Omong-omong, untuk siapa kau bekerja?”

“Tidak ada, kecuali untuk diriku sendiri. Aku wartawan lepas. Coba pikirkan, Mr. Jockety, gugatan hukum persisnya akan menjadi tiket yang kubutuhkan karena aku akan menggugat ba-

lik dan mengajukan uang ganti rugi yang besar. Aku bisa mendapatkan banyak uang dari gugatan hukum yang sembrono.”

“Kau benar-benar tak tahu apa yang kaubicarakan, Bung.”

“Kita lihat saja. Bilang pada Mr. Rackley bahwa bila menggugatku dia juga akan menggugat *New York Times* karena aku akan bertemu dengan mereka besok sore. Mereka ingin memuat cerita itu di edisi Minggu, halaman depan.”

Jockety tertawa dan berkata, “Kenalan Mr. Rackley di *Times* dan di *Journal* lebih banyak daripada yang bisa kaubayangkan. Mereka takkan menyentuh cerita seperti ini.”

“Nah, itu risiko yang harus diambilnya. Aku tahu kebenaran itu, dan dijamin ceritaku akan membuat kegemparan di halaman depan.”

“Kau akan menyesal,” kata Jockety dan ia mengakhiri panggilan. Mark menatap ponselnya, kemudian menyelipkannya ke saku celana jins. Dia menghela napas panjang dan berkata, “Jockety ternyata tangguh. Ini takkan mudah.”

“Mereka semua tangguh. Menurutmu dia akan menelepon lagi?”

“Siapa yang tahu? Semoga saja dia berbicara kepada Rackley dan mereka ketakutan. Rackley pasti tak mau ada publisitas. Tidak ada yang ilegal dengan sekolah hukumnya, tapi tetap saja ada masalah.”

“Mereka akan menelepon. Dan mengapa tidak? Seandainya jadi Rackley, apa kau takkan penasaran tentang seberapa banyak yang kita ketahui?”

“Mungkin.”

“Mereka akan menelepon.”

Mark tidur di sofa lipat itu ketika ponselnya berdering keras pada pukul 6.50 di hari Selasa pagi. Jockety berkata, “Mr. Rackley bisa menemuimu pukul sepuluh pagi ini di kantor kami. Kami di pusat kota Brooklyn, di Dean Street.”

Mark berkata, “Aku tahu di mana kantormu.” Dia sebenarnya tidak tahu, tapi biro itu pasti gampang ditemukan.

“Aku akan menemuimu di lantai bawah di lobi pada pukul 9.50. Tolong tepat waktu. Mr. Rackley sangat sibuk.”

“Aku juga. Dan aku akan mengajak teman, wartawan lain, namanya Todd McCain.”

“Oke. Ada lainnya?”

“Tidak, hanya kami berdua.”

Sambil minum kopi, mereka berspekulasi bahwa Rackley tak ingin mereka dekat-dekat dengan tempat tinggalnya di Water Street di distrik finansial Manhattan. Tempat itu tak diragukan lagi adalah sarang emas yang cocok bagi pria dengan statusnya, sesuatu yang akan membuat dua reporter kesenangan menggambarkannya. Lebih baik menemui mereka di tempat yang netral bersama para pengacaranya sendiri. Ancaman litigasi sudah dilontarkan. Mereka hendak mengusik dunianya, di tempat keras itu privasinya akan terlindungi tak peduli apa pun risikonya dan intimidasi selalu menjadi alat yang berguna.

Mereka sengaja tidak bercukur dan mengenakan celana jins dan jaket-jaket usang, tampang acak-acakan khas wartawan

yang tak terkesan dengan status siapa pun. Mark menenteng tas kerja butut yang mereka temukan di toko barang bekas di Brooklyn, dan ketika meninggalkan hotel dengan berjalan kaki, mereka jelas terlihat seperti dua pria yang tak layak digugat.

Gedung itu tinggi dan modern, salah satu gedung di pusat kota Brooklyn. Mereka mengisi waktu di kedai kopi di tikungan dan memasuki atrium gedung tersebut pada pukul 9.45. Marvin Jockety, yang terlihat paling tidak sepuluh tahun lebih tua dibanding foto di situs webnya, berdiri di dekat meja sekuriti, mengobrol dengan petugas. Mark dan Todd mengenalinya dan memperkenalkan diri, dengan Jockety yang enggan berjabat tangan. Dia mengangguk kepada petugas itu dan berkata, "Dia perlu memeriksa kartu identitas kalian." Mark dan Todd merogoh dompet masing-masing dan mengeluarkan surat izin mengemudi D.C. mereka yang palsu. Petugas itu memindai keduanya, melirik sekilas untuk membandingkan wajah mereka dengan yang di foto, dan mengembalikan dokumen-dokumen tersebut.

Mereka mengikuti Jockety ke sederet lift tempat mereka menunggu sambil berdiam diri. Ketika mereka melangkah ke dalam lift yang kosong, dia memungguni mereka, menghadap pintu, dan tidak mengatakan apa-apa.

Dasar sombong, pikir Mark. Dasar brengsek, gumam Todd kepada dirinya sendiri.

Lift itu berhenti di lantai tujuh belas dan mereka melangkah keluar ke lobi Ratliff & Cosgrove yang sedikit kumuh. Selama karier singkat mereka sebagai pengacara, mereka sudah mengunjungi beberapa kantor yang bagus. Biro Jeffrey Corbett yang mewah di D.C. sejauh ini yang paling mengesankan, meskipun Mark masih lebih menyukai museum trofi Edwin Mossberg yang unik di pusat kota Charleston. Kantor Trusty

Rusty sejauh ini yang terjelek, dengan kesannya yang seperti ruang praktik dokter dan klien-klien yang cedera. Tempat ini hanya lebih baik sedikit. Peduli amat. Mereka ke sana bukan untuk menganalisis dekornya.

Jockety mengabaikan resepsionisnya, yang sebaliknya juga mengabaikan mereka. Mereka berbelok, berjalan melalui pintu tanpa mengetuk, dan memasuki ruang rapat yang panjang dan lebar. Dua pria bersetelan jas hitam dan mahal berdiri di samping bufet sambil menyedap kopi dari cangkir-cangkir porselen. Tak satu pun yang melangkah maju. Jockety berkata, “Mr. Finley dan Mr. McCain.”

Mark dan Todd mempunyai tiga foto Hinds Rackley, semuanya dari artikel majalah. Yang satu dari riset Gordy, foto kepala diperbesar yang sudah ditancapkan Gordy di dindingnya yang tak terlupakan itu. Dua lainnya mereka temukan di Internet. Rackley berumur 43 tahun, dengan rambut hitam yang menipis dan disisir lurus-lurus ke belakang serta mata sipit di balik kacamata berbingkai separuh. Dia mengangguk kepada Jockety, yang keluar tanpa mengatakan apa-apa dan menutup pintu.

“Aku Hinds Rackley dan ini penasihat utamaku, Barry Strayhan.” Strayhan mengerutkan dahinya dan mengangguk, dan tidak membuat upaya apa pun untuk melanjutkan perkenalan tersebut. Seperti kliennya, dia memegang cangkir kopi dengan sebelah tangan dan tatakannya di tangan yang sebelah lagi; karenanya, mereka tak sanggup menawarkan apa pun untuk dijabat dengan layak. Mark dan Todd menjaga jarak, paling tidak sekitar tiga meter jauhnya. Beberapa detik yang canggung berlalu, cukup lama bagi kedua penyusup itu untuk menangkap pesan bahwa hasrat bersopan-santun sudah dienyahkan. Akhirnya, Rackley berkata, “Silakan duduk,” dan

mengangguk pada sederet kursi di balik meja di sisi mereka. Mereka duduk. Rackley dan Strayhan duduk di seberang mereka.

Todd meletakkan telepon genggamnya di meja dan bertanya, “Keberatan bila aku merekam ini?”

“Mengapa?” tanya Strayhan yang benar-benar menyebalkan. Dia paling tidak sepuluh tahun lebih tua dari kliennya dan memberi kesan bahwa segala sesuatu dalam hidupnya bisa diperdebatkan.

Todd berkata, “Hanya kebiasaan lama kebanyakan reporter.”

“Apa kau berencana mentranskrip rekaman itu?” tanya Strayhan.

“Mungkin,” sahut Todd.

“Kalau begitu kami menginginkan salinannya.”

“Tak masalah.”

“Dan aku akan ikut merekam,” kata Strayhan sambil meletakkan telepon genggamnya di meja. Duel telepon genggam.

Selama percakapan tersebut, Rackley memelototi Mark dengan congkak dan penuh keyakinan, seolah hendak berkata, “Aku punya uang miliaran dan kau tidak. Aku lebih superior dalam segala bidang, jadi terima saja.”

Salah satu keuntungan menjadi pengacara keliling tanpa izin adalah terhapusnya semua perasaan enggan dan malu. Mark dan Todd sudah menjalankan bisnis di pengadilan-pengadilan D.C. tanpa gentar, sehingga terbiasa menjadi orang lain. Bila sanggup berdiri di hadapan hakim menggunakan nama-nama palsu dan memainkan peran sebagai pengacara, mereka jelas sanggup duduk di hadapan Hinds Rackley dan bersikap seperti wartawan.

Mark membalas tatapan Rackley tanpa berkedip. Rackley akhirnya berkata, “Kalian ingin bertemu denganku.”

Mark menjawab, “Ya, nah, kami menggarap kisah dan Anda mungkin ingin mengomentarnya.”

“Kisah apa?”

“Nah, pertama-tama judul beritanya akan berbunyi ‘Penipuan Besar-besaran Sekolah Hukum’,. Anda entah memiliki, mengendalikan, atau entah bagaimana mempunyai saham di beberapa perusahaan yang memiliki delapan sekolah hukum berorientasi laba. Sekolah-sekolah hukum yang benar-benar menguntungkan.”

Strayhan berkata, “Apa kau sudah menemukan undang-undang di suatu tempat yang melarang siapa pun memiliki sekolah hukum berorientasi laba?”

“Aku tidak berkata itu melanggar hukum, bukan?” Dia memandang ke kanan, pada Todd, dan bertanya, “Apa aku berkata begitu?”

“Aku tidak mendengarnya,” sahut Todd.

Mark berkata, “Itu tidak melanggar hukum dan kami tidak menuduhkan perbuatan pidana apa pun. Yang jadi masalah adalah sekolah-sekolah hukum itu sekadar mesin pencetak ijazah yang memikat banyak mahasiswa mendaftar, tak peduli berapa pun nilai LSAT mereka, kemudian meminjam uang dalam jumlah besar untuk menutup biaya mahal yang dibebankan sekolah-sekolahmu. Tentu saja uang itu mengalir kepadamu, dan mahasiswa-mahasiswa itu lulus dengan setumpuk utang. Sekitar setengahnya tak mampu lulus dari ujian pengacara. Kebanyakan mereka tak mampu mendapatkan pekerjaan.”

“Itu masalah mereka,” kata Rackley.

“Tentu saja itu masalah mereka. Dan tak ada yang memaksa mereka meminjam uang.”

Todd bertanya, “Apa kau mengakui bahwa kau memiliki atau mengendalikan delapan sekolah hukum?”

“Aku tidak mengakui atau menyangkal apa pun, terutama kepadamu,” bentak Rackley. “Menurut kalian siapa sih kalian?”

Nah, itu satu pertanyaan bagus, pikir Todd. Ketika berbagai nama palsu berkecamuk buram, dia sering kali berusaha mengingat-ingat nama apa yang digunakannya pada saat itu.

Strayhan tertawa sinis dan bertanya, “Apa kalian mempunyai bukti apa pun?”

Mark meraih ke dalam tas kerjanya yang murahan dan mengeluarkan selebar kertas tebal, sekitar 77 sentimeter persegi. Dia membuka lipatnya, kemudian membukanya sekali lagi, dan menggelincirkannya ke seberang meja. Kertas itu berisi versi ringkas dinding Gordy, persekongkolan agung itu, dengan nama tunggal Hinds Rackley di kotak teratas dan jaringan kerajaannya yang mengalir di bawahnya.

Selama beberapa detik, Rackley memandang kertas tersebut acuh tak acuh, kemudian mengambil dan mulai memeriksanya dengan santai. Strayhan merapatkan diri untuk ikut memeriksa. Reaksi awal mereka akan menjadi tanda. Bila Gordy benar, dan mereka yakin dia benar, Rackley mungkin menyadari bahwa mereka berhasil melacak jejaknya dan mempunyai bukti itu. Dia mungkin akan mencari-cari kesalahan di sana-sini, atau menyembunyikan kebenaran bahwa dia memiliki atau mengontrol sejumlah perusahaan. Dia mungkin akan menyangkal semuanya dan mengancam menggugat mereka.

Dia meletakkan bagan itu kembali di meja dengan perlahan-lahan dan berkata, “Menarik, tapi tidak akurat.”

Mark berkata, “Oke, kau mau memberitahu kami di mana letak ketidakakuratannya?”

“Itu tak perlu. Kalau menerbitkan kisah berdasarkan bagan kecil ini, kalian akan terkena masalah berat.”

Strayhan menambahkan, “Kami akan menggugat kalian untuk pencemaran nama baik dan memburu kalian selama sepuluh tahun ke depan.”

Mark membalas, “Begini, kau sudah mencoba taktik menakut-nakuti kami dengan litigasi, dan itu jelas tidak berhasil. Kami tidak takut dengan semua omongan besarmu tentang menggugat kami. Kami tak punya apa-apa. Jadi silakan saja.”

Todd berkata, “Itu benar, meskipun jelas kami lebih suka menghindari gugatan. Persisnya, apa yang menurutmu salah dengan riset kami?”

“Aku tak mau menjawab pertanyaanmu,” kata Rackley. “Tapi reporter setengah dungu mana pun tahu, ilegal bagiku atau siapa pun untuk memiliki biro hukum sedangkan aku tidak menjadi anggotanya. Pengacara tak bisa menjadi mitra di lebih dari satu biro.”

Mark menyahut, “Kami tidak menuduhkan kepemilikan di empat biro hukum, kendalinya saja. Sebagai contoh, biro ini, Ratliff & Cosgrove, dikelola temanmu Marvin Jockety, yang kebetulan mitra terbatas di Varanda Capital. Ketiga biro lainnya mempunyai hubungan yang serupa. Itulah letak keterkaitannya, pada kendali. Dan kau menggunakan keempat biro itu untuk mempekerjakan lulusan sekolah-sekolah hukummu dengan gaji memikat. Sekolah-sekolah hukummu kemudian mengiklankan pekerjaan yang hebat ini untuk menarik bahkan lebih banyak lagi mahasiswa yang tak curiga untuk mendaftar dan membayar uang sekolahmu yang setinggi langit. Itulah penipuannya, Mr. Rackley. Penipuan yang brilian. Tidak melanggar hukum; hanya salah.”

“Kalian benar-benar keliru,” kata Strayhan sambil tertawa lagi, tapi kali ini terdengar agak gugup.

Telepon genggam Rackley berdering dan dia mengeluarkannya dari saku. Dia mendengarkan dan berkata, “Oke, masuklah.”

Pintu langsung dibuka dan seorang pria melangkah masuk. Dia menutup pintu dan berdiri di ujung meja sambil meme-

gang sejumlah kertas. Rackley berkata, “Ini Doug Broome, kepala keamananku.”

Mark dan Todd memandang Broome, yang tidak mengangguk kepada mereka. Dia hanya membetulkan letak kacamata bacanya dan berkata, “Tak bisa menemukan apa pun tentang Mark Finley dan Todd McCain. Kami sudah mencari sepanjang malam dan sepanjang pagi, tidak ada apa-apa. Tak satu artikel pun, blog, buku, atau laporan di mana pun di Internet. Ada Mark Finley yang menulis tentang kebun bagi surat kabar di Houston, tapi dia berumur lima puluh tahun. Ada lagi yang membuat blog tentang Perang Saudara, tapi dia berumur enam puluh tahun. Ada lagi yang dulu pernah menulis bagi surat kabar kampus di California, tapi dia lulus dan menjadi dokter gigi. Selain itu, tidak ada lagi. Untuk Todd McCain, yang kami temukan hanya pria di Florida yang menulis bagi majalah setempat. Jadi, bila dua orang ini mengaku sebagai wartawan, karier mereka pasti sangat lamban. Sementara untuk nama saja, ada 431 Mark Finley dan 142 Todd McCain di negara ini. Kami sudah memeriksa semuanya dan tidak ada yang cocok. Dan yang paling menarik dari semuanya, kedua surat izin mengemudi yang diperlihatkan kepada petugas keamanan di lantai bawah tadi berasal dari District of Columbia. Sungguh mengejutkan, karena keduanya palsu.”

Rackley berkata, “Trims, Doug. Itu cukup.” Doug meninggalkan ruangan dan menutup pintu.

Rackley dan Strayhan sama-sama menyengir lebar. Mark dan Todd tetap memasang sikap tenang. Pada titik ini, tidak ada jalan kembali. Mark berhasil mengendalikan sarafnya yang tegang dengan menyambut serangan tersebut. “Sangat menge-sankan! Tadi itu benar-benar riset yang luar biasa.”

“Benar-benar mengesankan,” sambung Todd, meskipun keduanya berpikir untuk kabur dari ruangan.

Rackley berkata, “Oke, anak-anak, sekarang setelah jati diri palsu kalian terkuak, bagaimana bila kalian memberitahu kami siapa kalian dan apa yang kalian inginkan?”

Mark berkata, “Bila kau tak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan kami, kami juga tak mau menjawab pertanyaan-pertanyaanmu. Siapa kami tidak terlalu penting. Yang penting di sini adalah bagan kecil kami cukup mendekati kebenaran itu untuk mengekspos penipuanmu dan membuatmu luar biasa malu.”

Strayhan bertanya dengan galak, “Kalian ingin uang? Apa ini pemerasan?”

“Sama sekali bukan. Rencana kami belum berubah. Kami akan menemui reporter yang tepat dan memberikan bagan ini kepadanya. Masih ada lebih banyak lagi di dalam berkas kami. Sebagai contoh, kami mempunyai kesaksian dari mantan-mantan karyawan di biro-biro hukummu yang merasa digunakan sebagai propaganda. Kami mempunyai pernyataan dari mantan-mantan dosen hukum. Kami mempunyai semua data sehubungan dengan tingkat kelulusan ujian pengacara dari lulusan-lulusan sekolah hukummu. Kami mempunyai data yang jelas-jelas menunjukkan kau memperluas jangkauan pendaftaran sekolah-sekolah hukummu bersamaan dengan waktu Pemerintahan Federal menyediakan dana pinjaman pendidikan besar-besaran bagi ribuan mahasiswa yang tidak memenuhi syarat. Kami mempunyai banyak kesaksian dari mahasiswa-mahasiswa ini yang lulus dengan setumpuk utang tapi tak sanggup menemukan pekerjaan. Berkasnya lumayan tebal, dan berani taruhan isinya akan membuat kegemparan di halaman depan.”

“Di mana berkas ini?” tanya Strayhan.

Todd meraih ke saku kemejanya, mengeluarkan USB, dan dengan santai melambungkannya ke seberang meja. “Ada di sana semuanya. Baca dan menangislah.”

Rackley tidak menghiraukannya dan berkata, “Aku mempunyai kenalan-kenalan di *Times* dan di *Journal*. Mereka meyakinkanku bahwa mereka tak tahu apa-apa tentang ini.”

Dengan geli Mark tersenyum kepada Rackley dan berkata, “Omong kosong. Benar-benar omong kosong yang sombong dan tak masuk akal. Kau mengharapkan kami percaya kau mengenal semua orang di surat-surat kabar ini, dan bukan sekadar mengenal mereka tapi mereka juga cukup memercayaimu untuk menyampaikan informasi internal? Lucu sekali! Apalagi kau terkenal selalu menghindari wartawan. Ayolah, Mr. Rackley.”

Strayhan berkata, “Nah, aku jelas mengenal pengacara-pengacara untuk *Times* dan *Journal*, dan kau boleh mempertaruhkan bokongmu bahwa mereka tak ingin terlibat gugatan pencemaran nama baik.”

“Kau bergurau?” tanya Todd, tertawa. “Mereka akan sangat menyukainya, karena bisa membebankan uang jasa sebesar seribu dolar per jam dari klien-klien mereka. Mereka justru ingin klien-klien mereka digugat setiap hari.”

“Kau benar-benar lugu, Nak,” kata Strayhan, tapi itu tidak berarti apa-apa. Bagan itu jelas sudah mengusik mereka, juga kenyataan bahwa Mark dan Todd bukanlah orang-orang seperti yang mereka katakan. Rackley mendorong kursinya ke belakang, berdiri, dan membawa cangkirknya ke teko kopi. Tidak ada minuman yang ditawarkan kepada kedua penipu itu. Dia menuang dari teko perak itu dengan perlahan-lahan, mencemplungkan dua potong gula, mengaduk dengan perlahan-lahan, berpikir serius, kemudian kembali ke meja. Dia duduk, meneguk sedikit, dan dengan tenang berkata, “Kalian benar. Ini akan membuat kisah yang menggemparkan di halaman depan, tapi umurnya sehari-semalam saja karena segala-galanya benar dan legal. Aku tidak menyalahi apa pun, dan saat ini aku benar-

benar tak yakin mengapa aku masih mau membuang-buang waktu dengan menjelaskan ini kepada kalian.”

Mark menyahut, “Oh, ini lebih daripada cerita sehari-semalam. Pada saat mereka menjabarkan hitung-hitungan laba dari kedelapan sekolah hukummu dan mencetak angka-angka yang menunjukkan kau meraup sekitar dua puluh juta dolar setahun dari setiap sekolah, cerita itu akan berumur sangat panjang. Bila uang itu dilacak balik ke kas negara, dijamin kau akan mendapatkan mimpi buruk humas yang tak ada habisnya.”

Rackley mengangkat bahu dan berkata, “Mungkin, mungkin tidak.”

Todd berkata, “Mari kita berbicara tentang Swift Bank.”

Rackley berkata, “Tidak, kami sudah bosan berbicara, terutama dengan dua orang yang menggunakan nama dan identitas palsu.”

Todd tidak menghiraukannya dan berkata, “Menurut laporan-laporan SEC-mu, Shiloh Square Financial memiliki 4 persen saham Swift, membuatnya sebagai pemegang saham terbesar kedua. Kami berpikir kau memiliki jauh lebih banyak daripada itu.”

Rackley mengerjap dan sedikit tersentak. Strayhan mengerutkan dahi, seolah-olah bingung. Mark meraih ke dalam tas kerjanya dan mengeluarkan selembarnya. Dia membuka lipatnya sekali tapi tidak mengulurkannya ke seberang.

Dari liang kubur, Gordy menjatuhkan pukulan terakhir.

Todd melanjutkan, “Kami memiliki daftar pemegang saham terbesar Swift Bank, sekitar empat puluh semuanya. Sebagian besar adalah perusahaan investasi yang memiliki 1 atau 2 persen saham bank itu. Beberapa adalah perusahaan asing dan kelihatannya melaksanakan investasi yang sah. Tapi, beberapa di antaranya adalah perusahaan cangkang, kedok dari kedok-

kedok lain yang memiliki saham Swift. Perusahaan dengan nama-nama yang terdengar mencurigakan dan berdomisili di tempat-tempat seperti Panama, Grand Cayman, Kepulauan Bahama. Hampir mustahil ditembus, terutama oleh duawartawan palsu seperti kami. Kami tak bisa mengeluarkan surat panggilan dan pengeledahan; kami tak bisa menyadap telepon dan melakukan penangkapan. Tapi FBI jelas bisa.”

Mark menggelincirkan kertas kedua itu ke seberang meja. Rackley mengambilnya dengan tenang dan mempelajari bagan itu, kelanjutan dari bagan pertama, yang menjabarkan semua aktivitas di bawah Swift Bank. Setelah beberapa detik, Rackley mengangkat bahu sekali lagi, bahkan tersenyum, dan berkata, “Aku tidak mengenali satu pun perusahaan-perusahaan ini.”

Strayhan berhasil menggumam, “Semuanya sampah.”

Mark berkata, “Kau mengerti bukan, bahwa kami tidak menuduhmu terlibat dengan mereka? Mustahil kami bisa mengorek informasi dari perusahaan-perusahaan di luar negeri.”

“Aku mengerti sedari awal,” sahut Rackley. “Apa yang kalian inginkan?”

“Kalian mengejar uang?” desak Strayhan.

“Tidak, dan kau sudah menanyakan itu tadi,” sahut Todd. “Yang kami inginkan adalah kebenaran. Kami ingin kau dan penipuan besar-besaran sekolah hukummu terpapar di halaman 1. Kami adalah korban-korbannya. Kami mendaftar ke salah satu mesin pencetak ijazahmu, berutang banyak kepada pemerintah, tak satu pun bisa kami bayar kembali karena kami tak bisa mendapatkan pekerjaan, sekarang kami putus sekolah dan tak punya masa depan. Dan kami tidak sendirian. Ada ribuan yang seperti kami, Mr. Rackley, semuanya menjadi korban gara-gara dirimu.”

Mark berkata, “Orang yang menggambar bagan-bagan ini adalah sahabat kami. Dia merasa hancur dan bunuh diri Januari

lalu. Ada beberapa alasan, dan banyak kesalahan yang memicu tragedi itu. Dan sebagian terletak di tanganmu. Dia berutang seperempat juta dolar dalam bentuk pinjaman dana pendidikan, uang yang kemudian diteruskan kepadamu. Kami semua terjebak dalam penipuan sekolah hukummu. Sahabat kami sedikit lebih rapuh daripada yang kami sadari.”

Wajah Rackley dan Strayhan tak tampak menyesal sedikit pun.

Dengan tenang, Rackley berkata, “Aku akan bertanya sekali lagi. Apa yang kalian inginkan?”

Mark berkata, “Pembayaran uang ganti rugi yang cepat untuk keenam gugatan massal Swift Bank, dimulai dengan gugatan massal yang diajukan Cohen-Cutler di Miami.”

Rackley mengangkat tangan, menahan keduanya di udara seolah-olah luar biasa kaget, dan akhirnya berkata kepada Strayhan, “Kupikir kita sudah menyelesaikan kasus-kasus itu.”

“Memang sudah,” sahut Strayhan, sambil mengerutkan dahi.

Mark menambahkan lagi dengan baik hati, “Nah, menurut laporan-laporan yang terus dibocorkan bank itu kepada pihak media, mereka masih dalam proses merundingkan pembayaran-pembayaran itu, meskipun alasannya tak pernah berubah selama sembilan puluh hari terakhir ini. Kenyataannya pengacara-pengacaramu tak ingin bergerak cepat. Ada satu juta nasabah di luar sana yang sudah dipecundangi Swift dan mereka layak diberi uang ganti rugi.”

“Kami tahu itu!” bentak Rackley, akhirnya kehilangan kendali diri. “Percayalah, kami tahu semua itu, dan kami berusaha menyelesaikan masalah itu, atau paling tidak begitulah yang kupikir.” Dia berpaling, memelototi Strayhan, dan berkata, “Cari tahu apa yang terjadi.” Kemudian kepada Mark, dia berkata, “Apa kepentinganmu dalam litigasi itu?”

“Rahasia,” sahut Mark dengan sombong.

“Kami benar-benar tak bisa mengatakannya,” imbuh Todd. “Saat ini hampir pukul 10.30 di hari Selasa. Berapa lama waktu yang dibutuhkan sebelum Swift bisa mengumumkan pembayaran uang ganti rugi bagi semua gugatan massalnya?”

“Tunggu dulu,” sahut Rackely. “Bagaimana dengan kisahmu tentang penipuan besar-besaran sekolah hukum? Tajuk berita halaman pertama yang menggemparkan itu?”

“Begini kesepakatannya,” kata Todd. “Besok jam empat, kami akan bertemu dengan wartawan *Times*.”

“Wartawan tulen?” tanya Rackley.

“Seratus persen. Wartawan yang sanggup menguliti. Dan kami akan memberikan cerita itu kepadanya. Bila dia memuatnya, dan kami tak punya alasan untuk berpikir bahwa dia takkan melakukannya, kau akan menjadi bajingan teladan bulan ini. Lebih buruk lagi, cerita itu akan menarik perhatian FBI, yang seperti kuyakini kau sendiri tahu, sudah mengendus jejak Swift dengan giat. Informasi kecil tentang kepemilikan perusahaan-perusahaan luar negeri itu akan menjadi bensin yang disiramkan ke api.”

“Aku mengerti semua itu,” sahut Rackley. “Berhentilah berputar-putar.”

“Bila Swift mengumumkan persetujuan untuk pembayaran uang ganti rugi secara penuh dalam waktu 24 jam, kami takkan menemui wartawan itu.”

“Dan kalian akan menjauh?”

“Kami akan menjauh. Kaubayar uang ganti rugi itu. Pastikan bahwa gugatan massal di Miami itu yang dibayar pertama kali, dan begitu uang itu mereka terima, kami akan menjauh. Tanpa sepatah kata pun. Biar orang lain yang mengejar cerita penipuan sekolah hukummu.”

Rackley menatap mereka lama sekali. Strayhan yang tahu diri bungkam seribu bahasa. Semenit berlalu, meskipun rasanya

seperti setengah jam. Akhirnya Rackley berdiri dan berkata, “Swift memang terpaksa membayar. Mereka akan mengumumkannya sore ini. Selepas itu, aku harus memercayai kata-katamu.”

Mark dan Todd berdiri, tak sabar untuk segera kabur. Mark berkata, “Kau bisa percaya kami, persis seperti yang kami katakan.”

“Kalian bisa pergi sekarang,” kata Rackley.

BAB 37

Idina Sanga tidak mencapai kemajuan selama akhir pekan itu. Polisi menolak memberinya izin menemui Abdou, meskipun mereka berkata bahwa dia aman dan diperlakukan dengan layak. Idina menghubungi Zola sekitar tengah hari di hari Senin dan memberitahu bahwa hampir tak ada perubahan. Di-amenunggu kabar dari kenalan-kenalannya di berbagai tingkat birokrasi pemerintah, dan berulang kali berkata bahwa hal-hal seperti ini membutuhkan waktu.

Setelah empat hari menunggu di hotel, Zola merasa frustrasi dan tak berdaya. Dia duduk menemani Fanta di kamar mereka dan mengobrol berjam-jam, sesuatu yang sudah bertahun-tahun tak pernah dilakukan keduanya. Dia dan Bo mendatangi kafe kecil hotel itu dan minum teh beberapa kali sehari. Dia menelepon mitra-mitranya untuk mencari tahu tentang perkembangan-perkembangan terakhir masalah mereka.

Ongkos kedua kamar itu kira-kira \$100 sehari bila dikurs. Ditambah makanan mereka di kafe, dan Zola pun mulai khawatir tentang keuangannya. Dia datang dengan membawa kurang lebih \$10.000, dan sudah membayar sekitar \$3.000 kepada biro Madame Sanga untuk jasa mewakili dan pengurusan. Dengan asumsi Abdou akan segera dibebaskan, keluarganya akan membutuhkan rumah, pakaian, makanan, dan seterusnya, dan sisa uangnya dengan cepat akan habis. Dia masih mempunyai \$6.000 di rekening tabungannya di D.C., dan dia tahu

mitra-mitranya akan membantu bila dirinya terdesak, tapi dia mendadak mulai pusing soal uang. Ketika mereka ditangkap ICE, Abdou mempunyai uang tunai sebesar \$800. Bo \$200. Tabungan keluarga itu sudah habis ketika mereka menyewa pengacara imigrasi yang tidak melakukan apa-apa. Masa depan apa pun yang mereka miliki di Senegal bergantung pada tabungan kecil Zola.

Dan kemungkinan perlu menyuap masih harus dibicarakan.

Larut sore itu di hari Senin, kondisi keuangan mereka yang goyah menjadi semakin buruk. Dua mobil polisi berhenti di tepi trotoar di depan hotel dan empat petugas tak berseragam melompat turun. Zola dan Bo minum teh di lobi dan mengenali dua di antaranya. Mereka diberitahu untuk tetap di tempat sementara resepsionis hotel mengeluarkan kunci-kunci kamar mereka di lantai empat. Satu polisi tinggal menemani mereka sementara ketiga rekannya menaiki lift. Beberapa menit kemudian, Fanta dikawal keluar dari dalam lift dan disatukan di lobi dengan Zola dan Bo.

“Mereka mengeledah kamar-kamar kita,” bisik Fanta kepada Zola. Meskipun hal itu sangat menakutkan, Zola lega mengetahui bahwa uangnya bersama barang-barang berharga lain tersimpan di lemari besi hotel di belakang meja resepsionis.

Mereka menunggu selama satu jam, yakin bahwa kamar-kamar mereka diporak-porandakan. Ketika ketiga polisi itu kembali ke lobi, si pemimpin, seorang sersan, mengeluarkan selembar kertas kepada resepsionis hotel, yang dengan cepat patuh. Sersan itu berkata dalam bahasa Inggris, “Kami mempunyai surat perintah pengeledahan untuk lemari besi hotel.”

“Tunggu sebentar,” kata Zola dan melangkah maju ke arah meja resepsionis. “Kau tak bisa mengeledah barang-barangku.” Polisi menghentikannya.

Fanta mengoceh panjang-lebar dalam bahasa Prancis dan Bo berusaha membantunya, tapi didorong ke samping dalam proses. Resepsionis hotel itu menghilang dan kembali dengan kotak logam kecil, identik dengan yang disewa Zola. Waktu itu dia sudah memperhatikan resepsionis tersebut memasukkan kotak tersebut ke lemari besi utama hotel bersama selusin kotak logam lainnya. Kotak itu tidak dilengkapi gembok.

Sersan itu memandang Zola dan berkata, “Sebelah sini.” Zola berjalan mendekat dan memperhatikan ketika sersan itu membuka kotak tersebut. Dia membuka amplop dan mengeluarkan sejumlah uang dolar A.S. Dengan perlahan-lahan, dia menghitung dua puluh lembar uang \$100. Dia mengeluarkan segepok tebal uang *franc* Afrika Barat, dan menghitung. Dengan nilai tukar 600 *franc* untuk 1 dolar A.S., penghitungan itu cepat. Zola mengawasinya dengan cermat, dalam hati geram dengan pelanggaran ini, tapi sepenuhnya tak berdaya. Gabungan uang tunai itu berjumlah hampir \$6.000 A.S. Puas dengan hasil temuannya sejauh ini, sersan itu mengosongkan kotak logam tersebut. Dia menemukan tiga kartu yang disatukan dengan karet gelang. Surat izin mengemudi D.C. Zola yang palsu, kartu mahasiswa Foggy Bottom-nya, dan kartu kredit yang kedaluwarsa. Koleksi telepon genggamnya tersembunyi dalam tas yang dijejalkan di bawah kasur.

Di dompetnya, yang dikepitnya erat-erat, Zola membawa paspor, surat izin mengemudi New Jersey-nya, uang sekitar \$500, dan dua kartu kredit. Bila mereka berniat mengambil dompetnya, dia takkan melepaskannya tanpa melawan. Kedua lututnya lemas ketika sersan itu bertanya, “Paspor?”

Zola membuka ritsleting dompetnya, merogoh-roguh, dan mengeluarkan dokumen tersebut. Sersan itu menelitinya dengan saksama, menatap berlama-lama dan serius pada dompet

Zola, kemudian mengulurkan paspor itu kembali. Sementara ini berlangsung, polisi lain membuat daftar isi kotak logam itu. Jelas, isinya akan mereka bawa pergi.

Dengan dompetnya yang terkepit aman, Zola bertanya, “Kau hendak membawa barangku?”

“Kami punya surat perintah,” jawab Sersan itu.

“Tapi untuk apa? Aku tidak melakukan kejahatan.”

“Kami punya surat perintah,” kata polisi itu lagi. “Tanda tangannya di sini.” Dia menunjuk daftar inventaris ala kadarnya itu.

“Aku tak mau menandatangani apa pun,” kata Zola, meskipun tahu dirinya tak punya pilihan. Pada saat itu, mau tak mau dia harus menerima kenyataan. Dia menghela napas panjang dan mengakui kesia-siaan menolak.

Sersan itu memasukkan uang dan kartu-kartunya ke selempang amplop hotel yang besar dan memberikannya kepada polisi lain. Dia memandang kepada Bo dan berkata, dalam bahasa Prancis, “Kau ikut dengan kami.”

Bo tidak mengerti sampai polisi terdekat mengeluarkan borgol dan menyambar pergelangan tangannya. Bo otomatis menyentak tangannya dan ini membuat polisi lain menyambar lengannya.

“Apa yang kaulakukan?” bentak Zola dalam bahasa Inggris sementara Fanta memprotes dalam bahasa Prancis. Bo menghela napas panjang dan melepaskan kedua tangannya yang diborgol di belakang. “Tak apa-apa,” katanya kepada Fanta.

“Apa yang kaulakukan?” tanya Zola sekali lagi. Sersan itu melepaskan jepitan borgol yang dibawanya dan menggelandungkannya di depan wajah Zola. “Diam! Kau mau ini?”

“Kau tak bisa membawanya pergi,” kata Zola.

“Diam!” bentak sersan itu. “Atau kami akan membawa ibumu juga.”

Bo berkata, “Tak apa-apa, Zola. Tak apa-apa. Aku akan memeriksa kondisi Ayah.”

Dua polisi itu mendorong Bo ke arah pintu depan, dan mereka keluar, sersan itu memegang amplop. Zola dan Fanta memperhatikan dengan tak percaya ketika Bo digiring ke mobil dan didorong masuk ke jok belakang.

Sementara mereka melaju pergi, Zola menghubungi Idina Sanga.

Pada pukul empat sore di hari Selasa, tanggal 13 Mei, pengacara-pengacara Swift Bank mengumumkan rencana pembayaran ganti rugi untuk keenam gugatan massal bank tersebut di seluruh negara. Mengingat rumor-rumor dan spekulasi-spekulasi selama tiga bulan terakhir ini, berita tersebut hampir anti-klimaks rasanya. Prediksi-prediksi tentang penyelesaian dalam jumlah yang luar biasa oleh Swift menjadi basi.

Berdasarkan syarat-syarat yang ada, Swift akan membayar ke rekening pembayaran uang ganti rugi sejumlah \$4,2 miliar untuk menutup gugatan-gugatan lain yang mungkin akan timbul dari sekitar 1,1 juta nasabah potensial. Keenam gugatan massal itu melibatkan 800.000 nasabah, sehingga menyisakan 300.000 nasabah di luar sana untuk dijadikan sasaran para pengacara kecelakaan pribadi. Dengan 220.000 penggugat, gugatan Cohen-Cutler adalah yang terbesar, yang pertama kali diajukan, dan yang paling baik administrasinya, sehingga menjadi yang terdepan menerima uangnya.

Pembayaran uang ganti rugi itu meliputi tiga tingkat gugat. Yang pertama adalah yang paling dirugikan, para pemilik rumah yang terpaksa disita rumahnya gara-gara perilaku buruk Swift. Ini yang terkecil dari kelompok, diperkirakan sekitar lima ribu nasabah. Tingkat kedua terdiri atas sekitar delapan puluh ribu nasabah Swift yang rekeningnya jebol atau menga-

lami kerugian serius akibat perbuatan-perbuatan Swift. Tingkat ketiga adalah orang-orang lainnya—para nasabah Swift yang sudah ditipu dengan biaya-biaya tersembunyi dan tingkat suku bunga yang dikurangi. Masing-masing akan menerima \$3.800 untuk kerugian mereka.

Uang jasa para pengacara akan dinegosiasikan secara terpisah dan akan dibayarkan ke rekening yang berbeda. Untuk setiap kasus individual, bayarannya adalah \$800, tak peduli berapa pun jumlah kerugian yang diderita. Cohen-Cutler, begitu pula biro-biro lain yang ikut mengajukan gugatan, akan mendapat tambahan 8 persen dari jumlah kotor itu.

Para komentator bisnis langsung heboh membicarakan berita tersebut, dan pada umumnya mereka percaya bahwa Swift persisnya melakukan apa yang sudah diperkirakan akan dilakukannya. Mengucurkan setumpuk uang untuk menyelesaikan masalahnya, membuat masalah itu hilang, dan melupakannya. Mengingat banyaknya orang yang menunggu, pembayaran uang ganti rugi tersebut diharapkan akan disetujui pengadilan dalam hitungan hari.

Pada pukul lima sore, tak satu pun pengacara gugatan massal yang menolak pembayaran uang ganti rugi tersebut. Mereka terlalu sibuk memburu penggugat-penggugat Swift yang belum mendaftarkan diri.

Hadley menelepon Todd di larut sore hari Selasa itu dengan berita yang tidak menggembirakan. Dia gagal mengerahkan keahliannya dan memundurkan kasus mereka sampai seminggu atau dua minggu lagi. Namun, jaksa yang menangani kasus mereka dengan tegas berkata bahwa mereka harus hadir di ruang sidang pada hari Jumat untuk kemunculan pertama. Hadley berkata kasus itu lumayan menarik perhatian. Semua orang

begitu bosan dengan kasus-kasus narkoba dan DUI sehingga kasus yang lain dari yang lain di berkas jadwal perkara menjadi sedikit menyegarkan. Sori, Teman-teman.

“Kita harus menyewa pengacara,” kata Todd. Mereka duduk di bangku taman di Coney Island, mengisap cerutu hitam panjang dan meneguk air minum botolan.

“Mari kita berdebat,” kata Mark. “Menurutku kita tak perlu menyewa pengacara.”

“Oke. Kita tak muncul di ruang sidang Jumat nanti. Apa yang terjadi setelah itu? Hakim kemungkinan akan mengeluarkan surat perintah penangkapan dan nama-nama kita akan tercatat di sistem.”

“Lantas? Peduli amat. Kita toh bukan pedagang narkoba atau anggota al-Qaeda. Kita tidak menjajakan narkoba atau merencanakan teror. Apa kau sungguh-sungguh percaya bahwa akan ada seseorang yang akan melacak kita dengan serius?”

“Tidak, tapi kita akan dicari, entah mati atau hidup.”

“Apa masalahnya itu bila tak ada yang mencari kita?”

“Bagaimana bila kita terdesak dan harus ke luar negeri? Kita menunjukkan paspor di bandara dan bel berbunyi di suatu tempat. Surat-surat penangkapan yang masih berlaku di D.C. Petugas-petugas imigrasi itu takkan peduli sedikit pun dengan kejahatan yang didakwakan kepada kita. Kita berusaha menjelaskan itu bukan apa-apa, hanya dua badut yang berpura-pura menjadi pengacara, tapi dia tidak terkesan. Yang dilihatnya hanya dua orang yang tercatat dalam DPO, dan mendadak tangan-tangan kita diborgol sekali lagi. Harus kubilang padamu, aku lebih suka menghindari borgol-borgol itu.”

“Dan apa yang akan dilakukan pengacara?”

“Menunda, menunda, menunda. Memberi waktu kepada kita, mengesampingkan surat penangkapan itu jauh-jauh. Merundingkan kesepakatan dengan jaksa, menjauhkan kita dari penjara.”

“Aku tak mau masuk penjara, Todd. Aku tak peduli apa yang terjadi.”

“Kita sudah membicarakan ini. Yang kita butuhkan adalah waktu, dan pengacara itu akan bisa menunda kasus kita selama berbulan-bulan.”

Mark mengeluarkan cerutunya; terbatuk-batuk; mengembuskan asap tebal. “Siapa kira-kira menurutmu?”

“Darrell Cromley.”

“Si brengsek itu? Kuharap dia masih berusaha menemukan kita.”

“Aku memikirkan Phil Sarrano. Dia mahasiswa tahun ketiga di Foggy Bottom ketika kita baru masuk. Dia baik, bekerja di biro kecil yang menangani kasus-kasus kriminal di dekat Capitol Hill.”

“Aku ingat dengannya. Berapa bayaran yang dimintanya?”

“Kita takkan tahu sampai kita bertanya. Lima sampai sepuluh ribu, menurutmu?”

“Sebaiknya kita tawar, oke? Kita masih harus mengencangkan ikat pinggang.”

“Aku akan meneleponnya.”

Phil Sarrano meminta bayaran \$10.000. Todd terkesiap, tercekik, tergegap, kelihatannya terpana, lalu menjelaskan bahwa dia dan rekannya hanyalah dua mahasiswa sekolah hukum yang tak lulus, tak punya pekerjaan, dan berutang sekitar setengah juta dolar untuk dana pendidikan. Todd meyakinkannya bahwa kasus itu takkan sampai ke persidangan dan takkan memakan terlalu banyak waktunya. Perlahan-lahan, Sarrano mengurangi angka yang dimintanya, dan mereka akhirnya sepakat dengan \$6.000. Todd berkata dia akan terpaksa meminjam dari neneknya.

Satu jam kemudian, Sarrano menelepon kembali dengan berita buruk bahwa hakim yang ditugaskan untuk kasus me-

reka, Yang Mulia Abe Abbott, menginginkan kedua terdakwa itu menghadap langsung pada pukul sepuluh pagi di hari Jumat, di Divisi 6 di Gedung Pengadilan District. Jelas, Hakim Abbott penasaran dengan kasus tersebut dan agak bersemangat menyelesaikannya. Oleh karenanya, tidak ada penundaan jadwal menghadap itu.

“Dan dia ingin tahu di mana Zola Maal sekarang,” kata Sarrano.

“Kami tidak bertanggung jawab atas Zola Maal,” sahut Todd. “Cobalah mencarinya di Afrika. Keluarganya baru saja dideportasi, jadi mungkin dia pergi bersama mereka.”

“Afrika? Oke, aku akan meneruskannya kepada Hakim Abbott.”

Todd menyampaikan berita itu kepada Mark bahwa mereka harus kembali ke D.C. jauh lebih cepat daripada perkiraan. Todd pernah menghadap Hakim Abbott sekali dulu; begitu pula Mark. Reuni hari Jumat mendatang itu bukan sesuatu yang menyenangkan untuk dipikirkan.

BAB 38

Rumah keluarga Frazier terletak di York Street di Dover, Delaware. Keluarga Lucero masih tinggal di Orange Street di Baltimore selatan. Jadi, York & Orange Traders pun didirikan berdasarkan undang-undang badan usaha yang efisien dan mengagumkan dari negara bagian kampung halaman Mark. Untuk \$500, dibayar dengan kartu kredit, izin usaha itu diberikan melalui daring, dan perusahaan yang baru itu menggunakan sebagai alamat bisnisnya salah satu layanan korporasi di Delaware. Begitu berdiri dan beroperasi di A.S., York & Orange Traders langsung memperluas jaringan. Dia melihat ke arah selatan dan memilih negara Barbados di Kepulauan Karibia sebagai cabang pertamanya. Dengan membayar biaya sebesar \$650, perusahaan itu mendaftarkan dirinya di Antilles Kecil.

Tapi membuka rekening bank di sana ternyata tidak segampang seperti mendaftarkan bisnis.

Setelah berminggu-minggu meriset secara daring, Mark dan Todd tahu bahwa mereka lebih baik tidak mencoba membuka rekening di bank Swiss. Kecurigaan sedikit saja pada dana yang didapat melalui cara-cara yang tak benar, maka bank-bank Swiss itu akan menolak berbisnis. Secara keseluruhan, bank-bank mereka waspada dengan regulator A.S., dan banyak yang telak-telak menolak bisnis baru dari negara tersebut. Kelihatannya lebih santai di Kepulauan Karibia.

Wall Street menyukai berita tentang rencana pembayaran uang ganti rugi itu. Saham Swift Bank dibuka dengan naik tajam dan terus naik dalam perdagangan yang ramai sepanjang pagi. Menjelang tengah hari di hari Rabu itu, harganya sudah naik dua kali lipat dan menyentuh \$27 per saham.

Pengacara-pengacara Swift kalang-kabut mendapatkan persetujuan dari keenam hakim federal yang menangani gugatan-gugatan massal itu. Tak heran, paling tidak bagi Mark dan Todd, yang memonitor setiap menit dengan menggunakan beberapa aplikasi persidangan, hakim di Miami itu adalah hakim pertama yang melintasi garis finis dan membubuhkan tanda tangannya sebelum pukul dua siang, kurang dari 24 jam setelah Swift mengumumkan rencana-rencananya.

Tak lama sesudahnya, Marvin Jockety menelepon Mark dan, dengan kesopanan yang dibuat-buat, berkata, "Tolong hubungi Barry Strayhan."

"Tentu. Berapa nomornya?"

Jockety menyebutkan nomor itu dan mematikan sambungan. Mark langsung menelepon Strayhan, yang berkata, "Kami sudah memenuhi bagian dalam kesepakatan. Bagaimana denganmu?"

"Kami sudah membatalkan pertemuan kami dengan *Times*. Kami akan diam-diam saja sampai uang itu diterima, kemudian menjauh. Persis seperti yang sudah kami janjikan."

"Apa tujuanmu dengan pembayaran uang ganti rugi itu?"

"Sekolah Hukum Harvard bukan, Mr. Strayhan? Angkatan 1984?"

"Benar."

"Apa mereka tidak mengajarimu di Harvard untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang takkan dijawab?"

Telepon itu langsung dimatikan.

Di hari Rabu pagi, Idina Sanga mendatangi penjara dan memberitahu petugas di meja depan bahwa dia tak mau pergi sebelum berbicara dengan klien-kliennya. Dan, dia sudah mempunyai nama dan nomor telepon pejabat tinggi departemen kehakiman yang siap dihubungi. Dia membuat keributan sebanyak mungkin selama satu jam dan akhirnya diantar ke bangsal yang penuh kamar-kamar sempit, sebagian besar tak pernah dilihatnya sebelumnya. Kamar-kamar itu tidak berjendela, tidak berkipas angin, tidak berangin sedikit pun, dan selama satu jam lagi dia menunggu dalam udara panas dan pengap sampai Bo diantar masuk, dengan diborgol. Mata kiri Bo bengkak dan ada luka gores kecil di atasnya. Petugas-petugas yang mengawalnya meninggalkannya tapi borgol itu tetap terpasang.

“Aku tak apa-apa,” kata Bo. “Tolong jangan beritahu Zola atau ibunya.”

“Apa yang terjadi?” tanya Idina.

“Petugas-petugas itu hanya bersenang-senang sedikit, kau tahu.”

“Aku turut prihatin. Apa aku harus mengajukan keluhan?”

“Tolong jangan. Itu hanya akan memperburuk keadaan, meskipun aku tak tahu bagaimana keadaan bisa lebih buruk lagi. Aku ditahan di sel bersama lima pria lain, semuanya dideportasi dari A.S. Kondisi sel kami memang tak bagus, tapi kami bertahan. Mengajukan keluhan akan memperumit keadaan.”

“Dan tidak ada tanda-tanda Abdou?”

“Tidak ada. Aku belum melihat ayahku dan aku mence-maskannya.”

“Apa kau sudah diinterogasi?” tanya Idina.

“Ya, pagi ini, oleh petugas. Hanya kami berdua, tidak ada

orang lain dalam ruangan. Mereka mengira adikku pengacara Amerika yang kaya raya, dan, tentu saja, mereka menginginkan uang. Aku berusaha menjelaskan bahwa Zola mahasiswa sekolah hukum yang miskin dan tak punya pekerjaan, tapi dia tak percaya. Dia menyebutku pembohong. Mereka punya bukti. Mereka menemukan uang tunai di kotak Zola di hotel. Dia menganggap itu sebagai uang muka, katanya dia menginginkan lebih banyak.”

“Berapa banyak?”

“Sepuluh ribu dolar A.S. untuk ayahku, delapan ribu untuk ibuku, dan delapan lagi untukku.”

“Sungguh gila,” kata Idina, terkesima. “Suap bukan sesuatu yang asing, tapi tidak dalam jumlah itu.”

“Sekali lagi, dia mengira Zola kaya raya. Bila Zola datang kemari dengan uang sebanyak itu, jelas uangnya jauh lebih banyak di Amerika.”

“Bagaimana dengan enam ribu yang sudah mereka ambil?”

“Katanya itu harga untuk Zola. Aku berdebat bahwa Zola warga negara Amerika yang sudah mendaftar di Kedutaan A.S. di kota. Dia tidak terkesan. Katanya mereka berencana menangkap Zola dan ibuku bila uang itu tidak dibayar.”

“Ini sungguh kurang ajar. Aku mempunyai teman-teman penting di pemerintah dan berencana langsung menghubungi mereka.”

Bo menggeleng-geleng dan meringis. “Kumohon jangan lakukan itu. Aku mendengar dua pria meninggal di sini minggu lalu. Keadaan bisa menjadi jauh lebih buruk. Kami mendengar jeritan kadang-kadang. Sekali lagi, bila kita mengajukan keluhan, siapa tahu apa yang akan terjadi.” Karena pergelangan tangannya terborgol, Bo dengan kikuk menyeka mulutnya dengan punggung sebelah tangan. “Aku punya teman-teman di A.S., tapi mereka semua buruh kasar seperti kami, hanya mem-

punya sedikit uang. Kakak laki-lakiku, Sory, tinggal di California sekarang, tapi tak pernah menabung dan selalu kehabisan uang. Aku tak bisa memikirkan siapa pun untuk dihubungi. Bosku, atau mantan bosku, pria yang baik tapi takkan pernah mau terlibat. Tak ada yang ingin terlibat bila mereka yang ilegal dituduh dan dideportasi. Kami ditawan selama empat bulan di pusat penahanan dan kehilangan kontak dengan hampir semua orang di luar. Begitu tahu kau akan dideportasi, mereka bukan teman-temanmu lagi. Setiap orang hanya berusaha melindungi diri sendiri.” Dia memejamkan matanya dan mengerutkan dahi seolah-olah kesakitan. “Aku tak tahu siapa pun yang bisa ditelepon. Kau harus bertanya kepada Zola.”

Mets menang dalam dua pertandingan pertama di Yankee Stadium. Dua pertandingan berikutnya akan diadakan di Citi Field. Sekali lagi, Mark dan Todd membeli kursi-kursi yang semurah mungkin dan duduk tinggi-tinggi di lapangan sebelah kiri, jauh dari aktivitas. Meskipun laris, tiket untuk pertandingan ketiga itu jauh dari ludes.

Mereka minum bir, menonton pertandingan, bersorak bagi kedua belah regu karena Todd adalah pengagum Orioles sementara Mark mendukung Phillies, dan dengan liris membuat rencana untuk beberapa hari ke depan. Besok pagi, mereka akan naik kereta api ke D.C., bertemu dengan Phil Sarrano, yang akan berbicara kepada Jaksa dan mencoba membaca suasana hatinya.

Todd membeli sekantong kacang tanah ketika ponsel Mark berdering. Dari Zola, masih terjebak di hotel kumuh tempat segala sesuatunya serba tak pasti. Baik Mark maupun Todd berbicara dengannya setiap hari, meskipun obrolan itu singkat. Mereka menggunakan e-mail untuk memberi kabar, tapi berhati-hati supaya tidak menuangkan semuanya dalam tulisan.

Tentang topik suap, yang terbaik adalah berkomunikasi lewat telepon.

“Ada masalah serius,” kata Mark sambil menyimpan ponselnya. Dia memberitahu Todd cerita Zola, dan menuntaskan dengan “Zola membutuhkan \$26.000. Dia punya enam di banknya di D.C. Jadi yang dua puluh harus dari rekening biro.”

Todd berpikir sejenak dan berkata, “Rekening lama biro kita benar-benar tergempur belakangan ini. Banyak pengeluaran tapi tak ada pemasukan.”

“Saldonya \$31.000, benar?”

“Lebih sedikit. Seberapa yakin kau tentang mentransfer dua puluh ribu dolar ke siapa pun di Senegal?”

“Zola ingin uang itu dikirim ke rekening perwalian pengacaranya. Dari sana, siapa tahu, tapi aku yakin Zola bisa mencari jalan.”

“Bagaimana bila mereka menangkapnya karena memberi suap?”

“Aku tak yakin ada yang pernah ditangkap di Senegal karena memberi suap. Itu risiko yang harus kita ambil.”

“Jadi, kita akan melakukannya? Begitu saja? Berpisah dengan dua puluh ribu dolar yang kita kumpulkan dengan susah payah, mewakili pemabuk-pemabuk di gedung pengadilan kota?”

“Nah, sebenarnya sebagian besar uang itu berasal dari para pembayar pajak, bila kauingat. Kita sudah menyatukan pinjaman-pinjaman untuk biaya hidup. Kita terlibat di dalam ini bersama-sama, Todd, tak ada yang berubah. Zola membutuhkan uang itu. Kita memilikinya. Tak ada yang perlu dibicarakan.”

Todd memecahkan sebutir kacang tanah dan melemparkan isinya ke mulut. “Oke. Tapi mereka tak bisa menangkapnya, bukan? Dia sudah terdaftar di kedutaan kita.”

“Kau bertanya apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan polisi-polisi di Dakar, Senegal?”

“Tidak, sesungguhnya bukan itu yang kutanyakan.”

“Bagus. Zola anak Amerika, Todd, sama seperti kita, dan kita duduk di sini menikmati pertandingan bisbol sementara dia terjebak masalah di Afrika, tempat yang tak pernah dilihatnya sebelumnya. Kita mencemaskan soal menghadap hakim yang galak di hari Jumat sementara dia mencemaskan soal dikebloskan ke penjara, di sana apa pun mungkin terjadi. Bisakah kau membayangkan polisi-polisi itu ketika mereka melihatnya?”

“Apa kau menguliahiku lagi?”

“Aku tak tahu apa yang kulakukan, sungguh, kecuali minum bir. Kita berutang besar pada Zola, Todd. Lima bulan lalu hidupnya lumayan bagus. Dia dan Gordy bersenang-senang. Dia hampir menyelesaikan sekolah hukumnya dan melakukan apa pun yang dipikirkannya akan dilakukannya. Kemudian kita muncul. Sekarang dia di Senegal, ketakutan, tak punya uang, tak punya pekerjaan, baru digugat, sebentar lagi dinyatakan bersalah, dan seterusnya. Zola yang malang. Dia kemungkinan mengutuk hari perkenalannya dengan kita.”

“Tidak, dia mencintai kita.”

“Dia akan lebih mencintai kita bila kita mentransfer dua puluh ribu itu.”

“Dia mungkin lebih rapuh daripada yang kita sadari.”

“Kau benar. Untung saja kau dan aku tidak rapuh. Gila mungkin, tapi rapuh tidak.”

“Aku setuju dengan gila. Dua pemuda sinting.”

“Kau pernah bertanya kepada dirimu sendiri mengapa kita melakukannya?”

“Tidak. Kau terlalu sering menengok ke belakang, Mark, dan mungkin aku tak sesering itu. Tapi yang sudah terjadi tak bisa ditarik kembali. Kita tak bisa mundur dan mengubah apa

pun, jadi berhentilah memikirkannya dan berusaha memahami saja. Semuanya sudah terjadi. Kita melakukannya. Kita tak bisa membatalkannya. Astaga, kita akan mempunyai cukup banyak waktu untuk memikirkannya sebentar lagi.”

“Tak ada penyesalan?”

“Penyesalan tak ada dalam kamusku, kau tahu itu.”

“Kuharap aku bisa berhenti memikirkannya.” Mark meneguk birnya dan menonton pertandingan. Setelah sejenak, dia berkata, “Aku menyesali hari ketika aku mendatangi sekolah hukum. Aku menyesal meminjam semua uang itu. Aku menyesali apa yang terjadi pada Gordy. Dan aku akan benar-benar menyesali semuanya bila mereka menjebloskan kita ke penjara selama enam bulan dan mencatat kita sebagai penjahat yang bersalah.”

“Bagus sekali. Sekarang kau menyesal. Apa gunanya berkeluh-kesah tentang apa yang sudah terjadi?”

“Aku tidak berkeluh-kesah.”

“Kedengarannya begitu bagiku.”

“Oke, aku berkeluh-kesah. Tapi seumpama nanti mende-kam di penjara, kau masih takkan menyesal?”

“Mark, kau dan aku sama-sama tahu bahwa kita takkan di-jebloskan ke penjara. Titik. Suatu hari hakim mungkin akan menandatangani surat keputusan untuk menjebloskan kita ke penjara, tapi kita takkan berada di ruang sidangnya ketika hal itu terjadi. Kita takkan berada di kota, kemungkinan juga tidak di negara ini. Setuju?”

“Setuju.”

BAB 39

Pada pukul sembilan pagi di hari Kamis, Mark dan Todd memasuki bank baru di Fulton Street begitu buka. Mereka mempunyai janji temu dengan *account manager* dan tak lama kemudian menuturkan cerita yang berbelit-belit tentang kebutuhan mendesak mereka mentransfer \$20.000 ke biro hukum di Senegal. Zola sudah mengirim e-mail berisi instruksi-instruksi pentransferan itu dengan tepat. *Account manager* itu belum pernah melaksanakan tugas seperti itu dalam riwayat kariernya yang singkat. Dia menelepon beberapa orang dan mengetahui bahwa, begitu pula Todd dan Mark, nilai tukar mata uang antara dolar A.S. dan *franc* Afrika Barat adalah penting. Uang dolar mereka mula-mula dikonversi ke *franc*, kemudian transfer itu diotorisasi Mr. Lucero, mitra senior biro. Transfer itu dijalankan dan uang itu akan tiba di Senegal sekitar 24 jam mendatang, bila semuanya lancar. Transaksi itu memakan waktu satu jam, banyak waktu bagi Mark dan Todd untuk memikat hati *account manager* tersebut dengan komentar-komentar pintar dan kepribadian mereka yang menarik.

Sementara uang itu dalam perjalanan, Mark dan Todd naik kereta api ke Manhattan dan pada akhirnya tiba di Penn Station. Untuk merintang waktu dan karena tak punya alasan apa pun untuk terburu-buru kembali ke D.C., mereka naik kereta pukul dua belas siang dan tidur sepanjang perjalanan pulang itu.

Pulang? Meskipun mereka baru pergi selama lima hari, D.C. kelihatannya seperti dunia yang berbeda. Selama bertahun-tahun, kota itu sudah menjadi tempat tinggal mereka, tempat mereka akan memulai dan membangun karier di antarakesempatan-kesempatan yang tak ada habisnya, kota yang ramai dengan pengacara, biro-biro, dan para profesional muda, semuanya bergerak ke atas. Sekarang kota itu tempat mereka sudah gagal dengan mengenaskan, dan meteran kegagalan itu masih terus berputar. Tak lama lagi mereka akan meninggalkan D.C. dengan terburu-buru, menanggung rasa malu, dan dicari orang, jadi mereka kesulitan menikmati pemandangan kota itu dari jok belakang taksi dan merasakan cubitan nostalgia apa pun.

Kantor Phil Sarrano terletak di Massachusetts Avenue di dekat Scott Circle. Dia salah satu dari keempat rekan di biro beranggotakan sepuluh pengacara yang mengkhususkan diri menangani pembelaan kejahatan-kejahatan kerah putih, jenis pekerjaan yang biasanya mendatangkan uang-uang jasa besar dari para politikus, para pelobi, atau para kontraktor pemerintah yang makmur. Entah bagaimana biro itu punya waktu bagi dua mahasiswa putus sekolah yang dengan kurang ajar sudah mencoreng wajah profesi pengacara yang membanggakan dan terlalu miskin untuk menyewa pengacara yang lebih berpengalaman.

Phil hanya satu tahun lebih tua daripada Todd dan Mark. Dia menyelesaikan sekolah hukumnya di Foggy Bottom di tahun 2011, ketika mereka mulai masuk. Tapi ketika memandang ruang kerja Phil, mereka tidak melihat ijazah dari mesin pencetak ijazah tersebut. Di Dinding Kesuksesan di belakang meja tulis Phil tergantung ijazah keren yang dibingkai dari University of Michigan yang menganugerahinya gelar di bidang *liberal arts*, tapi tidak ada apa-apa dari Foggy Bottom. Ruang kerja

itu bagus di biro kecil yang bagus dan yang memberikan kesan makmur dan sibuk. Phil jelas terlihat menikmati pekerjaannya.

Di mana persisnya mereka sudah membuat kesalahan? Mengapa karier mereka melenceng keluar jalur?

“Siapa yang menjadi jaksa?” tanya Todd.

“Mills Reedy. Kau kenal?”

“Tidak. Tak pernah tidur dengannya. Kau pernah?” tanya-nya kepada Mark.

“Tidak, bukan dengan dia.”

“Apa?” kata Phil.

“Bukan apa-apa, hanya lelucon pribadi, sori,” sahut Todd.

“Lebih baik simpan itu di dalam hati.”

“Apa dia tangguh?” tanya Mark.

“Ya, supertangguh,” sahut Phil, sambil meraih berkas. “Dia mengirim arsip ini dan aku sudah memeriksanya. Mereka mempunyai salinan semua kemunculan kalian di sidang, dengan nama-nama palsu itu tentu saja, jadi aku harus mengajukan pertanyaan yang biasanya itu: Apa kalian punya pembelaan apa pun atas dakwaan-dakwaan ini?”

“Tidak,” sahut Mark.

“Satu pun tidak,” sahut Todd. “Kami seratus persen bersalah.”

“Kalau begitu mengapa kalian melakukannya?” tanya Phil.

“Bukankah itu pertanyaan lain yang semestinya tak pernah kautanyakan kepada klien?” tanya Todd.

“Kurasa begitu. Aku penasaran saja.”

Mark berkata, “Kita akan membahas tentang itu kapan-kapan, mungkin sambil minum-minum. Pertanyaanku terkait dengan kasus kami. Apa mereka benar-benar serius? Ini toh hanya kejahatan kecil dan remeh. Sejujurnya, di setengah negara bagian, berpraktik tanpa izin bahkan bukan kejahatan. Hanya pelanggaran tingkat rendah.”

“Ini bukan setengah negara bagian,” kata Phil. “Ini D.C. dan, seperti yang mungkin sudah kalian ketahui bila kalian benar-benar mempunyai izin, Asosiasi Pengacara menganggap serius pekerjaan mereka. Dan pekerjaan mereka memang bagus. Aku sudah mengobrol sekali dengan Ms. Reedy dan dia benar-benar tegas. Dia mengingatkanku bahwa hukuman maksimal itu adalah dua tahun penjara dan denda \$1.000.”

“Itu konyol,” kata Todd.

“Kami tak mau dipenjara, Phil,” kata Mark. “Dan kami sudah menyerahkan \$6.000 terakhir kami kepadamu, jadi kami bahkan lebih miskin lagi.”

“Aku terpaksa meminjam uang itu dari nenekku,” kata Todd.

“Kau ingin mengambil uang itu kembali?” tanya Phil, kesal.

“Tidak, tidak, simpan saja,” kata Mark. “Kami hanya ingin kau tahu kami tak punya uang dan kami tak mau dipenjara, jadi tolong tulis itu di suatu tempat.”

Todd berkata, “Dan kami tak sanggup membayar uang jaminan juga.”

Phil menggeleng-geleng. “Aku ragu itu akan terjadi. Jadi, bila kalian tak punya pembelaan dan tak mau menerima hukuman apa pun, apa persisnya yang kalian minta kulakukan?”

“Menunda,” kata Mark.

“Selama mungkin,” sambung Todd. “Mengulur kasus kami, membiarkannya meledak. Bila kau meminta tanggal persidangan, kira-kira apa yang akan kaudapatkan?”

“Paling tidak enam bulan, mungkin setahun,” sahut Phil.

“Bagus sekali,” kata Mark. “Sampaikan kepada Ms. Reedy bahwa kita akan bersidang dan kita akan mempunyai banyak waktu untuk memikirkan kesepakatan.”

“Kalian kedengarannya seperti pengacara tulen,” kata Phil.

“Kami dididik di Foggy Bottom,” kata Todd.

Setelah gelap, mereka menyelip ke apartemen di atas The Rooster Bar untuk memeriksa berbagai hal dan mungkin tidur malam itu. Tapi tempat tersebut bahkan lebih suram daripada yang mereka ingat, setelah satu jam mereka memanggil mobil dan pergi ke motel hemat. Masing-masing mengantongi \$5.000 di saku, yang berarti rekening simpanan Biro Lucero & Frazier hanya menyisakan saldo sebesar \$989.31. Mereka menemukan restoran steak yang mahal dan memanjakan diri dengan membeli dua porsi steak dan dua botol anggur merah California yang bagus.

Setelah meja mereka dibersihkan dan anggur itu hampir habis, Todd bertanya, “Kau ingat film *Body Heat*? Kathleen Turner dan William Hurt?”

“Tentu, film bagus tentang pengacara yang tidak kompeten.”

“Salah satunya begitu. Mickey Rourke memerankan pria yang dipenjara, dan dia melontarkan kalimat terkenal ini, yang bunyinya kira-kira begini, ‘Bila melakukan pembunuhan, kau membuat sepuluh kesalahan. Bila sanggup memikirkan delapan di antaranya, kau genius.’ Kau ingat?”

“Mungkin. Apa kau sudah membunuh seseorang?”

“Tidak, tapi kita sudah membuat kesalahan-kesalahan. Masalah kesalahan kita begitu banyak dan kita tak sanggup memikirkan bahkan setengahnya saja.”

“Nomor satu?”

“Kita salah ketika memberitahu Rackley tentang teman kita yang bunuh diri. Itu benar-benar bodoh. Petugas keamanan Rackley itu, siapa namanya?”

“Doug Broome, kurasa.”

“Ya, benar. Broome membuat kita ketakutan setengah mati ketika masuk dan memberitahu kita bahwa mereka sudah me-

ngecek setiap Mark Finley dan setiap Todd McCain di negara ini, bukan?”

“Ya.”

“Jadi, jelas bahwa Rackley fanatik tentang keamanan dan intelijen. Tak butuh upaya banyak untuk meriset mahasiswa-mahasiswa sekolah hukumnya yang bunuh diri belakangan ini. Nama Gordy akan muncul. Broome dan anak buahnya bisa mengendus-endus di Foggy Bottom dan seseorang akan men-celetukkan nama-nama kita, yang, omong-omong, dimuat di *Post* minggu lalu. Tanpa perlu bersusah-payah, Broome bisa melacak nama-nama asli kita, yang, tentu saja, akan mengarahkannya ke biro hukum baru kita di Brooklyn.”

“Tunggu, aku tak paham. Bahkan bila tahu nama-nama asli kita dan dari mana asal kita, bagaimana dia bisa menemukan Lucero & Frazier di Brooklyn? Kita tidak terdaftar di sana. Kita tidak ada di buku telepon, juga tidak di situs web. Aku tak mengerti.”

“Kesalahan nomor dua. Kita terlalu berlebihan memainkan gugatan massal di Miami itu. Rackley dan Strayhan pasti mengira-ngira sendiri mengapa kita begitu tertarik dengan gugatan yang diajukan Cohen-Cutler. Itu sasaran kita, jadi kita pasti mempunyai kepentingan dalam gugatan itu. Bagaimana seandainya, dan aku tak yakin tentang ini, tapi bagaimana seandainya Broome berhasil menemukan bahwa biro Lucero & Frazier sudah merujuk 1.300 kasus kepada Cohen-Cutler?”

“Tunggu sebentar. Kita bukan pengacara yang tercatat dan nama biro kita tidak tercantum pada berkas gugatan itu, sama seperti lusinan pengacara lain yang sudah merujuk kasus-kasus mereka. Cohen-Cutler mempunyai informasi itu, tapi itu rahasia. Tak mungkin Rackley bisa menembus Cohen-Cutler. Lagi pula, untuk apa dia melakukannya?”

“Mungkin dia tak perlu. Mungkin dia akan langsung memberitahu FBI bahwa ada potensi penipuan di pembayaran uang ganti rugi Swift Bank.”

“Tapi dia ingin pembayaran uang ganti rugi itu dituntaskan, dan secepat mungkin.”

“Mungkin, tapi aku punya firasat Rackley akan melakukan sesuatu yang buruk bila curiga kita mencuri darinya.”

“Aku ragu dia akan melakukan apa pun yang melibatkan FBI sehubungan dengan Swift.”

“Benar, tapi dia bisa memberitahu FBI secara tak langsung.”

Mark memutar-mutar anggur di dalam gelasny dan mengaguminya. Dia meneguk sedikit dan mengecap-ngecapkan bibir. Todd memandang ke kejauhan.

Mark berkata, “Kupikir kau tidak menyesali apa pun.”

“Ini kesalahan, bukan penyesalan. Penyesalan-penyesalan sudah terjadi dan berlalu, dan merenungkannya membuang waktu saja. Tapi kesalahan adalah tindakan buruk di masa lalu yang mungkin akan memengaruhi masa depan. Bila kita beruntung, kesalahan-kesalahan itu mungkin bisa ditutupi atau bahkan dikoreksi.”

“Kau sungguh-sungguh khawatir.”

“Ya, sama sepertimu. Kita berhadapan dengan seseorang yang kaya raya dengan sumber daya tak terbatas, dan kita juga melanggar hukum di mana-mana.”

“Seribu tiga ratus persisnya.”

“Paling tidak.”

Pramusaji menghampiri mereka dan menawarkan hidangan pencuci mulut. Namun mereka memesan brendi. Todd berkata, “Aku menelepon Jenny Valdez di Cohen-Cutler empat kali hari ini, tak bisa menjangkaunya. Aku hanya bisa membayangkan kekacauan di sana sementara mereka memproses 220.000 gugatan. Aku akan mencobanya lagi besok. Kita harus memas-

tikan nama biro kita takkan tercantum, dan bila ada seseorang yang menelepon untuk mengorek, kita harus mengetahuinya.”

“Bagus. Menurutmu Broome mungkin akan muncul di persidangan besok?”

“Tidak secara pribadi, tapi dia mungkin sudah menyuruh seseorang melakukannya.”

“Kau membuatku paranoid.”

“Kita dalam pelarian, Mark. Paranoid justru bagus.”

Untuk menghindari selasar-selasar gedung pengadilan yang dulu rajin mereka satroni, kedua terdakwa itu menggunakan lift barang yang terhubung ke pintu masuk belakang yang diketahui segelintir pengacara saja. Tapi Phil tahu, dan dia memimpin mereka melalui serangkaian selasar pendek di sela pintu-pintu ruang kerja untuk para hakim, sekretaris, dan petugas pengadilan. Mark dan Todd mengenakan setelan jas dan berdasi, yakin bahwa mereka akan difoto untuk satu atau dua surat kabar, tidak berbicara kepada siapa pun dan berusaha menghindari bertatapan dengan siapa pun yang mereka kenal.

Pada pukul 9.50, mereka muncul dari belakang dan masuk ke ruang sidang Yang Mulia Abraham Abbott, Divisi 6, Pengadilan Sesi-Sesi Umum. Mereka memandang ke seluruh penjuru ruangan dengan cepat, penasaran untuk mengetahui siapa saja yang hadir. Ada sekitar tiga puluh orang penonton, agak lebih banyak daripada biasanya bagi kemunculan pertama. Mereka duduk di meja pembela dengan memunggungi para penonton sementara pengacara mereka berjalan ke seberang untuk berbicara sebentar dengan Jaksa. Hakim Abbott sudah duduk di balik mejanya, memeriksa dokumen. Entah dari mana Hadley Caviness yang manis itu mendadak muncul dan mencondong maju di antara mereka.

“Hanya mampir untuk memberi sedikit dukungan moral, Teman-teman,” bisiknya.

“Trims,” sahut Mark.

“Kami semestinya ingin meneleponmu kemarin malam,” kata Todd.

“Aku sibuk,” kata Hadley.

“Bagaimana dengan malam ini?”

“Sori, sudah ada teman kencan.”

“Bagaimana gambaran Ms. Reedy?” tanya Mark, sambil mengangguk ke meja sebelah.

“Benar-benar tidak kompeten,” sahut Hadley sambil tersenyum. “Dan terlalu bodoh untuk mengetahuinya. Tapi dia sangat galak.”

“Ada wartawan di sini?” tanya Todd.

“*Post* di sebelah kiri, deretan keempat, pria berjaket kulit itu. Aku tak tahu tentang lainnya. Aku harus pergi. Jangan hapus nomor teleponku dan hubungi aku begitu kalian bebas nanti.” Hadley menghilang secepat dirinya muncul tadi.

“Bebas? Maksudnya dari penjara?” bisik Mark.

“Aku cinta pelacur kecil itu,” gumam Todd.

Pintu dibuka di ujung sisi kanan dan tiga tahanan berbaju terusan oranye digiring masuk dengan dirantai bersama-sama. Tiga pemuda kulit hitam, yang baru dididuk dari jalanan-jalanan keji D.C., dan kemungkinan akan dijebloskan ke penjara selama bertahun-tahun. Bila bukan anggota geng, mereka akan bergabung menjadi anggota salah satu di antaranya dan berkelompok demi perlindungan. Selama karier singkat mereka sebagai pengacara pembela kasus pidana, Mark dan Todd sudah cukup banyak mendengar tentang cerita-cerita seram penjara.

Petugas pengadilan memanggil nama-nama Frazier dan Lucero. Mereka berdiri, berjalan menghampiri meja hakim bersama Phil, dan mendongak memandang wajah tanpa senyum Hakim Abbott. Kata-kata pertama hakim itu adalah “Aku tak

ingat dengan kalian, meskipun sudah diberitahu bahwa kalian pernah menghadapku sebelum ini.”

Sesungguhnya memang pernah, tapi mereka tak punya keinginan untuk menyahut.

Hakim Abbott melanjutkan, “Mr. Mark Frazier, kau didakwa dengan pelanggaran Seksi 54B dari undang-undang pidana D.C., berpraktik hukum tanpa izin. Apa pembelaanmu?”

“Tidak bersalah, Yang Mulia.”

“Dan, Mr. Lucero, untuk dakwaan yang sama?”

“Tidak bersalah, Yang Mulia.”

“Di sini tercantum terdakwa ketiga, Ms. Zola Maal, yang juga dikenal sebagai Zola Parker, yang kuduga nama profesionalnya. Di mana Ms. Maal?” Dia menatap Mark, yang mengangkat bahu seolah tak tahu apa-apa. Sarrano berkata, “Nah, Yang Mulia, kelihatannya dia sudah pergi ke luar negeri. Keluarganya dideportasi kembali ke Afrika; dia mungkin sudah pergi ke sana membantu mereka. Aku tidak mewakili Ms. Maal.”

Hakim Abbott berkata, “Baiklah kalau begitu, kasus aneh bahkan menjadi semakin aneh lagi. Kasus kalian akan dirujuk ke dewan juri untuk pertimbangan. Bila dinyatakan bersalah, kalian akan diberitahu tentang tanggal persidangan kalian. Tapi aku yakin kalian tahu bagaimana prosedur itu. Ada pertanyaan, Mr. Sarrano?”

“Tidak, Yang Mulia.”

Mills Reedy menggabungkan dirinya dengan mereka. Dia berkata, “Yang Mulia, aku mengajukan pemasangan jaminan bagi kedua terdakwa ini.”

Phil mendengus frustrasi, dan Hakim Abbott terlihat heran. “Mengapa?” tanyanya.

Ms. Reedy menyahut, “Nah, mereka sudah menggunakan identitas palsu, itu berarti ada risiko melarikan diri. Memasang

jaminan akan memastikan kehadiran mereka di persidangan sesuai dengan jadwal.”

Abbott berkata, “Mr. Sarrano?”

“Tidak perlu, Yang Mulia. Klien-klienku ditangkap Jumat lalu dan diberitahu untuk menghadap pagi ini pada pukul sepuluh. Mereka menyewaku dan kami tiba lima belas menit lebih awal. Katakan saja kapan mereka harus hadir di sini dan aku akan memastikan hal itu.”

Jangan sok yakin, pikir Todd. Lihatlah baik-baik, Abe sobat, karena kau takkan pernah melihatku lagi.

Risiko melarikan diri, pikir Mark. Bagaimana dengan menghilang seperti hantu dari muka bumi? Bila berpikir aku akan mau menyerahkan diriku dengan sukarela untuk dijebloskan ke penjara, kau pasti gila.

Ms. Reedy berkata, “Rekan terdakwa mereka sudah kabur ke luar negeri, Yang Mulia. Mereka sudah menggunakan identitas palsu.”

Hakim itu berkata, “Aku benar-benar tak melihat perlunya pemasangan jaminan pada titik ini. Mr. Sarrano, apakah klien-klienmu setuju tetap berada di D.C. sampai kasus mereka disampaikan kepada dewan juri?”

Phil memandang Mark, yang mengangkat bahu dan berkata, “Tentu, meskipun aku sebenarnya harus menengok ibuku di Dover. Tapi, dia bisa menunggu.”

Todd menambahkan, “Dan nenekku sakit parah di Baltimore, tapi dia bisa menunggu juga. Pokoknya apa pun yang diinginkan pengadilan.” Dusta itu mengalir dengan sangat mudah.

Sarrano berkata, “Mereka takkan pergi ke mana-mana, Yang Mulia. Memasang jaminan untuk mereka adalah biaya yang tak perlu.”

Abe tua terlihat frustrasi dan berkata, “Setuju. Aku tidak melihat perlunya juga.”

Ms. Reedy mendesak terus, “Baiklah, Yang Mulia, tapi bisakah kita paling tidak meminta mereka menyerahkan paspor?”

Mark tertawa dan berkata, “Kami tak punya paspor, Yang Mulia. Kami hanya mantan mahasiswa hukum yang miskin.” Paspor aslinya sebenarnya ada di dalam saku celana, siap digunakan. Tapi dalam satu jam ke depan, dia akan membeli paspor palsu untuk berjaga-jaga.

Yang Mulia mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya. “Tidak ada jaminan. Aku akan menemui kalian berdua kira-kira sebulan lagi.”

“Terima kasih, Hakim,” kata Sarrano.

Ketika mereka berjalan menjauhi meja hakim, Darrell Cromley berjalan melewati pagar sambil menenteng sejumlah dokumen. Dengan lantang, dia berkata, “Maaf saya menginterupsi, Hakim, tapi saya harus menyampaikan surat pemberitahuan gugatan kepada mereka. Ini salinan gugatan hukum yang sudah diajukan atas nama klien saya, Ramon Taper.”

Sarrano berkata, “Apa maksudmu?”

“Aku menggugat klien-klienmu,” sahut Cromley, menikmati perhatian tersebut. Mark dan Todd menerima surat masing-masing sambil berjalan ke meja pembela. Hakim Abbott kelihatannya geli. Dari deretan depan, pria lain berdiri dan berkata, “Begini, Hakim, saya harus menyampaikan surat pemberitahuan gugatan juga kepada mereka. Saya mewakili Kerrbow Properties dan mereka berdua sudah lalai membayar sewa apartemen bulan Januari lalu.” Dia melambai-lambaikan lebih banyak dokumen. Sarrano berjalan mendekat dan menerimanya. Empat deret di belakang pria dari Kerrbow itu, ada pria berdiri dan berkata, “Begini, Hakim, saya menyewa pria itu, Mark Upshaw untuk menangani kasus DUI anak saya, membayarnya seribu dolar tunai, tapi dia melarikan diri. Akibatnya

anak saya menerima surat penangkapan, dan saya ingin uang saya kembali.”

Mark melihat ke arah pria itu, yang mendadak tak asing. Di gang utama, Ramon Taper sempoyongan maju dan berkata, dengan suara sangat lantang, “Mereka menerima kasus saya dan mengacaukannya, Hakim. Menurut saya, mereka harus dipenjarakan.”

Petugas keamanan pengadilan yang tak berseragam melangkah maju ke pagar untuk menghalangi Ramon. Hakim Abbott mengetuk-ngetukkan palunya dan berkata, “Tenang, tenang.”

Phil Sarrano memandang klien-kliennya dan berkata, “Ayo kita keluar dari sini.” Mereka berjalan mengitari meja hakim dan menghilang melalui pintu samping.

Empat bulan setelah membeli surat izin mengemudi palsu dan menjalani petualangan mereka yang bertakdir buruk sebagai pengacara keliling palsu, Mark dan Todd kembali ke bengkel Bethesda untuk menemui pemalsu kesayangan mereka guna membeli paspor-paspor palsu. Tak diragukan lagi, kejahatan lain, tapi pria itu benar-benar mengiklankan paspor palsu secara daring, bersama lusinan penyedia jasa lainnya di “industri dokumen”. Dia secara lisan menjamin bahwa paspor-paspornya bisa membodohi petugas bea cukai dan imigrasi mana pun di dunia. Todd nyaris bertanya kepadanya bagaimana dia akan menepati janji ini. Apa mereka diharapkan percaya bahwa dia akan bergegas ke bandara untuk berdebat dengan petugas-petugas itu? Tak mungkin. Mark dan Todd tahu bahwa bila mereka tertangkap, pria itu takkan mengangkat teleponnya.

Setelah berpose untuk pengambilan foto, dan membubuhkan nama-nama Mark Upshaw dan Todd Lane di halaman-halaman tanda tangan, mereka menonton selama satu jam se-

mentara pria itu dengan saksama menggunting lalu menempelkan data dan halaman-halaman pengesahan itu, kemudian menera halaman-halaman tersebut dengan berbagai macam stempel yang mengagumkan, bukti jelas bahwa mereka sudah sering bepergian ke luar negeri. Dia memilih dua sampul paspor biasa yang terlihat sering digunakan, dan bahkan menambuhkan stiker pengaman di belakang keduanya. Mereka membayarnya \$1.000 secara tunai, dan ketika mereka berpamitan, dia berkata, “Hati-hati di jalan, Teman-teman.”

Pesta kelulusan itu adalah perayaan mendadak yang diselenggarakan di bar olahraga di Georgetown. Wilson Featherstone mengirim pesan singkat untuk mengundang Mark, dan karena tak punya pekerjaan yang lebih baik di hari Jumat malam, mereka tiba terlambat dan bergabung dengan setengah lusin teman lama di sekolah hukum untuk minum-minum berat. Besok, Foggy Bottom akan menyelenggarakan perayaan dan pengumuman resmi itu, meskipun, seperti biasa, yang hadir takkan banyak. Hanya dua geng yang berencana benar-benar hadir dan menerima gelar-gelar yang nyaris tak ada harganya itu, dan mereka melakukannya hanya karena didesak ibu masing-masing.

Jadi mereka minum-minum. Mereka terpesona dengan petualangan-petualangan Mark dan Todd selama empat bulan terakhir. Mereka berdua pun dengan senang hati berkisah tentang keberanian dan kehebatan Upshaw, Parker & Lane. Meja mereka riuh dengan suara tawa terbahak-bahak ketika Mark dan Todd saling menyambung cerita tentang Freddy Garcia, Ramon Taper dan gugatan hukumnya yang indah itu, yang kedaluwarsa di tangan mereka, kunjungan-kunjungan mereka ke kantor-kantor Trusty Rusty, Jeffrey Corbett, dan Edwin Mossberg, Zola malang yang menyatroni kafeteria rumah sa-

kit, kucing-kucingan dengan kurir pengantar surat panggilan pengadilan di The Rooster Bar, dan dikejar-kejar para penasi-hat pinjaman. Semua itu bukan rahasia lagi sekarang. Mereka sudah menjadi legenda di Foggy Bottom, dan kenyataan bahwa mereka sekarang menghadapi hukuman penjara, dan menertawakan hal itu, semakin meningkatkan daya tarik cerita-cerita mereka.

Ketika didesak tentang rencana mereka, Mark dan Todd berkata mereka mempertimbangkan membuka cabang UPL di Baltimore dan berpraktik sebagai pengacara keliling di gedung-gedung pengadilan di sana. Siapa yang membutuhkan izin asli untuk berpraktik? Tapi mereka tidak memaparkan sedikit pun tentang rencana besar mereka.

Dari kedelapan lulusan itu, enam akan mengikuti ujian pengacara dalam dua bulan. Tiga mempunyai pekerjaan, meskipun dua di antaranya bekerja di lembaga-lembaga nirlaba. Hanya satu yang akan dipekerjakan biro hukum, dan itu pun dengan syarat dia lulus ujian pengacara. Masing-masing mereka mempunyai pinjaman segunung, berkat penipuan besar-besaran sekolah hukum rancangan Hinds Rackley.

Meskipun kehadirannya dirasakan, nama Gordy tak pernah disebut-sebut.

BAB 41

Todd memenangi adu lempar mata uang itu dan naik taksi ke Dulles di hari Sabtu siang. Dia membayar \$740 untuk perjalanan pergi-pulang ke Barbados dengan maskapai Delta. Paspornya palsu bekerja dengan mulus baik di konter Delta maupun di pemeriksaan imigrasi. Dia terbang dua jam ke Miami, mendengkur hampir sepanjang perjalanan. Dia menjer-nihkan pikiran di ruang tunggu bandara selama transit tiga jam itu, dan hampir ketinggalan pesawatnya ke selatan. Dia tiba di Bridgetown, ibu kota Barbados, di malam hari dan naik taksi ke hotel kecil di tepi pantai. Dia mendengar bunyi musik, mencopot sepatu, menggulung celana panjangnya, dan berjalan melintasi pasir hangat itu ke pesta di hotel di sebelah. Dalam waktu satu jam, dia sudah menggoda wanita berumur lima puluhan yang menarik dari Houston ketika suaminya tidur mendengkur di tempat tidur gantung tak jauh dari situ. Sejauh ini, Barbados baik-baik saja.

Mark naik kereta api di Union Station, dan meninggalkan D.C. untuk selamanya. Dia tiba di New York pada pukul lima sore, naik kereta api bawah tanah ke Brooklyn, dan menemukan kamar mereka dalam kondisi persis seperti ketika mereka meninggalkannya di hari Kamis.

Hari Sabtu Zola lebih beragam. Di pertengahan pagi, petugas polisi penting yang bersetelan jas dan berdasi muncul di hotel bersama dua petugas tak berseragam di sampingnya. Dia

meninggalkan mereka di lobi dan naik ke loteng bersama Zola ke kamarnya di lantai empat. Dengan terjemahan Fanta, Zola mengulurkan amplop tebal berisi *franc* Afrika Barat, yang jumlahnya ekuivalen dengan \$26.000 A.S. Pejabat itu menghitung uang tersebut dengan perlahan-lahan dan kelihatannya senang dengan transaksi itu. Dari sebelah saku dia mengeluarkan kartu-kartu Zola. Dari sebelah sakunya yang lain, dia mengeluarkan amplop yang lebih tipis dan berkata, “Ini uangmu.”

“Uang apa?” tanya Zola, jelas heran.

“Uang dari lemari besi hotel. Sekitar \$6.000 A.S. Hotel memiliki catatannya.”

Kehormatan antarmaling, pikir Zola, tapi tak sanggup berkata apa-apa. Dia menerima amplop tersebut sementara pejabat itu menerima amplopnya dan menjejalkannya ke saku. “Aku akan kembali dalam satu jam,” katanya dan keluar kamar.

Persis satu jam kemudian, mobil *van* polisi berhenti di depan hotel. Abdou dan Bo melangkah turun dari jok belakang, bebas dari borgol, berjalan ke lobi seperti sepasang turis. Mereka terisak ketika melihat Zola dan Fanta, seluruh keluarga menangis bahagia bersama-sama. Mereka pergi ke kafe lalu memesan telur dan *muffin* sebagai perayaan.

Idina Sanga menemukan mereka di sana dan membuat semua orang bergerak cepat. Dengan terburu-buru mereka mengepak tas dan bersiap-siap pergi. Zola menyelesaikan tagihan kamar di meja depan hotel sementara Idina memanggil dua taksi. Mereka bergegas meninggalkan hotel, tanpa sekali pun menengok ke belakang, dan melaju pergi. Empat puluh lima menit kemudian, mereka berhenti di depan sekelompok gedung tinggi yang modern. Idina menelepon dan petugas menemui mereka di lobi gedung tertinggi. Apartemen sementara mereka terletak di lantai tujuh, dengan perabotan ala kadarnya, tapi sia-

pa peduli? Setelah empat bulan tinggal di pusat penahanan dan seminggu di penjara Dakar, Abdou menganggap apartemen itu seperti istana. Keluarganya lengkap, bebas, dan aman.

Idina melontarkan instruksi. Apartemen itu disewa selama sembilan puluh hari. Di hari Senin, dia akan mulai mengurus dokumen-dokumennya. Kewarganegaraan Senegal mereka akan diperbarui dalam waktu singkat —bagaimanapun mereka semua lahir di sana— dan Zola akan dinaturalisasi juga. Berdasarkan laporan-laporan yang diterimanya dari kedua mitra hukumnya, dia tak ingin cepat-cepat kembali ke A.S.

Dua pagi berturut-turut, Todd terbangun dengan kepala pening dan mulut kering. Dia mengatasi kedua hal itu dengan kopi kental di samping kolam renang, dan menjelang tengah hari siap pergi berbelanja. Dia naik taksi ke daerah perkembangan baru di pinggiran utara Bridgetown, wilayah kondo prefab yang jauh lebih menarik di situs web daripada di darat. Situs-situs web. Untuk alasan yang tak bisa dijelaskannya, dia masih mengunjungi situs web Foggy Bottom ketika suasana hatinya muram dan mengutuki wajah-wajah tersenyum dan menawan berbagai mahasiswa yang dengan gembira mengejar tantangan sekolah hukum itu. Siapa yang bisa memercayai situs web?

Bagaimanapun, dia bertemu dengan agen yang mengantarnya melihat-lihat dua apartemen dijual atau disewakan dengan harga sangat murah. Dia memilih yang lebih kecil, dan, setelah tawar-menawar dengan serius, menandatangani kontrak untuk membelinya, dan menyerahkan selebar cek Lucero & Frazier senilai lima ribu dolar, cek yang akan melambung sepanjang

perjalanan kembali ke Brooklyn. Dengan kontrak di tangan, dia kembali ke hotel, memeriksa kabar mitra-mitranya, mengenakan celana pendek, dan pergi ke kolam renang, di sana dia membeli segelas *daiquiri* beku di bar tiki dan mulai berjemur menikmati sinar matahari.

Larut sore di hari Minggu, Barry Strayhan dipanggil ke apartemen mewah Hinds Rackley di Fifth Avenue. Mereka membuka sebotol bir dan duduk menikmati sinar matahari di teras dengan pemandangan Central Park di bawahnya. Doug Broome dan timnya benar-benar berhasil melacak jejak Mark dan Todd, lalu masih sibuk menyatukan penemuan-penemuan mereka. Artikel-artikel berita tentang insiden bunuh diri Gordy mengarahkan mereka ke Sekolah Hukum Foggy Bottom, tempat detektif menghadiri acara penyerahan ijazah yang suram itu kemarin. Dengan daftar nama mereka yang lulus dan beberapa panggilan telepon, dia berhasil mendapatkan nama-nama Frazier dan Lucero, dua mahasiswa tahun ketiga yang sangat dekat dengan mendiang Gordy dan berhenti kuliah di bulan Januari. Seorang rekan mahasiswa bahkan dengan sukarela memberitahu bahwa Mark dan Todd sudah ditangkap karena berpraktik hukum tanpa izin. Artikel singkat di *Post* edisi kemarin menjabarkan kemunculan mereka yang menghebohkan di persidangan di hari Jumat. Rackley bukan satu-satunya orang yang mencari mereka; kelihatannya mereka sudah meninggalkan banyak klien yang sakit hati dan orang-orang yang ingin menggugat. Halaman-halaman Facebook mereka sudah ditutup dua bulan lalu, tapi peretas yang disewa Broome berhasil mengambil sejumlah foto. Tak ada keraguan bahwa Frazier dan Lucero adalah kedua pemuda yang berpura-pura menjadi wartawan dalam pertemuan dengan Rackley dan Strayhan lima hari lalu di Brooklyn itu.

Rackley mengamati serangkaian foto tersebut dan membandingkannya dengan foto-foto dari surat izin mengemudi D.C. mereka yang palsu. Dia melemparkan semuanya ke meja dan bertanya, “Jadi apa tujuan mereka?”

Strayhan berkata, “Dua setengah bulan lalu Mark Frazier bergabung dengan gugatan massal di Miami sebagai nasabah yang dirugikan Swift Bank. Dia membuka rekening di cabang di D.C. Januari lalu.”

“Itu bukan apa-apa. Uang ganti rugi yang akan didapatkannya tak banyak. Pasti ada sesuatu yang lebih besar di balik itu.”

“Todd Lucero bergabung dengan gugatan massal di New York dan teman mereka Zola Maal bergabung dengan yang di D.C. Tak yakin apa yang mereka lakukan tapi mungkin mereka hanya ingin melihat bagaimana cara kerjanya.”

“Pasti ada sesuatu di balik itu. Mereka takkan mau bersusahpayah hanya demi uang ganti rugi yang tak seberapa jumlahnya. Apa yang kita ketahui tentang gugatan massal Cohen-Cutler?”

“Gugatan massal mereka yang terbesar di antara keenam gugatan massal itu. Dua ratus dua puluh ribu klien yang dirujuk lusinan biro hukum yang lebih kecil. Sebagian besar penggugat itu bisa ditemukan secara daring dengan menggunakan salah satu layanan pelacak litigasi, tapi tidak semuanya. Seperti yang mungkin sudah kautebak, dengan sedemikian banyak penggugat, dan dengan pembayaran uang ganti rugi yang dilakukan sedemikian cepat, keadaannya lumayan kacau-balau. Cohen-Cutler tidak diwajibkan mendaftar nama-nama biro yang merujuk itu. Tapi Broome masih terus mengorek.”

“Bagaimana kita bisa masuk ke Cohen-Cutler?”

“Kita tak bisa. Itu rahasia. Tapi FBI jelas sanggup mengajukan pertanyaan.”

“Aku tak ingin diensud-endus FBI.”

“Aku mengerti. Tapi ada cara memberi bocoran kepada mereka.”

“Carilah cara dan lakukan secepatnya. Kapan uang itu akan ditransfer?”

“Tak lama lagi. Minggu ini, sesuai kesepakatan dan perintah pengadilan.”

“Aku terjebak di sini, Barry, dan aku tak menyukainya. Aku ingin pembayaran uang ganti rugi itu dituntaskan, dengan cepat, supaya Swift bisa melupakan mimpi buruk ini. Pada saat yang sama, aku tak mau dirampok. Kau dan aku tahu bahwa tak satu pun bisa memercayai pengacara-pengacara gugatan massal ini, dan dengan sejuta penggugat potensial di luar sana, kekacauan tak mungkin dihindari. Dijamin akan ada penipuan, dan banyak.”

Hari Senin pagi, Todd mengenakan setelan jasnya yang terbagus dan naik taksi ke Second Royal Bank di Antilles Kecil di Center Street di distrik bisnis Bridgetown. Dia mempunyai janji temu pada pukul sepuluh dengan Mr. Rudolph Richard, pria tua necis yang ahli menyambut nasabah asing. Cerita Todd adalah dia dan mitranya di A.S. sudah meraih kemenangan besar dalam kancah perang litigasi, dan, pada usia matang 27 tahun, berniat menggiring semua uang itu dan pindah ke Kepulauan Karibia. Dia akan menutup biro hukumnya dan selama beberapa tahun ke depan mengelola perusahaan dana lindung nilainya yang baru, York & Orange Traders, dari tepi kolam renang dengan pemandangan laut biru. Dia menunjukkan paspor palsu, kontraknya untuk kondo itu, tempat yang takkan pernah dilihatnya lagi, dan selembarnya surat rekomendasi yang sedikit bersemangat dari *account manager* Citibank di Brooklyn itu. Mr. Richard membutuhkan \$10.000 untuk membuka rekening bank dengan benar, tapi Todd tidak memilikinya. Uang

sebesar itu baru akan datang seminggu atau dua minggu lagi, dia menjelaskan dalam bahasa hukum yang agak sulit dimengerti Mr. Richard, dan yang terbaik yang bisa dilakukannya saat ini adalah \$2.000 A.S. tunai. Bila itu tak cukup, dia semata-mata akan menyusuri jalanan di luar, di sana paling tidak ada seratus bank lain yang mencari nasabah. Setelah satu jam tersenyum, berbohong, dan membujuk, Todd berhasil membuka rekening.

Dia meninggalkan bank itu dan menemukan kafe kosong di tepi jalanan tempat dia mengirim pesan singkat kepada mitramitranya untuk menyampaikan kabar yang menggembirakan tersebut bahwa mereka resmi berbisnis di Barbados.

Kembali di A.S., Mark memberondong Jenny Valdez dan Cohen-Cutler. Pembayaran uang ganti rugi Swift sudah disetujui di semua tingkatan, jadi di mana uang sialan itu? Jenny tak yakin, hal-hal seperti ini membutuhkan waktu, katanya menjelaskan, tapi mereka menunggu transfer uang itu. Uang itu tidak muncul di hari Senin. Mark menyusuri jalanan-jalanan pusat kota Brooklyn, di sana langit tampak mendung dan suram, dan berusaha tidak memikirkan mitranya yang berjemur sambil menikmati minuman demi minuman. Dan yang semakin menjengkelkan lagi, setiap kurang-lebih satu jam sekali Todd mengirimkan foto gadis cantik yang berbikini.

Larut sore di hari Selasa, dua agen FBI memasuki kantor Cohen-Cutler di pusat kota Miami dan dengan cepat diantarkan ke ruang kerja Ian Mayweather, mitra pemimpin biro itu. Agen Khusus Wynne yang berbicara untuk sebagian besar, dan pertemuan itu langsung menegangkan saraf sedari awal. Agen-agen itu menginginkan informasi yang bersifat rahasia dan tidak boleh dibagikan.

“Berapa banyak biro hukum yang merujuk klien-klien dalam gugatan massalmu?” tanya Wynne.

“Beberapa lusin dan hanya itu yang bisa kukatakan,” sahut Mayweather, dengan sedikit ketus.

“Kami meminta daftar nama biro-biro itu.”

“Bagus sekali. Tunjukkan surat perintah pengadilan itu dan kami akan mematuhi. Informasi yang kauminta rahasia sifatnya, jadi tanpa surat perintah pengadilan kami tak bisa menyerahkannya.”

“Nah, kami mencurigai ada beberapa penipuan yang terlibat gugatan massalmu.”

“Itu tidak mengherankanku. Penipuan biasa dalam pembayaran uang ganti rugi dalam jumlah besar, seperti yang kauketahui sendiri. Kami sudah pernah mengalaminya dan berusaha sebaik-baiknya untuk mencegahnya. Tapi kami menangani lebih dari 200.000 penggugat pribadi dan lusinan biro hukum. Tak mungkin kami memeriksa semuanya.”

“Kapan kalian akan membayarkan uang itu?”

“Karyawan-karyawan kami yang mengurus hal itu bekerja 24 jam sehari saat ini. Transfer pertama itu akan tiba dari Swift sore ini. Kami akan mulai melakukan pembayaran besok pagi. Seperti yang mungkin sudah kauduga, dengan jumlah uang yang sedemikian besar, telepon-telepon kami sangat sibuk. Kami diperintahkan pengadilan membayar secepat mungkin.”

“Bisakah kalian menundanya sehari atau dua hari?” tanya Wynne.

“Tidak,” sahut Mayweather dengan marah. “Kami diperintahkan pengadilan untuk membayar secepat mungkin. Dari apa yang kutangkap, Tuan-tuan, FBI masih dalam tahap awal investigasi, jadi pada intinya, kalian baru mulai menyelidik saat ini. Tunjukkan dulu surat perintah pengadilan itu dan biro kami akan melakukan seperti yang diinstruksikan.”

Jangan pernah berdiri di antara pengacara litigasi dan uangnya dari pembayaran uang ganti rugi untuk gugatan massal.

Agen-agen FBI itu tahu bahwa uang jasa yang bakal diterima Cohen-Cutler dari litigasi Swift kira-kira mendekati \$80 juta jumlahnya.

Wynne berdiri dan berkata, “Oke, kami akan kembali dengan surat perintah.” Dia dan rekannya meninggalkan kantor itu tanpa berdebat lagi.

BAB 42

Pada pukul 9.40 di hari Rabu pagi, Mark menerima e-mail dari Cohen-Cutler yang memberitahu bahwa uang sejumlah \$4 juta lebih ditransfer dari kantor pembayaran mereka ke rekening Citibank Lucero & Frazier, Pengacara Hukum. Jumlah itu mewakili uang ganti rugi sebesar \$3.800 untuk setiap orang dari ke-1.311 klien biro itu, setelah dikurangi 8 persen uang jasa yang dibebankan Cohen-Cutler dari jumlah totalnya untuk mengurus gugatan massal tersebut, sehingga persisnya jumlah yang ditransfer itu adalah \$4.583.256.

Mark langsung berlari ke Citibank dan menunggu di ruang kerja *account manager* kesayangannya. Selama satu jam yang mendebarakan, 56 menit tepatnya, dia mondar-mandir di ruang kerja itu, tak sanggup duduk diam dan benar-benar tak sanggup bersikap seolah-olah itu hanya pembayaran uang ganti rugi yang rutin. *Account manager* itu menjadi gugup sebagai akibatnya, tapi sudah sering bersama Mark sehingga dia menyukainya dan merasa bersemangat untuk pengacara muda itu. Sementara menit demi menit berlalu dengan lamban, Mark memintanya menyiapkan enam cek terjamin, tiga ditujukan kepada penasihat-penasihat pinjaman sebesar saldo pinjaman dana pendidikan atas nama Todd Lucero, Zola Maal, dan Mark Frazier. Totalnya \$652.000. Cek keempat ditujukan kepada Mr. Joseph Tanner, ayah Gordy, dan jumlahnya adalah \$276.000. Cek kelima yang berjumlah \$100.000 ditujukan kepada ibu Mark, dan

yang keenam, dalam jumlah yang sama, kepada orangtua Todd. Cek-cek itu disiapkan tapi tidak dikeluarkan.

Uang itu tiba pada pukul 11.01, dan Mark langsung menandatangani otorisasi untuk mentransfer \$3,4 juta ke rekening York & Orange Traders di Second Royal Bank di Antilles Kecil di Barbados. Dia menyisakan beberapa dolar di rekening biro hukum Frazier & Lucero, mengambil keenam cek terjamin itu, mengucapkan terima kasih berulang kali kepada *account manager*-nya, dan melenggang keluar ke dalam sinar matahari Brooklyn yang cerah dengan jauh lebih kaya raya daripada yang pernah dibayangkannya. Sambil berjalan cepat, dia menghubungi Todd dan Zola untuk menyampaikan kabar yang sangat menggembirakan itu.

Mark memasuki kantor FedEx di Atlantic Avenue, lalu meminta enam amplop kilat khusus dan empat resi pos udara dalam negeri. Di selembarnya dia menulis surat pendek kepada ayah Gordy. Bunyinya,

Dear Mr. Tanner. Terlampir cek terjamin Citibank senilai \$276.000. Ini seharusnya cukup untuk melunasi saldo pinjaman dana pendidikan Gordy. Salam, Mark Frazier.

Transaksi itu jauh dari bersih dan final. Ada masalah pajak hadiah dan mungkin pajak penghasilan juga, tapi itu masalah Mr. Tanner sekarang. Mark tak mau memikirkannya lagi. Dia melipat surat itu, menyelipkan cek tersebut, dan memasukkan keduanya ke amplop. Dia membubuhkan alamat Mr. Tanner di Martinsburg di selembarnya resi pos, dan alamat-alamat penasihat pinjaman mereka di ketiga resi lainnya: Morgana Nash di NowAssist di New Jersey, Rex Wagner di Scholar Support Mitras di Philadelphia, dan Tildy Carver di LoanAid di Chevy

Chase. Kesibukan itu memakan waktu setengah jam, sehingga Mark berhasil menenangkan saraf-sarafnya dan berhenti menengok ke belakang. Dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia sudah hidup dalam pelarian selama beberapa bulan, dan bersikap gelisah adalah tindakan terburuk. Meskipun demikian, tibanya uang itu membuatnya sangat gugup.

Dia menyerahkan keenam amplop kilat khusus itu kepada si petugas FedEx, membayar biayanya secara tunai, dan meninggalkan kantor tersebut. Di luar, dia mengirim pesan singkat kepada Todd dan Zola dengan berita bahwa pinjaman-pinjaman dana pendidikan mereka sudah dilunasi sepenuhnya. Di kamar hotelnya, dia menghubungi Jenny Valdez di Cohen-Cutler dan mencari tahu tentang transfer untuk uang jasa pengacara. Luce-ro & Frazier masih harus menerima \$1.048.800 lagi, atau \$800 untuk setiap klien. Ms. Valdez berkata bahwa uang itu seharusnya “dikirim besok”.

Mark mengirim e-mail kepada penasihat pinjamannya:

Dear Morgana Nash. Aku yakin kau tahu tentang masalah hukumku sekarang di District. Tak perlu khawatir. Pamanku yang kayaraya baru meninggal dan mewariskanku sejumlah uang. Aku baru saja mengirim selebar cek terjamin senilai \$266.000 dengan pos kilat khusus kepada NowAssist sebagai pelunasan penuh pinjamanku. Senang berbisnis denganmu. Mark Frazier.

Dari Barbados, Todd menulis,

Dear Rex Wagner Penasihat SS. Nah, aku akhirnya mengikuti nasihatmu dan menemukan pekerjaan. Dan itu benar-benar pekerjaan yang hebat, harus kubilang padamu. Aku menghasilkan begitu banyak uang akhir-akhir ini sampai tak sanggup kuhabiskan semuanya. Aku bisa membeli apa pun, tapi ada satu hal yang benar-

benar ingin kusingkirkan dari benakku. Besok melalui FedEx kau akan menerima selembarnya cek terjamin senilai \$195.000 sebagai pelunasan penuh pinjamanku. Jangan mengusikku lagi. Sobatmu, Todd Lucero.

Dari Dakar, Zola menulis,

Dear Tildy Carver, aku baru saja memenangkan lotre, jadi aku mengirimimu selembarnya cek senilai \$191.000. Seharusnya tiba besok. Salam hangat, Zola Maal.

Todd sepanjang sore itu menunggu di ruang kerja Mr. Rudolph Richard di Second Royal Bank di Antilles Kecil. Ketika transfer itu akhirnya tiba pada pukul 4.15, dia berterima kasih kepada Mr. Richard dan keluar untuk menghubungi mitra-mitranya.

Sepuluh menit kemudian, satu tim agen FBI memasuki kantor Cohen-Cutler di Miami lalu menemui Ian Mayweather dan sekelompok pengacaranya di ruang rapat terbesar biro tersebut. Agen Khusus Wynne mengeluarkan surat perintah pengeledahan, yang diteliti Mayweather. Dia kemudian memberikan surat itu kepada pengacara utama bironya untuk masalah-masalah pidana, yang membaca setiap kata. Setelah puas bahwa mereka tak punya pilihan, Mayweather menganguk kepada mitra lain yang mengeluarkan selembarnya daftar berisi nama kelima puluh dua biro yang sudah merujuk 220.000 klien bagi gugatan massal itu. Wynne meneliti setiap nama di daftar tersebut, menemukan apa yang dicarinya, dan bertanya, "Biro hukum ini di New York, Lucero & Frazier, apa yang kau ketahui tentangnya?"

Mayweather memeriksa salinan daftar yang ada padanya dan berkata, "Mereka mengirim 1.300 kasus kepada kami."

“Apa kau pernah bekerja sama dengan mereka?”

“Tidak, tapi kami juga tidak pernah bekerja sama dengan hampir semua biro ini. Ada enam gugatan massal melawan Swift, dan biro-biro ini bebas memilih kepada siapa mereka hendak merujuk klien-klien mereka. Yang ini memilih kami.”

“Dan kau tidak memeriksa untuk memastikan bahwa biro-biro hukum itu sah?”

“Kami tidak diwajibkan melakukannya, sama sekali tidak. Kami menduga biro-biro itu sah, begitu pula klien-klien mereka. Kau tahu sesuatu tentang biro ini?”

Wynne mengelak menjawab pertanyaan itu dan sebaliknya berkata, “Kami ingin melihat nama-nama keseribu tiga ratus klien yang dirujuk Lucero & Frazier.”

“Nama-nama itu sudah diposting secara daring dalam berkas kasus Swift,” sahut Mayweather.

“Ya, bersama-sama sejuta nama lainnya, dan tidak dikelompokkan berdasarkan pengacara-pengacara yang merujukannya, sehingga sulit menyelidiki setiap individu. Kami hanya ingin melihat nama-nama klien dari Lucero & Frazier.”

“Tentu, tapi surat perintah pengadilanmu tidak menjangkau sampai sejauh itu.”

Di satu sisi ruang rapat, agen-agen FBI itu memelototi para pengacara tersebut, yang berteguh dan balas memelototi. Ini daerah kekuasaan mereka, bukan pemerintah, dan sebagai pengacara yang kayaraya, mereka tak suka diusik. Agen-agen FBI itu berniat turut campur dalam kemenangan besar mereka. Tapi agen-agen itu tidak peduli; pekerjaan mereka adalah menyelidik, dan semua daerah kekuasaan adalah milik mereka. Jadi kedua belah pihak saling mengawasi, menunggu siapa yang menyerah terlebih dulu.

Seorang agen mengulurkan arsip kepada Wynne. Dia mengeluarkan selembarnya dan berkata, “Ini surat perintah

penggeledahan lain. Hakim berkata kami bisa memeriksa aktivitas mencurigakan apa pun yang melibatkan Mark Frazier dan Todd Lucero, dua pemuda yang sebenarnya bukan pengacara sama sekali.”

“Kau bergurau,” kata Mayweather, mengerjap.

“Apa kami terlihat bergurau?” tanya Wynne. “Kami mempunyai alasan untuk meyakini bahwa kedua pengacara palsu ini sudah mengajukan sejumlah gugatan palsu di dalam gugatan massamu. Kami perlu memeriksanya.”

Mayweather membaca surat perintah pengadilan itu, kemudian melemparkannya di meja. Dia menyerah kalah dan berkata, “Baiklah kalau begitu.”

Mark berusaha melahap sepotong roti lapis di kedai di Brooklyn, meskipun tidak berselera. Emosinya kacau-balau. Di satu pihak, dia ingin menyombongkan diri karena uang itu. Tapi di pihak lain, dia tahu sudah saatnya kabur. Dia sangat senang mengetahui bahwa mereka berhasil mewujudkan penipuan balasan yang indah terhadap si Setan Agung, julukan Gordy untuk Rackley, dan mencuri uang dari penipu. Tapi dia juga ketakutan akan tertangkap.

Todd duduk di tepi pantai, dengan minuman dingin di tangannya dan sekali lagi menonton keindahan matahari terbenam di Kepulauan Karibia. Aman, paling tidak saat itu, dia tersenyum pada masa depan dan berusaha membayangkan apa yang akan dilakukannya dengan bagiannya dari uang itu. Tapi kesenangannya terusik pikiran-pikiran tentang orangtuanya dan perasaan malu mereka karena dirinya takkan pernah kembali ke D.C. Kembali? Apa itu bahkan masih dimungkinkan? Apa itu layak? Dia berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran tersebut dengan memberitahu dirinya sendiri bahwa mereka sudah melakukan kejahatan yang sempurna.

Zola menikmati hidupnya bersama keluarganya di Dakar. Mereka makan malam di kafe terbuka yang tak jauh dari laut, di suatu malam musim semi yang indah, masalah-masalah terbesar mereka jauh di belakang.

Tak satu pun dari mereka bertiga mempunyai bayangan sedikit pun bahwa pada saat itu, seluruh agen FBI sibuk menelepon dan menemukan bahwa klien-klien Swift mereka tidak ada.

Lama setelah matahari terbenam, Todd menelepon Mark untuk keempat kalinya hari itu. Dua telepon yang pertama penuh seruan-seruan girang ketika mereka merayakan kesuksesan penipuan. Tapi di telepon yang ketiga, realitas mulai mengendap dan mereka mulai khawatir.

Todd berkata tanpa tedeng aling-aling, “Kau harus berangkat. Sekarang.”

“Mengapa?”

“Uang kita sudah cukup banyak, Mark. Dan kita sudah membuat kesalahan-kesalahan yang bahkan tidak kita ketahui. Cepatlah pergi dari sana. Uang jasa pengacara itu akan ditransfer besok, sedikit bonus tambahan, dan bank kita tahu ke mana harus mengirimnya. Aku akan lebih tenang bila kau sudah berada di pesawat terbang.”

“Mungkin. Paspor barumu lancar-lancar saja waktu itu?”

“Seperti yang sudah kubilang, tidak ada masalah. Sesungguhnya justru terlihat lebih autentik daripada paspor asliku, yang belum begitu sering digunakan. Kita membayar seribu dolar untuk keduanya, bila kau ingat.”

“Oh ya. Bagaimana aku bisa lupa?”

“Cepatlah naik pesawat, Mark, dan tinggalkan semuanya.”

“Aku memikirkannya. Aku akan mengabarimu.”

Mark memasukkan laptopnya dan beberapa arsip ke tas kerja yang lebih besar, yang dibelinya di masa pengacara kelilingnya dulu, lalu mengepak tas cangklong kecil berisi beberapa pakaian dan sikat gigi. Kamar itu kacau-balau dan dia sudah muak tinggal di situ. Setelah sembilan malam di sana, dia tidak melihat perlunya memberitahu pihak hotel bahwa dia akan keluar. Tagihan kamar itu toh sudah dibayar untuk dua hari lagi. Jadi dia meninggalkannya begitu saja, dengan onggokan pakaian kotor miliknya dan Todd, bertumpuk-tumpuk dokumen, tak satu pun memberatkan, beberapa majalah, barang-barang keperluan mandi bekas, dan printer sewaan itu, keping memorinya sudah dicopot. Dia berjalan beberapa blok, memanggil taksi, dan melaju ke JFK, di sana dia membayar tunai sebesar \$650 untuk selemba tiket pergilang ke Bridgetown, Barbados. Petugas di pemeriksaan paspor itu setengah mengantuk dan hampir tidak melihat dokumen-dokumennya. Dia merintang waktu selama satu jam di ruang tunggu, lepas landas pada pukul 10.10, dan mendarat di Miami pada pukul 1.05 dini hari. Dia menemukan bangku di gerbang yang kosong dan berusaha tidur, tapi sia-sia.

Sekitar lima kilometer jauhnya, Agen Khusus Wynne dan dua rekannya sekali lagi memasuki kantor Cohen-Cutler. Ian Mayweather dan mitra menunggu. Sekarang setelah biro itu mau bekerja sama, meskipun karena dipaksa surat perintah pengadilan, ketegangan di antara mereka mereda dan suasana hampir ramah. Sekretaris membawa masuk kopi dan mereka duduk di dekat meja kecil.

Wynne memulai dengan, “Nah, kami sudah sibuk sepanjang malam. Kami memeriksa daftar dari kalian itu, menelepon ke sana kemari, dan membandingkan nama-nama dengan catatan kami dari Swift Bank. Kelihatannya keseribu tiga ratus

klien itu palsu. Kami mempunyai selembur surat pengadilan yang membekukan semua pembayaran selama 48 jam.”

Mayweather tak heran. Tim pengacaranya sudah bekerja sepanjang malam juga dan meraih kesimpulan yang sama. Mereka juga mempunyai informasi tentang Frazier dan Lucero dan dakwaan-dakwaan yang mereka hadapi di D.C. Mayweather berkata, “Kami mau bekerja sama. Apa pun yang kaukatakan. Tapi kau takkan memeriksa kedua ratus dua puluh ribu klien kami, bukan?”

“Tidak. Kelihatannya biro-biro lainnya sah. Beri kami waktu dan kami akan mundur begitu kami puas bahwa penipuan itu hanya terjadi pada kelompok kecil ini.”

“Baiklah. Ada apa sebenarnya dengan Frazier dan Lucero?”

“Kami tak tahu di mana mereka, tapi akan menemukan mereka. Uang itu, yang kautransfer kemarin kepada mereka, langsung ditransfer ke bank di luar negeri, jadi mereka nyaris saja berhasil mengeluarkannya dari dalam negeri. Kami menduga mereka dalam pelarian, tapi kelihatannya mereka, anggap saja, kurang cerdas.”

“Bila uang itu di luar negeri, kau tak bisa menyentuhnya, bukan?”

“Benar, tapi kami jelas bisa menyentuh mereka. Begitu kami sudah menangkap dan mengurung mereka, mereka pasti akan mau membuat kesepakatan. Kami akan mendapatkan uang itu kembali.”

“Bagus. Masalahku adalah pembayaran uang ganti rugi itu. Masih banyak sekali yang belum ditransfer dan pengacara-pengacara itu meneriakiku. Tolong bergegaslah.”

“Ya, aku mengerti.”

Pada pukul sembilan, Mark menghabiskan *double espresso*-nya dan berjalan menuju gerbangnya. Di kotak Layanan Pos A.S.,

dia mencemplungkan sepucuk amplop kecil yang gembung ke celahnya, dan terus berjalan. Amplop itu ditujukan kepada reporter di *Washington Post*, wartawan investigatif tangguh yang sudah diikutinya selama berminggu-minggu. Di dalam amplop tersebut terdapat salah satu USB Gordy.

Sementara mengantre di gerbangnya, dia menghubungi ibunya dan mengarang cerita tentang bepergian lama bersama Todd. Mereka akan pergi selama berbulan-bulan dan takkan bisa dihubungi melalui telepon, tapi dia akan berusaha mengabari ibunya bila ada kesempatan. Masalah di D.C. itu diurus dan tak ada yang perlu dikhawatirkan. Dia meminta ibunya menunggu kiriman dari FedEx hari itu. Ada sejumlah uang di dalamnya, untuk digunakan terserah ibunya, tapi tolong jangan dihambur-hamburkan untuk membayar pengacara bagi Louie. Aku sayang padamu, Mom.

Dia menaiki pesawatnya tanpa insiden dan mengambil tempat duduk di samping jendela. Dia membuka laptopnya, *log in*, dan melihat e-mail dari Jenny Valdez di Cohen-Cutler. Pembayaran uang jasa pengacara itu ditunda sampai pemberitahuan lebih lanjut karena “masalah yang tak dijelaskan secara rinci”. Dia membacanya sekali lagi dan menutup komputernya. Wajar saja bila ada masalah yang timbul sehubungan dengan pembayaran uang dalam jumlah yang sangat besar, dan itu tak ada kaitannya dengan mereka. Benar, bukan? Dia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam ketika pramugari mengumumkan melalui pengeras suara bahwa penerbangan akan tertunda sedikit karena masalah “dokumentasi”. Penerbangan itu penuh orang yang hendak berlibur ke Kepulauan Karibia, beberapa di antaranya kelihatannya sudah menunggu di bar sebelum menaiki pesawat. Terdengar erangan, tapi juga suara tawa dan teriakan.

Jam berdetak dengan lamban sementara tekanan darah Mark membubung dan jantungnya berdebar-debar. Pramugari-pramugari mengeluarkan kereta minuman dan minuman keras dibagikan dengan cuma-cuma. Mark meminta segelas *double rum punch* dan menghabiskannya dalam dua tenggakan. Dia hendak meminta segelas lagi ketika sesuatu menyentak pesawat terbang itu, dan roda-rodanya mulai bergerak mundur. Sementara pesawat itu merayap menjauhi terminal, dia mengirim pesan singkat kepada Todd dan berkata bahwa dia hampir lepas landas. Beberapa menit kemudian, dia memperhatikan dari jendela sementara Miami menghilang di balik awan-awan.

BAB 43

Sesuai dengan instruksi Todd, Zola pergi ke Senegal Post Bank di hari Selasa pagi, dan mengajak pengacaranya. Idina Sanga setuju, dengan dibayar tentu saja, untuk membantu memfasilitasi pembukaan rekening. Mereka mempunyai janji temu dengan wakil direktur, wanita ramah yang tidak bisa berbahasa Inggris. Idina menjelaskan dalam bahasa Prancis bahwa kliennya adalah warga negara Amerika yang hendak pindah ke Dakar untuk tinggal bersama keluarganya. Zola mengeluarkan paspor dan surat izin mengemudi New Jersey-nya, juga selembaar fotokopi perjanjian sewa apartemen. Ceritanya adalah kekasih Amerika-nya, yang kayaraya, ingin mengiriminya sejumlah uang untuk keperluan hidup dan membeli rumah juga. Kekasihnya mempunyai bisnis yang membuatnya berkelana ke banyak tempat di dunia dan berencana tinggal sebentar di Senegal. Bahkan ada kemungkinan kekasihnya akan membuka cabang di sana. Cerita itu mengalir dengan lancar dan meyakinkan si wakil direktur. Kenyataan bahwa Zola diwakili pengacara yang mempunyai reputasi bagus sangat membantu. Idina menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan dan menjelaskan bahwa uang dalam jumlah besar akan segera ditransfer. Setoran awal pertama yang setara dengan sekitar \$1.000 A.S. disepakati, dan dokumen-dokumen itu diperiksa Idina. Kartu-kartu bank akan segera dikirimkan lewat pos. Transaksi itu tak sampai satu

jam lamanya. Sekembalinya di apartemen, Zola mengirimkan e-mail informasi rekening bank itu kepada Todd.

Ketika Mark mendarat di Bridgetown pada pukul 1.20, Todd menyambutnya di gerbang. “Bagus sekali kulit cokelatmu,” puji Mark.

“Trims, tapi aku tak sabar pergi dari sini.”

“Ada apa?”

Mereka mengungsi ke bar dan memesan bir. Di sudut, mereka duduk di balik meja kecil dan menikmati minuman masing-masing. Mark menyeka mulutnya dan berkata, “Kau kelihatannya sedikit gugup.”

“Aku memang gugup. Begini, aku tahu kau berencana menikmati beberapa hari di tepi pantai, tapi kita dalam pelarian sekarang. Maksudku, benar-benar dalam pelarian. FBI bisa melacak transfer itu ke bank kita.”

“Seperti yang kita bahas beberapa kali sebelum ini.”

“Ya, dan hanya sejauh itu yang bisa mereka lakukan, paling tidak dengan uang itu. Tapi ketika tak bisa menemukan kita di sana, mereka mungkin akan mencari kemari. Tidak ada gunanya berlama-lama di sini. Zola sudah membuka rekening pagi ini di Dakar tanpa masalah. Penundaan pembayaran terakhir itu mungkin ada atau tidak ada kaitannya dengan kita, tapi untuk apa mengambil risiko? Siapa tahu FBI selangkah saja di belakang kita? Jadi semakin cepat kita pergi dari sini semakin baik.”

Mark menghabiskan sebotol bir lagi dan mengangkat pundak. “Terserah. Aku bisa mencokelatkan kulitku juga di Dakar.”

“Ada pantai yang cantik di sana, dengan resor-resor yang tak kalah dari sini. Dan kelihatannya kita akan mempunyai banyak waktu untuk bersenang-senang di tepi kolam.”

Mereka menghabiskan bir masing-masing, berjalan keluar ke sinar matahari yang membutakan dan, naik taksi ke Second

Royal Bank, di sana mereka menunggu satu jam untuk menemui Mr. Rudolph Richard. Todd memperkenalkan Mark sebagai mitranya di York & Orange, dan menjelaskan bahwa mereka berharap mentransfer \$3 juta dari rekening mereka ke bank di Dakar. Mr. Richard penasaran tapi tidak menyelidik. Apa pun yang diinginkan nasabah-nasabahnya tak jadi soal. Mereka menarik \$20.000 tunai dan meninggalkan bank itu. Di bandara, mereka mempelajari rute-rute dan melihat bahwa hampir semuanya melalui Miami atau JFK, tempat-tempat yang lebih suka mereka hindari. Mereka membayar tunai \$5.200 untuk dua tiket sekali jalan, dan meninggalkan Barbados pada pukul 5.10 sore menuju London Gatwick, 6.760 kilometer dan sebelas jam jauhnya. Dalam perjalanan, Mark memeriksa e-mail, dan ada satu dari *account manager* di Citibank di Brooklyn itu yang memberitahunya bahwa transfer kedua belum tiba. “Kita bisa melupakan uang sejuta dari jasa pengacara itu,” gumamnya kepada Todd.

“Nah, sesungguhnya kita memang tidak melakukan apa-apa untuk mendapatkan uang itu,” sahut Todd.

Mereka minum bir selama dua jam di Gatwick sebelum menaiki penerbangan ke Aljazair, 1.600 kilometer jauhnya. Transit di tempat itu delapan jam lamanya, dan rasanya tak berkesudahan dalam suasana bandara yang ramai dan panas. Bagaimanapun, sementara beribu-ribu kilometer berlalu dan kebudayaan-kebudayaan itu berubah, mereka menjadi yakin sudah meninggalkan pengejar semakin jauh. Tiga ribu dua ratus kilometer dan lima jam kemudian, mereka mendarat di Dakar pada pukul 11.30 malam. Meskipun sudah larut, bandara itu masih ingar-bingar dengan bunyi musik yang keras dan para penjaja agresif yang menawarkan perhiasan, barang-barang kerajinan kulit, dan buah-buahan segar. Di luar ambang masuk utama,

para penggemar mengerubungi mereka yang berkulit lebih terang yang baru tiba itu—orang-orang kulit putih dan Asia. Mark dan Todd tersenggol-senggol tapi berhasil mendapatkan taksi. Dua puluh menit kemudian, mereka tiba di depan Radisson Blu Hotel di Sea Plaza.

Zola sudah memesan dua kamar tepi kolam dengan namanya dan membayar ongkos menginap seminggu. Jelas, dia sudah membesar-besarkan karena Mark dan Todd disambut seperti pejabat. Tak satu pun meminta melihat paspor mereka.

Itu kunjungan pertama mereka ke Afrika dan tak satu pun mau mengira-ngira berapa lama mereka akan tinggal. Masa lalu mereka benar-benar kacau. Masa depan mereka tak pasti. Jadi, di suatu tempat di antara keduanya mereka memutuskan hidup di masa kini tanpa penyesalan. Hidup bisa saja lebih buruk. Mereka bisa saja belajar menghadapi ujian pengacara.

Sekitar tengah hari di hari Sabtu, sementara sinar matahari memanggang terik ubin-ubin keramik jalanan setapak di seputar kolam renang dan di sepanjang teras, Mark terhuyung-huyung keluar dari kamarnya, menyipitkan mata pada sinar yang membutakan itu, menggosok-gosok mata, berjalan ke tepi air, dan mencebur. Air asin, menyenangkan, dan hangat. Dia berkecipak maju-mundur selama beberapa putaran, kemudian menyerah. Dia duduk di bagian kolam yang dangkal dengan air menyentuh dagunya dan berusaha mengingat-ingat di mana dirinya seminggu yang lalu. Washington. Pagi setelah dia minum-minum bersama teman-teman sekolah hukumnya. Hari setelah mereka menghadap di persidangan bersama Phil Sarra-no, dan semua orang marah yang mengejar mereka. Hari se-

telah dirinya semestinya lulus dari Foggy Bottom, kemudian melangkah maju dan menaklukkan dunia.

Dunia tidak ditaklukkan meskipun jelas rasanya berbeda. Beberapa minggu berlalu dan tidak ada apa-apa yang terjadi. Beberapa lainnya, seperti minggu ini, begitu bergejolak sampai-sampai kau harus berlari-larian untuk menjalani hari-hari itu. Seminggu yang lalu mereka masih memimpikan uang itu. Sekarang uang itu tersimpan aman di bank Senegal tempat tak satu pun bisa menemukannya.

Oleh karena jam biologis mereka sama, Todd tak lama kemudian muncul dari kamarnya dan mencebur. Dia sama sekali tak mau repot-repot berenang maju-mundur, melainkan melambai pada bujang *cabana* dan memesan minuman. Setelah dua pesanan, mereka mandi dan mengenakan pakaian yang sudah mereka kenakan sedari semula. Belanja adalah prioritas di daftar mereka.

Bagaimanapun, mitra mereka mengenakan sesuatu yang tak pernah mereka lihat sebelumnya. Zola tiba di restoran hotel dengan gaun merah dan kuning terang yang menyapu lantai. Dengan kalung manik-manik besar dan berwarna-warni, dan sekuntum bunga di rambutnya, dia terlihat sangat Afrika. Mereka berpelukan melepas rindu, tapi berhati-hati agar tidak menarik terlalu banyak perhatian. Restoran itu setengah penuh tamu, hampir semuanya orang Eropa.

Sementara mereka duduk, Todd berkata, "Kau terlihat cantik."

Mark berkata, "Zola, ayo kita menikah."

Todd berkata, "Hei, aku sudah bermaksud memintanya."

Zola berkata, "Sori, tidak ada pemuda kulit putih lagi. Terlalu banyak masalah. Aku akan mencari pemuda Afrika baik-baik yang bisa kusuruh-suruh."

"Kau sudah menyuruh-nyuruh kami selama tiga tahun," kata Mark.

“Yeah, tapi kalian bisa membalas dan sering berbohong. Aku ingin pria yang tak pernah berbicara kecuali diajak dan selalu berterus terang.”

“Semoga berhasil,” tukas Todd.

Pramusaji menghampiri mereka dan mereka memesan minuman. Bir untuk Mark dan Todd, teh untuk Zola. Mereka menanyakan keluarganya. Zola menjawab mereka aman dan bahagia. Setelah pengalaman penjara yang menakutkan pertama kali itu, kehidupan mulai tenang bagi mereka. Mereka tidak melihat polisi-polisi itu lagi dan tidak mendengar apa pun dari pihak berwenang. Zola dan Bo berpikir menyewa apartemen kecil di dekat orangtua mereka; mereka membutuhkan tempat sendiri. Abdou langsung kerasan di Senegal, di daerah Muslim, dan mulai menunjukkan kembali dominasinya. Tapi dia dan Fanta merasa bosan karena tidak bekerja. Setelah empat bulan menganggur di pusat penahanan, mereka butuh menyibukkan diri. Secara keseluruhan, kehidupan mereka bagus, meskipun kurang mapan. Pengacara mereka mengusahakan pengembalian kewarganegaraan mereka sekaligus dokumentasinya.

Zola ingin mendengar apa yang terjadi selama dua minggu terakhir itu, dimulai dengan penangkapan mereka, pelarian diri mereka ke Brooklyn, kemudian ke Barbados. Mark dan Todd bergantian bercerita dan semuanya terasa lucu. Pramusaji itu kembali dengan minuman mereka, dan Zola berkeras agar mereka memesan ayam *yassa*, hidangan ayam panggang tradisional Senegal dengan saus bawang. Ketika pramusaji itu pergi, Todd dan Mark melanjutkan cerita. Kejadian di ruang sidang Hakim Abbott—ketika setengah hadirin kelihatannya siap menyerbu ke balik pagar dan menyambar mereka—membutuhkan usaha keduanya, karena mereka bertiga tertawa terbahak-bahak.

Orang-orang di meja lain melirik, membuat mereka buru-buru memelankan suara. Mereka menikmati ayam *yassa* itu dan memesan hidangan pencuci mulut. Kemudian sambil menikmati kopi kental, suara-suara mereka bahkan menjadi semakin pelan karena percakapan itu menjadi serius. Mark berkata, “Masalah kami jelas. Kami di sini untuk berlibur selama beberapa hari dan bepergian dengan paspor palsu. Bila kami tertangkap, mereka akan menyeret kami ke penjara yang sama dengan tempat mereka menggiring ayahmu dan Bo. Dua pemuda kulit putih di penjara yang benar-benar buruk.”

Zola menggeleng-geleng. “Tidak, kalian aman di sini. Kalian bisa tinggal selama yang kalian inginkan dan tak satu pun akan bicara. Yang penting tinggallah di tempat-tempat banyak orang kulit putih dan jangan melenceng jauh dari pantai. Jangan melakukan apa pun yang menarik perhatian.”

Todd bertanya, “Bagaimana perasaan orang-orang Senegal tentang homoseksual?”

Zola mengerutkan dahinya dan berkata, “Nah, aku belum pernah bertanya. Kalian *gay* sekarang? Aku meninggalkan kalian selama dua minggu dan—”

“Tidak, tapi kami ditatap orang ketika *check in* kemarin malam. Kami datang berdua saja. Orang-orang membuat asumsi sendiri.”

Mark berkata, “Aku pernah membaca bahwa kehidupan *gay* dicibir di kebanyakan negara Afrika, terutama di daerah-daerah Muslim.”

“Hal itu tidak diterima seterbuka seperti di A.S., tapi tak satu pun akan mengusik kalian. Ada lusinan hotel bergaya Barat di sepanjang pantai di sini dan banyak turis kulit pucat, kebanyakan dari Eropa. Kalian takkan mencolok.”

“Aku pernah membaca sesuatu tentang polisi yang cukup kasar,” kata Todd.

“Tidak di pantai. Turisme terlalu penting. Tapi ingatlah terus bahwa di sini mereka bisa menghentikanmu untuk alasan apa pun dan meminta melihat paspormu. Dua pemuda kulit putih di bagian kota yang salah akan menarik perhatian mereka.”

“Kedengarannya seperti rasisme,” kata Mark.

“Benar, tapi di sini kalianlah yang minoritas.”

Mereka sudah berbicara selama hampir dua jam. Setelah beberapa saat, Zola mencondong agak rapat dan bertanya, “Nah, persisnya seberapa besar masalah kita?”

Mark dan Todd bertukar pandang. Todd yang mula-mula berbicara, “Tergantung pada pembayaran uang ganti rugi gugatan massal itu. Bila tuntas dan tak satu pun curiga, mungkin kejahatan kita sempurna. Kami akan tinggal di sini selama beberapa minggu, mungkin mentransfer sisa uang itu dari Barbados, memastikan bahwa semuanya tersimpan aman.”

Mark menambahkan, “Kemudian kami akan kembali ke A.S. dengan diam-diam, tinggal jauh-jauh dari D.C. dan New York, sering memasang mata dan telinga. Bila cerita Swift itu akhirnya menghilang, barulah kami bebas dan bersih.”

Todd berkata, “Sebaliknya, bila seseorang menjadi curiga, kami mungkin terpaksa menempuh rencana B.”

“Apa itu?”

“Kami masih memikirkannya.”

“Bagaimana dengan masalah di D.C. itu?” tanya Zola. “Harus kubilang pada kalian, Teman-teman, aku tak menyukai kenyataan bahwa aku secara resmi digugat di sana, bahkan untuk sesuatu seremeh berpraktik hukum tanpa izin.”

Mark berkata, “Kita belum secara resmi dinyatakan bersalah. Dan ingat, kita sudah membayar banyak kepada pengacara untuk menunda kasus itu dan membuat kesepakatan. Aku tak khawatir tentang D.C.”

“Kalau begitu apa yang kaukhawatirkan?”

Mark merenung sejenak dan berkata, “Cohen-Cutler. Mereka sudah menunda pembayaran uang jasa pengacara kita. Bisa jadi itu peringatan.”

Setelah makan siang, Zola pergi sedangkan Mark dan Todd tidur-tiduran, berenang, dan minum-minum di samping kolam. Sementara sore itu berlanjut, pemandangan di kolam berubah drastis dengan kedatangan sejumlah muda-mudi dari Belgia. Bunyi musik mengeras, orang-orang yang datang semakin banyak, dan Mark dan Todd kesenangan, menikmati keramaian itu.

Pada pukul tujuh, Zola kembali dengan dua tas besar berisi barang—laptop baru dan telepon genggam prabayar baru. Masing-masing mereka membuat beberapa akun e-mail. Mereka membahas berbagai macam skenario yang melibatkan keamanan, dan membicarakan uang itu, tapi tidak mengambil keputusan serius apa pun. Mark dan Todd masih terpengaruh *jet lag* dan sangat mengantuk. Zola meninggalkan mereka tak lama setelah pukul sembilan dan kembali ke apartemennya.

BAB 44

Panggilan itu datang di ponsel ketiga Todd, yang pertama dari telepon-telepon prabayarnya, yang dibelinya di D.C. di hari Zola berangkat menuju Senegal. Sekarang dia mempunyai empat telepon, dia dan kedua mitranya sempat mengira-ngira kemarin bagaimana mereka bisa mengonsolidasikan semua telepon itu dan hidup dengan hanya satu. Tapi itu kelihatannya tak mungkin.

Nomor telepon ketiga itu adalah nomor yang diberikannya kepada Mr. Rudolph Richard, dan panggilan itu sungguh mengkhawatirkan. Mr. Richard berkata dia menelepon karena tak ingin meninggalkan jejak e-mail. FBI baru saja menghubunginya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang transfer uang dari rekening Lucero & Frazier di Citibank di Brooklyn. Dia, tentu saja, tidak menjawab satu pun pertanyaan mereka dan tidak menegaskan keberadaan rekening York & Orange di banknya. Dia tidak memberi mereka apa-apa, seperti biasa, dan di bawah undang-undang Barbados, FBI tak bisa mendapatkan informasi tentang rekening itu. Bagaimanapun, dia, Mr. Richard, merasa wajib memberitahu nasabahnya bahwa FBI dalam perjalanan menuju Barbados.

Todd berterima kasih kepadanya, kemudian pergi menyampaikan berita yang meresahkan itu kepada Mark. Pikiran pertama Mark adalah menghubungi Jenny Valdez dan mengorek informasi, tapi itu dengan cepat dianggapnya sangat bodoh.

Bila FBI mempunyai surat perintah penggeledahan penuh, panggilan telepon apa pun ke Cohen-Cutler akan direkam dan dilacak.

Butuh satu jam bagi Zola untuk tiba di hotel. Mereka duduk di bawah payung di teras dan mengagumi keindahan laut, meski tak satu pun sanggup memikirkan sesuatu yang menyenangkan. Mimpi-mimpi buruk mereka mulai membayang, dan meskipun sudah sering kali mempertimbangkan apa yang mungkin terjadi bila keadaan menjadi kacau, mereka tetap terpana dengan kenyataan itu. FBI melacak mereka. Yang berarti, tentu saja, bahwa penipuan gugatan massal mereka sudah diketahui, dan itu akan mengarah pada pendakwaan, surat penangkapan, dan larangan bepergian. Mengingat pentingnya perlawanan terhadap terorisme dan para penyelundup narkoba, mustahil mengetahui seberapa serius FBI akan mengejar keinginan kecil dengan gugatan massal, tapi mereka mengasumsikan yang terburuk.

Zola terutama sangat ketakutan, dan dengan alasan bagus. Dia sudah menggunakan paspor asli Amerika-nya untuk bepergian ke Senegal, karenanya meninggalkan jejak yang bisa diikuti penyelidik buta mana pun. FBI dengan gampang bisa melacak gerakan-gerakannya. Dan, semakin memperburuk situasi, dia sudah mendaftarkan diri di Kedutaan A.S. di Dakar begitu datang dua minggu yang lalu.

Keputusan harus diambil. Oleh karena mereka tak tahu apa rencana FBI, atau seberapa dalam penyelidikan mereka, atau seberapa dekat mereka sebenarnya dalam melakukan pengedaran, ketiganya memutuskan membuat rencana. Todd akan menghubungi Mr. Richard di Barbados dan mentransfer sisa uang itu ke bank di Senegal. Zola akan memberitahu Bo dan menceritakan segala-galanya, tapi tidak kepada orangtuanya;

mungkin kapan-kapan, tapi tidak sekarang. Dia akan menemui Idina Sanga besok pagi dan mendesak percepatan proses naturalisasi dirinya. Bila dirinya warga negara Senegal yang sah, ekstradisi ke A.S. hampir mustahil. Dan dia dengan halus akan mencari tahu tentang kemungkinan mencari dokumentasi baru bagi kedua temannya.

Sepanjang hari Selasa dan Rabu, mereka bertiga menekuni laptop masing-masing untuk meriset di Internet apa pun yang ada kaitannya dengan penyelesaian perkara Swift. Tidak ada apa-apa. Uang jasa pengacara mereka yang besar jumlahnya itu tidak muncul di Citibank di Brooklyn, indikasi yang lumayan jelas bahwa ada yang tidak beres. Akhirnya, di hari Kamis pagi, situs finansial melaporkan sedikit gangguan dalam masalah Swift. Hakim federal di Miami sudah menghentikan proses pembayaran uang ganti rugi itu karena menunggu investigasi yang terkait dengan tuduhan penipuan. Hakim federal di Houston melakukan hal yang sama. Di seluruh negara, Swift sudah membayarkan hampir \$3 miliar dari \$4.2 miliar uang ganti rugi itu, tapi masalah bermunculan.

Meskipun penipuan tersebut tidak dijabarkan, ketiga mitra itu tahu persis apa yang dicari para penyelidik.

Gagasan Mark adalah meninggalkan Senegal, tanpa merepotkan pihak imigrasi dan pemeriksaan paspor di bandara. Mereka mempunyai uang untuk melakukan apa pun, jadi rencananya adalah menyewa mobil dan sopir dan kabur melalui jalan darat. Mereka bisa berkelana ke selatan melalui Afrika Barat, tanpa terburu-buru dan menikmati perjalanan itu, dan pada akhirnya sampai ke Afrika Selatan. Dia pernah membaca bahwa Cape Town adalah kota terindah di dunia, plus mereka berbahasa Inggris di sana. Todd tidak terlalu bersemangat dengan gagasan

itu. Dia tak suka sebulan terlambung-lambung melintasi jalanan pedalaman dan menahan napas setiap kali penjaga perbatasan yang menenteng senapan laras panjang dengan telunjuk gatal memeriksa paspornya. Dia tidak menolak, karena pelarian seperti itu suatu hari mungkin akan diperlukan, tapi tidak menyetujuinya juga.

Bagaimanapun, Zola berkata tidak. Dia takkan meninggalkan keluarganya setelah apa yang mereka alami.

Penyelidikan itu berlanjut, meskipun hampir tak ada berita apa-apa mengenainya. Jadi mereka menunggu. Zola merasa jauh lebih aman di Dakar, tapi sekali lagi hidup dengan perasaan takut seseorang akan mengetuk pintunya.

Kota resor Saint-Louis berlokasi di tepi Atlantik, 320 kilometer di utara Dakar. Dengan 175.000 penduduk, kota itu jauh lebih kecil dan lebih lengang, tapi masih cukup besar untuk menyembunyikan diri. Kota itu dulunya ibu kota Senegal, dan bangsa Prancis sudah membangun rumah-rumah indah yang terpelihara dengan baik. Kota itu terkenal dengan arsitektur kolonial, gaya hidup santai, pantai-pantainya yang cantik, dan yang terutama festival jazz di Afrika.

Zola yang mengatur perjalanan itu. Dia membayar sopir dengan SUV yang dilengkapi penyejuk udara, lalu dia, Bo, Mark, dan Todd pergi selama beberapa hari ke Saint-Louis. Abdou dan Fanta tidak diajak. Zola dan Bo merasa tercekik dengan ayah mereka dan butuh liburan. Sesungguhnya apa yang mereka butuhkan adalah tempat tinggal yang berbeda, berjarak dari orangtua mereka. Zola punya firasat bahwa Saint-Louis mungkin tempat itu.

Sementara mobil itu meninggalkan Dakar, mereka menyadari bahwa sopir mereka bisa berbahasa Inggris sedikit saja, karenanya mereka lebih bebas membicarakan enam bulan terakhir ini. Bo mempunyai sejumlah pertanyaan, beberapa agak menuding kadang-kadang. Dia tak bisa percaya bahwa mereka benar-benar melakukan hal-hal yang sudah mereka lakukan, dan Mark dan Todd berusaha berargumen. Bo kesal karena mereka sudah menyeret adik perempuannya ke dalam strategi dan penipuan-penipuan. Mark dan Todd dengan cepat mengaku bertanggung jawab, tapi Zola membela dirinya sendiri. Dia mempunyai pemikiran sendiri dan sanggup memutuskan sendiri. Benar, mereka sudah salah, tapi dia sama terlibatnya seperti Mark dan Todd. Hanya dirinya yang bisa disalahkan.

Bo tahu bahwa ada uang di bank, tapi tak tahu berapa banyak. Dia masih berjuang menerima masa depan yang jauh dari A.S., satu-satunya rumah yang pernah dikenalnya. Dia meninggalkan kekasih di sana dan patah hati. Dia meninggalkan banyak teman di sana, anak-anak dari sekolahnya dulu, pemuda-pemuda di daerah tempat tinggalnya. Dia meninggalkan pekerjaan yang bagus.

Tapi dengan berlalunya jam demi jam, kekesalannya memupus. Dia tahu dirinya masih akan berada di penjara bila bukan karena uang yang dipercayakan Mark dan Todd kepada Zola. Dia tak bisa mengabaikan keterpikatan kedua pemuda itu kepada adik perempuannya.

Setelah menempuh enam jam perjalanan, mereka menyeberangi Sungai Senegal dengan melintasi Jembatan Faidherbe, yang dirancang Gustave Eiffel, sang perancang menara termasyhur itu. Kota tua tersebut terletak di Pulau N'Dar, sedang daratan sempit dengan laut di kedua belah sisinya. Mereka melintasi beberapa blok bangunan tua yang indah dan akhirnya

berhenti di Hotel Mermoz di dekat pantai. Setelah makan malam yang lama di teras, dengan laut di bawah, mereka pergi tidur lebih awal.

Daftar informasi tentang rumah-rumah yang dijual atau disewakan itu tidak sedetail tempat mana pun di Amerika, atau bahkan di Dakar, tapi dengan sedikit usaha Zola menemukan apa yang dicarinya. Rumah itu dibangun pada tahun 1890 oleh pedagang Prancis dan sudah berpindah tangan beberapa kali. Bangunannya tiga lantai dan terlihat lebih bagus dari jalan daripada dari balik pintu-pintu dan jendela-jendelanya, tapi ruangan-ruangannya menarik dan lapang. Lantai kayunya melorot di sana-sini. Perabot-perabotnya kuno, berdebu, dan tidak serasi satu sama lain. Rak-rak itu penuh pot, jambangan, dan buku tua dalam bahasa Prancis. Beberapa saluran airnya berfungsi; beberapa lagi tidak. Lemari es bundar itu berasal dari era tahun 1950-an. Pekarangan dan balkonnnya teduh oleh bugenvil-bugenvil rimbun dan dirancang untuk daerah tropis. Ada pesawat televisi kecil di ruang duduk. Daftar informasi itu menjanjikan layanan Internet, tapi si agen berkata sambungannya lamban.

Mereka berpisah dan memeriksa rumah itu sendiri-sendiri, yang akan membutuhkan berjam-jam bila dilakukan secara menyeluruh. Di balkon di lantai dua, persis di luar kamar tidur yang sudah diakui Todd sebagai miliknya, dia bertubrukan dengan Mark. “Mereka takkan pernah menemukan kita di sini,” kata Todd.

“Mungkin, tapi bisakah kau percaya kita benar-benar di sini?”

“Tidak. Ini seperti mimpi.”

Di luar perasaan kedua mitranya, Zola sangat menyukai rumah itu dan menandatangani perjanjian sewa selama enam bulan yang biayanya kira-kira setara dengan \$1.000 A.S. se-

bulan. Dua hari kemudian, mereka pindah ke sana, Todd dan Mark menempati lantai atas—tiga kamar tidur, dua kamar mandi, dan tak satu pun pancuran yang berfungsi—sementara Zola menempati kamar tidur utama di lantai dasar. Bo terpaksa menerima ruangan yang tersisa di antara keduanya dengan luas lantai yang lebih besar daripada kamar siapa pun. Mereka tinggal dua hari dua malam lagi, membeli perlengkapan, mengganti lampu-lampu dan sekering, dan berusaha mempelajari sebanyak mungkin tentang rumah itu. Ternyata rumah tersebut dilengkapi dengan tukang kebun, Pierre siapalah, yang tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali tapi lancar dalam menunjuk-nunjuk dan menggerutu.

Pulau itu seperti Venesia, kota pribadi yang dikelilingi air, hanya saja pantai-pantai di sana indah sehingga memikat para turis, dan ada lusinan hotel unik dan cantik di dekat air. Bila tidak berada di rumah mengerjakan suatu tugas bagi Zola, Mark dan Todd berada di pantai, menikmati minuman koktail dan mencari gadis-gadis.

Ketika Zola dan Bo pergi dengan SUV itu, Mark dan Todd memeluk mereka, mengucapkan selamat jalan, dan menyuruh mereka segera kembali. Mereka berencana pergi sekitar seminggu, cukup waktu untuk mengepak beberapa barang, dan melepaskan diri dari orangtua.

Malam itu, di ruang duduk remang-remang wisma tua yang dibangun orang Eropa di abad yang silam, di masa yang lampau, keduanya menikmati sebotol wiski bersama-sama dan berusaha memahami realitas hidup. Tugas yang mustahil.

Pada hari Minggu, tanggal 22 Juni, *Washington Post* memuat di halaman depannya artikel bertajuk “Penipuan Sekolah Hukum Berorientasi Laba oleh Pengelola Dana New York”. Di bawah

lipatan surat kabar itu terdapat foto besar Hinds Rackley. Cerita itu pada dasarnya adalah versi yang ditulis dengan lebih baik dari apa yang sudah ditempelkan Gordy di dinding apartemennya, dengan lusinan perusahaan kedok, perusahaan fiktif, dan sekolah hukum. Tapi Swift Bank hanya disorot sedikit. Jelas, paling tidak bagi Mark dan Todd, wartawan itu tak sanggup menembus perusahaan-perusahaan Rackley di luar negeri yang diduga memiliki saham bank tersebut.

Tapi artikel itu, bagaimanapun, adalah pembuktian. Jerih payah Gordy sudah divalidasi. Si Setan Agung sekarang akan mengalami mimpi buruk humas, dan meskipun artikel itu tidak menyebutkan secara terang-terangan, ada kemungkinan besar Rackley sekarang masuk ke radar FBI.

Mereka menikmati membicarakan artikel itu selama dua hari, kemudian mendadak melupakannya.

Dua hari kemudian, pada tanggal 24 Juni, Mark Frazier, Todd Lucero, dan Zola Maal secara resmi digugat dengan dakwaan penipuan bisnis oleh dewan juri di Miami. Dakwaan itu adalah bagian investigasi berkelanjutan tentang sejumlah dugaan penipuan dalam gugatan massal sehubungan dengan pembayaran uang ganti rugi Swift Bank. Menurut berita pertama itu di Bloomberg, kemungkinan masih akan ada lagi gugatan-gugatan lainnya. Sementara Mark dan Todd memperhatikan, cerita itu menyebar melalui web, tapi tak pernah mencapai status tajuk berita. Di dunia berita bisnis utama, kasus mereka bukan sesuatu yang besar.

Mungkin bukan bagi Amerika Serikat, tapi bagi ketiga terdakwa tersebut, hal itu lumayan besar. Meskipun mereka sudah memperkirakannya, berita itu masih menakutkan. Bagaimanapun, mereka sudah siap. Mereka mempunyai tempat persembunyian yang bagus dan FBI sama sekali tak tahu apa-apa.

Tapi Zola adalah masalah lain. Mark dan Todd ragu FBI mau repot-repot melacak gadis itu sampai sejauh Dakar, dan mengharapkan kepolisian di sana bekerja sama melakukan penangkapan, kemudian mengharapkan pengadilan Senegal mau mengekstradisinya, hanya karena kejahatan yang tak ada kaitannya dengan terorisme, pembunuhan, atau penyelundupan narkoba. Itulah yang mereka yakini, meskipun mereka menyimpannya berdua saja. Mereka tahu persis bahwa saat ini Zola hampir tidak memercayai apa pun yang mereka katakan atau yakini, dan dengan alasan bagus.

Zola membuat rencana sendiri. Dia memanggil mereka kembali ke Dakar untuk pertemuan penting, yang sudah direncanakannya selama beberapa waktu. Dengan bantuan perantara yang dirujuk Idina Sanga, Zola perlahan-lahan mencari sampai akhirnya menemukan orang yang tepat. Transaksi itu sederhana sekaligus rumit. Dengan uang sebesar \$200.000 masing-masing, Pemerintah Senegal bersedia menerbitkan jati diri, kartu identitas, paspor, dan bukti-bukti kewarganegaraan baru bagi ketiga mantan mitra UPL itu. Sang fasilitator adalah pejabat resmi di Departemen Dalam Negeri yang berpengaruh. Zola menemuinya tiga kali sebelum mereka percaya satu sama lain sepenuhnya. Tak ada yang tahu persis berapa banyak uang yang akan didapatkan fasilitator tersebut, tapi Zola mengira jumlahnya semakin mengecil ketika uang itu bergerak ke atas.

Kesepakatan itu sederhana karena mereka hanya perlu membayar tunai untuk mendapatkan kewarganegaraan, transaksi yang tak asing di Senegal. Tapi rumit karena itu berarti mereka harus menghapus siapa mereka dan dari mana asal mereka dulunya. Memegang dua kewarganegaraan memang dimungkinkan, tapi tidak dengan nama-nama asli mereka. Bila berharap menjadi warga negara Senegal dan karenanya dilin-

dungi pemerintahnya dan kemungkinan tersembunyi dari pihak berwenang A.S., mereka tak bisa lagi menjadi Mark, Todd, dan Zola. Kewarganegaraan ganda berarti identitas ganda, sesuatu yang tidak bisa diizinkan pemerintah mana pun.

Mereka menerima kesepakatan itu tanpa ragu-ragu, kecuali sedikit menggerutu tentang biayanya. Simpanan mereka sekarang berkurang sampai tinggal sekitar \$2.5 juta, bantal empuk bagi masa depan yang begitu tak pasti.

Mereka kembali ke Saint-Louis, ke wisma mereka yang lapuk, dengan kartu identitas, kartu kredit, dan paspor baru yang luma-yan keren dengan wajah tersenyum. Mr. Frazier sekarang bernama Christophe Vidal, atau Chris. Pendampingnya adalah Tomas Didier, atau Tommy di kalangan teman-temannya. Hanya dua pemuda baik-baik keturunan Prancis, meskipun tak satu pun bisa berbicara dalam bahasa nenek moyang mereka sedikit pun. Populasi kulit putih di Senegal tak sampai satu persen, dan tambahan dua lagi hampir tidak menggerakkan jarum timbangan itu.

Zola sekarang bernama Alima Pene, nama Afrika yang bagus. Mereka mulai memanggilnya Alice.

Bo, yang tidak mempunyai serentet kejahatan di A.S., tetap menjadi dirinya sendiri. Dokumentasinya jauh lebih murah tapi membutuhkan waktu lebih lama.

Kehidupan santai yang hanya diisi dengan tidur, membaca, mengawasi Internet, berjalan-jalan di pantai, minum-minum, dan makan tengah malam di tepi laut dengan cepat menjadi membosankan. Setelah kurang-lebih sebulan menjadi warga negara Senegal secara resmi, Chris dan Tommy mulai mencari pekerjaan, sebaiknya tidak melanggar hukum kali ini.

Bar favorit mereka adalah pondok beratap jerami yang terjepit di antara dua hotel kecil di pantai utama, lima menit jalan kaki dari wisma mereka. Mereka berjam-jam di sana, bermain domino, lempar anak panah, mengobrol dengan turis-turis, berjemur sinar matahari, makan siang, dan menenggak Gazelle, kelihatannya bir nasional Senegal. Bar itu dimiliki wanita Jerman tua yang cerewet yang baru ditinggal mati suami. Dia kadang-kadang datang ke bar untuk minum-minum sedikit dan menghardiki para karyawannya, semuanya memutar bola mata di belakang punggungnya. Tomas mulai merayu wanita itu, tak lama kemudian memperkenalkan temannya, Christophe. Mereka menghibur dirinya selama makan siang yang panjang. Esok harinya wanita itu kembali untuk mendapatkan lebih banyak, dan pada makan siang yang keempat, Tomas bertanya apakah dia pernah berpikir menjual bar itu. Mereka mencari kegiatan, dan sebagainya. Wanita itu mengaku merasa tua dan lelah.

Mereka membeli bar itu dan menutupnya untuk renovasi. Dengan dukungan Alice, mereka mengucurkan \$80.000 untuk dapur yang lebih mewah, peralatan bar, dan televisi-televisi besar, lalu menggandakan kapasitas tempat duduk. Rencana bisnis mereka adalah membuat tempat itu lebih bergaya seperti bar olahraga Amerika tapi tetap mempertahankan musik, makanan, minuman, dan dekor lokal. Ketika bar itu dibuka kembali, Alice bertanggung jawab untuk ruang makan. Chris dan Tomas menangani bar. Bo mengawasi sekelompok kecil karyawan di dapur. Tempat itu ramai sedari pembukaan, dan hidup terasa indah.

Untuk kenang-kenangan, dan penghormatan bagi masa silam, mereka menamai bar itu The Rooster Bar.



Catatan Penulis

Seperti biasa, aku bermain cepat dan longgar dengan realitas, terutama hal-hal legal itu. Hukum, gedung-gedung pengadilan, prosedur, undang-undang, biro-biro, para hakim dan ruang sidang mereka, para pengacara dan kebiasaan mereka, semuanya adalah karangan yang disengaja untuk menyesuaikan dengan cerita.

Mark Twain pernah berkata dia memindahkan negara-negara dan kota-kota agar sesuai dengan ceritanya. Sampai sedemikian izin yang diberikan kepada para penulis novel, atau semata-mata mereka asumsikan.

Alan Swanson membimbingku melalui jalanan-jalanan di D.C. Bobby Moak, spesialis kecelakaan pribadi dengan pengetahuan tentang hukum yang bak ensiklopedia, sekali lagi memeriksa naskahku. Jennifer Hulvey di University of Virginia School of Law menuntunku melalui dunia pinjaman dana pendidikan yang rumit. Terima kasih semuanya. Mereka tak boleh disalahkan atas kekeliruan-kekeliruanku.

Pertanyaan yang dibenci semua penulis adalah: “Dari mana kau mendapat ide-idemu?” Dengan cerita ini jawabannya sederhana. Aku membaca artikel di *The Atlantic* edisi bulan September 2014 yang berjudul “*The Law School Scam*—Penipuan Sekolah Hukum”. Artikel investigatif yang bagus itu ditulis Paul Campos. Begitu selesai membaca, aku langsung terinspirasi dan tahu bahwa aku sudah mendapatkan novelku yang berikutnya.

Terima kasih, Mr. Campos.

Mark, Todd, dan Zola adalah tiga mahasiswa hukum yang ingin mengubah dunia, menjadikannya tempat yang lebih baik. Tetapi pada tahun ketiga, mereka menyadari bahwa mereka telah ditipu. Mereka berutang sangat banyak untuk biaya kuliah di sekolah hukum yang mutunya sangat jelek sehingga para lulusannya jarang lolos ujian profesi pengacara, apalagi mendapatkan pekerjaan bagus, dan ternyata pemilik sekolah mereka adalah pengelola *hedge fund* yang juga memiliki bank dengan spesialisasi pinjaman untuk mahasiswa. Ketiganya pun menyadari bahwa mereka telah terjebak dalam skema penipuan ini.

Tetapi mungkin ada jalan keluar untuk lolos dari utang yang mencekik ini, sekalian mengekspos penipuan tersebut, dan mendapatkan sedikit keuntungan dalam prosesnya. Untuk itu, pertama-tama mereka harus berhenti kuliah, padahal beberapa bulan lagi mereka akan lulus. Sungguh suatu langkah gila, bukan? Nah, ya dan tidak...

Mari ikuti jalan ceritanya sambil duduk dan minum sebentar di The Rooster Bar.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

Instagram @bukugpu

Twitter @bukugpu

www.gramedia.com

NOVEL

17+



620185014

Harga P. Jawa Rp125.000



978-602-06-3960-4 DIGITAL